Berpikir untuk memilih keyakinan yang benar adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pasalnya, memilih setiap keyakinan pastilah berpengaruh dalam nasib dan perbuatan manusia. Dapat dikatakan, perilaku seseorang adalah cerminan dari keyakinan-keyakinan itu. Lantaran ini, al-Quran sangat menyeru manusia untuk berpikir, memilih jalan dan keyakinan yang benar, serta berkomitmen terhadap hal tersebut.

Termasuk perkara sangat penting dan dapat menentukan nasib dalam kebahagiaan seseorang adalah berpikir dalam bab manusia, Tuhan, dan hari kebangkitan. Jika seseorang mengenali dirinya dengan benar dan mengungkap potensi-potensi serta perbendaharan fitrah, dia dapat meraih kebahagiaan dan kemenangan. Pengenalan diri jika dilakukan dengan benar dapat membuahkan pengenalan Tuhan serta hari kebangkitan. Keyakinan terhadap Tuhan dan hari kebangkitan akan mengubah tampilan kehidupan manusia.

Buku ini merupakan buah karya **Prof. J. Subhani** dalam upaya mengenalkan pemikiran dan pengenalan yang benar tentang Tuhan, manusia dan hari kebangkitan. Ditulis dengan gayanya yang khas sebagai teolog-filsuf, pengarang prolifik ini berhasil mengajak kita untuk berwisata dalam panorama pemikiran Islam, sebuah ranah yang mulai kembali disentuh karena memang menentukan nasib manusia di akhirat.

ISBN : 978-979-1193-38-2

238

Nur Al-Huda Panorama Pemikiran Islam BUKU PERTAMA Prof. J. Subhani

Nur Al-Huda

Panorama Pemikiran Islam

Wawasan Tentang Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Hari Akhir

BUKU PERTAMA

Prof. J. Subhani
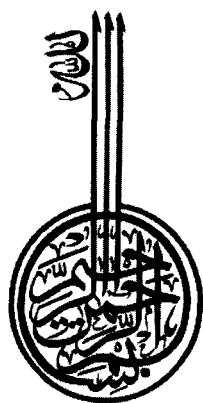
Panorama Pemikiran Islam (1):
Wawasan Tentang
Ketuhanan, Kemanusiaan & Hari Akhir

Prof. J. Subhani

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Panorama Pemikiran Islam : wawasan tentang ketuhanan, kemanusiaan & hari akhir / Subhani; penerjemah, Mukhtar Luthfi ; penyunting, Rudy Mulyono. -- Jakarta Selatan :Nur Al-Huda, 2013.
326 hlm . ; 14 x 21 cm.

Judul asli : Andisheh-e Islami (1)
Isi : 1. Wawasan tentang ketuhanan , kemanusiaan & hari akhir.

ISBN 978-979-1193-37-5 (no . jil . lengkap)
ISBN 978-979-1193-38-2 (jil . 1)

1 . Filsafat Islam. I . Judul II . Mukhtar Luthfi . III . Rudy Mulyono .

297.71

Panorama Pemikiran Islam (1): Wawasan Tentang Ketuhanan, Kemanusiaan & Hari Akhir
Diterjemahkan dari *Andisheh-e Islami* (1) karya Prof. J. Subhani & Mohammad Mohammad Rezai, terbitan Daftar-e Nasyr-e Ma'arif, (Musim Gugur) 1389 HS/2010 M.

Penerjemah : Mukhtar Luthfi
Penyunting : Rudy Mulyono
Pembaca Pruf : Musa Shahab

Cetakan I, Desember 2013, Safar 1435 H

Diterbitkan oleh:
Nur Al-Huda
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Jakarta Selatan 12510
Telp.021-799 6767 Faks.021-799 6777
e-mail : nuralhuda25@yahoo.com
facebook : penerbit nur al-huda

Rancang Isi : MIZA
Rancang Kulit : Qifaldi

ISBN Jilid Lengkap : 978-979-1193-37-5
ISBN Jilid 1 : 978-979-1193-38-2

Daftar Isi

Pengetahuan dan Keyakinan dalam Islam
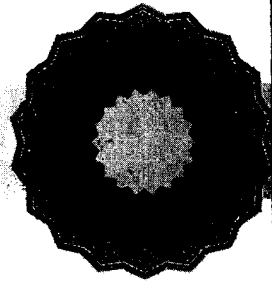
Pengantar Penulis

Kegiatan paling penting dalam kehidupan manusia ialah berpikir, merenung, dan memilih keyakinan yang benar. Kita menyadari bahwa pilihan terhadap setiap keyakinan dan akidah pastilah berpengaruh kepada perbuatan dan nasib manusia. Dapat dikatakan, perilaku seseorang merupakan perwujudan luar dari keyakinan-keyakinan itu. Selanjutnya, kita melihat bahwa, pada dasarnya, perbedaan inti antara seorang yang saleh dan tidak perkara yang dapat menentukan perjalanan dan nasib hidupnya.

Lantas, apa yang mesti direnungkan manusia—sebagai satu-satunya makhluk yang dikaruniai akal sehingga berbeda dari makhluk lain. Perkara terpenting yang dapat menentukan nasib dan kebahagian seseorang adalah berpikir dan merenung tentang hakikat manusia, Tuhan, dan hari kebangkitan. Jika seseorang dapat mengenali dirinya dengan benar dan mampu mengungkap potensi berikut perbendaharan fitrahnya, ia akan meraih kebahagian dan kemenangan hidup. Oleh karenanya, tugas manusia yang pertama adalah mengenal dirinya dengan baik; dari apa ia diciptakan, siapa yang menciptakannya, dan kemampuan

apa saja yang diberikan kepadanya. Pengenalan diri, jika dilakukan dengan benar, dapat membuahkan pengenalan pada Tuhan dan hari kebangkitan.

Keyakinan terhadap Tuhan dan hari kebangkitan akan mengubah tampilan kehidupan manusia. Perhatikanlah seseorang yang meyakini bahwa dirinya adalah makhluk dan ciptaan Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui, dan Mahakuasa, yang hubungannya dan semua makhluk dengan Zat-Nya terjalin setiap saat. Orang tersebut menolak keyakinan bahwa penciptaan dirinya dan alam semesta tanpa tujuan. Ia meyakini kehidupannya merupakan kesempatan guna meraih ketinggian dan kesempurnaan diri, bukan untuk kesenangan jasadi atau materi yang cepat berlalu.

Ia tidak melihat pengajaran para rasul as sebagai pengganggu kebebasan, justru ia melihatnya sebagai hal yang menyempurnakan roh manusia. Ia tidak meyakini bahwa perjalanan hidup ini terbatas dalam kehidupan materi saja, namun ia meyakini dunia sebagai ladang akhirat, yakni tempat beramal dan berusaha untuk sebuah hasil di kehidupan yang abadi. Ia meyakini bahwa Tuhan melihat seluruh amal perbuatannya, yang bentuk terkecilnya pun tidak tersembunyi dari pengamatan Ilahi yang sangat rinci. Ia mengharamkan setiap kezaliman terhadap hamba-hamba Tuhan. Ia sangat perhatian terhadap perkembangan, kemajuan dan peningkatan

kesempurnaan hamba-hamba Tuhan. Maka, dengan keyakinan di atas, seperti apakah ia akan berbuat?

Perhatikanlah orang lain, yang ia merendahkan dirinya dalam batasan hewan, yang tidak memiliki tujuan di dunia ini selain bersenang-senang dan mencari kelezatan. Ia beranggapan bahwa dirinya terbentuk dari benda-benda tak bernyawa dan tidak punya perasaan yang tidak mempunyai tujuan atas penciptaanya. Ia beranggapan bahwa kehidupan terbatas hanya dalam kehidupan dunia, yang sekaligus menjadi ajang kesempatan satu-satunya untuk bersenang-senang sepuasnya. Penjajahan, eksploitasi, kezaliman, berbuat semena-mena terhadap yang lain, semuanya diarahkan demi memenuhi hasratnya. Dengan kondisi seperti itu, bagaimanakah ia akan bertindak?

Atas dasar itu, kita tak bisa memungkiri peran dan pentingnya mengenal diri, Tuhan, dan hari kebangkitan yang begitu jelas. Kebutuhan dan pentingya mempelajari pengetahuan dan pemikiran Islam di universitas dan pesantren dapat dipahami dalam konteks tersebut.

Dalam batasannya, buku di tangan Anda ini merupakan bentuk usaha yang tidak seberapa dalam ranah pemikiran dan pengenalan yang benar terhadap tiga tema dasar (manusia, Tuhan dan hari kebangkitan) ini. Kami berharap buku ini berhasil menyampaikan risalahnya dengan gamblang pada pembaca. Kami bersyukur kepada Tuhan

atas taufik ini. Tak kalah penting, kami menerima kritikan para ustaz dan pemikir sebagai anugerah, sebab kami sadar sepenuhnya tidak ada perbuatan manusia yang lepas dari kekurangan.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih atas usaha gigih anggota Bagian Riset Universitas Ma'arif Islam, Daftar-e Nasyr-e Ma'arif, pada Lembaga Perwakilan Pemimpin Besar Revolusi Islam untuk universitas, Iran, dalam pemrograman dan penulisan materi-materi pelajaran pengetahuan (*ma'arif*) Islam. Atas upaya merekalah setiap karya menjadi penting dan berperan dalam pemikiran dan kehidupan masyarakat. Terima kasih paling tulus juga kami sampaikan kepada Kepala Pusat Lembaga Penelitian dan Pengamatan Dasar-Dasar Pandangan Islam, Iran.

Ja'far Subhani

Mohammad Mohammad Rezai

WAWASAN TENTANG KEMANUSIAAN
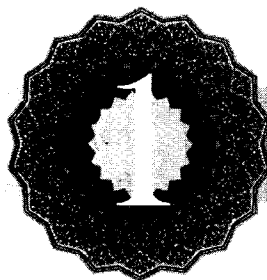
Manusia dan Iman

Hakikat Manusia

Yang termasuk permasalahan penting, dan mungkin yang terpenting dalam kehidupan manusia ialah mengenal diri. Sebelum seseorang mengenal dunia terkait dengan baik dan buruknya, ia harus mengenal dirinya dan mengungkap harta terpendam dalam diri serta menyempurnakannya. Ia harus mengendalikan angan-angan dan hasrat dirinya. Dengan kondisi seperti itu terbuka lebarlah kesempatan baginya untuk meraih kebahagian terbesar. Adapun jika ia lalai dan tidak memahami dan menemukan potensi dirinya serta tidak mematangkannya, dan hanya memenuhi kebutuhan materi serta hasrat hewaninya, maka ia akan tertimpa kerugian dan jatuh dari derajat kemanusiaan ke derajat hewan.

Menyeru pada pengenalan manusia merupakan wasiat penting dari para utusan Tuhan, ulama akhlak, golongan arifin, dan para filsuf. Manusia sendiri juga merasakan pentingnya hal itu. Bagaimanapun juga, dari segi yang berbeda, manusia merupakan tema pengetahuan dan ilmu yang diangkat dalam bermacam-macam sisi pandang. Ilmu-ilmu seperti psikologi, sosiologi, sejarah, moral, kedokteran, anatomi, biologi, biokimia, dan yang lainnya,

mempelajari manusia dari sudut pandang khusus. Adapun maksud dari pengenalan manusia dalam pembahasan ini bahwa manusia memiliki potensi dan kemampuan sedemikian rupa guna memahami diri, kesempurnaannya, dan dunia. Apabila seseorang—dengan berpikir dan merenung—dapat mengenal potensi dan kemampuannya untuk perkembangan dan kesempurnaan, itu berarti ia akan lebih baik lagi membawa modal-modal eksistensi dalam dirinya menuju kesempurnaan.

Al-Quran dan hadis-hadis Islam mengajak manusia pada pengenalan diri. Seperti disebutkan, *Hendaknya manusia melihat dari apa ia telah diciptakan.* (QS. al-Thariq [86]:5)

"...dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali? (QS. Maryam [19]:67)

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu... (QS. al-Maidah [5]:105)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyatakan dalam sebuah riwayat, "Orang yang mencapai pengenalan diri, ia telah sampai pada kebahagiaan dan kemenangan yang terbesar".[1]

Berdasarkan nukilan sejarah pada sebuah pintu peribadatan di salah satu kota Yunani lama, untuk mengungkap rumus-rumus penciptaan dan perjalanan

---

1 Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, jil.6, hal.173.

eksistensi manusia, mereka menulis, "Kenalilah diri sendiri!" Dalam sejarah filsafat, pengenalan diri termasuk di antara pandangan-pandangan mendasar Socrates yang bijaksana.[2] Immanuel Kant, seorang filsuf besar Barat, berkata, "Sebelum segala hal, manusia harus menilai dan mengetahui dengan detail kemampuan pengetahuannya sendiri."[3]

Maka, dikatakan, tidak ada keraguan sama sekali tentang pentingnya pengenalan diri. Penjelasan mengenai keutamaan dan keperluan pengenalan diri dapat ditunjukkan dengan dalil-dalil berikut.

1. Mukadimah Kesempurnaan Manusia

Jika manusia mendahulukan pengenalan diri sebelum hal yang lain maka ia dapat memanfaatkan modal kehidupannya dengan lebih baik dan kemudian menyempurnakannya. Karena, titik permulaan ialah mengenal diri berikut modal-modal kehidupan. Ia bisa bertanya pada diri sendiri seperti berikut.

Apakah batasan eksistensi manusia berada pada batasan hewan, atau ia memiliki kemampuan untuk berkembang dan "terbang" ke hakikat yang lebih tinggi? Jika ia mempunyai kemampuan berkembang dan terbang menuju alam malakut, sampai batas manakah ia dapat terbang? Jika manusia yang memiliki kemampuan berkembang dan terbang, tidak memanfaatkan

---

2 W.L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion*, "Thales", "Socrates".

3 Frederick Charles Copleston S.J., *A History of Philosophy (Wolff to Kant)*, vol.6, hal.231.

kemampuan dan tidak menggunakan modal kehidupan itu, bukankah ia layak mendapatkan celaan? Apakah manusia memiliki hakikat lain bernama roh selain badan materinya? Jika manusia mempunyai roh, apa saja kebutuhan-kebutuhannya? Bagaimanakah kebutuhan itu dapat dipenuhi? Bagaimana ia dapat menggapai kesempurnaan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan mukadimah dari pengetahuan akan kesempurnaan manusia.

2. Mukadimah Pengenalan Dunia

Pengenalan dunia berarti hubungan manusia dengan dunia di luar dirinya. Setelah hubungan tersebut manusia dapat mengatakan; aku melihat, aku mendengar, aku mengenal. Pertanyaan pokoknya adalah: Keberadaan yang kita ibaratkan dengan "saya", seberapa besar berperan dalam pengenalan itu? Apakah seluruh peran adalah milik manusia, atau peran intinya milik dunia luar, atau keduanya memiliki peran?

Kelaziman jawaban atas pertanyaan ini adalah pengenalan diri. Pada mulanya manusia harus mengenal kemampuan dan fasilitas-fasilitas pengetahuannya serta bentangan dan batasan-batasannya. Sehingga kemudian ia bisa memperoleh pengetahuan dunia.

Amirul Mukminin ali as bersabda berkenaan hal ini, "Bagaimana seseorang yang tidak mengenal dirinya bisa mengenal selainnya?".[4]

4 A.W. Aamadi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalam*, Hadis 6998.

"Seseorang yang mengenal dirinya maka ia dapat mengenal selainnya dengan lebih baik, dan seseorang yang tidak mengenal dirinya maka ia lebih tidak mengenal selainnya".[5]

3. Mukadimah Pengenalan Tuhan

Amirul Mukminin Ali as bersabda, "Barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya".[6]

Pengenalan diri yang merupakan mukadimah pengenalan Tuhan, dapat direnungkan dari berbagai segi, yaitu:

- Oleh karena fitrah manusia bercampur dengan pengetahuan Tuhan, maka seruan kepada pengenalan diri sebenarnya adalah seruan kepada pengenalan Tuhan dan hubungan dengan Tuhan. Amirul Mukminin Ali as bersabda, "Tuhanku! Engkau telah mencampurkan hati dengan kecintaan-Mu, dan akal dengan pengetahuan-Mu".[7]

Atas dasar itu, pengenalan diri merupakan mukadimah kecintaan dan pengetahuan terhadap Tuhan.

- Wujud manusia adalah wujud yang bergantung atau *mumkin al-wujud*. Wujud yang seperti ini tidak dapat menjadi pencipta dirinya sendiri. Itulah sebabnya, ketika seseorang berusaha mengenal dirinya ia pasti merasakan keterikatannya dengan Tuhan.

5 Ibid., Hadis 8758.
6 Ibid., Hadis 7946.
7 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.95, hal.403.

Al-Quran al-Majid menegaskan, *Hai manusia, kamulah yang berkehendak (berkebutuhan) kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi maha terpuji.* (QS. Fathir [35]:15)

- Jika manusia merenungkan struktur dirinya yang rumit, niscaya ia akan menyadari adanya Zat Yang Mengatur, Bijaksana, dan Mengetahui, Yang telah menciptakan struktur semacam itu. Dalam konteks ini al-Quran menyatakan, *Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memerhatikan?* (QS. al-Dzariyat [51]:20-21)

4. Solusi Problematika Manusia

Kebanyakan dari problem roh, kejiwaan, pemikiran, dan moral manusia bersumber dari ketidak-kenalan diri. Seseorang yang mengetahui hakikat dirinya, tujuan penciptaannya, hubungan dengan Tuhannya, tempatnya dalam tatanan eksistensi, pengaruh kehidupan dunia terhadap akhirat, peran akhlak baik dan perilaku yang benar dengan yang lain, peran kekayaan dalam menjalani kehidupan, peran musibah dan kenikmatan, maka mayoritas dari masalah itu akan terselesaikan. Selanjutnya, ia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia.

Munculnya berbagai asumsi dan buah pemikiran manusia, seperti Materialisme, Liberalisme, Nazisme, fanatik kesukuan, Kapitalisme, dan eksistensi ateisme—

yang kini telah mewarnai kehidupan manusia—bersumber dari tidak kenalnya manusia pada dirinya. Jika manusia mengenal dirinya dengan baik maka ia tidak akan terperangkap oleh pemikiran-pemikiran itu. Melalui berpikir benar dan perenungan yang bersih, ia mampu meraih ketenangan hakiki. Secara implementatif, hasil dari pemikiran yang benar dan perenungan suci itu ialah kedekatan dengan Allah dan patuh pada perintah-perintah-Nya.

Hakikat Manusia

Ada dua pandangan berkaitan dengan hakikat manusia, Materialisme dan Ketuhanan. Sebagian orang menganggap keberadaan setara dengan materi, atau manusia merupakan wujud yang sepenuhnya adalah materi. Menurut pandangan materialis, seluruh aturan yang mengatur hakikat manusia bersifat materi. Para pendukungnya meyakini, dengan menggunakan hukum materi yang berpijak pada indra dan eksperimen maka manusia dapat dikenal. Intinya bahwa seluruh analisis mereka terkait manusia pasti condong pada materi. Berdasarkan cara berpikir ini, manusia akan sirna dengan kematian dan kehancuran jasadnya.

Golongan yang lain meyakini bahwa hakikat manusia terdiri dari sisi nonmateri, selain juga mempercayai sisi materinya. Mereka menyatakan adanya roh (yang nonmateri) dan tubuh (yang materi). Agama-agama

Ilahi, khususnya Islam, memegang pandangan kedua. Poros dari seluruh pengajaran agama Ilahi adalah roh manusia. Perhatian pandangan Islam terhadap jasad disebabkan oleh pengaruhnya terhadap roh manusia. Roh yang nonmateri ini tidak dapat dipelajari dan diteliti dengan hukum yang diambil dari pengetahuan indrawi dan eksperimental, atau dengan seluruh fasilitas indrawi. Karena pengenalan terhadap roh tidak dapat dilakukan secara eksperimental dan tidak terjangkau dengan alat indrawi. Karena karakteristik roh yang demikian, roh atau sisi nonmateri manusia itu tidak akan sirna dengan kematian dan kehancuran jasad. roh menjalani kehidupan berkesinambungan, sejak manusia hidup di dunia hingga kehidupan abadinya di akhirat.

Kedudukan Roh Manusia

Dalam penjelasan al-Quran, manusia selain mempunyai badan (materi) juga mempunyai roh (nonmateri). Dan pada dasarnya, hakikat manusia adalah rohnya. Ayat-ayat al-Quran menjelaskan keduaan sisi manusia itu, antara lain, sebagai berikut:

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)nya.. (QS. al-Sajdah [32]:9)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari

lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. al-Hijr [15]:28-29)

Kata "*taswiyah*" (menyempurnakan) dalam ayat ini bermakna penciptaan anggota badan yang dibuat dengan bentuk sempurna, jauh dari kekurangan dan kemubaziran. Dalam bahasa arab, digunakan kata "*sawiyyun*" untuk orang yang tepat dan sempurna dari segi bentuk. Sehingga, maksud dari "*sawwa*" dalam ayat-ayat ini adalah penyempurnaan ciptaan jasmani atau lahiriah manusia. Setelah penciptaan badan dengan batasan kesempurnaan itu, Tuhan meniupkan roh pada jasad tersebut. Tuhan menisbatkan tiupan roh itu pada diri-Nya melalui sifat Kemuliaan dan Ketinggian. Yang demikian itu dalam peristilahan disebut dengan 'penyandaran bersifat penghormatan' (*idhofah tashrifiyah*). Seperti ketika mereka menyebut masjid dan Ka'bah dengan 'rumah Allah' (*Baitullah*) karena pentingnya kedudukan dan keluhuran derajat tempat tersebut.

Sampai saat ini kita berbicara menurut penjelasan al-Quran yang menyatakan bahwa manusia memiliki dua sisi, yaitu roh dan badan. Selain itu, al-Quran juga membawa uraian lain, bahwa hakikat manusia adalah rohnya. Roh yang terhubung dengan badan materi. Di saat kematian, roh dan jiwa manusia diambil dari jasad. Selanjutnya, meskipun setelah beberapa waktu pasca kematian badan

(materi) manusia hancur, tetapi rohnya tetap hidup. Dan, di alam barzakh, roh melanjutkan kehidupannya.

Terkait subjek ini, Al-Quran menerangkan, *Allah memegang (mengambil) jiwa (orang) ketika matinya.* (QS. al-Zumar [39]:42)

Juga, *Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan (mengambil) kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan..* (QS. al-Sajdah [32]:11)

Kata "*tawaffaa*" dalam ayat ini bermakna mengambil. Tidak ada keraguan, bahwa malaikat maut mengambil roh manusia saat tiba ajalnya, dalam kondisi badan manusia masih utuh. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa hakikat manusia adalah roh yang diambil oleh sang pencabut nyawa. Seseorang tidak memiliki hakikat selain dari rohnya. Apabila roh hanya membentuk separuh dari kemanusian dan sosok manusia maka al-Quran harus mengungkapkan dengan kalimat "mengambil sebagian dari kamu" sebagai ganti dari frasa "mengambil kamu". Itulah sebabnya mengapa dikatakan bahwa hakikat manusia tidak lain adalah roh yang diambil oleh malaikat maut. Dan setelah roh diambil, hakikat seseorang tidak lagi tersisa di bumi.

Ayat-ayat yang berbicara tentang para syahid menjelaskan dengan gamblang bahwa para syahid itu sedang menjalani kehidupan di sisi Allah sekaligus

memperoleh kenikmatan Ilahi yang paling memuaskan. Sementara kita menyaksikan jasad mereka telah hancur lebur. Jadi, hakikat yang menopang dan menentukan hidup manusia ialah rohnya, yang tetap utuh setelah kematian.

Al-Quran menegaskan, *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki* (QS. Ali Imran [3]:169)

Ayat-ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa manusia terbentuk dari dua sisi, yaitu badan (materi) dan roh (nonmateri). Dan hakikat manusia ialah rohnya, yang diambil malaikat maut di saat kematiannya.

Para filsuf juga memaparkan berbagai dalil atas ke-nonmateri-an roh. Salah satunya adalah, ketika kita mengamati dalam diri kita yakni "aku yang mengetahui", kita bisa memahami bahwa wujud "aku" yang merupakan hakikat manusia adalah perkara yang sangat sederhana (*basith*) dan tidak dapat dibagi. Ia tidak bisa dibagi menjadi dua bagian "setengah aku". Sedangkan ciri khas yang paling mendasar dari jisim (yang materi) adalah dapat dibagi. Sifat bisa dibagi itu tidak kita temukan dalam "aku" atau roh dan jiwa. Sekalipun roh berikat dengan badan tetapi tetap tidak dapat dibagi. Oleh sebab itu, sekiranya roh atau jiwa kita adalah materi maka pasti bisa dibagi, paling tidak, menjadi dua bagian. Karenanya, kita bisa meyakini secara pasti bahwa roh kita adalah nonmateri.

Segi-Segi Roh dan Jiwa Manusia

Sampai batas ini telah dijelaskan bahwa manusia selain memiliki unsur materi juga mempunyai hakikat lain yang disebut roh, atau jiwa. Keberadaan nonmateri yang disebut roh pada manusia itu membedakannya dari seluruh hewan. (Sebenarnya, manusia dan hewan sama-sama mengandungi unsur nonmateri (ruh), namun ada kemampuan dan kekuatan khas pada roh manusia yang tidak dimiliki oleh hewan. Biasanya potensi dan kekuatan itu disebut akal (*aql*), *peny.*). Semua manusia memiliki roh insani tersebut. Ketika merenungkan roh manusia, kita bisa memahami dua segi di dalamnya yaitu pengetahuan dan kecenderungan.

1. Segi Pengetahuan Manusia

Segi pengetahuan manusia mencakup dua lingkup, yaitu teori dan praktik. Jika pengetahuan bersangkut paut dengan hal-hal ontologis, tentang adanya atau akan adanya sesuatu, maka itu disebut pengetahuan teoretis. Sedangkan pengetahuan yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia dari sisi baik dan buruk, atau harus (dilakukan) dan tidak boleh (dikerjakan), maka itu disebut pengetahuan praktis. Karena fakta pengetahuan itulah, para filsuf membagi ilmu menjadi ilmu teoretis dan praktis, atau hikmah teoretis dan hikmah praktis. Bagaimanapun juga, perbedaannya terdapat pada hal yang berkaitan dengan pengetahuan (objek pengetahuan), bukan pada pengetahuan itu sendiri.

Pengetahuan Teoretis

Pengetahuan teoretis adalah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui gambaran-gambaran dan pemahaman akal. Seperti pengetahuan manusia terhadap pohon yang berada dihadapannya. Gambaran pohon itu ditangkap roh melalui mata dan kemudian disimpan dalam benaknya. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara ini disebut *ilmu hushuli* (pengetahuan gambaran objeknya).

Ada juga pengetahuan yang diperoleh tanpa perantaraan seperti di atas, dan manusia secara langsung mengetahui objek pengetahuan atau wujud riilnya, bukan gambarannya. Pengetahuan jenis ini disebut dengan *ilmu hudhuri*. Seperti pengetahuan manusia terhadap kondisi jiwa dan perasaan-perasaannya. Pada saat diliputi ketakutan, kita dapat memahami kondisi jiwa (takut) ini secara langsung, tanpa perantara. Kita tidak memahaminya dengan perantara gambaran atau pemahaman akal. Ketika berniat melakukan sebuah pekerjaan, kita dapat mengetahui kehendak serta niatan kita tanpa perlu perantara. Pengetahuan kita terhadap diri sendiri dan pengetahuan kita terhadap kemampuan mengetahui juga termasuk pengetahuan jenis ini.

Tak jarang, objek *ilmu hudhuri* adalah Tuhan dan perkara-perkara yang bersangkutan dengan Tuhan. Yang mana hal tersebut juga disebut dengan *syuhud 'irfani*. Pengetahuan dan penyaksian seperti ini terjadi pada para maksumin. Seperti pada Amirul Mukminin Ali as, sebelum

menyaksikan segala hal, telah menyaksikan Tuhan[8]. Sebagaimana dituturkan dalam beberapa riwayat, Imam Ali berkata, "Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku lihat. Bukan dengan mata kepala, namun dengan mata hati."[9]

Juga pernyataan, "Aku tidak melihat sesuatu melainkan aku melihat Tuhan sebelumnya, bersamanya, dan setelahnya."[10] Oleh karena itu, sebelum menyaksikan segala hal, Imam Ali telah menyaksikan Allah Swt. Kemudian dalam dan dengan cahaya penglihatan Ilahi itu, beliau mengetahui semua hal (yang lain).

Pengetahuan Praktis

Pengetahuan ini berkaitan dengan lingkup amal perbuatan; yakni pengetahuan yang menentukan harus dan tidak boleh, baik dan buruk. Seperti, keadilan adalah baik, atau manusia harus berkata jujur. Dengan ungkapan lain, pengetahuan atau hikmah praktis ialah pengetahuan tentang taklif dan tugas manusia. Pengetahuan praktis di antaranya meliputi Ilmu edukasi dan pengajaran. Dapat dikatakan pula, pengetahuan praktis ialah semua pengetahuan yang bersangkutan dengan amal perbuatan manusia.

---

8 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.3, hal.272; Ruhullah Musawi Khomeini, *Syarh Cehel Hadis*, hal.592.

9 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.1, hal.97.

10 Ruhullah Musawi, *Syarh Cehel Hadis*, hal.592.

2. Segi Kecenderungan Manusia

Selain segi pengetahuan, roh manusia juga memiliki segi lain yang disebut 'segi kecenderungan'. Segi kecenderungan ialah keinginan-keinginan yang bercampur dengan roh. Secara zat, setiap manusia mempunyai kecenderungan ini, sekalipun lemah dan tertutupi. Setiap orang dapat merasakan hal itu dalam dirinya dengan gamblang. Kecenderungan-kecenderungan yang dimaksud itu tidak muncul karena faktor-faktor eksternal, pengaruh lingkungan, sosial, dan pendidikan. Meskipun, faktor-faktor eksternal dapat memengaruhi perkembangannya, seperti kecenderungan terhadap ilmu dan beribadah kepada Tuhan.

Kecenderungan manusia dapat dibagi menjadi dua bagian, *pertama*, kecenderungan hewani. Kecenderungan ini dimiliki oleh hewan dan manusia. Contohnya, kecenderungan untuk menjaga diri, membela diri, dan kecenderungan terhadap lawan jenis. Semua kecenderungan itu disebut dengan naluri.

Kedua, kecenderungan insani. Kecenderungan ini khusus dimiliki manusia, dan sangat sulit disaksikan, tanda-tanda kecenderungan ini, pada hewan.

Yang termasuk dari kecenderungan asli dan tidak dapat dipisahkan dari manusia adalah cinta kepada Tuhan. Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia adalah maujud

yang ber-Tuhan atau beragama. Tuhan menciptakan manusia dengan fitrah Ilahi. Dan, tiada perubahan dalam penciptaan ini. Itulah sebabnya, Amirul Mukminin Ali as menyatakan, "Duhai Tuhan! Engkaulah yang telah menciptakan hati pada kecintaan (pada)mu".[11]

Apabila kecintaan pada Tuhan telah teraduk menyatu dalam wujud manusia, mustahil kecintaan itu berpisah dari wujudnya. Hanya saja, sangat mungkin manusia menjadi lalai beberapa saat akan kecenderungan fitrah ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Dan bisa juga ia salah dalam mengenal objek hakiki dari kecenderungan itu. Akan tetapi saat penghalang disingkirkan, kecenderungan ini muncul kembali dan menampakkan keasliannya. Dalam konteks ini, para nabi dan rasul Allah ditugaskan untuk menyadarkan dan membangkitkan fitrah manusia tersebut. Selanjutnya, mereka memberikan pengarahan yang benar atas kecenderungan religi umat manusia.

Pandangan Para Pemikir Barat

Penelitian sejarah menunjukkan bahwa sejak dahulu kala manusia sudah akrab dengan peribadatan dan doa. Dengan ungkapan lain, manusia sudah memiliki kecenderungan kepada Tuhan dan agama sejak dari awal penciptaannya. Seorang peneliti agama masa kini dari Barat, Ninian Smart, mengatakan, "Dalam keseluruhan sejarah dan peradaban umat manusia, agama adalah ciri khas asli yang meliputi

11 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.95, hal.403.

kehidupan manusia. Untuk bisa memahami sejarah dan kehidupan manusia sangatlah perlu memahami agama."[12]

Para ilmuwan berpendapat, banyak bukti yang menyatakan kalau kepercayaan religi sudah ada semenjak masa-masa awal prasejarah. Berdasarkan dugaan kuat, pemahaman tentang sesuatu yang suci sudah merupakan bagian dari pengalaman manusia semenjak masa permulaan itu.

Untuk Kajian

Paul Edwards dalam buku *Ensiklopedi Filsafat*-nya menukil sebuah ungkapan berikut, "Seluruh kemampuan atau kekuatan, perasaan hati dan badan kita memiliki objek-objek terkait yang masing-masingnya bersesuaian. Keberadaan kemampuan ini merespon keberadaan objek-objek terkait yang dimaksud. Seperti, mata—dengan strukturnya—merespon sesuatu yang bercahaya untuk terlihat; telinga, yang tidak akan mengerti apapun tanpa keberadaan bunyi dan suara. Dengan berpikir serupa, kita akan mengatakan bahwa kecenderungan religi kita ialah merespon keberadaan Tuhan.[13]

Max Shaller berkata, "Ketidaktahuan religi bukanlah suatu fenomena psikologis, namun semacam penipuan diri. Adalah sebuah aturan dasar bahwa setiap roh berujung pada keyakinan kepada Tuhan atau kepada berhala. Berhala itu bermacam-macam. Mereka yang tidak berakidah acap

---

12 Roderick Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind*, jil.1, hal.7.
13 Paul Edwards, *Burhan Keberadaan Tuhan dalam Filsafat Barat*, hal.113.

kali menganggap dan menempatkan kekuasaan, harta, perempuan, keahlian, ilmu, dan banyak hal lain sebagaimana layaknya Tuhan."

Ia menambahkan, "Yang harus dijelaskan adalah ketidakyakinan terhadap Tuhan dan keyakinan terhadap barhala itu bukanlah keyakinan terhadap Tuhan yang merupakan perkara individual dan fitri. Terkadang mereka membandingkan keadaan ini dengan naluri seksual dan akibatnya yang rusak. Jika naluri seksual tidak menemukan jalan alaminya maka ia tidak akan bisa melepaskan perbuatan buruknya. Bahkan ia akan berpaling ke arah lain dan menjadi lebih sedikit merasakan kelezatan. Mereka mengatakan, penyembahan pada organisasi-organisasi dan tuhan-tuhan manusia adalah serupa dengan fenomena yang tidak wajar ini.[14]

Manusia dan Krisis Yang Berkepanjangan

Tidak diragukan lagi, kehidupan manusia masa kini berbeda dengan kehidupan manusia zaman dulu. Kemajuan ilmu dan teknologi disebut-sebut telah mengubah bentuk kehidupan manusia secara keseluruhan, yang mampu mempersembahkan kesejahteraan serta kesenangan zahir baginya. Tetapi dalam waktu yang bersamaan, menurut pengakuan dari banyak pengamat besar psikologi dan sosiologi, seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut manusia juga

14 Ibid., hal.131.

menghadapi banyak problem, berupa krisis-krisis kejiwaan baru yang membuatnya "melarikan diri".

Apabila memerhatikan dengan seksama krisis manusia masa kini itu, semisal krisis pengetahuan, moral, psikologi, maknawi, dan ateisme, kita dapat memahami bahwa semua itu tumbuh dari "ketidaktahuan diri" atau tidak-kenalnya manusia pada diri sendiri. Untuk menjelaskan maksud di atas, berikut rincian penjelasan singkatnya:

Krisis Pengetahuan

Sebagian orang berpendapat bahwa satu-satunya alat pengetahuan ialah indra dan eksperimen indrawi. Segala yang tidak dapat dijangkau oleh sentuhan indra dan eksperimen harus diingkari. Dengan ungkapan lain, mereka hanya meyakini alam yang bertempat dan bermasa, serta mengingkari perkara-perkara nonmateri yang tidak dapat diketahui dengan panca indra. Mereka berusaha menerapkan metode mekanik dan ilmiah—yang menjelaskan setiap kejadian materi berdasarkan kejadian materi sebelumnya—dalam mengenal seluruh hakikat. Metode ini mempertegas keterbatasan pengetahuan dalam lingkup eksperimen indrawi. Dan hasilnya, kenyataan yang tidak mengena dalam metode ini (maka) tidak dapat diyakini. Konsekuensi dari metode ini adalah perkara-perkara nonmateri akan keluar dari lingkup pengetahuan. Dan hasil dari pandangan semacam ini terhadap alat

pengetahuan disebut materialisme. Golongan lain, seperti sebagian dari rasionalis, lebih menegaskan kepada rasio dan akal. Dan golongan lain lagi, semisal sebagian dari para *'arif* lebih menekankan *syuhud irfani* (penyaksian batin) dan sering melalaikan dua alat pengetahuan lain (indra dan akal).

Jika seseorang berpikir tentang dirinya dengan benar, maka ia akan memahami bahwa alat indrawi dan eksperimen bukanlah satu-satunya alat pengetahuan. Sebab kemampuan akal dan penyaksian batin juga termasuk dalam alat pengetahuan. Manusia dengan bantuan kemampuan akal dapat menemukan jalan dari perkara indrawi menuju perkara nonindrawi, dan dengan bantuan penyaksian batin ia mampu menyaksikan perkara nonindrawi tanpa perantara. Oleh karena itu, pembatasan alat pengetahuan dalam indra, akal, dan penyaksian batin, berasal dari ketidakpahaman yang sebenarnya terhadap manusia. Manusia harus mengakui adanya ketiga alat pengetahuan tersebut serta memperhitungkan kemampuan khusus dari setiap alat itu sebagai bagian lingkup pengetahuan.

Begitu juga jika manusia melihat ke dalam diri dan memerhatikan rohnya yang nonmateri, tentu ia tidak akan membatasi pengetahuan dan alat pengetahuan hanya pada sesuatu yang (bersifat) materi. Sebaliknya, ia pasti juga akan mengakui dan menyatakan keberadaan hakikat

yang nonmateri. Karena itu, akan mustahil bagi manusia untuk menggali dan meneliti pengetahuan dan fenomena-fenomena semesta, baik di dalam maupun di luar dirinya, jika hanya dengan memilih satu alat pengetahuan, semisal indra—yang memiliki kemampuan tertentu saja dalam pegetahuan. Selain itu, kita juga tidak dapat mengatakan bahwa satu-satunya laporan yang dibenarkan adalah yang dapat dibuktikan dengan eksperimen.

Hasil dari pemikiran eksperimentalisme ini adalah pengetahuan yang mana para ilmuan mempersembahkan pengetahuan eksperimental dan berusaha mengintepretasikan seluruh pengetahuan tentang semesta dengan tafsiran materi. Bagaimanapun juga, sebagian dari para pemikir berpendapat demikian, bahkan dengan satu cabang ilmu seperti ekonomi, mereka mengarahkan semua eksistensi, agama sekalipun, sesuai dengan alur ekonomi. Sebagian dari para psikolog berusaha mengarahkan semua eksistensi dengan penjabaran yang mesti sesuai dengan permasalahan-permasalahan psikologi.

Pandangan-pandangan ini memberikan asumsi terhadap filsafat materialis dalam bab eksistensi. Sedangkan tugas ilmu eksperimen ialah menyingkap relasi antara dua objek materi, bukan hal lain. Ilmu ekperimen tentu saja terdiam di hadapan masalah-masalah metafisik dan tidak bisa mengungkapkan pandangan apapun

tentangnya. Malangnya, terdapat juga golongan yang menyalahgunakan sikap diam ini dan menjadikannya sebagai pelindung bagi penafsiran materialis mereka.

Krisis Moral

Tidak diragukan lagi bahwa manusia modern menghadapi krisis moral. Zaman kini dunia dilanda kerumitan hidup dengan manifestasi moral-moral yang bobrok. Keburukan moral seperti minum minuman keras, seks bebas, seks sesama jenis, pelecehan seksual terhadap anak kecil, mengambil hak-hak orang lain dengan dalih hak-hak asasi manusia dan demokrasi, pengeksploitasian dan penjajahan negara lemah, pelarangan negara merdeka dari teknologi ilmiah, perbudakan modern, polemik keluarga, dan pemutar-balikan sosok asli seorang perempuan, menjadi petaka dunia kontemporer. Apa yang melanda dunia masa kini, bahwa tolak ukur baik dan buruknya moral adalah kelezatan dan keuntungan materi. Seruan seseorang kepada nilai-nilai dan norma-norma luhur kemanusian serta berperang melawan hawa nafsu menjadi tanpa makna. Akhlak tercela pun bisa dibenarkan berdasarkan tolak ukur kelezatan dan keuntungan materi itu.

Akar dari krisis moral tersebut ialah kelalaian terhadap perhatian dan pembinaan sisi nonmateri manusia dan keutamaan fitrahnya itu. Yang pada giliran selanjutnya, tidak

adanya perhatian terhadap Tuhan dan ajaran-ajaran para nabi Ilahi. Karena itu, kita dapat menyatakan bahwa jalan keluar dari krisis tersebut ialah manusia harus kembali lagi melihat dirinya dan tidak hanya memandang sisi materi saja. Manusia harus dengan sungguh-sungguh memerhatikan sisi maknawi dan nonmateri dirinya dan memedulikan potensi-potensi yang tesimpan di dalamnya. Manusia tidak boleh membatasi kehidupan pada dunia saja. Ia harus meyakini bahwa kesempurnaan moral dan maknawi dirinya berada dalam ajaran-ajaran utusan Ilahi. Hanya pada ajaran-ajaran Ilahi sajalah manusia bisa menemukan puncak akhlak mulia. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."[15]

Krisis Psikologi dan Maknawi

Dalam dunia masa kini kemajuan yang mengejutkan dalam ilmu-ilmu eksperimental telah banyak ditorehkan, khususnya dalam psikologi dan ilmu kejiwaan. Namun mereka tidak mampu mengatasi berbagai problem kejiwaan yang ada, semisal kegelisahan, tekanan jiwa, trauma kejiwaan, stres, penyelewengan, dan kehampaan hidup. Banyak dikatakan bahwa manusia sekarang telah kehilangan jatidiri sebenarnya. Demikianlah, meskipun ia berada dalam naungan berbagai macam kemajuan dan kemampuan materi serta perkembangan industri—yang

15 Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Hadis 5217.

semestinya dapat bersosialisasi lebih baik dengan yang lain—tetapi justru merasakan keterasingan.

Semua problem ini berakar dari tidak kenalnya seseorang pada jati diri. Seakan ia kehilangan sandaran untuk ketenangan dirinya yang sejati, Tuhan Yang Mahaesa. Padahal manusia, sejatinya, adalah eksistensi fakir yang senantiasa bergantung kepada Tuhan, sejak dicipta hingga kelangsungan keberadaannya. Manusia menjadi gelisah, sakit, penuh problem, karena tidak lagi memerhatikan hubunganya dengan Tuhan, sampai-sampai ia meninggalkan Tuhan disebabkan oleh terkecoh anggapan bahwa itu tidak selaras dengan kebebasannya. Ketersesatan jalan itu telah mengesampingkan Tuhan, Sang Mahakasih dan Penolong, dari kehidupannya. Ia lalai bahwa kehidupan dan kesempurnaannya tersimpan dalam hubungan baiknya dengan Tuhan Yang Mahabijaksana.

Peran agama dalam mengatasi krisis

Uraian global di atas hanyalah sekelumit dari realitas problem dan krisis yang dihadapi manusia masa kini. Adalah sebuah keberuntungan apabila manusia abad-21 ini dapat mengatasi berbagai krisis dengan (bantuan) agama. Menurut sejumlah penelitian, pada era abad-21 ini, sebagian anggota masyarakat dunia mulai cenderung ke arah agama dan spiritualitas. Data-data dari negara-negara Eropa dan Amerika yang menunjukkan antusiasme

masyarakatnya terhadap agama memperkuat tema ini. Berdasarkan penelitian sosiologi paling baru, baik di Afrika Selatan atau Meksiko yang secara perbandingan belum banyak kemajuan, atau di Amerika Serikat yang secara materi disebut negara maju, menunjukkan bahwa lebih dari sembilan puluh lima persen penduduknya beriman pada keberadaan Tuhan.[16]

Barangkali dapat dikatakan pula bahwa era kita kini adalah era titik-balik ke arah agama dan spiritualitas. Bangunan dari dua aliran besar pemikiran Materialisme, yakni Positivisme dan Empirisme dalam lingkup ilmu dan pemikiran, serta Marksisme dan Komunisme dalam lingkup perbuatan, ekonomi dan pemikiran telah ambruk. Bagi masyarakat yang mengalami kesusahan, kini telah terbuka bidang perenungan dalam hal-hal maknawi dan kembali ke sunah-sunah Ilahi. Sekarang kita dapat membahas peran agama dalam menyelesaikan krisis-krisis manusia modern.

Agama dan krisis pengetahuan. Berdasarkan ajaran agama, jalan pengetahuan mencakup indra, akal, penyaksian batin, dan wahyu Ilahi. Seseorang menetapkan kelaziman wahyu melalui jalur akal. Dan wahyu Ilahi banyak menjabarkan hakikat kehidupan manusia. Ajaran-ajaran wahyu Ilahi juga sejalan dengan akal, atau dapat dikatakan bersandar pada akal. Dengan sudut pandang ini, maka seluruh ajaran wahyu adalah rasional. Manusia

16 Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*, Cambridge University Press, 2004, hal.216.

dengan bantuan "dua sayap" karunia Ilahi itu (yakni, wahyu dan akal) mampu meraih keberuntungan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Agama bukan hanya tidak membatasi lingkup pengetahuan manusia, (agama) justru membuka ufuk yang lebih lebar di hadapannya. Sedangkan akal (sendiri tanpa wahyu) tidak memiliki kemampuan untuk meraih hal sepenting dan sesempurna itu.

Agama dan krisis moral. Agama selalu menjadi perlindungan kuat bagi moral, sejak dulu sampai sekarang. Tuhan adalah pencipta manusia, pemberi petunjuk, dan pengawas amal perbuatannya. Perintah dan larangan Tuhan dalam bungkus wahyu dimaksudkan untuk memuliakan manusia agar dapat mencapai kesucian dan kesempurnaan hidupnya. Para rasul diutus untuk merealisasian akhlak mulia. Bagi mukmin sejati, cinta kepada Tuhan merupakan pendorong untuk mengamalkan aturan-aturan-Nya. Bagi sebagian orang, pahala dan siksa akhirat juga menjadi faktor pendorong untuk mengamalkan perintah-perintah Ilahi dan condong ke akhlak yang luhur. Karena, betapa banyak kejujuran, kebenaran, rela berkorban, menolong yang lemah, dan lain-lain, yang terwujud bersama keterbatasan materi. Meskipun dengan berbagai keterbatasan kepemilikan diri dan lingkungan, seseorang tidak mesti terhalangi untuk melakukan kebajikan. Keterbatasan harta, kedudukan sosial, kecacatan fisik, misalnya, tentu saja tidak

bertentangan dengan jatidiri manusia untuk berikhtiar. Kuncinya terletak pada ketundukan manusia pada aturan Tuhan. Karena itu, Islam tidak melihat kepada kuantitas suatu amal saleh, melainkan pada kualitasnya. Islam menitikberatkan proses penyempurnaan pada jatidiri si individu dan seruan para nabi selalu mengetuk hati tiap-tiap manusia, tempat fitrah bersemayam. Karenanya, kita menemukan suatu hubungan indah antara panggilan hati dan fitrah dengan seruan dan ajaran-ajaran para utusan Allah.

Sekarang ini, sebagian dari aliran yang dianut beberapa kelompok masyarakat berusaha mencari penopang selain Tuhan untuk membangun moralitasnya, akan tetapi mereka tidak berhasil. Mereka tidak mampu menyemai akhlak yang luhur agar berbudidaya dalam komunitas mereka.

Agama dan krisis kejiwaan. Agama merupakan tameng kuat untuk mengalahkan kegelisahan jiwa. Bagian penting dari faktor-faktor kegelisahan jiwa kembali pada ketidakbutuhan kepada Tuhan serta pengesampingan akan makna dan tujuan hidup yang sejati. Manusia yang meyakini bahwa wujudnya berasal dari Tuhan dan akan kembali pada-Nya, meyakini bahwa kehidupan dunia sebagai tempat ujian yang telah disediakan Tuhan untuknya, dan setelah masa ujian itu selesai ia akan menuju kediaman abadi. Keyakinan demikian akan membawanya pada jalan-jalan kehidupan yang tidak kosong makna. Ia

memiliki arah dan arahan tepat dalam menjalani semua kejadian hidup; seperti kesengsaraan, kesenangan, berbagai problem, penyakit, dan kenikmatan. Ia tidak akan terlalu sedih atas apa yang telah hilang dari tangannya dan tidak terlalu gembira atas apa yang ia miliki.[17] Ia tidak pernah memberi jalan bagi kemurungan atau kegembiraan berlebihan dalam dirinya.[18] Celaan serta olokan tidak memberi pengaruh apa-apa atas kehendaknya yang bersih.[19]

Al-Quran menerangkan bahwa kehidupan yang sempit dan susah diakibatkan oleh keberpalingan seseorang atau masyarakat dari Tuhan. Disebutkan, *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit..* (QS. Thaha [20]:124)

Juga ditegaskan, *Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram..* (QS. al-Ra'd [13]:28)

Psikologi praktis juga menyatakan bahwa agama dan iman sangat berpengaruh dalam mengatasi penyelewengan psikologis. Sebagai contoh ialah apa yang dinyatakan oleh psikolog Barat ternama, Carl Gustav Jung (1875-1961). Gustav Jung menceritakan, "Di antara semua pasienku—yang berumur separuh umurku, yakni di atas tiga puluh lima tahun—tidak ditemukan satupun dari mereka problem setelah problem putus asa dari semua fasilitas, bukan soal menemukan pandangan agama

17 QS. al-Hadid [57]:23.
18 QS. Ali Imran [3]:139.
19 QS. al-Maidah [5]:54.

dalam kehidupannya. Dengan yakin dapat dikatakan bahwa setiap dari mereka telah sakit, karena mereka telah kehilangan apa yang diajarkan agama kepada pengikutnya. Tidak satupun dari mereka yang betul-betul menemukan kesembuhan kecuali yang mau membuka diri terhadap pandangan dan ajaran agama."[20]

Dari sinilah, manusia memerlukan agama. Tuhan juga mengutus para rasul di masa-masa yang berbeda guna memberikan hidayah dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dan semua mengetahui, penutup para nabi dan rasul itu adalah Muhammad saw.

Iman

Kehendak manusia ialah meraih kebahagiaan dan kesuksesan, dan iman adalah jalan untuk sampai pada kebahagiaan itu. Iman memberikan semangat, ketenangan, ketentraman hati, makna, harapan, keberanian, dan tujuan kepada manusia. Al-Quran sangat memuliakan iman dan menganggapnya sebagai faktor utama kemenangan serta kekhususan dari orang yang bertakwa dan yang mendapatkan hidayah. Al-Quran juga menegaskan bahwa iman dapat mengantarkan seseorang dari kegelapan menuju cahaya.

Di samping itu, banyak dari para ahli psikologi meyakini bahwa iman sangat berpengaruh dalam menyembuhkan

---

20 John McCreery, *Pemikiran Religius Abad ke-20*, hal.222.

dan mengatasi masalah-masalah jiwa manusia. Kita telah menyinggung sebagian dari masalah tersebut.

Makna iman secara bahasa dan istilah

Iman termasuk perkara maknawi dan merupakan keadaan rohani yang menempati hati manusia. Mengetahui dengan benar perkara-perkara maknawi dan rohani semisal sedih, gembira, harapan, dan semacamnya akan lebih mudah dengan jalan ilmu huduri. Manusia sendirilah yang harus merasakan hal-hal tersebut, dan hakikatnnya tidak dapat dijelaskan dengan definisi secara lafaz. Hanya dengan pengenalan sepintas terhadap indikasi-indikasi itu kita dapat memahami hakikatnya. Dengan keadaan ini, para pemikir dan cendekiawan berusaha menjelaskan iman sampai batas tertentu, sehingga hakikatnya dapat di pahami dalam kadar yang memungkinkan.

Iman adalah bentuk masdar dalam bab *if'aal* berasal dari kata *amana* yang berarti bersemayamnya keyakinan dalam hati, atau pembenaran terhadap suatu hal dengan yakin, atau juga percaya pada sesuatu atau seseorang, yang mana pada kedua makna itu terdapat pemahaman yakin. Seorang yang beriman memiliki keyakinan sedemikian rupa dan ketenangan hati sehingga ia sama sekali tidak pernah ragu dalam keyakinannya. Dengan kata lain dia aman dari ragu dan bimbang.

Berkenaan dengan definisi iman, dituturkan sebuah riwayat dari Imam Ridha as, yang berkata, "Iman adalah pembenaran dengan hati, pernyataan dengan lisan, dan pengamalan dengan badan."[21]

Dari makna bahasa dapat dipahami bahwa yakin dan pembenaran hati terhadap sesuatu atau seseorang merupakan iman. Orang yang memiliki iman disebut mukmin. Di manapun kata iman digunakan dalam istilah maka itu mempunyai makna khusus yaitu keyakinan dan pembenaran hati kepada Tuhan, hari kiamat, kitab-kitab langit, para malaikat, para rasul, dan perkara-perkara gaib lain. Orang yang memiliki keyakinan serta pembenaran hati terhadap perkara-perkara ini, juga berkonsekuensi mengamalkannya disebut orang mukmin.

Iman dan Makrifat

Dalam penjelasan al-Quran, iman berasaskan makrifat dan ilmu. Namun, hubungan iman dan ilmu itu tidak timbal balik. Maksudnya, kepemilikan terhadap ilmu tidak serta merta terwujudnya iman secara pasti. Betapa banyak orang-orang yang mempunyai ilmu dan makrifat namun tidak memiliki iman. Dengan demikian, iman tidak berarti ilmu, tapi berfondasikan ilmu. Karena, beriman terhadap sesuatu yang tidak kita ketahui dan kenal tidaklah memiliki makna.

---

21 Syeikh Shaduq, *'Uyun Akhbar al-Rida*, jil.1, hal.226.

Quran memberikan beberapa contoh yang di mana terdapat ilmu tetapi tidak terdapat iman,

1. Ketika kaum Bani Israil melihat langsung berbagai mukjizat Nabi Musa as, mereka mengingkarinya dan berkata, ini adalah sihir yang nyata. Lantas al-Quran mendeskripsikan, *"...dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.."*(QS. al-Naml [27]:14)

Dari ayat ini dapat dipahami dengan baik bahwa kaum Bani israil dalam kondisi yakin dan tahu terhadap mukjizat-mukjizat Nabi Musa as. Mereka paham bahwa mukjizat itu datang dari Tuhan dan Nabi Musa as adalah utusan Tuhan. Namun, mereka mengingkarinya karena jiwa yang congkak dan zalim.

2. Setan, dengan pengetahuanya tentang keagungan Tuhan dan beribu-ribu tahun menyembah Tuhan, pada akhirnya imannya lepas dan terjerumus dalam jalan pengingkaran dan kekafiran. Bahkan, ia kemudian menjadi makhluk yang senantiasa menyesatkan manusia.

Dari sisi lain, al-Quran menyatakan bahwa iman berfondasi pada makrifat. Dan dengan demikian, menurut pandangan Qurani, iman tanpa makrifat tidak menghasilkan pahala dan balasan. Ayat suci berikut mengungkapkan hakikat ini. *Tidak ada paksaan dalam agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar*

daripada jalan sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut (berhala, syetan, dan semua yang jahat) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus (QS. al-Baqarah [2]:256)

Pembahasan kekafiran dan iman dalam ayat ini dilontarkan setelah penjelasan serta pengenalan terhadap jalan lurus dan jalan batil. Maksudnya, iman tidak akan mudah tanpa adanya pengetahuan.

Berdasarkan ayat lainnya, takut kepada Allah Swt, sebagai konsekuensi iman, tumbuh dari ilmu dan pengetahuan tentang Tuhan. Dikatakan, *Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya, hanyalah ulama..* (QS. Fathir [35]:28)

Dalam Islam, iman berasaskan pada pengetahuan dan makrifat. Tetapi dalam Kristen, manusia harus beriman terlebih dahulu sehingga ia akan paham, bukan pemahaman yang lebih dahulu (baru) kemudian beriman. Sampai-sampai ada sebagian para pengiman yang berlebihan dalam Kristen yang menganggap bahwa iman berdasar pada ketidak-yakinan dan ketidak-tahuan. Dan mereka menyangka kalau iman dengan berakal dan pengetahuan adalah tidak cocok satu sama lain. Mereka yakin bahwa di mana ada pengetahuan dan makrifat maka di sana tidak akan ditemukan iman.[22]

22 Louis Pojman, *Philosophy of Religion*, hal.397.

Perseteruan pemikiran ini berasal dari adanya tahrif dan penyelewengan yang merasuk ke dalam kitab suci orang Kristen. Ajaran-ajaran itu semisal trinitas yang tidak pantas dengan akal. Sementara para teolog Kristen tidak melihat adanya cara lain guna diterimanya ajaran-ajaran semacam ini melainkan berkata, "berimanlah, maka kalian akan paham".

Iman dan Akal

Dalam pandangan Islam, iman dalam agama itu berdasarkan akal. Dalam lingkup filsafat agama, ketika pembahasan iman dan akal dijabarkan maka yang dimaksudkan dari pembahasan itu ialah nisbat agama dan akal. Untuk mendukung sistematika berpikir benar, hal itu akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut.

Akidah Islam menyatakan bahwa akal dan agama adalah dua pemberian Tuhan yang sangat penting bagi manusia. Dengan dua anugerah itu—yakni, akal dan agama—manusia mampu mencapai kebahagiaan abadi. Akal menopang agama dan agama menopang akal. Untuk menerangkan hakikat ini kita akan tunjukkan beberapa ayat dan hadis berkenaan dengan akal.

Al-Quran diturunkan ialah supaya manusia menggunakan akalnya. Dinyatakan, *Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya..* (QS. Yusuf [12]:2)

Dalam ayat lain, paling buruknya makhluk melata adalah orang-orang yang tidak berakal.[23]

Riwayat-riwayat dalam Islam juga memberi perhatian besar pada akal dan berpikir. Akal, misalnya, ditegaskan kedudukannya sebagai hujah batin dan pemberi petunjuk bagi orang mukmin.

Imam Musa Kazhim as berkata kepada Hisyam, "Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah memiliki dua hujah atas manusia, hujah zahir dan hujah batin, adapun hujah zahir ialah Rasulullah (saw) dan para nabi serta para imam (*alaihimussalam*), adapun hujah batin ialah akal."[24]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Akal adalah pemberi petunjuk bagi orang mukmin."[25]

Dari ayat dan riwayat itu kita dapat memahami dengan baik bahwa Islam memberi perhatian utama pada akal. Demikian juga dalam memilih agama dan syariatnya yang harus diikuti—sebagai konsekuensi seorang pemeluk agama—dilakukan dengan perantaraan akal. Dengan akal dan dalil rasional-lah manusia memandang bahwa mengikuti agama dapat mengantarkan pada kebahagiaan. Tampaknya, tidak ada golongan Islam yang mengingkari akal secara total. Perbedaan yang ada hanya pada batas jangkau dan lingkup panggunaannya. Oleh sebab itu, orang-orang beragama menggunakan akal dalam tingkatan-tingkatan yang bermacam-macam, sebagian

---

23 QS. al-Anfal [8]:22.
24 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-kafi*, jil.1, hal.16.
25 Ibid., hal.25.

dari mereka lebih banyak menggunakan dan sebagian yang lain lebih sedikit.

Untuk Kajian

Berikut ini akan dipaparkan pandangan-pandangan dari beberapa golongan pemikiran Islam berkaitan dengan hal di atas.

Pandangan ahli hadis. Meskipun kalangan Ahli Hadis melarang pembahasan dan kajian rasional dalam permasalahan agama—seperti Ibnu Taimiyah, tokoh bermazhab Hambali, yang telah menulis sebuah kitab tentang pengharaman ilmu Mantiq dan Kalam—namun tetap saja tidak bisa dikatakan bahwa mereka menentang akal sepenuhnya. Sebab, mereka juga merujuk pada agama dengan akal. Maksudnya, akal mereka telah menentukan melalui banyak jalur bahwa untuk meraih kebahagiaan adalah dengan mengikuti agama serta ajaran-ajaran para nabi as. Akal merekalah yang menetapkan bahwa agama Islam sebagai agama yang lebih baik dan sempurna daripada agama lain. Mayoritas mereka menerima argumen-argumen rasional dengan berbagai tingkatan dalam menetapkan wujud Tuhan. Akan tetapi saat kaki melangkah menuju area sensitif agama, mereka mengingkari akal dalam menyingkap hukum-hukum serta pengetahuan Ilahi.

Bagaimanapun juga, para pengikut Ahli Hadis berlawanan arah dengan keyakinan mereka. Para pengikut itu juga tidak berpijak pada zahir al-Quran, di kalangan mereka terdapat banyak pemikiran *tajassum* (memberikan sifat *jism* atau materi pada Tuhan) dan *tasybih* (menyerupakan Tuhan dengan sifat makhluk). Padahal al-Quran mengingkari sepenuhnya kesamaan Tuhan dengan semua makhluknya. Dikatakan, *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia..* (QS. al-Syura [42]:11)

Mereka menganggap segala macam pertanyaan serta perenungan dalam ayat-ayat Ilahi sebagai bid'ah. Sedangkan al-Quran menyuruh manusia supaya berpikir dan merenung.

Pandangan Mu'tazilah. Dalam dunia Islam, golongan Mu'tazilah terkenal dengan sikapnya yang berlebihan dalam kecenderungan rasional. Sebenarnya, metode Mu'tazilah adalah menggunakan semacam logika serta argumen dalam memahami pokok-pokok agama (ushuludin). Sangat jelas, dalam metode semacam ini syarat keyakinan yang pertama adalah kehujahan serta penerimaan dalil akal.[26]

Mereka mengedepankan kehujahan akal sedemikian rupa sampai-sampai mereka memberatkan akal dibanding wahyu. Mereka dengan mudahnya mena'wilkan ayat-ayat suci. Memang benar, akal yang pasti dan yakin memiliki kehujjahan. Namun, tidak semua perkara agama bisa kita

26 Ja'far Subhani, *Buhuts fi al-Milal wa al-Nihal*, hal.165.

uraikan berdasarkan akal. Betapa banyak ajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal, sekalipun ia tidak bertolak-belakang dengan akal. Oleh sebab ini, tidak bisa dinyatakan bahwa akal adalah tolak ukur untuk menerima semua ajaran Ilahi. Meskipun sebenarnya seluruh ajaran agama—dengan perantara maupun tanpa perantara—merupakan hal yang rasional.

Sebagai contoh, detail dari kebangkitan jasmani tidak dapat diutarakan sepenuhnya berdasarkan akal, akan tetapi kebenaran dan keterjagaan al-Quran serta ucapan Nabi saw dan para Imam as telah dibuktikan melalui akal, maka detail-detail seperti ini menjadi dapat diterima.

Pandangan Asy'ariyah. Para penganut Asy'ariyah memiliki pandangan yang tampak beku, meskipun mereka telah berusaha memilih tempat yang menengah di antara berlebihannya AhlulHadis dalam penukilan dan berlebihannya Mu'tazilah dalam penggunaan akal.[27]

Pandangan Syi'ah. Golongan Syi'ah menerima kehujahan akal serta menjunjung wahyu Ilahi. Dapat dikatakan, mereka telah menemukan hakikat-hakikat yang berharga karena keyakinan mereka dalam mengamalkan dua sumber ini.

Sekaitan dengan pemikiran Syi'ah itu, Syahid Muthahhari mengatakan, "Para sejarawan Ahlusunnah mengakui bahwa kerasionalan Syi'ah ialah kerasionalan filsafat semenjak dulu. Yakni pola berpikir golongan Syi'ah

---

27 Ibid., hal.32.

dari dulu adalah rasional dan berargumen. Pemikiran Syi'ah tidak hanya menolak pemikiran golongan Hanbali yang mengingkari penggunaan dalil akal dalam keyakinan agama, atau pemikiran Asy'ari yang mengambil dasar dari akal dan menganggapnya mengikuti zahirnya lafaz, namun juga menolak pemikiran Mu'tazilah yang terlalu rasionalis. Karena, sekalipun pemikiran Mu'tazilah adalah rasional tapi masih diperdebatkan mengingat rasionalitas kaum Mu'tazilah bukan merupakan dalil yang yakin. Karena hal itulah, mayoritas para filsuf Islam adalah ulama Syi'ah.[28]

Para pengikut pemikiran Syi'ah berkeyakinan bahwa kita membutuhkan akal dalam merujuk agama dan juga dalam menyingkap hukum-hukum agama. Dan hukum-hukum agama berlandaskan pada akal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akal merupakan hujah Ilahi bagi manusia. Hukum-hukum Ilahi dapat dijangkau dengan dua jalan, satunya melalui wahyu dan yang lain melalui akal. Oleh sebab itu, sebagaimana hukum-hukum yang jelas dalam teks-teks wahyu memiliki kehujahan, maka hukum-hukum akal yang *badihi* (apriori)—yang mencakup *nazari* (teoritis) dan *amali* (praktis)—juga mempunyai kehujahan. Dengan dalil inilah, akal menjadi salah satu di antara sumber hukum agama. Dalam Islam tidak terdapat pertentangan antara akal dan agama. Bahkan jika ada pertentangan antara hukum *aqli* (akal) dan hukum *naqli* (riwayat) dapat diselesaikan dengan metode dan konsep tertentu. Sebagaimana kita

28 Murtadha Muthahhari, *Ashenai ba Ulume Eslami*, hal.64.

menyelesaikan pertentangan antara dua kabar yang bertentangan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dalam bab pertentangan, maka kita juga dapat mengatasi pertentangan antara hukum *aqli* dan hukum *naqli*. Hasilnya, dalam hauzah Islam diberikan perhatian berlebih pada akal guna merujuk dalam perkara agama serta mengungkap hukum-hukum agama.

Ushuludin Islam dapat dibuktikan melalui argumentasi akal. Demikian juga hukum-hukum yang bersifat partikular, sejalan atau berlandaskan pada akal. Maknanya, lantaran perkataan manusia maksum telah ditetapkan kehujahannya melalui argumentasi akal, meskipun akal tidak mampu memahami secara langsung ucapan maupun hukum dari manusia maksum maka hukum tersebut tetap diterima. Karena, landasannya adalah hukum akal.

Dalam pandangan Kristen tidaklah demikian, sebab pokok utama dari agama tidaklah jelas dan tidak rasional, serta hal tersebut tidak dapat dibuktikan melalui akal. Oleh sebab itu, banyak dari para pemikir Kristen tidak mendapatkan jalan selain berkata "Berimanlah maka kalian akan paham", bukan mengatakan, "Pertama-tama pahamilah lantas berimanlah". Soren Aabye Kierkegaard[29], seorang filsuf besar Kristen, menyatakan, "Iman religius yang asli akan muncul di saat akal mencapai batasnya."[30]

29 Søren Aabye Kierkegaard adalah seorang filsuf dan teolog abad ke-19 Denmark. Kierkegaard sekarang ia dianggap sebagai bapak filsafat eksistensialisme. Kierkegaard menjembatani jurang antara filsafat Hegelian dan apa yang kemudian menjadi Eksistensialisme.

30 Louis Pojman, *Philosophy of Religion*, An Anthology,. hal.397.

Tampaknya, dalil utama kepercayaan Kristen ialah ketidak-jelasan dan ketidak-rasionalan dari rukun-rukun keimanannya. Bahkan para Kristiani yang rasionalis tidak menemukan pemahaman yang rasional untuk rukun-rukun Kristen yang mendasar, semisal trinitas. Dan mereka dalam hal ini tidak menemukan cara selain fanatik keyakinan. Karena itu, fanatik keyakinan Kristen tidak ada dalam Islam.

Iman dan Amal

Dalam pandangan Islam, ada hubungan erat antara iman dan amal yang tidak dapat dipisahkan, sekalipun secara makna keduanya berbeda. Ada beberapa riwayat yang menjelaskan tentang iman dan amal, bahwa Allah Swt tidak akan menerima satu dari keduanya jika tidak dibarengi yang lain.[31] Juga ada riwayat yang menyatakan bahwa amal merupakan bentuk lahir dari iman. Dikatakan, apabila ada orang mengaku beriman tetapi tidak beramal saleh maka jelas kalau iman tidak mengakar dalam hatinya. Banyak sekali penegasan dari ayat-ayat suci yang menyebutkan iman dan amal saleh secara bergandengan. Oleh karena itu, iman tanpa amal adalah iman yang tidak hakiki dan tidak bermanfaat. Demikian juga dalam sebagian riwayat, amal dihitung sebagai salah satu rukun iman.

31 Muttaqi Hindi, *Kanz al-Ummal*, Hadis 59.

Berkenaan tentang orang-orang yang tidak konsekuen pada pengamalan imannya tanpa alasan, al-Quran menjelaskan, *Orang-orang Arab badwi itu berkata, "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah masuk Islam'."* (QS. al-Hujurat [49]:15)

Sedangkan secara tingkatan, seseorang pernah menanyakan tentang kadar iman yang minimal kepada Imam Ja'far Shadiq as. Imam Shadiq menjawab, seseorang bersaksi atas keesaan Tuhan dan kehambaan dirinya serta bersaksi atas risalah Muhammad saw, juga patuh pada kebenaran serta mengenal imam zamannya. Barang siapa yang melakukan hal tersebut maka dia adalah mukmin sejati. [32]

Dengan demikian, iman sebenarnya, yang menjadi faktor kebahagian seseorang, adalah iman yang berpadu dengan amal.

Imam Muhammad Baqir as menukil riwayat dari Imam Ali bin Abi Thalib as, bahwa seseorang bertanya, "Apakah setiap orang yang bersaksi atas keesaan Tuhan dan kerasulan Muhammad berarti orang mukmin?" Imam Ali menjawab, "lalu bagaimana dengan kewajiban Tuhan?"

Begitu juga riwayat lain dari Imam Ali, yang berkata, "Jika iman hanya mengucapkan dua kalimat syahadat, maka puasa, salat, serta halal dan haram tidak akan disyariatkan."[33]

---

32 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.66, hal.16.
33 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.33.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa iman yang hakiki memiliki tingkatan beragam, dimulai dari yang paling rendah sampai yang paling sempurna.

Setelah mengulas hubungan antara iman dan amal, kita lanjutkan dengan uraian tentang ikatan antara amal dan iman. Sebagaimana telah dijelaskan dan dipahami bahwa jika iman sejati memang telah menancap di hati pasti dibarengi dengan amal. Pertanyaan dasarnya adalah, apakah setiap amal selalu mengindikasikan adanya iman?

Jawabannya, tidak demikian. Tidak setiap amal dengan setiap niatan menunjukkan iman. Satu-satunya amal yang bernilai adalah yang muncul dari iman hakiki yaitu penghambaan kepada Tuhan, bukan yang didorong oleh keuntungan pribadi, kebiasaan, atau *riya'*. Berkenaan dengan amal tanpa iman, al-Quran menunjukkan, *Orang-orang yang kafir kepada Tuhan-nya, amalan-amalan mereka seperti abu yang ditiup angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.* (QS. Ibrahim [14]:18)

Artinya, amal tanpa iman di sisi Tuhan seperti abu yang diterpa angin topan hingga tak bersisa. Amal yang seperti itu tidaklah bernilai di sisi Tuhan.

Al-Quran dalam ayat lainya mengumpamakan amal perbuatan orang kafir bak fatamorgana, *Dan orang-orang*

yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun.. (QS. al-Nur [24]:39)

Iman dan ikhtiar

Manusia mengetahui dengan gamblang bahwa dirinya memiliki kebebasan dan pilihan dalam amal perbuatan. *Pertama,* ia memperkirakan sebuah perbuatan lalu melakukannya. Setelah mengerjakan itu ia menjadi bahagia atau kecewa. Ini menunjukkan bahwa seseorang mempunyai pilihan. Al-Quran juga menegaskan bahwa manusia punya pilihan dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Pada dasarnya, celaan dan pujian terhadap amal, serta siksa dan pahala untuk perbuatan merupakan bukti atas adanya ikhtiar manusia.

Iman kepada Tuhan termasuk hal yang tercakup dalam kaidah universal ini. Seseorang menjadi beriman (kepada Tuhan) atau kafir pasti berdasarkan pilihannya. Jika ia beriman maka ia berhak mendapatkan pujian, dan jika ia kafir maka ia layak mendapatkan celaan. Iman tidaklah seperti ilmu yang terkadang muncul gambaran dalam benak manusia begitu saja tanpa ikhtiar. Misalnya, terkadang manusia berada dalam perkara yang secara tidak sengaja mendengar suara atau melihat sesuatu. Oleh karena iman adalah perkara yang terjadi dengan ihktiar

maka ia jadi punya nilai. Jika seseorang beriman karena terpaksa maka imannya tidak bernilai.

Tuhan telah menjelaskan dengan gamblang keikhtiaran iman dalam banyak ayat. Di antaranya, "....*dan katakanlah: "Kebenaran itu datang-nya dari Tuhanmu"; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.*" (QS. al-Kahfi [18]:29)

Dari ayat ini dapat dipahami dengan baik bahwa iman dan kekafiran merupakan dua hal yang ikhtiari (dipilih dan ditentukan sendiri). Seseorang bisa beriman pada agama yang benar dengan merenungkan dan berfikir. Dia juga dapat menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat serta dia dapat kafir berdasarkan ikhtiar dan mengingkari agama Tuhan dan jalan hidayah. Sehingga dia akan membuat nasib yang celaka.

Demikian juga Tuhan mencela kekafiran dalam al-Quran dengan jelas. Dan ini menunjukkan bahwa mengingkari iman muncul dari ikhtiar, jika tidak maka cercaan untuk pekerjaan yang bukan ikhtiari tidaklah bermakna. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga...* (QS. al-A'raf [7]:40)

Kesimpulannya, iman dan kekafiran ialah dua perkara yang ikhtiari. Seseorang harus memilih jalan yang terbaik dengan merenung dan berfikir, dan pilihan yang benar itu ialah iman.

Perkara-Perkara yang Berkaitan dengan Iman

Dalam perkara yang berkaitan dengan iman, al-Quran menyebutkan banyak bentuk keimanan, yang semuanya kembali kepada Tauhid dan keimanan kepada Allah Swt. Di antaranya yang pokok adalah keimanan atau keyakinan pada kenabian, hari kebangkitan, imamah, al-Quran, kitab-kitab Ilahi terdahulu, dan yang lainnya. Dapat dikatakan, inti dari seluruh keimanan ialah iman kepada Allah Swt.

Tuhan memiliki sifat Mahabijaksana, dan Dia adalah pengatur manusia. Berdasarkan konsekuensi *rububiyah* dan kebijaksaan, maka Tuhan "wajib" memilih para nabi/ rasul untuk memberikan hidayah pada manusia. Artinya, iman kepada Tuhan menuntut iman kepada para nabi. Sedangkan iman kepada kitab-kitab suci Ilahi, para malaikat, dan keimamahan merupakan konsekuensi dari iman kepada risalah Ilahi. Selain itu, oleh karena Tuhan adalah Zat Mahaadil dan Mahabijaksana maka sudah seharusnya Dia memberikan pahala dan balasan kepada tiap-tiap orang sesuai dengan perbuatannya. Dan pahala serta balasan semacam ini tidaklah memungkinkan kecuali di hari qiamat (hari Pembalasan). Demikian juga hikmah penciptaan Ilahi yang meniscayakan alam ciptaan Tuhan tidak terbatas pada

alam materi (atau dunia sebagai tempat tinggal sementara manusia) saja. Selain alam materi pasti juga terdapat alam lain yang muncul setelah alam materi (dunia).

Al-Quran menyebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan keimanan. Sebagiannya ialah, 1. Iman kepada Tuhan, 2. Iman kepada akhirat (atau *ma'ad*), 3. Iman kepada risalah Rasulullah saw dan para nabi as terdahulu, 4. Iman kepada al-Quran serta kitab-kitab Ilahi terdahulu, 5. Iman kepada para malaikat, 6. Iman kepada imamah, 7. Iman kapada alam gaib.[34]

Di antara semua hal yang berkaitan dengan keimanan tersebut, iman kepada Tuhan, kenabian, dan hari kebangkitan, mendapatkan perhatian khusus serta dijadikan sebagai pokok-pokok agama. Sedangkan yang lainnya merupakan konsekuensi logis dari pokok-pokok keimanan atas tiga perkara tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan, seluruh keyakinan itu merupakan konsekuensi dari iman kepada Allah.

Dari sinilah Rasulullah saw bersabda, "Katakanlah bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, maka kalian akan beruntung."[35]

Salah satu dari hal yang berkaitan dengan iman adalah iman kepada alam gaib. Lalu, apakah alam gaib itu? Alam gaib ialah kebalikan dari alam tampak (*syahadah*). Alam *syahadah* atau alam *mahsus* adalah alam yang dapat

---

34 QS. al-Baqarah [2]:3 dan 4; QS. al-A'raf [7]:158.
35 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.18, hal.202.

diraih dan diyakini melalui panca indra. Sedangkan alam gaib tidak dapat digapai dengan panca indra, sehingga meyakininya harus melalui akal atau *syuhud batini* (penyaksian batin). Sebenarnya iman kepada alam gaib adalah pemisah antara pandangan agama dan pandangan ateis dan materialis. Dengan perenungan rasional dan penyaksian batin manusia mampu mengarungi alam ini, dan melalui akalnya manusia mampu menetapkan sifat-sifat alam semesta. Dengan pandangan batinnya manusia dapat memerhatikan alam wujud ini hingga ke "wilayah" yang lebih dalam dan lebih dalam lagi. Karena itu, al-Quran menyatakan bahwa tempat bersemayamnya iman adalah hati manusia.[36]

Derajat Keimanan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, iman ialah sebuah hakikat yang diyakini dan mempunyai derajat yang berbeda-beda. Orang-orang yang beriman tidaklah sama dalam derajat keimanannya. Semakin kuat iman seseorang maka kapasitas wujudnya akan semakin mengembang, dan ia akan meraih kebahagiaan yang lebih. Oleh sebab itu, manusia harus berusaha keras untuk menguatkan imannya. Tingkatan iman yang lebih tinggi ialah seseorang sampai pada batasan *'ishmah* (keterjagaan) dan ia tidak memiliki tujuan selain keridaan Tuhan. Karena iman berfondasi pengetahuan dan manifestasinya adalah amal saleh, maka kalau makrifat dan

---

36 QS. al-Mujadalah [58]:22; QS. al-Maidah [5]:41.

pengetahuan seorang yang beriman bertambah dalam dan amal salehnya bertambah banyak, secara otomatis imannya semakin bertambah kokoh.

Teks-teks suci Islam menyatakan dengan jelas tentang tingkatan-tingkatan iman. Di 8antaranya ialah ayat suci al-Quran yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal* (QS. al-Anfal [8]:2)

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada) (QS. al-Fath [48]:4)

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt menurunkan sakinah yang bermakna ketenangan dan ketenteraman hati kepada hati orang yang beriman. Sehingga orang-orang yang beriman terhindar dari keraguan serta kebimbangan dalam menghadapi badai dunia. Dan orang mukmin juga dapat menambah iman mereka.

Riwayat-riwayat dari Maksumin (as) juga memberikan keterangan bahwa iman memiliki derajat dan tingkatan. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, yang berkata, "Iman layaknya sebuah tangga yang mempunyai sepuluh anak tangga. Anak tangga tersebut dilewati satu demi satu."[37]

---

37 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.45, Hadis 2.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, ayat-ayat dan riwayat memberikan pemahaman bahwa hakikat iman mempunyai tingkatan. Dan seseorang haruslah berusaha setiap saat sehingga ia mampu menjadikan imannya lebih tinggi.

Seorang mukmin yang hendak menguatkan dan menaikkan imannya harus menjaga beberapa perkara berikut:

1. Hendaknya berserah diri secara total dalam masalah perintah serta larangan yang datang dari Tuhan. Ia tidak boleh beriman kepada sebagian yang datang dari Tuhan tetapi mengingkari sebagian yang lain.
2. Hendaknya menggali ilmu lebih dalam berkenaan dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan iman. Selalu menambah ilmu dan mencari dalil-dalil yang kuat atas apa yang diimani. Dan jika ia menghadapi sebuah *syubhah* (kebimbangan) dalam keimanan maka ia harus menyingkirkannya dengan dalil yang jelas dan gamblang.
3. Hendaknya lebih memerhatikan perkara yang ia imani. Juga, senantiasa mengingat Tuhan dan hari kiamat.
4. Hendaknya ia berusaha keras sehingga kokoh dalam menjalankan konsekuensi iman. Jika ia beriman bahwa Tuhan Maha Melihat atas apa yang diperbuat manusia maka ia tidak akan berbuat dosa di hadapan

Tuhan yang demikian. Jika ia meyakini bahwa di hari kiamat seluruh perbuatan baik maupun buruk manusia akan dihisab maka ia senantiasa mengingat hari penghisaban amal tersebut sehingga ia tidak akan membiarkan haswa nafsu mengalahkannya dan ia tidak akan sampai melanggar perintah Tuhan.

Untuk Kajian

1. Apakah kekhususan manusia menurut al-Quran?
2. Kajilah faktor-faktor penghalang pengetahuan.
3. Apakah peran agama dalam memperbaiki hubungan sosial?
4. Kajilah kesempatan perkembangan maknawi manusia.
5. Menurut Islam, ketidak-sadaran manusia atas dirinya berasal dari mana?
6. Kajilah pengaruh dan manfaat iman agama dalam kehidupan manusia.
7. Mengapa sebagian manusia tidak mematuhi perintah Tuhan padahal mereka meyakini Tuhan?

Referensi Kajian

1. Subhani, Ja'far, *Mengenal Manusia Menurut Al-Quran*, vol.4, Yayasan Imam Shadiq as, Qom, 1383.

2. Amuli, Abdullah Jawadi, *Kemuliaan dalam Al-Quran*, Kantor Penerbitan Kebudayaan, Tehran, 1372.
3. Amuli, Abdullah Jawadi, *Penungguan Manusia terhadap Agama*, Penerbit Isra, Qom, 1380.
4. Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Iman*, vol.2, Penerbit Shadra, Qom, Tehran, 1374.
5. Muthahhari, Murtadha, *Manusia dalam al-Quran*, vol.2, Penerbit Shadra, Qom, Tehran, 1374.
6. Rajabi, Mahmud, *Mengenal Manusia*, Yayasan Pembelajaran dan Kajian Imam Khomeini, Qom, 1381.
7. Nashri, Abdullah, *Dasar-Dasar Mengenal Manusia dalam Al-Quran*, Yayasan Kebudayaan dan Pemikiran Kontemporer, Tehran, 1379.
8. Gerami, Gholam Husein, *Manusia dalam Islam*, Ma'arif, Qom, 1384.

-0-

WAWASAN TENTANG KETUHANAN
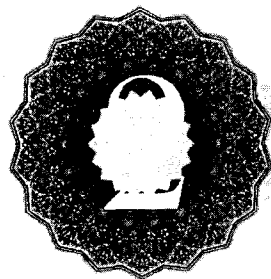
Eksistensi Tuhan

Mukadimah

Sebuah tema pokok dan terpenting yang senantiasa menyita pemikiran manusia dan menjadi poros seluruh agama ialah "keberadaan Tuhan". Dalam hal menetapkan keberadaan Tuhan terdapat banyak pandangan. Sebagian filsuf dan teolog muslim menyatakan bahwa wujud Tuhan merupakan hal yang *badihi* dan tidak butuh pada dalil. Dalam hal ini ia diungkapkan sebagai hal yang fitri. Dan mereka berpegang teguh pada Quran dan Hadis para Maksumin dalam akidah ini.

Terkait subjek ini, Al-Quran menyatakan, *Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi?* (QS. Ibrahim [14]:10)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. al-Rum [30]:30)

Dalam sebuah riwayat, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bermunajat kepada Allah Swt, "Tuhanku, Engkau ciptakan hati dengan kehendak dan cinta-Mu dan engkau

ciptakan akal dengan makrifat-Mu."[38]

Dalam Doa Arafah, Imam Husain as melantunkan kalimat, "Bagaimana bisa menjelaskan-Mu dengan sesuatu yang wujudnya membutuhkan-Mu? Apakah selain-Mu mempunyai kejelasan yang tidak ada pada-Mu sehingga ia menjadi penjelas-Mu? Kapan Engkau gaib sehingga butuh sesuatu untuk menunjukkan diri-Mu? Kapan Engkau jauh sehingga jejak dan bukti-bukti menjadi pengantar kami kepada-Mu? Sungguh buta mata yang tidak melihat-Mu hadir dengan semua bukti itu. Sungguh merugi *muamalah* seorang hamba yang tidak Engkau berikan sedikit cinta kepadanya."[39]

Para pemikir Islam mengambil kesimpulan dari ayat dan riwayat ini, bahwa wujud Tuhan lebih *badihi* dan jelas daripada segala sesuatu.

Dalam dunia Barat juga ada sebagian pemikir, seperti Alvin Carl Plantinga, yang berkeyakinan bahwa eksistensi Tuhan adalah *badihi* dan tidak butuh dalil ataupun burhan. Sebagian yang lain, seperti Soren Aabye Kierkegaard, berkeyakinan bahwa sebelum argumentasi rasional semestinya kita beriman kepada Tuhan, sehingga setiap pemikiran serta argumentasi filsafat dalam Ketuhanan sangatlah tidak berguna, bahkan merugikan serta menyebabkan terbuangnya tenaga dan kesempatan untuk menyembah Tuhan. Karena, hal tersebut menyibukkan seseorang dengan hal yang tidak bermanfaat dan

38 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.95, hal.403.
39 Abbas Qumi, *Mafatih al-Jinan*, "Doa Arafah".

menjauhkan dari hal yang penuh manfaat, yakni ibadah. Apalah gunanya argumentasi bagi mereka yang tenggelam dalam lautan cinta Ilahi di kedalaman jiwanya dan hidup dalam cakrawala keimanan kepada Tuhan?

Sebaliknya, sebagian yang lain dari kalangan filsuf dan teolog berkeyakinan bahwa wujud Tuhan tidak *badihi*, dan karenanya membutuhkan argumentasi dan dalil. Sebagian yang lain lagi, meskipun mereka meyakini ke*badihi*an wujud Tuhan, menyatakan bahwa keberadaan burhan dan dalil adalah semata-mata faktor pengingat terhadap perkara yang *badihi* tersebut.

Pada bab ini akan dijelaskan secara ringkas tiga dalil atas keberadaan Tuhan, yakni dalil fitrah, dalil kausalitas, dan dalil keteraturan.

Dalil Fitrah atas Keberadaan Tuhan

Jalan untuk mengenal keberadaan Tuhan ada dua jenis, mengarungi *afak* (alam semesta) dan mengarungi *anfus* (jiwa). Al-Quran menerangkan, *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu benar..* (QS. Fushshilat [41]:53)

Melalui perjalanan *afak,* dengan menyaksikan segenap makhluk dan merenungkan penciptaan serta pengaturan alam, manusia dapat memahami keberadaan Sang Pencipta, Pengatur alam Yang Maha Mengetahui

lagi Mahabijaksana. Sedangkan melalui perjalanan *anfus*, dengan merenungkan diri sendiri, manusia bisa memahami bahwa ia mempunyai pengetahuan hati yang langsung terhadap Tuhan. Dan ia menundukkan diri guna mengagungkan Tuhan yang merupakan kesempurnaan mutlak. Jalan *anfus* bisa diibaratkan dengan jalan fitrah. Dalam al-Quran dan riwayat para Imam (as) terdapat isyarat pada jalan ini. Namun sebelumnya, kita hendaknya perjelas makna fitrah serta kekhususan istilah fitri tersebut.

Makna Fitrah

Kata *"fathara"* memiliki makna memulai dan mengawali. Dengan alasan ini pula, kata ini bermakna menciptakan. Sebab, menciptakan sesuatu berarti mengadakannya, atau memulaikan keberadaannya.

Dengan begitu, fitrah dimaknai dengan keadaan khusus dari permulaan, yakni, semacam penciptaan. Sesuatu dikategorikan sebagai fitri apabila terkait langsung dengan penciptaan suatu maujud yang menuntut perkara-perkara tersebut. Dalam konteks ini ia mempunyai tiga kekhususan. *Pertama*, perkara semacam itu dapat ditemukan pada setiap orang. Sekalipun kualitas mereka berbeda dari sisi lemah dan kuat.

Yang *kedua*, senantiasa tetap. Tidaklah memiliki tuntutan khusus pada suatu masa kemudian di masa lain memiliki tuntutan yang lain. Sebagaimana al-Quran menjelaskan,

(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.. (QS. al-Rum [30]:30)

Ketiga, karena bersifat fitrah dan menjadi tuntutan penciptaan, yang fitri itu berarti tidak membutuhkan pengajaran dan pembelajaran. Meskipun dengan sebab menguatkan, mengingatkan, atau mengarahkan, terkadang perlu pembelajaran serta pembuktian.

Perkara-perkara fitri manusia dapat di bagi menjadi dua golongan,

a. Pengetahuan fitri; yang setiap manusia memperolehnya tanpa perlu mempelajarinya.

b. Kecenderungan serta keinginan fitri; yang menjadi tuntutan dari penciptaan setiap orang.[40]

Oleh sebab itu, jika pengetahuan tentang Tuhan ada pada setiap orang, yang mana tidak membutuhkan pembelajaran, maka hal itu dapat dikatakan sebagai pengenalan terhadap Tuhan yang fitri. Sebagaimana kecenderungan kepada Tuhan dapat disebut dengan penyembahan Tuhan yang fitri. Namun demikian, manusia biasa tentu masih memerlukan usaha berpikir atau peringatan para nabi guna mengenal Tuhan Yang Mahaesa.

---

40 Murtadha Muthahhari, *Majmue Aasar*, jil.3, hal.474; 614.

Kefitrian Pengenalan Tuhan

Ada dalil *aqli* dan *naqli* atas kefitrian pengenalan Tuhan; yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Dalil *Naqli*

Dari ayat dan riwayat dapat disimpulkan bahwa pengenalan terhadap Tuhan merupakan hal yang fitri. Dan setiap orang memiliki fitrah mengenal Tuhannya. Meskipun bisa jadi dia lalai pada hal itu. Para nabi datang untuk menyeru manusia supaya merenungi *aafak* dan *anfus*, dan mengembalikan manusia kepada pengenalan fitri. Dengan ungkapan lain, para nabi tidaklah datang hanya untuk mengatakan "Tuhan itu ada". Tapi juga menyampaikan pada manusia bahwa "(sesungguhnya) kalian mengenal Tuhan". Sebagaimana al-Quran menyatakan, *Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan* (QS. al-Ghasiyah [88]:21)

Selanjutnya akan dikutipkan beberapa ayat dan riwayat yang menunjukan kefitrian pengenalan dan pencarian manusia terhadap Tuhan. Dikatakan, *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (QS. al-Rum [30]:30)

Imam Ali as memberikan penjelasan terkait masalah ini, "Maka Allah Swt mengutus para rasul-Nya kepada umat

manusia dan mengirimkan para nabinya, supaya para nabi menyeru masyarakat menunaikan perjanjian fitrahnya dengan Allah Swt serta mengingatkan mereka akan kenikmatan Allah yang terlupakan."[41]

"Segala puji bagi Allah yang mengilhamkan pujian-Nya kepada para hamba-Nya serta menciptakan hamba-Nya atas makrifah *rububiyah*-Nya (sifat Yang Maha Mengatur)[42]

Dari ayat dan hadis dari Imam Ali as tersebut dapat dimengerti dengan baik bahwa Tuhan telah menciptakan manusia atas fitrah pengenalan Tuhan. Oleh karena itu, semua manusia termasuk anak-anak dari orang musyrik, saat dilahirkan ia sudah membawa makrifah Ilahi bersama-sama dengan fitrah Ilahi. Artinya, pangkal makrifah Ilahi menancap pada roh dan jiwa manusia. Dan pada kehidupan dunia, fitrah itu muncul dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda.

Sebenarnya, seluruh jalan rasional untuk mengenal Tuhan merupakan penyadaran dan pengingat terhadap pengenalan Tuhan yang fitri. Oleh karena manusia sangat mungkin tidak mengenal substansi yang sebenarnya terkait dengan fitrahnya atau dia salah dalam menentukan *mishdaq*-nya, maka para Rasul berusaha mengenalkan pada manusia apa yang sebenarnya menjadi keterkaitan fitrahnya.

---

41 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 1.

42 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.1, hal.139.

Jalan-Jalan Peringatan Fitrah

Yang termasuk dari jalan-jalan yang dapat menyadarkan fitrah ialah, *pertama*, saat manusia putus asa dan kehilangan harapan. Ketika itu terjadi, manusia akan memalingkan muka kepada Tuhan. Al-Quran mengatakan, *Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih..* (QS. al-Isra [17]:67)

Kedua, dengan memerhatikan segenap makhluk dan keteraturan yang menggerakkan mereka. Dengan itu manusia bisa menyadari tanda-tanda kebesaran Tuhan. Allah Swt berfirman, *Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan..* (QS. al-Ghasiyah [88]:17-21)

Untuk Kajian

Dalil *Aqli*

Manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga dalam lubuk hatinya terdapat ikatan eksistensial dengan Tuhan. Jika ia menjernihkan hatinya dan menelusur ke dalam lubuk jiwanya maka ia akan menemukan relasi itu;

yakni, ia akan menyaksikan Tuhan. Dalam filsafat telah ditetapkan bahwa akibat yang memiliki tingkatan *tajarrud* (metafisik), mempunyai kehadiran serta tingkatan ilmu terhadap sebab yang memujudkannya.[43] Dan karena Tuhan adalah sebab bagi seluruh sebab dan yang menjadi Pencipta segenap makhluk termasuk jiwa manusia, maka jiwa manusia—yang berada pada tingkatan *tajarrud*—mempunyai ilmu *huduri* terhadap Tuhan. Namun, acap kali ilmu *huduri* ini tidak disadari atau separuh disadari, sehingga—dengan kesadaran yang lemah itu—ia menerima interpretasi yang berbeda dan tidak benar. Jadi, jiwa manusia mempunyai ilmu *huduri* terhadap sebab hakikinya, yakni Tuhan. Dan perkara ini bisa dikatakan semacam makrifah fitri. Penjelasan ini bisa disebut semacam penjabaran filsafat berkenaan kefitrian akidah pada Tuhan.

Kefitrian Pencarian dan Penyembahan Tuhan

Pencarian Tuhan yang merupakan kecenderungan internal manusia sebenarnya menunjukkan pada eksistensi Tuhan. Manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga ia menjadi makhluk pencari Tuhan. Al-Quran mengabarkan perihal ini, dengan menyebutkan bahwa Tuhan telah mengembil perjanjian dengan anak Adam supaya tidak menyembah setan, tapi harus menyembah Tuhan. Penyembahan Tuhan adalah hasil dari pencarian Tuhan.

---

43 Muhammad Husain Thabathaba'i, *Nihayah al-Hikmah*, hal.235.

Allah Swt berfirman, *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus..* (QS. Yasin [36]:60-61)

Begitu juga dalam ayat lain al-Quran menjelaskan bahwa seluruh makhluk yang berada di langit dan bumi bersujud kepada Tuhan. Dan sujud kepada Tuhan adalah bagian dari pencarian Tuhan. Ditegaskan, *Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kamauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari..* (QS. al-Ra'd [13]:15)

Bisa jadi pencarian Tuhan ini meredup disebabkan pengajaran yang salah dan pengaruh lingkungan, namun tidak akan bisa sirna. Dalam kondisi dan keadaan tertentu hal tersebut akan muncul kembali. Sebagaimana al-Quran mengukuhkan, *Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan Allah..* (QS. al-Ankabut [29]:65)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa di saat kesusahan dan putus asa melanda dirinya, manusia akan menyeru Tuhan dengan tulus hati dan terseret menuju-Nya. Putus asa menyebabkan manusia berpaling kepada sebabnya

seluruh sebab. Sayangnya, ketika sudah sampai di tempat yang aman, mereka pun menggantungkan harapan kepada selain Allah dan menyekutukan-Nya.

Banyak riwayat yang menjelaskan perkara ini. Salah satunya dibawakan oleh Imam Ja'far Shadiq as, yang berkata, "Allah ialah Zat yang di saat seluruh makhluk bergantung, berkesusahan, dan berputus-harapan, (maka) mereka berpaling kepada-Nya."[44]

Dalil Kausalitas

Termasuk dari cara-cara membuktikan keberadaan Tuhan adalah dalil kausalitas. Dikatakan, manusia menuju eksistensi Tuhan melalui kesadaran keterakibatan alam semesta.

Secara singkat dalil ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Alam adalah akibat; dan setiap akibat membutuhkan sebab. Jadi, alam membutuhkan sebab, yang mana sebab itu adalah Tuhan, atau selain Tuhan yang pada akhirnya berujung pada Tuhan. Dari kebutuhan akan sebab itulah maka ditetapkan kepastian adanya Tuhan, Sang Pencipta atau Sang Sebab.

Penjelasan dalil ini kita telusuri dengan memerhatikan beberapa poin,

---

44 Shaduq, hal.23.

1. Definisi sebab dan akibat

Jika kita bandingkan dua wujud, misal *alif* dan *ba'*. Di sana kita melihat bahwa *alif* adalah wujud yang dibutuhkan *ba'* untuk keberadaannya. Dengan ini kita sebut wujud *alif* sebagai sebab dan wujud *ba'* sebagai akibat. Definisi ini merupakan definisi umum dari sebab yang juga mencakup sebab-sebab tidak sempurna (*'illah naqisah*). Namun sebab juga memiliki makna khusus, yaitu, wujud yang dengan keberadaannya maka yang lain menjadi ada atau terwujud dengan pasti. Sebab seperti ini disebut sebab sempurna (*'illah tammah*). Sebab yang sempurna itulah yang mencukupi terealisasinya wujud akibat. Selain gambaran ini, sebab disebut dengan sebab tidak sempurna (*'illah naqishah*). Misalnya, wujud panas yang bergantung pada wujud api. Di sini kita sebut, panas sebagai akibat dan api sebagai sebab.[45]

2. Definisi sebab efektif (*fa'il*)

Para filsuf membagi sebab menjadi empat bagian, sebab *fa'ili*, sebab *ghayi*, sebab *shuri*, sebab *Ma'addi*. Sebab *fa'ili* ialah sebab yang akibat muncul darinya. Sebab *ghayi* ialah sebab yang menjadi faktor pendorong bagi sebab *fa'ili* untuk berbuat. Sebab *Ma'addi* ialah sebab yang menjadi media terealisasinya akibat dan menetap pada akibat, seperti unsur-unsur pembentuk pohon. Sebab *shuri* ialah aktualitas yang tampak pada media dan

45 Muhammad Husain Thabathaba'i, *Nihayah al-Hikmah*, hal.138-140.

menjadi sumber efek-efek baru yang muncul darinya, semisal bentuk aktualnya pohon. Sebab *fa'ili* memiliki dua istilah, salah satunya ialah subjek alami (*thobi'i*) yang digunakan dalam fisika dan benda-benda alam materi, dan menjadi sumber pergerakan serta perubahan benda-benda materi dan keadaan-keadaan. Dan yang lain ialah subjek Ilahi yang dibahas dalam filsafat dan ilmu-ilmu Ketuhanan. Yang dimaksud dari subjek Ilahi ialah wujud yang mengadakan akibat dan memberinya wujud. Dalam argumentasi ini, setiap ada pembahasan sebab *fa'ili* maka yang dimaksudkan yaitu sebab *fa'ili* Ilahi.[46]

3. Pokok kausalitas

Dalam dalil ini, pokok kausalitas yakni setiap akibat mempunyai sebab. Sebagaimana telah banyak dijelaskan bahwa inti dari kausalitas ialah setiap akibat membutuhkan sebab. Dan ini termasuk perkara yang *badihi*, serta berlaku untuk semua wujud yang bergantung, baik materi atau nonmateri.

Sebagian filsuf Barat, yang tidak memahami dengan benar inti dari kausalitas, beranggapan bahwa makna dari pokok kausalitas ialah setiap yang wujud membutuhkan sebab. Oleh karena itu, muncul anggapan mereka bahwa Tuhan, yang wujud, juga membutuhkan sebab. Maka Tuhan pun harus mempunyai sebab dan pencipta.

46 Ibid., hal.140.

John Hospers berkomentar tentang ini, "Bagaimanapun juga, kita coba asumsikan bahwa soal ini—yakni apakah alam ini sebagai satu kesatuan yang mempunyai sebab—kita jawab dengan "sebabnya adalah Tuhan." Adapun soal ini—yakni sebabnya Tuhan itu apa—tidaklah bisa dihindari. Kebanyakan dari anak kecil dan pemuda mengutarakan pertanyaan ini kepada orang tua mereka dengan sangat gelisah. Pertanyaan mereka sepenuhnya adalah benar. Karena kita mengatakan bahwa setiap sesuatu memiliki sebab. Dan jika ucapan itu benar adanya maka Tuhan juga harus mempunyai sebab."[47]

Hospers lalai bahwa tema dari pokok kausalitas bukanlah wujud secara mutlak, sehingga bisa kita katakan setiap wujud membutuhkan sebab. Namun tema kausalitas ialah wujud akibat dan yang bergantung. Yakni setiap wujud yang bergantung membutuhkan sebab. Oleh karena Tuhan Yang Mahaesa bukan akibat yang bergantung maka tidak akan memerlukan sebab dan pencipta.

4. Pembuktian atas keterakibatan alam

Ketika ukuran ketergantungan akibat kepada sebab adalah kelemahan eksistensinya, maka setiap wujud yang membutuhkan (fakir) dan lemah memerlukan sebab. Kelemahan tingkat eksistensi memiliki ciri-ciri serta tanda-tanda, yang dengan tanda itu bisa diketahui keterakibatan suatu wujud. Salah satunya, keterbatasan tempat dan

---

47 John Hospers, *An Introduction to Philosophical Analysis*, hal.430.

waktu, keterbatasan efek, ketergantungan pada yang lain, dapat berubah dan sirna.

Suatu wujud yang menerima perubahan maka tidak diragukan lagi bahwa ia *faqr wujudi* (butuh eksistensial). Setiap sesuatu yang berubah pasti mengalami kesirnaan, sehingga ia membutuhkan sebab untuk mempertahankan eksistensinya. Dan setiap yang memiliki keterbutuhan eksistensial adalah akibat. Sudah jelas, jika suatu wujud yang mempunyai kekurangan dan kelemahan tidaklah dapat menghilangkan kekurangannya sendiri. Namun ia membutuhkan suatu sebab yang mampu membawanya dari potensial menuju aktual. Suatu wujud yang memiliki keterbatasan waktu dan tempat pastilah memiliki *faqr wujudi* dan menjadi akibat, karena ia pernah tiada atau memiliki kriteria ketiadaan. Suatu wujud yang dari suatu sisi memiliki ketergantungan kepada yang lain pastilah memiliki kelemahan wujud. Ia yang lemah dan kurang itu adalah akibat yang hakikat wujudnya tergantung dan ditentukan oleh yang lain (Sebab-nya). Dengan memerhatikan ciri khas ini jelaslah bahwa alam semesta adalah akibat. Sebab, faktanya, alam ini merupakan altar perubahan dan yang ada di alam ini pernah tiada atau mempunyai kriteria ketiadaan, serta bagian-bagiannya saling bergantung satu sama lain.

Itulah mengapa kita bisa mengerti ucapan Amirul Mukminin Ali as, bahwa "Setiap sesuatu selain Tuhan adalah akibat."[48] Juga, "Setiap sesuatu tegak dengan-Nya."[49]

48 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 186.
49 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 109.

Imam Ali as dalam sebagian ungkapannya meniadakan beberapa sifat Tuhan. Kita memahami bahwa sifat yang tertolak dari Tuhan itu karena dimiliki oleh selain-Nya. Sifat-sifat ini merupakan kelaziman dari keterakibatan. Di antara sifat-sifat itu sebagai berikut:

Berlalunya waktu tidak mengubah Dia.[50]

Tidak mempunyai keterbatasan tempat.[51]

Keadaan-Nya tidak mengalami perubahan.

Menetap dan bergerak tidak menjadi sifat-Nya.

Tuhan tidak mempunyai padanan, sehingga dapat dikenali lewat padanan tersebut.

Tuhan tidak melahirkan dan dilahirkan.

Hilang dan sirna tidak bisa menjamah-Nya.[52]

Jika kita melihat makhluk yang ada di alam dengan baik, maka kita temukan bahwa mereka semua mempunyai sifat-sifat itu. Yang berarti mereka adalah akibat. Tuhan sama sekali tidak memiliki satupun dari sifat-sifat keterakibatan tersebut.

Dengan demikian, Tuhan tidak bersifat dengan sifat-sifat tersebut. Dan setiap wujud yang mempunyai sifat ini maka ia adalah akibat. Alam memiliki sifat-sifat ini, maka alam adalah akibat. Dan setiap akibat membutuhkan sebab.

---

50 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.1, hal.135, hadis 1.
51 Ibid., hal.142, hadis 7.
52 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 186.

5. Daur dan tasalsul dalam kausalitas adalah mustahil

Sebagian orang yang tidak sepakat dengan pembuktian kausalitas berkata, apa masalahnya kalau silsilah sebab tidak berujung, atau alam itu sendiri yang menjadi sebab bagi dirinya? Dalam kondisi demikian, Tuhan tidak dapat lagi ditetapkan keberadaanya.

Para ahli filsafat menyatakan bahwa kemustahilan tasalsul merupakan perkara yang *badihi* atau mendekati *badihi*. Mereka juga memaparkan dalil-dalil atas kemustahilan ini. Kita akan sebutkan beberapa dalilnya,

Jika kita asumsikan silsilah sebab dan akibat yang mana setiap sebab adalah akibat dari sebab yang lain, maka kita akan temukan sebuah silsilah ketergantungan dan keterkaitan. Dan merupakan hal yang *badihi*, kalau wujud yang bergantung tidak akan terwujudkan tanpa wujud independen yang menjadi sandaran kebergantungannya. Maka dibalik silsilah ketergantungan serta keterkaitan ini harus ada wujud independen yang menjadi sumber terealisasinya seluruh ketergantungan. Karena, kumpulan tanpa batas dari wujud yang bergantung selamanya tidak akan bisa menjadi wujud yang tidak bergantung dan independen.[53] Sebagaimana kumpulan tanpa batas dari nol tidak akan menjadi bilangan benar.

Adapun soal, apakah alam tidak dapat menjadi sebab bagi dirinya sendiri, yang secara istilah disebut daur?

53 Muhammad Husain Thabathaba'i, *Nihayah al-Hikmah*, hal.148.

Daur bermakna "sebab keberadaan bagi sebuah wujud adalah dirinya sendiri". Yakni wujudnya suatu yang ada bergantung pada dirinya, dan perkara ini meniscayakan bahwa suatu yang ada telah ada mendahului dirinya. Ini berarti berkumpulnya dua hal yang kontradiksi. Yakni maujud saat menjadi sebab bagi dirinya sendiri maka ia harus mendahului dirinya, dan lantaran dia adalah akibat maka ia harus tidak mendahului dirinya. Bahkan ia harus ada setelah dirinya. Ini benar-benar kontradiktif, dan berkumpulnya dua perkara yang kontradiksi adalah mustahil. Oleh karena itu, tertolaklah asumsi bahwa alam sendiri adalah sebab bagi dirinya. Jadi, alam membutuhkan sebab di luar dirinya, yang itu adalah Tuhan.

Al-Quran mengutarakan masalah ini—sesuatu menjadi sebab wujudnya diri sendiri—dengan bentuk pertanyaan, *Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?* (QS. al-Thur [52]:35)

Dalil Keteraturan

Dalil keteraturan merupakan dalil yang paling banyak digunakan untuk menetapkan wujud Tuhan. Dalil ini memiliki sejarah seumuran umat manusia. Manusia semenjak dahulu kala dengan menyaksikan alam yang teratur dan tertata, senantiasa bertanya pada diri sendiri, "Keteraturan dan tatanan ini merupakan akibat dari apa? Apakah bagian-bagian itu sendiri yang mengadakan

keteraturan ini dengan kerja sama antara satu sama lain, atau ada Zat Mahabijaksana dan Maha Pengatur yang mengatur alam ini?".

Dua pandangan ini memiliki pengikut masing-masing. Mayoritas manusia berpendapat atas adanya kekuasaan Tuhan di balik semua itu dengan mempelajari makhluk-makhluk dan keteraturan alam. Oleh sebab itu, salah satu jalan untuk menetapkan wujud Tuhan ialah melalui fakta keteraturan alam. Para nabi juga sangat menekankan dalil keteraturan. Al-Quran suci amat menegaskan dalil keteraturan dan mengajak manusia supaya memikirkan keajaiban penciptaan alam semesta, langit, bumi, dan gunung-gunung.

Sedemikian jelasnya indikasi keteraturan atas Sang Pengatur sehingga al-Quran berkata, "hanya mengingat dan memberikan perhatian pada alam dan isinya"—kalau mereka kehendaki—niscaya manusia mampu menyaksikan tangan kekuasaan Tuhan yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Al-Quran mengungkapkan, *Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.* (QS. al-Ghasyiyah [88]:17-22)

Di ayat lain al-Quran menegaskan, *Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkanNya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya* (QS. al-Jatsiyah [45]:3-6).

Imam Ali bin Abi Thalib as juga mengingatkan akan dalil atau burhan keteraturan. Imam Ali sering mengutarakan kehidupan dan penciptaan makhluk semisal semut dan burung merak berikut keunikan makhluk tersebut dan mengingatkan manusia agar berpikir dan merenungkan penciptaan alam semesta. Hal itu merupakan dasar yang dapat mengantarkan manusia pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Mahabijaksana dan Maha Mengatur.

Berkenaan dengan keteraturan alam penciptaan Imam Ja'far Shadiq as menerangkan, "Sungguh sangat mengherankan, seorang makhluk yang beranggapan bahwa Tuhan dalam keadaan tersembunyi dari mata hamba-hambanya. Sedangkan makhluk tersebut melihat

dengan jelas bukti-bukti penciptaan-Nya dalam susunan yang mencengangkan akal serta pengaturan ajaib pada penciptaan dirinya. Aku bersumpah demi jiwaku, jika mereka berpikir tentang perkara besar ini semisal susunan alam yang mengagumkan dan dahsyatnya pengaturan alam, munculnya makhluk-makhluk dari ketiadaan serta perubahannya dari satu tabiat ke tabiat yang lain, dari satu bentuk ke bentuk yang lain, niscaya mereka akan menyaksikan dalil atas wujud sang pencipta. Karena, tidak ada satu makhlukpun melainkan dalam dirinya terdapat tanda pengaturan yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Pengatur. Struktur yang begitu teratur dalam dirinya akan membuka jalan bagi manusia untuk menuju Tuhan, Yang Mahaesa dan Bijaksana."[54]

Dengan demikian kita memahami bahwa berpikir tentang struktur wujud alam semesta yang begitu teratur dan detail dapat menjadi faktor penguat keyakinan manusia terhadap Zat Pengatur Yang Mahabijaksana dan Mengetahui.

Dalil keteraturan dapat dikemas dalam berbagai bentuk, yang semuanya memiliki satu akar pokok yang sama. Dan dalil keteraturan dapat dijabarkan dalam bentuk berikut.

Susunan Umum Dalil Keteraturan

Pendahuluan *pertama*, alam semesta adalah wujud yang teratur, atau di alam semesta ini terdapat makhluk-makhluk yang serba teratur.

---

54 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.3, hal.152.

Pendahuluan *kedua*, berdasarkan ke*badihi*an hukum akal, setiap keteraturan pastilah bersumber dari Zat Sang Pengatur Yang Bijak lagi Hidup. Yang mana Zat tersebut pasti menggunakan ilmu dalam menata sedemikian rupa bagian-bagian makhluk yang teratur secara selaras dan sesuai guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, alam semesta muncul dan bergerak dari pengaturan Zat Mahahidup yang Kuasa dan Berpengetahuan.

Sebelum kita lebih jauh menjelaskan dalil keteraturan dengan berbagai uraian, akan dijelaskan lebih dahulu beberapa hal terkait keteraturan.

Definisi Keteraturan

Keteraturan termasuk ungkapan yang memiliki makna jelas. Keteraturan digunakan sebagai lawan dari berantakan dan kekacauan. Wujud yang teratur merupakan sebuah kumpulan yang bagian-bagiannya memiliki hubungan sedemikian rupa, dimana yang keseluruhan itu mengarah pada suatu tujuan tertentu. Dengan ibarat lainya, keteraturan ialah berkumpulnya bagian-bagian yang berbeda dengan kualitas dan kuantitas masing-masing dalam satu kumpulan, yang mana keselarasan serta kebersamaan bagian-bagian dalam kumpulan tersebut menuntut sebuah tujuan tertentu.

Jika kita teliti kumpulan yang teratur lebih detail, maka akan menjadi jelas bahwa terdapat tiga unsur yang

menjadi pembangun pokok makna keteraturan. *Pertama*, pemrogaman yang detail. *Kedua*, struktur yang teliti dan betul-betul diperhitungkan. *Ketiga*, adanya tujuan.

Berbagai Penjelasan Dalil Keteraturan

Selanjutnya, dijabarkan tentang berbagai dalil keteraturan. Dalil keteraturan dapat diuraikan dalam tiga bentuk, yaitu dalil bertujuan, dalil keteraturan dalam perkara-perkara yang partikural, serta dalil keselarasan dalam segenap alam semesta.

Dalil bertujuan

Dalam dalil ini, bertujuannya seluruh wujud yang teratur adalah hal yang ditekankan. Kita menyaksikan bahwa wujud-wujud yang teratur senantiasa bergerak menuju sebuah tujuan. Dari segi lain kita ketahui bahwa sesuatu yang tidak mempunyai ilmu dan pengetahuan tidak bisa bergerak menuju tujuan apapun. Tujuan hanya bisa dikenal dan diraih oleh wujud yang berpengetahuan. Karena itu, setiap yang tidak berilmu hanya bisa bergerak karena ada wujud berilmu, berpengetahuan, dan mengatur yang menuntunnya.

Kita menyaksikan bahwa wujud-wujud di alam ini pada hakikatnya tidak memiliki ilmu dan pengetahuan. Jadi, pasti ada wujud Yang Maha Mengetahui yang memberikan mereka hidayah ke arah sebuah tujuan. *Mishdaq* dari

wujud-wujud yang teratur ini dapat berupa hewan juga dapat berupa tumbuhan.

Ayat-ayat al-Quran mengisyaratkan pada penjelasan dalil keteraturan ini. Al-Quran menyatakan bahwa Tuhanlah yang mengatur alam sedemikian rupa dengan hidayahnya sehingga tanaman-tanaman senantiasa memberikan buah-buahan yang lezat. Dikatakan, *Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonya berbuah, dan (perhatikan pula-lah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.* (QS. al-An'am [6]:99).

Imam Ali as juga menyinggung dalil keteraturan ini dalam beberapa ungkapan, diantaranya, "Tali kekang setiap makhluk melata berada di genggaman-Mu, dan kembalinya setiap ciptaan adalah menuju-Mu."[55]

Dari ayat-ayat dan riwayat ini dapat dipahami bahwa di balik seluruh wujud di alam ini, yang mengarahkan mereka

55 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 109.

menuju suatu tujuan, terdapat Zat pemberi hidayah dan petunjuk Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Dalil keteraturan dalam perkara-perkara partikular

Dalam dalil ini akan dipahami bahwa perkara-perkara partikular dari keteraturan dapat membawa kepada Zat Yang Maha Pengatur lagi Hakim. Di saat menyaksikan makhluk-makhluk alam semesta, kita akan merasakan struktur yang penuh perhitungan dan pemrograman yang super detail. Keteraturan yang demikian tidaklah ada dengan sendirinya. Oleh sebab itu, di balik semua makhluk yang serba teratur ini terdapat Zat Yang Maha Mengatur dengan penuh pengetahuan dan bijaksana yang telah menciptakan semuanya berdasarkan hikmah dan ilmu.

Dengan kemajuan ilmu-ilmu empiris dan penemuan-penemuan rumus alam semesta, dalil keteraturan menjadi lebih tampak dan meluas. Sebagai contoh, dalam kitab *Ilahiyat Thobi'i,* filsuf abad ketujuhbelas menyinggung banyak tema yang termasuk dalam *mishdaq* keteraturan. Contohnya, struktur mata, yang telah banyak dijelaskan. Di mata terdapat bagian-bagian beragam yang saling bekerja untuk indra penglihatan dengan cara yang sangat rumit. Mata memberikan bukti bahwa perkara ini dapat dijelaskan hanya dalam satu kondisi di mana semua bagian-bagian itu secara selaras bergerak pada tujuan. Kondisi itu mustahil tersedia kecuali dilakukan oleh Zat Yang Maha Mengatur

dan Menggerakan. Pernyataan bahwa keteraturan hanya dapat dijelaskan dengan mengasumsikan keberadaan Zat Yang Maha Mengatur, merupakan dalil keteraturan.

Kalau kita bandingkan mata dengan sebuah jam maka kita akan melihat sebuah kenyataan, bahwa jika seseorang hidup di sebuah pulau yang begitu jauh dari peradaban kemudian menemukan sebuah jam maka ia akan membenarkan asumsi bahwa jam itu adalah buatan sosok yang cerdas dan pintar. Dengan alasan ini, manusia yang telah menelaah matanya sendiri, berhak mengambil kesimpulan bahwa mata tersebut diciptakan oleh Zat Yang Maha Mengetahui.

Yakni, sebagaimana bagian-bagian jam bekerja selaras untuk menunjukkan waktu dan kita pahami bahwa cara kerja yang teratur ini berasal dari kreasi sang pembuat jam. Dalam pembahasan alam semesta juga sangat tepat jika dikatakan bahwa satu-satunya cara yang dapat menjadikan semua tatanan alam ini rasional adalah dengan mengasumsikan semunya terjadi karena adanya Zat Yang Mahahidup, Mahakuasa, Mahabijaksana. Selain itu, karena kita sama sekali tidak menyaksikan makhluk apapun yang mengaturnya maka dapat dipastikan tentang adanya Zat Mahagaib, yang tidak terlihat, yang mengatur di balik semua kejadian alam semesta.[56]

Al-Quran dan para Imam Maksum as sangat menekankan keharusan berpikir tentang wujud-wujud alam yang teratur. Al-Quran menyatakan, *Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman..* (QS. al-Jatsiyah [45]:3).

56 John Hick, *Philosophy of Religion*, hal.23.

Amirul Mukminin Ali as juga bertutur berkaitan dengan maujud keteraturan semisal burung merak, semut, dan belalang. Imam Ali melihat semua itu sebagai tanda kebesaran Tuhan Yang Mahabijak lagi Mahapandai, "Burung yang termasuk paling menakjubkan dalam ciptaan adalah merak. Yang mana Tuhan menciptakannya dalam bentuk paling menarik serta mengatur warna-warnanya dalam rupa yang begitu indah. Dengan sayap yang merajut bulu-bulu dan ekor yang membentang indah."[57]

Dalil keselarasan dalam seluruh alam

Penjelasan ini menegaskan keselarasan serta keteraturan segenap alam semesta. Sehingga dapat dibuktikan adanya Zat Mahabijaksana untuk seluruh alam. Keselarasan semacam ini dapat ditunjukkan melalui hubungan serta kecocokan bagian-bagian alam satu sama lain.

Kemajuan ilmu-ilmu empiris telah menunjukkan hakikat bahwa bagian-bagian alam semesta sedemikian teratur sehingga kehidupan di dalamnya menjadi hal yang memungkinkan. Jika jarak matahari dilebihkan atau dikurangi dari jarak yang telah diatur untuknya sekarang maka kehidupan menjadi tidak memungkinkan. Ayat-ayat al-Quran serta riwayat-riwayat para Imam Maksum as juga menjelaskan kebenaran ini.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "..Maka Tuhan memulai penciptaan.... dan Ia menjadikan selaras bagian-bagian yang berbeda..."[58]

57 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 164.
58 . *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 1.

Sekaitan dengan ini, Imam Ja'far Shadiq as juga berkata pada sahabatnya, "Wahai Mufadhdhal, dalil yang pertama atas keberadaan Sang Maha Pencipta—Yang Mahaagung lagi Mahatinggi—adalah pemberian bentuk pada alam ini serta penyelarasan dan pengaturan bagian-bagiannya. Oleh karena itu, jika kamu merenungkan baik-baik pergerakan alam semesta dengan akal dan pikiranmu, maka kamu akan mendapati setiap bagiannya bagaikan sebuah rumah yang menyediakan seluruh kebutuhan hamba-hamba-Nya. Ini semua merupakan bukti gamblang bahwa alam semesta telah tercipta dengan pengaturan yang bagitu detail dan teliti, dengan keselarasan, kesesuaian, dan keharmonisan. Penciptanya adalah satu dan Dialah Zat yang memberikan bentuk dan rupa, menciptakan keteraturan, dan penyelaras bagian-bagian alam semesta.[59]

Dari penjelasan Imam Ja'far as dapat dipahami bahwa alam semesta ialah sebuah kumpulan yang teratur, yang telah dihias berdasarkan hikmah, pengetahuan, dan pengaturan. Zat yang menjadikan alam semesta selaras serta teratur tiada lain adalah Tuhan. Sekiranya terdapat Tuhan selain dari Tuhan Yang Mahaesa dan Bijaksana niscaya alam akan hancur berantakan. Al-Quran menandaskan, *Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa..* (QS. al-Anbiya' [21]:22)

59 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.3, hal.61.

Untuk Kajian :
Dalil Keteraturan dan Teori Evolusi

Apakah teori evolusi Darwin dapat menggantikan dalil keteraturan? Berdasarkan teori ini, struktur-struktur makhluk hidup masa kini yang begitu rumit muncul disebabkan oleh sebuah peristiwa alami murni yang berasal dari makhluk yang lebih sederhana. Dalam teori ini, yang telah dipaparkan semenjak zaman Darwin, terdapat dua faktor utama,

- Lompatan atau mutasi.
- Banyaknya keturunan.

Mutasi atau lompatan terjadi ketika seorang anak mengalami perbedaan dengan orang tuanya, yang mana perubahan ini mampu ia turunkan ke generasi setelahnya. Dan generasi setelahnya juga mampu menurunkannya ke generasi setelahnya dan begitu seterusnya. Jika kita kembali ke masa lalu dan menelusuri asal muasal anjing, maka kita akan temukan beberapa anjing yang telinganya tidak menghadap ke depan. Sekarang kita asumsikan bahwa telah terjadi mutasi, dan telinga anjing tersebut sedikit lebih ke depan dari posisi yang biasanya. Jika kita terima bahwa makhluk-makhluk berkembang biak lebih dari kapasitas lingkungan, maka dalam kondisi semacam ini akan terjadi perebutan yang sangat sengit untuk memperoleh makanan yang tersedia di lingkungan. Oleh sebab itu, setiap jenis makhluk yang lebih kuat

dari sesama jenisnya dalam memperoleh makanan atau makhluk yang lain tidak dapat memburunya, maka ia mempunyai kesempatan hidup lebih dari yang lain dan ia mampu menurunkan kekhususan jenisnya pada keturunan setelahnya. Dengan demikian, dalam kalangan keturunan mendatang anjing-anjing yang mempunyai telinga menghadap ke depan dapat menggantikan jenis anjing-anjing yang lain sehingga pada akhirnya hanya jenis mereka yang tetap berlangsung hidup. Karena mutasi jarang terjadi dan sebagian dari mutasi itu menghasilkan manfaat maka kita akan memiliki sekumpulan faktor-faktor alami murni yang dengan pengaruh faktor-faktor tersebut dunia kehidupan senantiasa mengalami perubahan guna menuju kesempurnaan yang lebih.[60]

Teori Darwin tidak mampu menjelaskan dengan sempurna tentang keteraturan alam semesta yang terarah. Namun hanya menjelaskan tentang bagaimana sebagian makhluk—yakni makhluk hidup yang lebih rumit—bisa muncul dari sebagian makhluk yang lain yang lebih sederhana. Teori tersebut tidak berkata apa-apa tentang sumber makhluk yang paling sederhana. Oleh sebab itu, teori ini tidak bisa menggantikan penjelasan tentang Keesaan Tuhan.

Jika kebenaran dari teori Darwin suatu saat dapat dibuktikan, maka teori ini juga tidak bisa dianggap sebagai penggugur pendapat yang menyatakan adanya Zat Ilahi

60 Paul Edwards, hal.79-80.

Yang Maha Mengatur. Sebab, para penganut pandangan keberadaan Tuhan Yang Maha Mengatur juga berpendapat bahwa Tuhan menciptakan makhluk dalam kurun waktu singkat. Dan jika kebenaran teori Darwin dapat dibuktikan mungkin mereka akan mengatakan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dan makhluk yang lebih rumit dalam jangka waktu yang panjang. Tapi, itu pun bukan berarti, dengan panjangnya masa penciptaan tersebut, kebutuhan utama kepada Tuhan Yang Maha Mengatur menjadi hilang. Sebagai contoh, jika naskah arsitek untuk sebuah bangunan besar atau semisalnya ditulis dalam waktu pendek maka kita mengatakan, butuh kepada penulis dan pengarang. Akan tetapi jika naskah tersebut ditulis dalam jangka waktu yang lebih lama dari biasanya, apakah kita lantas akan mengatakan, naskah itu tidak lagi membutuhkan pengarang dan penulis?[61]

Demikian juga Teori Darwin, yang hanya merupakan sebuah asumsi belaka dan tidak dapat dibuktikan secara utuh. Tambahan lagi, terdapat banyak teori ilmiah lain yang tidak sesuai dan bertentangan dengan teori Darwin.

Kajian Lanjutan

1. Apakah tanda-tanda perkara yang fitri ?
2. Kajilah keteraturan penciptaan yang bertujuan dengan contoh-contoh dari ilmu-ilmu ilmiah (Astronomi, Fisika, Kimia, Biologi, dan lain-lain)

---

61 Lihat, Ja'far Subhani, *Madkhal Masaile Jadide Kalami*, jil.1; Muhammad Muhammad Rezai, *Ilahiyate Falsafi*.

3. Bagaimanakah perhitungan kemungkinan-kemungkinan dapat membantu kita untuk sampai kepada Tuhan, kajilah hal tersebut berkenaan tentang makhluk-makhluk yang teratur.

4. Apakah kritikan-kritikan atas dalil keteraturan alam semesta terkait keberadaan Tuhan? Dan jawaban atas kritikan tersebut apa?

5. Kajilah dalil Shiddiqin atas wujud Tuhan dalam pandangan para pemikir Islam.

6. Kenapa sebagian dari manusia secara zahir tidak meyakini keberadaan Tuhan, padahal keyakinan pada Tuhan merupakan hal yang fitrah ?

7. Apakah perbedaan antara kehidupan manusia yang meyakini Tuhan dan manusia yang tidak meyakini Tuhan?

Referensi Kajian

1. Khomeini, Ruhullah Musawi, *Penjabaran Filsafat Imam Khomeini* (*syarah mandzumah* [2]), Lembaga Penyusunan dan Penerbitan Karya Imam Khomeini, Tehran, 1341.

2. Subhani, Ja'far, *Manshur Javid* (*Tauhid dan Tingkatannya*), vol.2, Yayasan Imam Shadiq, 1383.

3. Subhani, Ja'far, *Jalan Mengenal Tuhan dan Mengetahui Sifat-Sifat-Nya*, Markaz-e- Islam, Qom, 1375.

4. Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Pelajaran Akidah*,

jil.1, Lembaga Penerbitan Internasional Sazman-e Tablighat-e Eslami, 1379.

5. Amuli, Abdullah Jawadi, *Tauhid dalam Al-Quran*, Penerbit Isra, Qom, 1383.
6. Amuli, Abdullah Jawadi, *Penjelasan Dalil Keberadaan Tuhan*, Penerbit Isra, Qom, 1375.
7. Muthahhari, Murtadha, *Tauhid: Kumpulan Pendapat Ulama*, jil.4, Penerbit Shadra, Qom, 1374.
8. Syirazi, Nashir Makarim, *Risalah al-Quran* (Pencarian Tuhan dan Pengenalan Tuhan dalam al-Quran), vol.2, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran, 1381.
9. Rezai, Muhammad Muhammad, *Ketuhanan Filosofis*, Bustan-e-Ketab, Qom, 1383.
10. Rezai, Muhammad Muhammad, *Tuhan dalam Pandangan Imam Ali as*, Bustan-e-Ketab, Qom, 1382.

-0-

Sifat-Sifat Tuhan

3
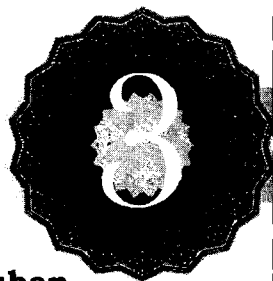
Kemungkinan Mengenal Sifat-Sifat Tuhan

Mengenal sifat-sifat Tuhan merupakan pokok bahasan utama dalam tema Mengenal Tuhan. Sebelum memulai pembahasan akan dipaparkan terlebih dahulu berbagai pandangan mengenai "kemungkinan mengenal sifat-sifat Ilahi".

Pertama kita harus mengetahui, apakah manusia mampu mengenal sifat-sifat Tuhan? Sementara, kenyataan menyatakan, Tuhan tidaklah memiliki padanan dan serupa. Dalam pembahasan ini terdapat beberapa pandangan, hanya saja, kita akan memilih pandangan yang paling penting.

1. Pandangan Ahluta'thil

Golongan ini berkeyakinan bahwa akal manusia tidak mampu mengenal sifat-sifat Ilahi. Akal hanya menyerap pemahaman yang berkenaan dengan wujud yang terbatas dan indrawi yang berkaitan dengan akal. Oleh karena keterbatasan akal sedemikian itu maka pemahamannya tidak boleh dinisbatkan kepada Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Sebab, Tuhan sama sekali tidak serupa dengan makhluk ciptaanya. Allah Swt adalah wujud yang berdiri dan tegak dengan Zat-Nya sendiri, Mahakaya, dan

merupakan Wujud Mutlak. Sedangkan wujud-wujud yang lain adalah *mumkin al-wujud* (yakni yang wujudnya bisa ada dan bisa tidak ada; ada jika ditopang oleh wujud lain dan tidak ada kalau tak bergantung pada wujud lain, *peny.*), tidak sempurna, dan terbatas. Oleh karena itu, kita tidak punya hak untuk menisbatkan sifat-sifat yang kita ambil dari makhluk kepada Tuhan. Golongan ini mengimani sifat-sifat Ilahi yang tercantum dalam teks al-Quran dan sunah Rasul saw. Tetapi mereka mengatakan bahwa hakikat dari makna-makna ini tidaklah jelas bagi kita. Dan tidak diperbolehkan merenungi labih dalam mengenai hal tersebut. Pandangan golongan ini disebut *"ta'thil"* (menjadikan tidak bekerja) dan pengikut pandangan ini disebut *mu'atthilah,* karena mereka menghukumi ketidakmampuan kerja akal dalam mengenal sifat-sifat Tuhan.

Ada penuturan yang cukup dikenal sebagai berikut. Malik bin Anas pernah ditanya berkenaan dengan makna ayat *"Kemudian Dia bersemayam diatas 'Arsy."* Kemudian Malik menjawab, bersemayam adalah perkara yang diketahui, bagaimana caranya adalah hal yang tidak diketahui, iman pada hal tersebut adalah wajib, dan bertanya-tanya tentang hal tersebut adalah perbuatan bid'ah.

Kritik dan Kajian

Ketika membicarakan sifat-sifat Tuhan semisal wujud, ilmu, kuasa, hidup, dan yang lainnya, kita memahami makna-makna tersebut dengan gamblang dan dapat memilah-milah satu sama lain di antara makna-makna tersebut. Jika seseorang berkata bahwa kita sama sekali tidak paham makna-makna kata tersebut, maka ia mengatakan hal yang berlawanan dengan pengertian yang sederhana dan gamblang (*badihi*).

Ahluta'thil sangat menegaskan Kemahasucian Tuhan. Oleh sebab itu, jika kita mampu memaparkan pandangan perihal sifat-sifat Ilahi yang bisa menetapkan bahwa kata-kata tersebut memiliki makna dan sekaligus tidak mengurangi Kemahasucian Tuhan, maka pandangan Ahluta'thil akan gugur. Pandangan ini akan kita jelaskan kemudian.

Era kini, pandangan Ahluta'thil itu disebut "kecenderungan tidak tahu". Para penganut aliran indrawi semisal David Hume dan, dalam ranah pemikiran akal nazari, Emanual Kant, dapat disebut pula sebagai penganut "kecenderungan tidak tahu". Mereka meyakini bahwa pengetahuan manusia terbatas pada lingkup eksperimen. Adapun akal tidak memiliki kemampuan di luar dari lingkup tersebut. Karenanya, permasalahan-permasalahan metafisik semacam sifat-sifat Tuhan mereka anggap sebagai hal di luar lingkaran pengetahuan manusia dan tidak mungkin dapat diungkapkan dalam suatu pandangan.

2. Pandangan Ahlutasybih

Golongan ini berkeyakinan bahwa sifat-sifat Ilahi dan manusia dari segi makna tidak memiliki perbedaan sama sekali. Mereka menganggap itu adalah satu makna. Ini berarti mereka menyerupakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk. Karena itu, mereka dikenal dengan sebutan *"ahlutasybih"* atau *"musyabbiha".* Ahlutasybih berpandangan bahwa Tuhan mempunyai anggota-anggota jasmani semisal tangan, kaki, kepala, daging, dan darah.[62]

Kritik dan Kajian

Dalam mengkritik golongan ini kita dapat berargumen dengan dalil rasional serta dalil *naqli.*

Dalil aqli atau rasional. Tuhan yang memiliki anggota tubuh dan bagian-bagian adalah materi, tersusun, dan butuh pada bagian-bagiannya. Tuhan seperti ini bukanlah Tuhan sebenarnya karena ia bergantung pada selainnya (yaitu bagian-bagiannya). Sedangkan ketergantungan dan ciptaan tertolak dari Maha Pencipta, Mahakaya, dan Wajib al-Wujud (yang wujudnya pasti adanya).

Dalil naqli. Banyak ayat al-Quran yang menjelaskan bahwa mengetahui zat dan sifat-sifat Ilahi dengan absolut dan mutlak adalah di luar dari jangkauan pengetahuan

62 Ja'far Subhani, *Madkhal-e Masaile Jadid-e Kalami,* jil.1, hal.87.

manusia. Seperti ayat, *Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi zat-Nya* (QS. Taha [20]:110)

Atau dalam kalimat, *Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan* (QS. al-An'am [6]:100)

Sebagian dari Ahlutasybih berpegang pada ayat-ayat al-Quran yang mutasyabih (yang maknanya butuh penjelasan) seperti *"Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka"* dan *"Dan Tuhanmu datang".* Mereka berkeyakinan bahwa kita harus beriman pada makna-makna zahir dari ayat-ayat tersebut.

Dalam menjawab pandangan golongan ini harus dikatakan, untuk menghilangkan permasalahan penyerupaan jasmani dan pensifatan manusiawi bagi Zat Tuhan Yang Mahasuci, maka ayat-ayat al-Quran yang *mutasyabih* haruslah dikembalikan kepada ayat-ayat yang *muhkamat* (jelas maknanya), semisal *"Dan tiada yang serupa dengan-Nya"* dan *"Mata-mata tidak dapat menggapai-Nya".* Ayat-ayat *muhkamat* merupakan ayat yang tidak mengandung keraguan serta kesamaran dalam makna dan maksudnya.[63]

Oleh sebab itu, ayat-ayat *mutasyabih* di atas dan lainnya, yang terlihat menisbatkan sifat-sifat manusia pada Tuhan, haruslah dimaknai selaras dengan ayat-ayat *muhkamat.* Kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tangan Tuhan bukanlah tangan materi, karena tidak

---

63 Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan*, jil.3, hal.41.

sesuai dengan ayat "*...dan tiada yang serupa dengan-Nya*". Selain itu, tangan juga merupakan ungkapan kekuasaan serta kekuatan. Misalnya dikatakan, di atas tangan masih banyak tangan lagi. Sehingga berdasarkan itu "tangan Tuhan" bermakna kekuasaan Tuhan yang mengungguli semua kekuasaan. Dapat dikatakan pula bahwa setiap sifat manusiawi yang dinisbatkan kepada Tuhan haruslah dihilangkan sisi kekurangan dan keterbatasannya, serta makna kesempurnaan dalam kata itu kita nisbatkan kepada Tuhan. Karena, Tuhan tidak mempunyai padanan dan misalan.

3. Pandangan Itsbat (menetapkan sifat Tuhan) tanpa Tasybih

Pandangan ketiga meyakini bahwa akal manusia bisa mengenali sifat-sifat Tuhan dan mampu mengkaji serta menganalisis sifat-sifat tersebut. Namun ini bukan berarti bahwa manusia mampu menggapai hakikat sifat Ilahi. Artinya, manusia bisa mengenal sifat Tuhan dalam lingkup yang terbatas.

Allamah Thabathaba'i menyatakan, "Permisalan manusia dalam mengenal Tuhan seperti seseorang yang mendekatkan kedua tangannya ke air laut dan berkehendak meraihnya. Ia hanya ingin meminum air, sedangkan kadar air tidak pernah diutarakan kepadanya. Ia tidak mampu mengambil air melebihi batas kedua telapak tangannya.[64]

64 Muhammad Husain Thabathaba'i, *Majmue Rasail*, hal.227.

Jadi dapat disimpulkan, pandangan yang benar adalah yang ketiga, bukan pandangan dari Ahluta'thil atau Ahlutasybih.

Dalil yang dapat memberikan bukti atas kebenaran dari pernyataan ini adalah dalil naqli.

Dari satu sisi, al-Quran yang suci menyeru manusia supaya berpikir dan merenungi ayat-ayat suci Tuhan. Dari sisi lain, al-Quran menjelaskan sifat-sifat Tuhan dalam banyak ayatnya. Jika sifat-sifat Ilahi tidak dapat dipahami, maka seruan semacam itu akan menjadi sia-sia belaka. Sedangkan seruan Tuhan Yang Mahahakim sangat jauh dari kesia-siaan.

Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai Nama-nama paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. al-Hasyr [59]:23-24)

Apakah Tuhan menurunkan ayat ini hanya untuk dibaca saja? Tidakkah kita bisa merenung dan memikirkan maknanya? Dari ayat-ayat tersebut kita memahami bahwa karena Tuhan Yang Mahabijaksana sendiri yang menyifati dirinya dengan sifat-sifat itu, maka tentulah manusia dapat memahami makna sifat-sifat tersebut berdasarkan kemampuannya.

Tuhan menyeru manusia kepada ibadah. Dikatakan, *"....dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku."* (QS. al-Dzariyat [51]:56)

Sebagaimana dimaklumi, ibadah (penyembahan) mengharuskan adanya makrifat dan pengenalan terhadap Wujud atau Zat yang disembah. Hanya saja makrifat yang dimaksud mesti sesuai dengan kadar kemampuan manusia. Akal menyatakan, penyembahan tanpa mengenal zat yang disembah tidak mempunyai nilai.

Imam Ali as juga menjelaskan secara terang-terangan, sekalipun akal manusia tidak mampu mencapai hakikat sifat Tuhan Yang Mahatinggi, namun secara universal manusia tidak boleh kosong dari pengetahuan sifat-sifat tersebut. Amirul Mukminin Ali berkatan, "Dia tidak memberitahukan akal tentang batasan sifatnya, dan tidak pula menghalangi akal dari kewajiban makrifatnya."[65]

---

65 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 49.

Jalur-Jalur Mengenal Sifat Tuhan

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, mengetahui zat dan sifat Tuhan secara sempurna merupakan hal yang tidak mungkin bagi manusia. Akan tetapi manusia mampu menggapai altar Ketuhanan melalui jalur yang beragam, dan dia akan meraih pengetahuan atas sifat-sifat Tuhan. Jalur-jalur tersebut ialah, 1. Jalur *aqli*, 2. Mengarungi *afak* dan *anfus*, 3. Al-Quran dan riwayat, 4. Penyingkapan dan penyaksian (*kasyf wa syuhud*).

1. Jalur *Aqli*

Akal mampu membuktikan keberadaan Zat Yang Mahakaya bi-Zat (tidak membutuhkan lantaran tegak dengan sendirinya). Ketika akal menjangkau perkara ini, maka akal juga mampu menetapkan sifat-sifat Tuhan yang *tsubutiyah* dan *salbiyah*. Karena, setiap sifat yang menampakkan kekurangan pada Zat Yang Mahakaya harus dihilangkan dari diri-Nya.

Kwajah Nashirudin Thusi dalam kitab *Tajrid al-I'tiqad* menggunakan metode rasional untuk mengisbatkan sifat-sifat *tsubutiyah* dan *salbiyah*. Kami akan paparkan beberapa penjabaran darinya. Syekh Thusi menjelaskan bahwa kelaziman wujud Tuhan, Allah Swt, mengarahkan kita kepada beberapa poin:

- *Tuhan (atau wajib al-wujud) selalu ada.* Oleh karena wajib al-wujud adalah Zat Yang melazimkan wujud baginya, maka Dia tidak pernah disentuh ketiadaan.

- *Tuhan tidak memiliki sekutu.* Jika Dia mempunyai sekutu maka sekutu tersebut haruslah *wajib al-wujud* juga, dan satu sama lain serupa dalam *wajib al-wujud* (dan kelaziman wujud). Tetapi, konsekuensinya, setiap dari *wajib al-wujud* itu memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh yang lain. (Karena kalau tidak punya perbedaan sama sekali, berarti mereka wujud yang satu). Dengan proposisi demikian, zat-Nya akan menjadi tersusun (*murakkab*); yakni tersusun dari kesamaan yang umum berupa kelaziman wujud-nya, dan dari kekhususan yang menjadi ciri khas masing-masing. Padahal kita tahu pasti, ketersusunan merupakan tanda kelemahan dan kebutuhan. Demikianlah, oleh karena kelemahan dan kebutuhan tidak mungkin menyentuh Wujud Niscaya-ada *(wajib al-wujud)* maka pastilah Tuhan tidak memiliki sekutu.

- *Tuhan bukan zat yang tersusun.* Karena, zat yang tersusun membutuhkan bagian-bagian penyusunnya. Sesuatu yang terwujud dari bagian-bagian, maka bagian-bagiannya lebih layak menjadi sebab (atau *wajib al-wujud*)-Nya dari pada zat yang tersusun tersebut.

- *Tuhan tidak bertempat dan tidak bisa ditunjuk dengan isyarat indrawi.* Sebab, Tuhan bukanlah *jism*. Dengan alasan ini, tempat dan waktu tidak memiliki arti bagi Tuhan. Jika Tuhan bertempat, maka gerak dan

diam menjadi sifatnya. Sementara gerak dan diam merupakan tanda *huduts* (baru; yang berubah; tidak Mahadahulu), dan kebaruan tidak sesuai dengan kelaziman *wajib al-wujud*. Justru Tuhan yang menciptakan tempat, yang itu berarti Dia mengatasi setiap penunjukan dan "berada di atas" seluruh tempat.

- *Tuhan tidak menjelma dalam bentuk apapun*. Sebagian orang berkeyakinan bahwa Tuhan menjelma dalam al-Masih. Sebagian sufi yang awam berkeyakinan bahwa Tuhan menjelma dalam badan seorang hamba yang *'arif* dan *washil* (sampai derajat lahut). Akidah semacam ini adalah batil. Karena, penjelmaan Tuhan meniscayakan sifat bertempat dan materi bagi Tuhan. Sebagaimana yang telah dijelaskan, Tuhan tidak bertempat dan bukan materi. Oleh sebab itu, penjelmaan semacam ini tidaklah benar.
- *Tuhan tidak menyatu dengan wujud selainnya*. Karena wujud selainnya adalah *mumkin al-wujud*. Dan sangat tidak mungkin wujud Mahakaya menyatu dengan wujud yang membutuhkan dan bergantung.
- *Tuhan tidak berada dalam arah manapun*. Sebab, Tuhan bukanlah jism dan materi.
- *Tuhan bukanlah objek terjadinya peristiwa*. Maksudnya, tidak mungkin sifat dan kondisi yang baru bisa muncul dalam zat-Nya. Sebab, kalau

kondisi tersebut termasuk dari kesempurnaan, maka Tuhan seharusnya memilikinya sejak awal. Dan kalau kondisi itu merupakan ketidak-sempurnaan maka Tuhan jauh dari segala sifat tidak sempurna.

- Wajib al-wujud *tidak membutuhkan apapun dan siapapun selamanya.* Sebab, selain dari zat-Nya adalah *mumkin al-wujud*. Sedangkan yang *mumkin al-wujud* segenap wujudnya bergantung kepada Tuhan (*wajib al-wujud*). Jika Yang Mahakaya bergantung kepada wujud yang membutuhkan (*mumkin al-wujud*) dalam keberadaan dan kesempurnaannya, maka hal itu meniscayakan terjadinya *daur*. Sedangkan *daur*—sebagaimana telah dibuktikan—adalah mustahil.

Selain itu, kalau Tuhan bergantung kepada yang lain dalam sifat dan kesempurnaannya maka Tuhan membutuhkan (yang lain). Sedangkan kelaziman *wajib al-wujud* tidak sesuai dengan kebutuhan.

- *Sifat-sifat Tuhan bukanlah suatu tambahan bagi Tuhan.* Sifat hakiki Tuhan merupakan zat-Nya. Sebab, jika sifat-sifat itu merupakan sesuatu yang menambah atau menempel pada zat Tuhan maka hal itu berarti rangkapan. Rangkapan melazimkan ketersusunan dan keterbutuhan. Maka menjadi jelas, sifat-sifat Tuhan bukanlah tambahan bagi dan dalam zat-Nya.

- *Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala*. Sebab, Tuhan bukan materi dan tidak memiliki warna.

- *Tuhan mempunyai kerajaan dan kekuasaan*. Kerajaan dan kekuasaan berdiri dengan tiga hal; (1) tidak membutuhkan yang lain, (2) yang lain membutuhkan-Nya, (3) Dia mampu berbuat apapun dalam segala hal dan tidak ada apapun atau siapapun yang bisa menghukumnya. Tiga syarat ini hanya ada pada Tuhan. Alhasil, Tuhan mempunyai "kerajaan" dan "kekuasaan" atas segala sesuatu.

- *Tuhan Mahahakim dan Mahabijaksana*. Hakim ialah mengetahui hakikat dan realitas secara sempurna. Hakim adalah yang benar dan sempurna menjalankan setiap pekerjaan sesuai bentuk paling sempurna, dan selaras dengan kemaslahatan. Tuhan adalah hakim dengan kudua makna tadi.

- *Tuhan berdiri sendiri*. Artinya, Dia tidak memerlukan yang lain, dan yang selainnya memerlukan-Nya secara mutlak.[66]

2. Mengarungi *Afak* dan *Anfus*

Mengarungi *afak* (alam semesta) dan *anfus* (alam jiwa) merupakan jalur lain untuk mengenal sifat-sifat Tuhan. Melalui penelaahan ini, manusia dapat memahami sebagian dari sifat- sifat Ilahi. Sebagai contoh, dari

66 Allamah Hilli, *Kasyf al-Murad fi Syarh Tajrid al-I'tikad*, hal.225.

mengkaji dan menelaah keteraturan alam semesta, kehidupan hewan dan tumbuhan, dan diri manusia sendiri maka—berdasarkan prinsip keselarasan sebab akibat—kita dapat memastikan adanya zat yang mengatur dan mencipta alam semesta itu haruslah, setidaknya, Maha Mengetahui, Mahahakim, dan Mahakuasa. Demikian juga dengan melihat keserasian dan keselarasan yang meliputi alam semesta, dapat dipahami bahwa di balik itu semua terdapat Keesaan dan Ketauhidan Sang Pencipta, Sang Pengatur alam semesta.

Kesimpulan ini juga dapat ditarik berdasarkan kemampuan atau jalur akal. Yang membedakan jalur kedua dengan jalur pertama ialah semua mukadimah dalam metode pertama merupakan hal rasional. Sementara umumnya mukadimah jalur kedua ini diambil dari penyaksian terhadap alam semesta (keseluruhan maupun bagian-bagian) yang serba teratur, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap keberadaan yang disaksikan tersebut bergerak teratur.

3. Al-Quran dan Riwayat

Cara lain untuk mengenal sifat-sifat Ilahi ialah dengan merujuk kepada al-Quran dan riwayat-riwayat yang *mu'tabar*. Tentunya hal tersebut setelah kita tetapkan kebenaran wujud Tuhan dan sebagian dari sifat-sifat-Nya, demikian juga kebenaran diutusnya Rasulullah saw dan sifat-sifat kesempurnaan beliau. Dari ayat-ayat suci al-

Quran dan riwayat-riwayat para Imam Maksum (as), kita dapat mengenali banyak sifat-sifat Ilahi.

4. Penyaksian Batin

Melalui penyempurnaan roh dan peraihan derajat-derajat maknawi, manusia akan sampai pada kemampuan untuk menyaksikan sesuatu dengan batin. Dengan karunia kemampuan itu ia menyaksikan berbagai hakikat hingga pada sifat-sifat keindahan serta keagungan Ilahi.

Setiap orang memiliki potensi untuk sampai pada kemampuan tersebut. Hanya saja jalur ini merupakan jalur paling sulit di antara jalur-jalur yang lain. Karena itu, hanya sebagian kecil saja yang dapat memiliki kekhususan ini.

Asma dan Sifat Ilahi adalah Tauqifi (Allah Swt dan Rasulullah saw yang menentukan)

Sebagian dari teolog muslim berpendapat bahwa sifat-sifat dan asma Ilahi adalah *tauqifi.* Maksudnya, dalam pensifatan Allah, muslimin hanya diperbolehkan menisbatkan sifat-sifat Ilahi yang telah tercantum dalam ayat-ayat dan riwayat. Seorang muslim tidak diperkenankan membuat sifat tertentu untuk Allah jika al-Quran dan riwayat tidak menisbatkan sifat tersebut kepada Allah. Dasar pandangan ini ialah pensifatan Allah itu harus sejalan dengan izin-Nya.

Golongan ahli teolog ini—berlandaskan pada beberapa riwayat—menunjukkan bahwa sifat-sifat Ilahi adalah *tauqifi.*

Contoh dari sebagian riwayat itu adalah riwayat dari Imam Ali Ridha as, yang bermunajat kepada Allah Swt,"Duhai Tuhan, aku memanggilmu hanya dengan sifat yang telah engkau nisbatkan pada dirimu. Aku tidak menyamakan-Mu dengan makhluk-makhlukmu. Engkau adalah empunya segala kebaikan dan kesempurnaan, maka janganlah Engkau jadikan aku termasuk dari golongan orang-orang yang zalim."[67]

Dapat dikatakan, Tuhan adalah empunya setiap kebaikan dan kesempurnaan, sebagaimana Imam Ali Ridha as telah menjelaskan hal tersebut dalam riwayat di atas. Sebab, Tuhan adalah sang pencipta setiap maujud berikut kesempurnaannya. Jika Tuhan tidak memiliki kesempurnaan itu, maka Tuhan tidak dapat memberikan kesempurnaan itu kepada yang lain. Alhasil, Tuhan memiliki setiap sifat kesempurnaan tanpa kekurangan dan keterbatasan, dengan derajat paling tinggi dan tidak terbatas. Namun adab religius menuntut supaya kita menyifati Tuhan dengan kesempurnaan dan sifat-sifat yang telah Tuhan nisbatkan pada dirinya dalam al-Quran dan riwayat. Demikian juga seseorang yang menisbatkan sifat kepada Tuhan, hendaknya ia mengambil dari sifat-sifat yang terdapat dalam ayat dan hadis. Dalam doa *Jausyan Kabir*, misalnya, tertera seribu nama dan sifat Ilahi. Jadi, meskipun Tuhan adalah empunya setiap kesempurnaan dan kebaikan, namun sebisa mungkin kita menyifati-Nya hanya dengan makna yang tercantum dalam ayat dan riwayat, sebagaimana maklum.

---

67 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.1, hal.100.

Macam-Macam Sifat Tuhan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia mampu mengetahui sifat-sifat Tuhan sebatas kemampuan dirinya. Sifat-sifat Tuhan dapat dikelompokkan dengan beberapa cara. Beberapa darinya adalah sebagai berikut.

1. Sifat *Tsubutiyah* dan *Salbiyah*

Pengelompokan atau penguraian atau pembagian sifat-sifat Tuhan yang pertama ialah pengelompokan *tsubutiyah* dan *salbiyah.*

Sifat *tsubutiyah* ialah sifat-sifat Ilahi yang menerangkan kesempurnaan Allah serta mengandung sisi ketetapan dan eksistensi. Ketiadaan dari sifat-sifat yang dimaksud berarti ketidaksempurnaan. Sifat-sifat *tsubut* itu semisal ilmu, kuasa, hidup, dan lainnya. Sifat-sifat seperti itu dengan kenyataan ketetapan dan kesempurnaannya menjadi sumber keindahan bagi yang memilikinya. Sifat-sifat tersebut meniadakan segala bentuk ketidaksempurnaan dan kekurangan dari Zat yang disifati. Karena itu, sifat-sifat ini juga disebut dengan "sifat *jamaliyah*" (sifat keindahan).

Sifat *salbiyah* ialah sifat-sifat Ilahi yang meniadakan dan mencabut setiap macam ketidaksempurnaan dari Allah saw, semisal kebodohan. Ketidak-sempurnaan merupakan bentuk peniadaan kesempurnaan, sehingga menafikan peniadaan kesempurnaan kembalinya pada penetapan dan kesempurnaan. Sebagai contoh, kebodohan ialah

ketiadaan ilmu. Dan peniadaan kebodohan merupakan penetapan ilmu. Yang menjadi tujuan dari sifat salbi ialah mencabut penisbatan kekurangan dan ketidaksempurnaan dari Zat Tuhan yang mana pada akhirnya hanya ada dan tertetapkan kesempurnaan. Karena manusia lebih akrab dengan kekurangan dan keterbatasan, maka sifat *salbiyah* bagi manusia lebih bisa dipahami dan dimengerti dari pada sifat *kamaliyah* (sifat kesempurnaan). Dikatakan pula bahwa sifat-sifat *salbiyah* membuka jalan lebih lebar menuju Tuhan.

2. Penetapan Sifat *Salbiyah* dan *Tsubutiyah*

Sebagian dari ahli ilmu kalam berpendapat bahwa sifat-sifat *tsubutiyah* dan *kamaliyah* Tuhan berjumlah delapan, yaitu, Maha Mengetahui, Mahakuasa, Mahahidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkehendak, Maha Berbicara, dan Mahakaya.

Dalil yang digunakan adalah ayat suci al-Quran yang berbunyi, *Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhan-mu di atas (kepala) mereka..* (QS. al-Haqqah [69]:17)

Demikian juga sifat-sifat Ilahi yang *salbi*, mereka bagi menjadi tujuh, yaitu: bukan jisim, bukan *jauhar*, bukan *'ardh*, tidak terlihat, tidak bertempat, tidak berdiam pada sesuatu, dan tidak memiliki batas.[68]

Namun sebagaimana yang telah dijelaskan, sesungguhnya sifat-sifat kesempurnaan Tuhan tidak dapat

68 M.R. Muzhaffar, *Falsafe va Kalame Eslami*, hal.134.

dibatasi dalam jumlah khusus. Sebab, Tuhan memiliki setiap kesempurnaan. Sifat *salbi* juga tidak memiliki jumlah yang khusus. Namun setiap macam kekurangan dan ketidaksempurnaan harus dicabut dari Zat Allah Swt. Jika sebagian dari ahli ilmu kalam lebih sering menyebutkan sebagian sifat *tsubutiyah* dan *salbiyah*, maka itu hanya sebatas penyebutan *mishdaq* dan contoh.

3. Sifat *Zati* dan *Fi'li*

Selanjutnya, sifat-sifat *tsubutiyah* Allah tersebut dapat dipilah menjadi sifat *zati* dan sifat *fi'li*.

Sifat *zati* ialah sifat-sifat Ilahi yang diambil dari Zat Ilahi. Sifat-sifat ini dinamakan sifat *zati* karena selamanya bersama Zat Allah yang untuk memahaminya tidak diperlukan pemahaman pada yang lain. Zat Ilahi senantiasa bersifat dengan sifat-sifat tersebut, seperti, hidup, ilmu, dan kuasa.

Sifat *fi'li* ialah sifat yang diambil dari hubungan Zat Ilahi dengan makhluk-Nya. Misalnya, sifat *khaliq* (Pencipta) yang diambil dari ketergantungan eksistensi makhluk kepada Allah Swt. Yakni, Tuhan bersifat Pencipta ketika kita melihat Allah, makhluk, dan relasi wujud antara keduanya. Dalam bentuk seperti ini, kita memahami sifat Pencipta dan menyatakan bahwa Allah Swt adalah Pencipta seluruh makhluk.

Demikian juga halnya dengan sifat pemberi rezeki (*al-razzaq*). Saat kita memerhatikan Sang Pencipta

dan makhluk-Nya, kemudian kita menyaksikan bahwa Allah mempersiapkan potensi kehidupan bagi segenap makhluk, maka sifat Maha Pemberi Rezeki ini pun muncul. Dengan ungkapan lain, selama aktualitas yang disebut mencipta dan memberi rezeki tidak terealisasi dari Tuhan, maka Ia tidak dapat disebut Pencipta dan Pemberi Rezeki secara aktual, sekalipun memiliki kemampuan zati atas penciptaan dan pemberian rezeki.

Jika kita melihat Tuhan tanpa makhluk maka Zat Tuhan tidak bersifat Pencipta tidak pula Pemberi Rezeki. Sedang sifat zati adalah kebalikan dari sifat *fi'li*, yakni, untuk memahami sifat-sifat zati tidak diperlukan pengasumsian makhluk dan maujud lain selain dari Zat Allah.

Untuk Kajian

4. Sifat *Nafsi* dan *Idhofi*

Sifat *nafsi* ialah sifat-sifat Allah yang wujud tanpa melihat penisbatan dan penambahan pada selain Zat Ilahi. Semisal, kehidupan Ilahi yang tidak membutuhkan nisbat di luar dari Zat Allah. Sedangkan sifat *idhofi* dari segi pemahaman mencakup penisbatan kepada selain Zat Ilahi. Semisal Mengetahui dan Menguasai yang mencakup penisbatan pada sesuatu yang lain, yakni sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang dikuasai. Pengetahuan dan kekuasaan berkaitan dengan sesuatu selain Zat Ilahi, dan secara mutlak (tanpa penisbatan sifat tersebut) kita tidak bisa memahaminya dengan benar.

Selanjutnya, akan dijabarkan tentang sifat *tsubutiyah zati* dan *fi'li*.

Sifat *Tsubuti* Zati dan *Fi'li*

A. Ilmu Ilahi

Ilmu merupakan sifat Tuhan yang *tsubuti, kamali,* dan *zati.* Tuhan Maha Mengetahui atas Zat-Nya dan segenap makhluk. Sebagaimana dinyatakan al-Quran, *Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu...* (QS. al-Baqarah [2]:282)

Ilmu termasuk kata yang pemahamannya adalah jelas dan *badihi* serta tidak memerlukan pendefinisan. Kurang lebihnya kita telah mengenal *mishdaq-mishdaq* ilmu. Namun sebagaimana yang telah banyak dijelaskan, bahwa jika kita hendak menisbatkan satu sifat *kamaliyah* kepada Allah maka kita harus memurnikan sifat tersebut dari ketidaksempurnaan dan memposisikannya pada derajat tertinggi yang sesuai dengan posisi Ketuhanan.

Tingkatan Ilmu Tuhan

Ilmu Allah dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yakni:

- Ilmu terhadap zat.
- Ilmu terhadap wujud dan makhluk sebelum penciptaannya.
- Ilmu terhadap wujud dan makhluk setelah penciptaannya.

Dengan begitu, Tuhan Maha Mengetahui terhadap zat-Nya sendiri serta terhadap semua maujud sebelum penciptaan dan setelah penciptaannya.

1. Ilmu Tuhan terhadap zat-Nya

Kita mengetahui secara global bahwa Tuhan mengetahui zat-Nya. Bahkan kita, manusia, juga mengetahui zat kita masing-masing. Maka, Tuhan yang adalah Pencipta kita pasti mengetahui dan mengenal zat-Nya.

Untuk Kajian

Dalil lain untuk kebenaran ilmu Tuhan terhadap zat-Nya ialah, *pertama*, Tuhan terlepas dari materi dan jasmani. Sebab, sangat tidak mungkin *wajib al-wujud* adalah materi atau material. Oleh karena kelaziman materi adalah ketersusunan, yang berarti menimbulkan kebutuhan terhadap bagian-bagian penyusun, maka sesuatu yang memiliki bagian dan membutuhkan mustahil disebut *wajib al-wujud*.

Kedua, setiap wujud nonmateri mengetahui dirinya. Sebab, Ia hadir pada diri-Nya. Kehadiran zat pada diri-Nya adalah ilmu terhadap zat. Kesimpulannya, oleh karena Tuhan terlepas dari materi maka Zat Ilahi hadir pada diri sendiri.[69]

---

69 Muhammad Husain Thabathaba'i, *Nihayah al-Hikmah*, hal.254.

2. Ilmu Tuhan terhadap Wujud sebelum Penciptaan

Hakikat ini sangat jelas dan gamblang. Seorang manusia pasti memiliki pengetahuan terhadap apa yang ia buat sebelum pembuatannya. Jika manusia demikian, apalagi kelazimin pada Allah, pasti Dia memiliki pengetahuan terhadap makhluk-Nya sebelum penciptaan. Para teolog menyebutkan beberapa dalil untuk hakikat ini,

a. Pengetahuan terhadap sebab. Setiap sebab meniscayakan pengetahuan terhadap akibatnya.[70] Coba kita perhatikan seorang ahli astronomi yang mengetahui sebab terjadinya gerhana bulan atau gerhana matahari. Ilmu terhadap sebab gerhana tersebut meniscayakan ilmu terhadap akibat, yakni gerhana bulan dan gerhana matahari. Oleh sebab itu, wujud yang memiliki ilmu terhadap sebab maka ia akan memiliki ilmu terhadap akibatnya dan karena zat Allah adalah sebab bagi semua keberadaan, maka ilmu Allah terhadap zat-Nya sebenarnya adalah ilmu-Nya terhadap segenap makhluk. Tuhan yang mempunyai pengetahuan terhadap zat-Nya maka berarti Dia memiliki pengetahuan terhadap semua makhluk.

---

70 Ja'far Subhani, *Ilahiyat*, jil.1, hal.112.

b. Keteraturan dan keselarasan alam wujud ini memberikan kesaksian bahwa Tuhan mengetahui segenap rahasia, jalur, dan detail-detail alam semesta. Wujud yang tidak mengetahui detail dan hukum-hukum alam semesta tidak akan bisa membuat keteraturan yang begitu menakjubkan. Al-Quran yang suci juga mengisyaratkan dalil ini dalam ayatnya, *Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)? dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui.* (QS. al-Mulk [67]:14)

Ayat ini menyatakan bahwa Allah Swt yang menciptakan semua makhluk mengetahui perihal makhluk tersebut sebelum penciptaannya. Tentang hal ini Imam Muhammad Baqir as berkata, "Tuhan senantiasa ada sementara yang lain tidak ada. Ia senantiasa mengetahui segenap alam wujud. Maka ilmu-Nya terhadap alam wujud sebelum penciptaan sama seperti ilmu-Nya terhadap alam wujud setelah penciptaan."[71]

3. Ilmu Tuhan terhadap alam wujud setelah penciptaan

Tuhan mengetahui semua makhluk yang ada di alam semesta. Para ulama menyebutkan beberapa dalil untuk

71 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.1, hal.107.

hakikat ini. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa rincian uraiannya.

Seluruh keberadaan merupakan akibat dari Tuhan. Wujud *zati* dari setiap akibat hadir dan tidak pernah lepas dari Sebab, karena akibat hakikatnya adalah suatu ketergantungan dan keterikatan pada Sebab. Jika akibat tidak hadir pada sebab, berarti akibat itu independen dalam wujudnya. Sementara hakikat akibat ialah tidak bisa lepas dan pasti bergantung pada sebabnya.

Dengan demikian, seluruh hakikat akibat hadir pada Zat Tuhan. Dan hakikat dari ilmu adalah kehadiran yang diketahui pada Zat yang mengetahui. Dari sini kita katakan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu.

Dalil ini dapat diutarakan dengan penjabaran lain berikut ini.

Setiap maujud selain Tuhan adalah *mumkin al-wujud.* Dan setiap yang *mumkin al-wujud* bersandar pada *wajib al-wujud,* Allah Swt. Oleh sebab itu, Tuhan mengetahui semua wujud *mumkin* tersebut. *Mumkin al-wujud* di sini lebih umum dari *juzi* maupun *kulli, jauhar* maupun *'ardh,* materi maupun nonmateri, wujud *dzihni* maupun wujud eksternal. Dengan demikian, tidak ada satu keberadaanpun yang keluar dari ilmu Tuhan.

Al-Quran dan Ilmu Ilahi

Al-Quran al-Karim menjelaskan dalam ayat-ayatnya bahwa Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu. Terdapat banyak ayat menjelaskan hal itu. Beberapa di antaranya adalah ayat, *Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu..* (QS. al-Baqarah [2]:282)

"...dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)." (QS. al-An'am [6]:59)

1. Ilmu Tuhan menurut Riwayat

Riwayat dari para Imam Maksum as juga menegaskan bahwa Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu. Terkait luasnya ilmu Allah Swt, Amirul Mukminin Ali as berkata, "Tiada yang tersembunyi dan terselubung bagi Tuhan semesta alam. Tetesan air yang melimpah tidaklah tersembunyi bagi Tuhan, tidak pula gugusan bintang di angkasa, tidak pula partikel-partikel debu yang berterbangan di udara, tidak pula langkah semut di bebatuan besar, tidak pula sarang serangga dalam kelamnya malam. Tuhan Maha Mengetahui atas tempat gugurnya dedaunan serta gerakan-gerakan semut dari pandangan."[72]

---

72 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 178.

Pada akhir pembahasan ilmu Ilahi, terdapat poin penting yang layak disebutkan, bahwa sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat bagi Allah kembali ke ilmu-Nya. Sebab, makna dari Maha Mendengar dan Maha Melihat tidak lain adalah mengetahui hal-hal yang dapat didengar dan dilihat. Oleh karena itu, saat kita katakan bahwa Tuhan adalah Maha Melihat artinya Maha Mengetahui atas perkara-perkara yang dapat dilihat dan disaksikan. Dan waktu kita mengatakan bahwa Tuhan Maha Mendengar bermakna Maha Mengetahui atas apa-apa yang dapat didengar.

Memerhatikan ilmu Tuhan yang tidak terbatas memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Jika manusia meyakini bahwa Tuhan senantiasa mengawasinya dengan ilmu *hudhuri* dalam setiap keadaan dan selalu berada di hadapan (hadirat) Tuhan, maka ia akan menjauhi dosa dengan mudah. Orang tersebut juga akan menemukan dorongan yang lebih kuat untuk berbuat kebaikan. Ia tidak akan pernah merasa sendirian dan kebingungan, dan ia bisa lebih kokoh menghadapi pelbagai masalah dunia.

A. Kekuasaan Tuhan

Kuasa termasuk dari sifat-sifat Tuhan yang *zati* dan *tsubuti*. Salah satu nama Tuhan adalah *qadir* atau Mahakuasa. Sebagian dari ahli ilmu kalam mendefinisikan Mahakuasa dengan subjek yang mengerjakan perbuatannya dengan kehendak dan pilihan. Mereka

mengatakan, "Dia mempunyai kuasa dalam perbuatannya." Maka *qudrat* atau Mahakuasa dapat diibaratkan dengan sumber mula subjek yang berkehendak untuk sebuah perbuatan yang memungkinkan terjadi. Kuasa dengan makna demikian adalah lawan dari subjek yang terpaksa, yang dalam istilah lainnya disebut dengan *fa'il mujab* (subjek yang tidak punya pilihan). Semacam api yang menjadi sumber aktivitas, namun aktivitas panas dan membakar tidak terjadi berdasarkan kehendak dan pilihan api.

Sebagian dari ahli ilmu kalam mendefinisikan, jika yang kuasa berkehendak maka ia dapat melakukan perbuatan itu, dan jika tidak berkehendak maka ia bisa tidak melakukannya.

2. Dalil-dalil Kekuasaan Tuhan

Terdapat beberapa bukti atas adanya kekuasaan Ilahi yang sebagiannya akan diuraikan berikut ini.

1. Zat yang memberikan kesempurnaan tidak mungkin kosong dari kesempurnaan. Kita semua menyaksikan bahwa sebagian dari makhluk Tuhan, termasuk juga manusia, memiliki sifat kuasa. Melalui kekuasaan tersebut mereka mampu membuat berbagai benda buatan. Sementara kita tahu bahwa manusia dengan segenap sifat yang ia miliki adalah ciptaan dan akibat dari Tuhan Yang Mahatinggi. Maka dari itu, Tuhan pastilah bersifat Mahakuasa sehingga

mampu mengadakan kuasa dalam diri makhluk yang diciptakan.

Imam Ali as mengisyaratkan dalil ini dalam ucapannya, "...dan Tuhan adalah kekuatan bagi yang tidak kuasa."[73]

Setiap kekuasaan dan kekuatan yang dapat dilihat pada makhluk adalah berasal dari Tuhan, dan kekuasaan dalam diri makhluk menunjukkan adanya kekuasaan Tuhan.

2. Kesempurnaan dan keteraturan yang begitu menakjubkan pada makhluk dapat menjadi bukti atas ilmu Tuhan, juga dapat menjadi bukti atas kekuasaan-Nya. Sebab, jika Tuhan tidak mempunyai kekuasaan maka Tuhan tidak akan mampu menciptakan makhluk yang sedemikian teratur dan menakjubkan dengan kualitas serta kuantitas yang sangat detail.

Imam Ali bin Abi Thalib as dalam beberapa ucapannya mengisyaratkan hakikat tersebut, seperti, "Tuhan telah menciptakan makhluk dengan kudrat-Nya."[74]

Juga dalam kalimat, "Tanda-tanda kebesaran-Nya merupakan saksi atas kekuasaan-Nya."[75]

Menyeluruhnya Kekuasaan Tuhan

Dari apa yang telah kita bicarakan berkenaan tentang kudrat Ilahi, dapat dipahami bahwa cakupan kekuasaan

73 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 109.
74 Ibid., Khotbah 1.
75 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.1, hal.139.

Ilahi itu menyeluruh, mutlak, dan tidak terbatas. Ayat-ayat suci al-Quran juga menegaskan kemutlakan kudrat Tuhan. Seperti ayat yang berbunyi, "*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu* (QS. al-Baqarah [2]:20)

Namun, sangat jelas pula bahwa kekuasaan Tuhan hanya terkait dengan perkara-perkara yang mungkin terealisasi. Sesuatu yang hakikatnya tidak mungkin ada atau harus mustahil adanya, maka tidak akan terkait dengan kuasa Tuhan. Perkara-perkara yang demikian tidak termasuk dalam lingkup sesuatu yang ada dan yang dimungkinkan maujud, sehingga tidak bisa terkait dengan kekuasaan Ilahi. Oleh sebab itu, perkara-perkara yang mustahil seperti penciptaan wajib al-wujud yang lain, menempatkan seluruh alam dalam cangkang telur ayam tanpa membesarkan ukuran telur atau mengecilkan ukuran alam semesta, penciptaan sebuah batu yang sangat berat sampai Tuhan sendiri tidak mampu mengangkatnya, dan semisalnya, tidak akan terkait dengan kudrat Ilahi. Tidak adanya kemungkinan terjadinya perkara-perkara tersebut bukan disebabkan oleh keterbatasan kudrat Ilahi.

Semenjak dahulu para teolog mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan tidak terkait dengan hal-hal yang *zat*nya mustahil. Hal ini sama sekali tidak lantas menjadikan kudrat Ilahi terbatas. Sebab, perkara-perkara yang mustahil ini tidak mempunyai potensi untuk diadakan.

Untuk lebih memperjelas pembahasan ini, kita akan ambil contoh yang umum. Yakni, perkara yang mustahil secara zat.

Perhatikanlah beberapa orang ahli industri yang mahir dan berpengalaman. Mereka mampu membuat sebuah mobil khusus. Jika kita berikan beberapa kadar tanah dan air kepada mereka, apakah mereka mampu membuat sebuah mobil dari tanah dan air tersebut? Sama sekali tidak akan pernah bisa. Mereka mampu dalam perkara yang tidak mustahil. Yakni mereka mampu membuat mobil dengan bahan-bahan dan alat yang sesuai. Dalam perkara ini tentu saja kita tidak lantas mengatakan bahwa para ahli otomotif itu tidak mampu, tetapi kita menyebut, perkara semacam itu mustahil terjadi.

Dalam pembahasan Tuhan juga dapat dikatakan bahwa kekuasaan Tuhan terkait dengan perkara yang mungkin ada. Adapun perkara yang mustahil ada atau yang bukan sesuatu maka tidak terkait dengan kudrat Ilahi. Kekurangan ini kembalinya pada kemampuan dan potensi sesuatu yang menerimanya, bukan pada kemampuan sang pembuat.

Sebuah riwayat menuturkan tentang seseorang yang bertanya kepada Amirul Mukminin Ali as berikut, "Apakah Tuhanmu mampu menaruh dunia dalam telur ayam tanpa mengecilkan dunia dan membesarkan telor?" Imam Ali menjawab, "Tuhan tidak disifati dengan lemah dan tidak mampu, namun apa yang kamu katakan merupakan hal yang mustahil ada."[76]

---

76 Syekh Shaduq, *al-Tauhid*, Bab 9, Hadis 15.

Dalam riwayat ini Imam Ali as memberikan isyarat kepada kita bahwa perkara-perkara yang tidak mungkin terjadi atau perkara yang mustahil ada, tidak memiliki potensi diadakan. Dan masalah ini tidak menunjukkan kelemahan Tuhan.

B. Tuhan Mahahidup

Sifat Tuhan yang lain adalah Mahahidup. Hakikat makna kehidupan belum begitu jelas bagi manusia, khususnya kehidupan Tuhan. Akan tetapi pemahamannya jelas. Oleh karena itu, pendefinisian Mahahidup merupakan perkara yang sangat rumit. Para ahli ilmu kalam yang mendefinisikannya, tidak memperjelas hakikat Hidup kecuali hanya membahas kelaziman-kelazimannya saja.

Oleh karena makhluk Tuhan juga mempunyai kehidupan, maka pertama-pertama kita akan membahas macam kehidupan ini kemudian kita akan jelaskan makna Tuhan Yang Mahahidup.

Kehidupan makhluk

Ketika kita menyaksikan makhluk ciptaan Tuhan, kita temukan beberapa makhluk semisal tumbuhan, hewan, dan manusia yang memiliki kehidupan.

Kekhususan tanaman adalah pertumbuhan, perkembangan, pengkomsumsian, dan terdapat kemungkinan mengenal perkara-perkara partikular. Semua

kekhususan ini dapat disimpulkan dalam perkembangan, pertumbuhan, pengetahuan atau perasaan. Oleh sebab itu, dengan bukti kekhususan ini tumbuhan dibilang mempunyai kehidupan nabati.

Kehidupan para hewan dan manusia jauh lebih menonjol. Tanda-tandanya ialah pertumbuhan, pengkomsusian, gerak, perkembangbiakan, mengetahui perkara-perkara partikular, dan khusus pada manusia terdapat pengetahuan tentang perkara-perkara yang universal. Namun, harus diperhatikan bahwa tanda-tanda itu bukanlah sebuah batasan pasti untuk kehidupan. Semua itu hanya termasuk kelaziman kehidupan *tabi'i*, yang dengan ungkapan lain adalah kelaziman kehidupan hewani atau insani. Jika wujud-wujud nonmateri kita sifati dengan hidup, kita tidak bisa menyifati wujud tersebut dengan kelaziman kehidupan makhluk tabi'i atau materi semisal pertumbuhan, pengkonsumsian, gerak, dan perkembangbiakan.

Oleh sebab itu, kekhususan yang mencakup kehidupan makhluk-makhluk materi adalah pengetahuan dan aktivitas. Namun, sebagian maujud yang telah menyempurna memiliki pengetahuan dan aktivitas yang lebih sempurna pula. Semakin kehidupan itu melemah pada makhluk maka dua kekhususan ini juga akan lebih lemah. Pengetahuan dan aktivitas berkurang atau bertambah sesuai derajat eksistensi suatu makhluk. Artinya,

dua makna ini termasuk dari makna-makna yang bersifat *tasykiki* (bertingkat), yakni, pemahaman dan maknanya satu, tetapi derajat wujudnya bertingkat.

Secara singkat, tanda-tanda kehidupan dalam makhluk sejenis maujud *tabi'i* atau materi dapat disimpulkan dalam aktivitas dan pengetahuan. Jika dua pemahaman ini kita bersihkan dari kekurangan dan keterbatasan maka yang tersisa adalah makna hakiki dan sejatinya.

Telah dibuktikan bahwa Tuhan memiliki dua sifat, Maha Mengetahui dan Mahakuasa, dan aktivitas serta pengetahuan mempunyai persamaan arti dengan ilmu dan kudrat. Maka dari itu, kita dapat mensifati Tuhan dengan sifat Mahahidup. Ketika kita mengucapkan Tuhan Mahahidup, artinya eksistensi atau wujud yang mempunyai kudrat melakukan perbuatan dan mengetahui zat-Nya serta wujud lain yang merupakan makhluk ciptaan-Nya.

Berdasarkan kaidah filsafat, setiap sesuatu yang *'aradhi* harus bersandar pada sesuatu yang *zati*. Faktanya, kita melihat bahwa kehidupan pada makhluk merupakan sesuatu yang *'aradhi*, yakni terkadang ada dan kadang-kadang tidak ada, sehingga seluruh kehidupan mereka harus berakhir dan bergantung pada kehidupan yang *zati*. Karena kehidupan semua makhluk bukanlah *zat* mereka maka seluruh makhluk bergantung kepada wujud yang kehidupan ialah *zat*-Nya, dan Dia-lah yang kita sebut Tuhan. Tuhan memiliki kehidupan yang tidak dapat dijamah oleh kematian.

Al-Quran suci juga menyebut Tuhan dengan sifat "Mahahidup yang tidak pernah mati", dalam ayat, *Dan bertawakkallah kepada Allah yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati* (QS. al-Furqan [25]:58)

Penjelasan tambahan. Dalam banyak hal yang berbeda kita menyaksikan sebagian kesempurnaan dan sifat yang bukan bagian *zat*-Nya. Contohnya, kita mendapatkan air itu asin. Ketika kita telaah lebih detail lagi, kita akan temukan bahwa asin bukanlah bagian dari *zat* air. Sebab, jika asin adalah bagian dari *zat* air maka air harus selalu asin. Padahal kita menyaksikan faktanya tidak demikian. Maka rasa asinnya air merupakan perkara yang *'aradhi.* Yang menjadi persoalan sekarang ialah dari manakah rasa asin pada air itu? Dalam kondisi semacam ini kita tidak mempunyai pilihan lain terkecuali berhenti pada suatu maujud yang asin adalah *zat*-Nya, itu adalah garam. Asin garam adalah bagian *zat*-Nya dan garam tidak mengambil rasa asin dari benda lain. Hukum ini berlaku dalam semua perkara yang *'aradhi.*

Oleh karena kehidupan pada alam semesta dan seluruh makhluk merupakan perkara yang *'aradhi* maka rentetan rantai kehidupan yang *'aradhi* itu harus berhenti pada wujud yang kehidupan adalah *zat*-Nya. Yakni, *zat* tersebut tidak mengambil atau menerima kehidupan dari wujud lain. Dan wujud yang kehidupannya ialah *zat*-Nya, adalah Tuhan yang Mahahidup. Tuhan yang menciptakan dan

mengadakan seluruh keberadaan alam. Tuhan yang tidak mengambil kehidupannya dari yang lain tetapi justru Dia-lah yang memberi kehidupan kepada semua keberadaan.

Maka kita menemukan, kehidupan yang hakiki dan sejati hanya milik Allah Yang Mahaesa. Dan ungkapan "Dia yang Mahahidup" dalam al-Quran mengisyaratkan pada topik ini.

C. Tuhan Maha Melihat dan Maha Mendengar

Sebagaimana yang telah lalu dalam pembahasan ilmu Ilahi, bahwa Tuhan Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Oleh karena Tuhan mengetahui semua perkara yang terlihat dan terdengar, yang semua itu hadir dalam ilmu-Nya, maka kita menyebut Dia Maha Melihat dan Maha Mendengar. Jadi, sifat Maha Melihat dan Maha Mendengar tidak pernah lepas dari sifat ilmu, dan kedua sifat tersebut kembali pada ke (sifat) ilmu Tuhan.

Sedangkan penglihatan dan pendengaran pada manusia membutuhkan mata dan telinga, atau dengan kata lain alat yang bersifat materi. Manusia, disebabkan keterbatasan yang dimiliki, tidak dapat melihat dan mendengar tanpa mata dan telinga. Akan tetapi jika diasumsikan ada wujud yang mengetahui perkara-perkara yang terlihat dan terdengar tanpa mata dan telinga, maka kita dapat menyebutnya melihat dan mendengar. Dari sinilah, penglihatan dan pendengaran tidak meniscayakan kebutuhan pada anggota tubuh yang materi. Jadi, karena

Tuhan adalah wujud nonmateri dan yang menciptakan segenap makhluk yang di dalamnya termasuk perkara-perkara yang terdengar dan terlihat yang semua itu hadir pada-Nya, maka kita dapat menyifati-Nya dengan Maha Melihat dan Maha Mendengar.

D. Kehendak Ilahi

Kehendak merupakan salah satu dari sifat *tsubuti* dan *zati* Tuhan. Berkenaan dengan ini al-Quran memaparkan, *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata: "Jadilah!" maka terjadilah ia..* (QS. Yasin [36]:82)

Dari ayat di atas muncul sebuah pertanyaan: Apakah hakikat dari kehendak yang dimaksud? Perhatikanlah, ketika kita memilih dan berikhtiar pada pekerjaan maka kita menemukan kondisi batin tertentu dalam diri kita. Kondisi batin tersebut ialah kehendak. Kita mengetahui kehendak dengan ilmu *hudhuri.* Akan tetapi saat kita ingin menyampaikannya dalam bentuk pemahaman rasional, yakni secara *hushuli,* maka kita menemukan beberapa permasalahan. Sehingga kemudian, setiap golongan memberikan berbagai pandangan dalam mengungkapkan makna "kehendak". Di antaranya adalah:

- Sebagian kelompok mengartikan kehendak sebagai 'keyakinan terhadap keuntungan sebuah perbuatan'. Sedangkan kebencian mereka artikan dengan 'keyakinan terhadap kerugian dan bahaya dari sebuah

perbuatan'. Terdapat sanggahan terhadap pandangan ini, yaitu betapa banyak permasalahan yang mengandung keyakinan terhadap keuntungan, akan tetapi dorongan dan kehendak untuk melaksanakan perbuatan tersebut tidak dihasilkan.

- Sebagian yang lain mengartikan kehendak dengan 'hasrat jiwa yang dihasilkan dari keyakinan terhadap sebuah keuntungan dari sebuah perbuatan'. Terdapat sanggahan juga pada pandangan ini, yaitu, ada banyak permasalahan yang mana muncul kehendak di situ tetapi hasrat dan dorongan tidak timbul. Seperti waktu seseorang meminum obat yang begitu pahit untuk kesembuhan penyakit yang ia derita. Di sini, terkadang dorongan yang kuat muncul tetapi kehendak tidak muncul. Contoh lain seperti perbuatan-perbuatan haram yang dijauhi oleh seorang yang beragama.
- Kelompok yang lain mengatakan, kehendak ialah 'kondisi jiwa yang terletak antara ilmu yakin dan perbuatan'. Itu juga disebut dengan 'tujuan dan tekad'.

Penjelasan di atas merupakan sebagian dari berbagai macam makna untuk lafaz kehendak.[77] Bagaimanapun juga, menisbatkan makna-makna itu untuk Tuhan tidaklah pantas. Karena, kehendak manusia dibarengi dengan keterbatasan, kekurangan, dan sifat kemungkinan. Jika bisa mencabut sisi kekurangan dan keterbatasannya maka kita bisa menisbatkan 'kehendak' itu kepada Tuhan. Oleh

77 Ja'far Subhani, *Ilahiyat*, jil.1, hal.166.

sebab itu, para ulama ilmu kalam berusaha mendefinisikan kehendak Tuhan sesuai dengan zat Ilahi.

Sebagian dari penjelasan itu adalah sebagai berikut:

- Kehendak Ilahi maknanya ialah Tuhan mengerjakan perbuatan tanpa adanya paksaan dan tekanan. Karena, tidak ada wujud yang lebih dari zat-Nya sehingga tidak ada yang bisa memaksa-Nya untuk melakukan suatu perbuatan. Makna kehendak seperti ini sama dengan makna ikhtiar.[78]
- Kehendak Ilahi maknanya ialah pengetahuan Tuhan terhadap aturan yang paling baik dan bagus.[79] Menerima makna ini sebenarnya malah mengingkari makna kehendak Tuhan. Sementara subjek yang berkehendak lebih sempurna daripada subjek yang tidak berkehendak. Kesimpulannya, kehendak merupakan macam kesempurnaan. Tuhan yang Mahaesa haruslah memiliki semua sifat kesempurnaan. Demikian juga, makna ini bertentangan dengan riwayat para Imam Maksum as.

Dalam menjawab pertanyaan, "Apakah ilmu Tuhan dan kehendak Tuhan adalah satu perkara atau dua makna yang berbeda." Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Ilmu bukanlah kehendak. Karena, engkau bisa mengatakan aku melakukan sebuah perbuatan jika Tuhan berkehendak,

---

78 Ibid..

79 Mulla Shadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Arba'ah*, jil.6, hal.316.

namun engkau tidak bisa berkata aku melakukan perbuatan itu jika Tuhan mengetahui."[80]

- Kehendak Ilahi pada tingkatan zat maknanya ialah kerelaan dan keridaan Tuhan terhadap zat-Nya, dan pada tingkatan perbuatan maknanya ialah keridaan Ilahi terhadap perbuatannya.
- Kehendak Ilahi maknanya ialah pengaplikasian kuasa dan ketentuan.[81]

Poin yang sangat fundamental ialah 'kehendak' itu harus dilucuti dari segi ketidak-sempurnaan dan keterbatasan sehingga dapat ditujukan kepada Tuhan. Jika kita mengemukakan makna kehendak yang sesuai dengan zat Tuhan dan terlepas dari ketidak-sempurnaan serta keterbatasan, maka makna itu dapat ditujukan kepada Tuhan.

Kehendak Ilahi dapat dipandang dalam dua bentuk, kehendak *takwini* dan kehendak *tasyri'i*. Kehendak *takwini* muncul dari hubungan khusus antara Tuhan dan makhluk. Dan saat Tuhan menghendaki sebuah perkara maka akan terealisasi dengan pasti. Adapun kehendak *tasyri'i* muncul dari hubungan khusus antara Tuhan dengan sebagian dari perbuatan ikhtiari manusia yang mempunyai kemungkinan bertentangan dari apa yang dikehendaki Tuhan. Sebagai contoh, jika Tuhan berkehendak supaya suatu makhluk tertentu—yang mungkin ada—menjadi

80 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.1, hal.109.
81 Ja'far Subhani, *Ilahiyat*, hal.168.

ada, maka pasti akan ada. Adapun dalam kehendak *tasyri'i*, Tuhan berkehendak supaya seluruh manusia mendapatkan hidayah menuju jalan yang lurus. Namun, sebagian manusia perbuatannya bisa berlawanan dengan kehendak penghidayahan Tuhan tersebut. Dalam masalah yang bertentangan dengan kehendak *tasyri'i* bisa dikatakan bahwa hal itu juga sesuai dengan kehendak Ilahi. Karena, Tuhan berkehendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang berkehendak.

E. Bijaksana

Salah satu dari sifat Tuhan adalah Mahabijaksana. Artinya, semua perbuatan Tuhan berlandaskan kebijaksanaan.

1. Makna-makna bijaksana (*hikmah*)

Bijaksana dapat diartikan dengan dua makna. *Pertama*, perbuatan subjek yang berada pada puncak kesempurnaan dan kekokohan, serta tidak memiliki kekurangan dan aib sedikitpun dalam perbuatannya. Tuhan adalah Zat Yang Mahabijaksana dengan makna tersebut. Semua perbuatan Tuhan terealisasi dalam bentuk yang paling sempurna dan paling tepat, jauh dari kekurangan dan ketidaksempurnaan.

Pemaknaan "bijaksana" seperti ini mempunyai beberapa dalil, yang penjelasannya sebagai berikut.

1. *Melalui penelaahan keteraturan dan rahasia alam ciptaan.* Ketika kita menyaksikan dengan teliti alam ciptaan beserta rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, maka kita bisa memahami dengan jelas bahwa keteraturan alam ini terealisasi dalam bentuk dan rupa paling sempurna (sejauh yang dimungkinkan). Sebagai contoh, jika kita memerhatikan mata manusia maka kita bisa menyaksikan bahwa Tuhan telah menciptakannya dalam bentuk paling menakjubkan yang memungkinkan. Mata merupakan sebuah indra yang begitu sensitif dan menarik. Demi menjaga mata itu Tuhan mengaturnya sedemikian rupa, dengan meletakkannya pada tempat cekung yang kokoh dan melindunginya dengan tulang yang kuat sehingga bisa aman dari pukulan dan benturan. Demikian juga, Tuhan menempatkan alis melengkung dan bulu mata guna melindungi mata dari cucuran keringat kening dan benda-benda lainnya.

Dalam sebuah riwayat Imam Ali as menyebutkan kehidupan kelelawar yang menakjubkan sebagai dalil atas hikmah Ilahi. Ia berkata, "Termasuk dari keindahan ciptaan dan keajaiban kebijaksanaan-Nya adalah apa yang Ia perlihatkan kepada kita berupa penciptaan penuh hikmah dalam kehidupan kelelawar."[82]

82 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 155.

2. *Kesesuaian antara sebab dan akibat.* Bukti lain atas kebijaksanaan Tuhan ialah kesesuaian antara sebab dan akibat. Akibat (dari setiap subjek) haruslah sesuai dengan sebabnya. Tuhan yang merupakan kesempurnaan mutlak dan Zat yang jauh dari setiap aib dan kekurangan, perbuatan-Nya haruslah berada dalam bentuk paling sempurna yang memungkinkan serta berada dalam puncak kekokohan dan keagungan. Yakni, asumsi akan adanya aturan yang lebih baik dan sempurna dari tatanan alam yang eksis sekarang ini tidak mungkin bisa terealisasi. Jika tidak, maka Tuhan yang merupakan Pencipta Mahasempurna, Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Mahabaik, pasti sudah menciptakan aturan alam yang lebih baik tersebut. Oleh sebab itu, saat mengucapkan Tuhan Mahabijaksana, maknanya ialah seluruh makhluk telah diciptakan dalam puncak kesempurnaan dan kekokohan.

3. *Tidak adanya sebab atas ketidaksempurnaan.* Sebab-sebab ketidaksempurnaan dan kekurangan dari suatu perbuatan dimaklumi karena ketidaktahuan, kebodohan, kelemahan, ketidakmampuan, dan tidak adanya kehendak baik dari si pelaku perbuatan. Dan tidak satupun dari faktor-faktor kekurangan di atas yang terdapat pada Tuhan, Sang Mahasempurna. Oleh karena Tuhan adalah Zat Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan kebaikan mutlak, pastilah mustahil

Tuhan melakukan yang tidak sempurna dan kurang. Jadi, Tuhan adalah Mahabijaksana (*al-Hakim*).

Manfaat mengimani makna bijaksana ini ialah menerima aturan alam yang ada ini sebagai aturan terbaik yang dimungkinkan, yakni aturan paling sempurna yang tiada kesempurnaan lain selainnya.[83] Al-Quran menegaskan, *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya..* (QS. al-Sajdah [32]:7)

Dari pemaparan sebelumnya jelas dikatakan bahwa bijaksana termasuk dari sifat perbuatan (*fi'li*) Tuhan, bukan sifat *zat*.

Makna *kedua* dari sifat 'bijaksana' ialah tidak jelek dan tidak buruknya perbuatan subjek. Berdasarkan makna ini, saat kita berkata, "Tuhan Mahahakim", artinya ialah Tuhan tidak melakukan perbuatan yang jelek, buruk, sia-sia, main-main, dan tidak bermanfaat. Sifat *hakim* dengan makna seperti itu merupakan sifat *salbi*. Dalil untuk menetapkan hal tersebut adalah: Melakukan perbuatan buruk, sia-sia, atau tidak berguna, berasal dari kebodohan atau ketidakmampuan si pelaku perbuatan, atau bisa juga karena kebutuhannya. Tuhan sama sekali tidak pernah dan tidak akan melakukan perbuatan buruk dan sia-sia karena Tuhan Mahasuci dari semua kekurangan. Jadi, perbuatan Tuhan adalah bijaksana.

---

83 Ja'far Subhani, *Rahe Khudashenasi va Shenakhte Sefate U*, hal.482.

Dari perenungan makna 'hikmah' ini, membawa kita pada kelazimannya, yakni sifat adil. Karena Tuhan Mahahakim, pasti Dia tidak akan berbuat jelek dan buruk. Sebagaimana dimaklumi, kezaliman merupakan salah satu bentuk perbuatan buruk. Jadi, Tuhan pasti tidak pernah berbuat zalim, yakni, semua perbuatan Tuhan adalah adil. Dengan demikian, kita dapat menisbatkan sifat adil kepada Tuhan.

Berkenaan dengan tertolaknya perbuatan zalim dari Tuhan, al-Quran menerangkan, *....dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun...* (QS. al-Kahfi [18]:49)

Al-Hakim atau bijaksana dengan makna bahwa Tuhan mustahil melakukan perbuatan buruk dan tidak berguna, merupakan dasar bagi kebanyakan pembahasan Ilmu Kalam. Sebagai contoh, para teolog menuturkan dalam Ilmu Kalam bahwa hikmah Ilahi "menuntut" supaya Tuhan mengutus utusan (nabi/rasul) guna memberikan hidayah kepada manusia. Tuhan menciptakan manusia pasti dengan suatu tujuan. Dan tujuan tersebut tidak lain adalah kesempurnaan maknawi dan rohani manusia. Sementara itu, karena manusia tidak mampu mencapai tujuan itu dengan sendirinya maka kebijaksanaan Tuhan menentukan untuk mengutus para rasul (as) agar umat manusia dapat meraih kesempurnaan sejati di bawah naungan pendidikan dan pembelajaran para nabi tersebut.

Al-Quran mengisyaratkan keterkaitan antara pengutusan para rasul dan sifat hakim, dalam ayat, *(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana..* (QS. al-Nisa [4]:165)

Dalam pembahasan lebih lanjut mengenai sifat bijaksana ini dikatakan, kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia. Sebab, manusia memiliki kapasitas hidup yang abadi. Al-Quran menuntun manusia ke ruang pemikiran seperti ini dalam kalimat, *Maka apakah kamu sangka, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami..* (QS. al-Mu'minun [23]:115)

Dengan demikian, kebijaksanaan Tuhan pastilah jauh dari perbuatan sia-sia. Sebaliknya, seluruh perbuatan Tuhan jelas memiliki tujuan. Supaya setiap makhluk mampu meraih tujuan masing-masing, Tuhan telah mempersiapkan seluruh kebutuhan dan media yang sesuai baginya. Namun demikian, bertujuannya perbuatan manusia dan bertujuannya perbuatan Tuhan tentu saja berbeda. Manusia melakukan pekerjaannya karena sebuah tujuan ialah untuk menghilangkan kekurangan dirinya dan meraih kesempurnaan. Sedangkan Tuhan merupakan kesempurnaan hakiki dan Mahasuci, yang terlepas dari

seluruh kekurangan serta kelemahan. Maka dikatakan, tujuan dari perbuatan Tuhan ialah menyampaikan makhluk dan hamba-Nya kepada kesempurnaan yang ditentukan, bukan menghilangkan ketidaksempurnaan zat-Nya atau menggapai kesempurnaan-Nya.

Dalam pembahasan hikmah Ilahi terdapaat beberapa masalah yang dilontarkan. Misalnya, jika kehendak Mahabijaksana yang mengatur alam semesta ini, lalu mengapa sebagian makhluk tidak memiliki kesempurnaan yang selazimnya? Mengapa sebagian dari makhluk itu tidak sampai pada kesempurnaan yang ditentukan? Mengapa di alam wujud ini terdapat saling menghancurkan? Mengapa mesti terjadi kepayahan dan rasa sakit di alam ini? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagian diutarakan dalam bagian pembahasan "munculnya keburukan-keburukan" dan juga sebagiannya dalam bagian "hari kebangkitan".

F. Keadilan

Sifat adil—yang merupakan salah satu dari sifat perbuatan Tuhan—memiliki tempat khusus dalam wacana Islam. Bahkan, dalam mazhab Imamiyah, keadilan terhitung sebagai pokok agama dan mazhab. Keadilan Ilahi membentuk fondasi dasar untuk sebagian besar keyakinan Imamiyah. Dan sebagaimana diuraikan sebelumnya, sifat "adil" memiliki keterkaitan erat dengan kebijaksanaan Ilahi.

Makna dan Macam Keadilan

Yang dimaksud dengan keadilan ialah meletakkan setiap sesuatu pada tempatnya yang sesuai. Dalam riwayat dikutip pernyataan Amirul Mukminin Ali as yang berbunyi, "Keadilan ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai."[84]

Berdasarkan makna ini, dalam dunia *takwini* dan *tasyri'i,* Tuhan menaruh setiap sesuatu dan setiap orang pada kondisi yang seharusnya dan sesuai. Sehingga tidak ada hak dari wujud atau makhluk manapun yang hilang atau dirampas.

Bukti bahwa Tuhan sama sekali tidak melakukan perbuatan buruk dan zalim—mengingat semua perbuatan yang dilakukan-Nya pasti adil—ialah karena pelaku yang mengerjakan perbuatan buruk dan zalim bisa jadi tidak tahu akan keburukan perbuatan tersebut atau membutuhkan perbuatan zalim itu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, atau ia memiliki sifat buruk dan tercela, semisal dengki, hasud, dan merasa terhina. Maka, oleh karena semua faktor-faktor tersebut mustahil terdapat pada zat Tuhan, Yang Mahasuci, Yang Mahasempurna, Yang jauh dari kekurangan dan ketidaksempurnaan, pastilah Tuhan mustahil pula melakukan perbuatan buruk dan zalim.

Untuk penjelasan lebih lanjut, akan disampaikan beberapa macam keadilan Ilahi.

---

84 *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 437.

1. Keadilan Takwini

Makna keadilan dalam tatanan penciptaan ialah Tuhan dalam tatanan semacam itu memberikan nikmat dan karunia kepada setiap maujud sesuai kadar kesiapan dan kelayakannya. Dengan ungkapan lain, Tuhan menganugerahkan wujud dan kesempurnaan kepada setiap maujud sesuai dengan kapasitas dan kesiapan masing-masing. Seluruh bagian alam memiliki keterkaitan erat dalam satu keselarasan yang detail dan berlandaskan aturan yang tetap. Keteraturan itulah yang menghukumi seluruh maujud dan setiap alur penciptaan menjadi saksi gamblang atas keadilan *takwini*. Dalam riwayat juga disebutkan bahwa alam semesta tegak dan kokoh atas keadilan, yang (dalam konteks ini) maksudnya ialah keadilan *takwini*.[85]

2. Keadilan *Tasyri'i*

Keadilan *tasyri'i* ialah taklif dan kewajiban yang diturunkan Tuhan kepada manusia melalui para nabi (as) berpijak pada fondasi keadilan. Artinya, Tuhan menurunkan seluruh hukum yang dibutuhkan untuk kebahagian manusia, dan Tuhan tidak pernah memberikan beban atau taklif kepada manusia melebihi dari kemampuan dan kapasitasnya. Dengan kata lain, Tuhan telah mempertimbangkan kemampuan dan kapasitas manusia, yang dengan kemampuan tersebut kemudian Tuhan menetapkan hukum-hukum syariat.[86]

---

85 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, hal.83; Muhammad Reishahri, *Mizan al-Hikmah*, Hadis 11955.

86 Ja'far Subhani, *Rahe Khudashenasi va Shenakhte Sefate U*, hal.482.

Dalam hal ini Al-Quran menjelaskan, *Kami tiada membebaniseseorangmelainkanmenurutkesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya..* (QS. al-Mu'minun [23]:62)

3. Keadilan Balasan

Keadilan balasan bermakna Tuhan menghakimi manusia dengan penuh keadilan dan tidak akan mengurangi hak satupun dari manusia pada Hari Pembalasan. Tuhan tidak akan menyamakan hukuman antara orang baik dan buruk. Tuhan memberi balasan sesuai dengan perbuatan masing-masing. Dalam keadilan balasan ini juga diterapkan bahwa orang-orang yang tidak mendengar taklif sampai kepada mereka, maka (mereka) tidak akan dihukum.

Beberapa ayat al-Quran menjelaskan perihal itu, di antaranya, *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun..* (QS. al-Anbiya' [21]:47)

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang berima dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang berbuat maksiat? (QS. Shad [38]:28)

Namun jika pahala dan siksa akhirat kita yakini sebagai hasil dari perwujudan amal di dunia, dan sebenarnya

pahala serta siksa akhirat tidak lain adalah penampakan hakiki dari amal perubatan di dunia, dan perwujudan amal di akhirat itu termasuk dari aturan dan sunah-sunah alam *takwini* serta penciptaan, maka keadilan semacam ini tergolong dalam keadilan *takwini.*

Dalam pokok bahasan Keadilan Ilahi terdapat beberapa soal yang dilontarkan. Kita semua menghadapi berbagai kejadian yang tidak menyenangkan seperti bencana, musibah, fenomena alam, rasa sakit, kesengsaraan, dan juga peperangan, apakah ini semua sesuai dengan keadilan Tuhan? Kita akan menghadapi kematian yang begitu menyakitkan, apakah kematian bertentangan dengan keadilan Ilahi? Kita juga ditabrakkan dengan kezaliman serta kejahatan dalam masyarakat, apakah terjadinya perbuatan-perbuatan semacam itu sesuai dengan keadilan Ilahi? Jawaban dari semua pertanyaan ini akan menjadi jelas dalam pembahasan 'keburukan' dan 'hari pembalasan'.

Dalam uraian tentang sifat Tuhan, kita mencukupkan diri dengan pembahasan di atas. Kita tidak membahas lebih jauh terkait sifat *tsubutiyah fi'liyah* dan sifat *salbiyah.* Sebab, penjelasan secara global dalam pembahasan-pembahasan yang telah lalu sudah mencukupi bagi kita.

Untuk Kajian

1. Bagaimanakah bisa digabungkan antara ikhtiar manusia dan tauhid *fi'li*?
2. Apakah pengaruh meyakini ilmu Ilahi bagi kehidupan manusia? Berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan seperti adil, hakim, *qudrah*, tauhid *fi'li*, dan yang lainnya, juga bisa dapat dikaji secara terpisah.
3. Bagaimana sifat *salbiyah* dikembalikan pada *sifat tsubutiyah*?

Referensi Kajian

4. Subhani, Ja'far, *Jalan Pengenalan Tuhan dan Sifat-Sifat-Nya*, Penerbit Maktab Islam, Qom, 1375.
5. Subhani, Ja'far, *Manshure Javid*, vol. 2, Yayasan Imam Shadiq, Qom, 1383.
6. Amuli, Abdullah Jawadi, *Tauhid dalam al-Quran*, Penerbit Isra, Qom, 1383.
7. Makarim Syirazi, Nashir, *Risalah al-Quran* (Sifat Keindahan dan Keagungan dalam al-Quran), vol.4, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran, 1384.
8. Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Pelajaran Akidah*, vol.1, Penerbit Sazman Tablighat-e Islami, 1379.
9. Rezai, Muhammad Muhammad, *Filsafat Ketuhanan*, Bustan-e-Ketab, Qom, 1383.
10. Mudzaffar, Muhammad Ridha, *Filsafat dan Ilmu Kalam*

Islami, terjemahan Abul Fadhl Mahmudi, Muhammad Muhammad Rezai, Bustan-e-Ketab, Qom 1382.

-0-
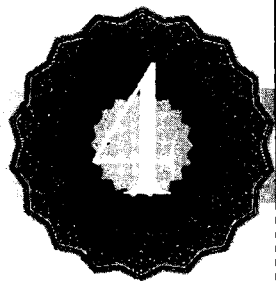
Masalah Keburukan

Keburukan merupakan konsep yang sangat penting dalam lingkup kajian-kajian agama. Permasalahan keburukan selalu membuat sibuk dan repot para pemikir keagamaan. Masa lalu dari permasalahan ini memiliki perjalanan sepanjang sejarah manusia. Semenjak hari-hari pertama menginjakkan kaki di alam semesta dan mengakui dengan segenap kesadaran akan keberadaan Yang Mencipta dirinya dan alam semesta, manusia telah berhadapan dengan berbagai permasalahan yang menggelisahkan dan menyulitkannya; semisal penyakit, pembunuhan, kezaliman, pencurian, kejadian alam seperti, letusan gunung, gempa bumi, dan lain sebagainya. Dalam melihat berbagai kejadian buruk tersebut manusia memberikan penisbatan masalahnya kepada sang pencipta alam semesta. Pertanyaan yang diajukan adalah, jika Tuhan adalah Zat yang Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan berkehendak baik secara mutlak, lalu mengapa Tuhan tidak mencegah terjadinya peristiwa-peristiwa yang tidak baik itu? Mengapa manusia harus menderita dengan berbagai peristiwa semacam itu?

Definisi Keburukan dan Macam-Macamnya

Permasalahan keburukan menggugat salah satu dari tiga sifat Tuhan, yakni ilmu, kudrat, dan kehendak baik yang mutlak. Sebagaimana disepakati, Tuhan diyakini seluruh agama sebagai Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa secara mutlak dan berkehendak baik secara sempurna. Dalam uraian selanjutnya, diharapkan bisa memberikan jalan keluar yang tepat untuk membenahi cara pandang terhadap masalah keburukan tersebut. Di bagian awalnya kita akan melihat definisi dan macam-macam keburukan.

Menurut pendapat beberapa kalangan, pemahaman terhadap baik dan buruk termasuk ke dalam pemahaman *badihi* dan gamblang, yang semua manusia dapat memahaminya secara umum. Manusia telah diciptakan dalam bentuk yang memudahkannya untuk memahami persepsi-persepsi semacam ini. Semua mengakui akan baiknya keadilan dan buruknya kezaliman. Dengan alasan inilah sebagian kalangan menjauhi pembahasan-pembahasan yang rumit berkenaan definisi kebaikan dan keburukan.[87] Dan kami akan berusaha memperjelas pemahaman keburukan dengan menampilkan contoh-contohnya.

Tak jarang, dengan menyebutkan *misdaq* dari suatu pahaman dapat memperjelas pahaman tersebut

87 Definisi-definisi semisal, kebaikan adalah wujud, atau wujud yang tertata, atau kebaikan, atau kelezatan, dan seterusnya. Juga, definisi bahwa keburukan adalah ketiadaan, atau tidak adanya kesempurnaan, atau kesakitan, atau bencana, dan semisalnya, merupakan definisi yang biasanya dibahas dalam Filsafat dan Filsafat Akhlak.

ketimbang menguraikannya dengan lafaz-lafaz dan pemahaman lainnya.

Secara menyeluruh, keburukan dapat dibagi menjadi dua bagian, keburukan moralitas dan keburukan alami.[88] Terkadang keburukan merupakan akibat dari faktor kemanusiaan yang disebut dengan keburukan moralitas. Misalnya, pencurian, pembunuhan, perampokan, peperangan, dan lain sebagianya. Terkadang keburukan muncul tanpa adanya ikut campur dari faktor kemanusiaan, keburukan ini disebut keburukan alami. Contohnya adalah gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, badai, wabah penyakit, dan sebagainya.[89]

Dari pengkajian terhadap keburukan-keburukan itu, yang mencakup keburukan alami ataupun moralitas, dapat dipahami bahwa semua itu dikatakan keburukan karena menyebabkan kesakitan dan ketidak-enakan bagi manusia. Jika semua hal itu tidak menyebabkan kesusahan dan kesengsaraan bagi manusia maka tidak disebut keburukan. Demikian juga jika pemikiran seseorang sedemikian rupa sehingga perkara-perkara buruk tidak lagi dia lihat sebagai faktor kesusahan dan ketidakenakan, bahkan dia menganggapnya sebagai faktor-faktor yang menunjang proses penyempurnaan, maka keburukan tidak lagi berarti.

---

88 John Hospers, *Falsafe Dini*, hal.118. (terj. Parsi)

89 John Kekes, *"Evil"*, in *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, hal.466.

Seringkali, dalam pembahasan keburukan, manusia menempatkan dirinya sebagai poros dan tolak ukur. Segala sesuatu yang menyebabkan gangguan dan kerugian bagi dirinya, ia akan menganggap hal tersebut sebagai keburukan. Segala sesuatu yang membantu dirinya dalam meraih tujuan, itu disebutnya sebagai kebaikan.

Dari titik ini, kita pun mengenal sedikit dari pemahaman keburukan. Selanjutnya, akan disajikan beberapa solusi dari permasalahan keburukan yang sering diajukan tersebut.

Solusi-Solusi Permasalahan Keburukan

Para cendekiawan agama telah memberikan bermacam jawaban atas masalah keburukan. Sebagian dari jawaban mereka sifatnya menyeluruh dan mencakup semua keburukan dan sebagian yang lain bersifat khusus, yakni hanya menjawab sebagian kasus keburukan. Di sini akan sampaikan beberapa jawaban tersebut.

1. Keburukan adalah kelaziman dari alam materi

Pandangan ini berlandaskan pada adanya keburukan di alam semesta, di mana (keburukan itu) merupakan kelaziman dari alam materi. Namun, alam semesta secara keseluruhannya adalah baik. Oleh sebab itu, penciptaan alam semesta lebih baik daripada ketiadaannya.

Tuhan adalah Zat yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak Baik, dan Dia adalah kebaikan mutlak, sehingga semua perkara yang muncul dari-Nya adalah kebaikan. Tuhan menciptakan berbagai alam, seperti alam para malaikat. Alam malakut itu keseluruhannya adalah baik. Satu-satunya keburukan yang dapat dibayangkan di alam para malaikat ialah keterbatasan wujud mereka. Namun mereka sama sekali tidak mengalami pertentangan dan tumpang tindih satu sama lain.

Sedangkan alam materi ialah alam yang dicipta Tuhan dengan kelaziman-kelaziman yang berbeda dari alam malakut. Di alam materi, selain soal keterbatasan wujudnya, terdapat kelaziman pertentangan dan tumpang tindih satu sama lain. Keberadaan api, misalnya, yang secara umum adalah baik dan mampu memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, sekaligus memiliki kelaziman yang bisa membawa kerugian, rasa sakit, dan kesengsaraan.

Eksistensi alam materi yang tidak mengandung pertentangan dan tumpang tindih sama sekali merupakan kontradiksi dari asumsi awal. Karena alam materi terikat oleh batasan-batasan dirinya. Yakni alam seperti itu (kalau ada) sebenarnya bukanlah alam materi, padahal kita asumsikan alam yang itu adalah alam materi. Jadi, secara hakikat, alam materi adalah keberadaan atau alam yang dicipta Tuhan yang di dalamnya terdapat tumpang tindih dan pertentangan antara satu sama lain, dan keburukan merupakan kelaziman dari alam tersebut.

Farabi, seorang filsuf besar Islam, menyatakan, "Tuhan yang Mahasempurna dalam kudrat, hikmah dan ilmunya (maka) segenap perbuatan-Nya adalah sempurna, tanpa aib dan kekurangan. Kerusakan dan keburukan yang tampak pada maujud-maujud alam materi merupakan keharusan pada alam materi. Alam materi tidak mampu menerima kebaikan mutlak.[90]

Jika seseorang mempersoalkan, mengapa Tuhan menciptakan alam materi dengan aturan-aturan khusus seperti itu? Mengapa Tuhan tidak menetapkan aturan-aturan alam materi yang sedemikian sehingga tidak terjadi lagi keburukan? Misalnya, hukum untuk api yang membakar ditetapkan sedemikian rupa sehingga tidak bisa membakar pakaian dan tangan orang-orang yang tidak berdosa. Persoalan yang lain ialah secara mendasar kita sudah salah ketika membawa istilah perantara dan tujuan bagi Tuhan Yang Mahakuasa secara mutlak. Sebab, Zat Yang Mahakuasa secara mutlak tentu mampu mewujudkan tujuan secara langsung tanpa memakai alat maupun perantara. Hanya maujud-maujud yang tidak kuasa secara mutlak sajalah yang memerlukan media dan perantara untuk mencapai tujuan.[91]

Problem ini kembali pada satu masalah, yakni mengapa tumpang tindih dan pertentangan menjadi kelaziman alam materi. Mengapa pula alam materi yang meskipun bersifat materi ini tidak memiliki kekhususan nonmateri?

---

90 Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Farabi, *Ta'liqat*, hal.46.
91 John Hospers, *Falsafe Dini*, hal.112.

Di sini para pemikir Islam membuka sebuah pembahasan dengan pernyataan, "kekuasaan Tuhan tidak terkait dengan hal-hal yang mustahil". Adapun tidak terkaitnya kuasa Tuhan bukan disebabkan oleh kelemahan Sang Pencipta, tetapi disebabkan oleh hal yang terkait dengan kudrat Tuhan atas alam materi.

Soalan ini terakhir ikut disemarakkan oleh para pengritik Barat. Sebelum itu, para pemikir Islam telah mengutarakannya dan juga telah memberi jawaban atas soalan tersebut. Dalam kitabnya, *Ilahiyat al-Syifa',* Bab "Keburukan Alam Semesta", Ibnu Sina (Avicenna) berkata, "Jika mereka mengatakan, mengapa Tuhan tidak mencegah terjadinya keburukan di alam semesta sehingga alam yang berpenampilan kebaikan absolut bisa terealisasikan? Untuk menjawabnya kita mesti mengatakan, jika alam materi yang tidak bisa dipisahkan dengan kelaziman atas keburukan itu diciptakan dalam bentuk dan kondisi yang keburukan tidak muncul di dalamnya, maka alam semacam itu tidak lagi bisa disebut materi. Alam tersebut adalah alam lain yang merupakan kebaikan mutlak. Sedangkan Tuhan telah menciptakan alam semacam itu sebelum penciptaan alam materi.[92]

Dalam kitabnya, *al-Asfar al-Arba'ah,* Mulla Shadra (Shadr Muta'allihin) juga mengutarakan problem ini, kemudian berusaha memberikan jawaban atasnya sebagai berikut:[93]

---

92 Abu Ali Husain Ibn Abdullah Ibn Sina, *Ilahiyat Shifa,* hal.421.

93 Shadruddin Muhammad Syirazi, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Arba'ah,* jil.7, hal.78.

Oleh sebab itu, tidaklah mungkin aturan-aturan yang telah tetap bagi alam materi berubah menjadi bentuk lain. Jika selain ini, maka alam kita tidak lagi bisa disebut dengan alam materi. Atas dasar bahwa Tuhan adalah Zat Yang Mahahakim, Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan maha berkehendak baik, jika memang penciptaan alam semacam itu adalah mungkin, tentu Tuhan menciptakannya. Dan karena Tuhan tidak menciptakannya berarti penciptaan alam semacam itu adalah mustahil.

Untuk menjawab pertanyaan apakah tidak lebih baik Tuhan tidak menciptakan alam materi ini disebabkan keburukan yang tampak dari alam ini? Sebagaimana dimaklumi, keberadaan alam materi ini lebih banyak kebaikannya dan lebih sedikit keburukannya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa meninggalkan kebaikan yang banyak disebabkan keburukan yang sedikit adalah keburukan yang besar. Apakah pantas, tidak menciptakan api—yang begitu banyak manfaatnya—hanya karena keburukan kecil yang mungkin terjadi? Jika api tidak diciptakan maka akan banyak kebaikan yang bisa dihasilkan (dari keberadaan api) jadi hilang tak tergantikan.

Kebaikan Yang Lebih Sedikit Dibanding Keburukan

Kritikan lain yang diajukan oleh kalangan lain ialah kebaikan yang didapatkan dari keberadaan alam ini lebih sedikit dibanding dengan keburukannya.

Untuk menjawab kritik ini dapat dikatakan, Pandangan ini bertentangan dengan kejujuran manusia. Manusia melihat sendiri manfaat-manfaat keberadaan di alam ini; seperti api. Tentu saja masyarakat lebih mengutamakan manfaat dan kebaikan api dari pada keburukannya. Demikian juga halnya dengan yang lain yang terdapat di alam ini.

- Dalam semua keburukan yang dimaksudkan itu, seseorang hanya melihat dirinya masing-masing sebagai tolak ukur dan timbangannya. Jika tolak ukur itu disingkirkan maka pandangannya tidak akan menemukan keburukan di alam ini.

- Jika kita terima bahwa di alam semesta terdapat keburukan, namun kita tidak dapat mengingkari sebuah hakikat bahwa manusia—dengan akal yang dimilikinya—mampu mengatasi kebanyakan masalah tersebut. Gempa bumi, badai angin topan, banjir, dan semacamnya memang terdapat di alam ini, namun manusia mampu mengurusi semua kerugian yang diakibatkan oleh bencana itu dengan kemampuan akal pikir mereka. Mayoritas dari bencana-bencana alam merupakan akibat dari perbuatan manusia yang tidak benar. Dengan menjauhi perbuatan-perbuatan tersebut dan tidak melaksanakan dosa-dosa, maka bencana serta musibah tersebut dapat dihindari.

- Manusia banyak menyangka sebagian besar dari perkara itu buruk. Alasannya adalah dapat menyebabkan kematiannya. Akan tetapi jika manusia menganggap bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan, bahkan pintu masuk ke alam lain maka akan banyak perkara yang menjadi tidak buruk.
- Ukuran untuk menimbang kebaikan dan keburukan adalah kualitas bukan kuantitas. Jika satu kilogram emas murni kita bandingkan dengan beberapa karung batu kerikil, maka manakah di antara keduanya yang memiliki nilai lebih banyak? Dengan nilai emas murni satu kilogram, dapat dibeli ribuan karung batu kerikil. Oleh karena itu, dalam perbandingan antara kebaikan dan keburukan di alam semesta ini yang menjadi tolak ukur ialah kualitas, bukan kuantitas. Berdasarkan penilaian semacam ini, maka banyak dari hal-hal buruk yang dapat dijelaskan. Dalam riwayat atau hadis, kita menemukan pernyataan, "Jika bukan karena kamu (wahai Muhammad saw) maka Aku tidak akan menciptakan alam semesta."

2. Keburukan tumbuh dari kebebasan manusia

Tuhan memberikan sebuah nikmat yang luar biasa kepada manusia berupa kebebasan dan ikhtiar, serta mengilhamkan kebaikan dan keburukan kepadanya. Tuhan juga telah mengaruniakan aturan-aturan melalui

perantaraan para utusan yang mulia, yang akan membawa kebahagian bagi manusia. Seseorang dengan ikhtiarnya mampu menapaki jalan menuju kesempurnaan, yaitu mengikuti fitrah dan para rasul Ilahi. Manusia juga bisa tidak patuh terhadap aturan-aturan Tuhan itu dan membelot dari fitrahnya. Sebagian dari manusia—dengan ikhtiar yang dimiliki—melakukan banyak perbuatan buruk. Sementara konsekuensi dari perbuatan buruk tersebut ialah kesengsaraan dan penderitaan bagi yang lain. Jadi, keburukan di dunia ini lebih disebabkan oleh keburukan manusia itu sendiri. Dan keburukan manusia yang kemudian muncul itu bermula dari adanya kebebasan berikhtiar yang mereka miliki.

Tuhan bisa menciptakan manusia dengan dua macam kondisi. Yaitu, tanpa ikhtiar, atau dengan dipaksa (*majbur*). Sehingga mereka tidak melakukan dosa sama sekali. Atau, yang berikhtiar dan bebas. Sehingga mereka mampu menyusuri tahapan-tahapan kesempurnaan dan kebahagiaan. Konsekuensi penciptaan yang kedua ini ialah sebagian dari manusia akan melakukan perbuatan buruk.

Bentuk dan kondisi pertama melazimkan sebuah konsekuensi bahwa amal perbuatan yang ia lakukan tidaklah mempunyai nilai. Sedangkan dalam yang kedua, akan banyak kebaikan yang mengarah kepada manusia melalui ikhtiar mereka. Manusia yang memiliki ikhtiar jauh

lebih baik daripada manusia yang tidak memiliki ikhtiar. Hikmah dan kebajikan Tuhan menetapkan bahwa manusia diciptakan dengan ikhtiar.

John Hospers, salah seorang kritikus Barat, berkaitan dengan ini mengatakan, "Kemungkinan solusi ini merupakan usaha paling serius yang ditujukan untuk mengatasi problematika keburukan. Sekalipun solusi ini mampu menjelaskan keburukan moralitas, namun masih belum bisa mengatasi keburukan-keburukan alam.[94]

Untuk menjawab kritik yang diajukan Hospers, bisa dikatakan: *Pertama*, solusi tersebut memang ditujukan untuk menjawab persoalan keburukan moralitas, bukan keburukan alami. *Kedua*, banyak dari keburukan alami yang bersumber dari perbuatan buruk dan tidak benar yang dilakukan oleh manusia. Jika manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan benar maka mereka mampu menyingkirkan begitu banyak dari keburukan-keburukan alami. Misalnya, dengan akal yang dianugerahkan Tuhan mereka mampu membangun strukur bangunan yang demikian kuat sehingga bertahan atas gempa dan aman dari bahaya gempa. Banyak dari dosa-dosa manusia yang mengakibatkan keburukan-keburukan alami. Manusia dengan menjauhi dosa-dosa mampu terlepas dari berbagai kesengsaraan dan musibah.

94 John Hospers, *Falsafe Dini*, hal.118.

Allah Swt berfirman dalam al-Quran, *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya..* (QS. al-A'raf [7]:96).

Pahaman dari ayat di atas ialah jika manusia tidak beriman dan tidak bertakwa kepada Allah Swt, maka berkah Ilahi akan dicabut dari bumi dan langit. Selanjutnya mereka akan terjerumus ke dalam kesengsaraan. Dalam ayat lain Allah berfirman, *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. al-Rum [30]:41)

Dengan demikian, azab Ilahi berakar pada amal perbuatan buruk manusia.

Adapun berkenaan tentang kesakitan dan kesusahan yang menimpa seseorang disebabkan orang lain, bisa dikatakan sebagai berikut:

- Sebagaimana yang telah dijelaskan, kebanyakan dari kesakitan dan kesusahan yang dimaksud itu sebenarnya bukanlah keburukan. Akan tetapi faktor dan proses menuju kesempurnaan moralitas bagi sebagian orang yang terzalimi.

- Banyak dari kesakitan dan kesusahan yang dilakukan orang-orang zalim kepada masyarakat merupakan hasil dari perbuatan masyarakat itu sendiri. Jika mereka semua bersatu dan bahu membahu melawan para zalim, maka kezaliman tidak berani muncul. Dalam konteks ini, al-Quran memberi penjelasan, *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri* (QS. al-Ra'd [13]:11)

Jadi, penciptaan manusia dengan ikhtiar dan kebebasan adalah lebih baik daripada penciptaan manusia yang *majbur* dan terpaksa. Sekalipun terkadang kebebasan dan ikhtiar itu bisa saja disalah-gunakan.

3. Keburukan berawal dari pandangan partikular

Sebagian dari para pemikir berkeyakinan bahwa manusia banyak menilai berbagai perkara sebagai hal yang buruk karena berawal dari penilaian-penilaian dangkal dan partikular serta dari pandangan-pandangan sempit dan terburu-buru. Jika mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih dalam, tentu saja mereka tidak akan menilai buruk sebagian dari perkara-perkara yang terlihat buruk itu. Allah Swt telah menciptakan sebaik-baiknya alam semesta yang mungkin ada berdasarkan ilmu dan hikmah yang tidak terbatas. Sehingga setiap sesuatu di alam ini berada pada posisinya masing-masing.

Tetapi manusia yang hanya memiliki sedikit pengetahuan tidak bisa menilai dengan tepat begitu banyak hal terkait dengan alam semesta. Sebagai contoh, seseorang yang hanya melihat saluran pembuangan air sebuah bangunan dan ia tidak tahu menahu tentang bagian-bagian bangunan lainnya maka ia akan menilai selokan tersebut dengan penilaian yang kurang tepat. Namun, kalau memiliki perhatian yang seksama dan menyeluruh terhadap bangunan, ia akan melihat bahwa keberadaan saluran bukan hanya tidak buruk malahan sangat diperlukan untuk bangunan tersebut.

Al-Quran suci menjelaskan bahwa alasan manusia menilai sebagian perkara buruk itu disebabkan oleh tidak adanya pengetahuan yang luas dan menyeluruh. Al-Quran menerangkan, *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. al-Baqarah [2]:216)

Mulla Shadra mengkhususkan satu tema dalam karyanya, *al-Asfar al-Arba'ah*, berkenaan dengan bahasan ini. "Berkenaan terjadinya beberapa perkara di alam ini yang dianggap oleh kebanyakan manusia sebagai buruk, namun kehendak *azali* Tuhan menetapkan bahwa itu baik untuk alam semesta."[95]

95 Mulla Shadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Arba'ah*, jil.7, hal.61 dan 106.

Namun ini bukan berarti kebaikan Tuhan dengan kebaikan manusia bertolak belakang sepenuhnya, sebagaimana dikatakan para pengkritik Barat.[96] Manusia mampu mengetahui kebaikan dan keburukan dari banyak perkara, tetapi mempercayai hukum-hukum ini tidak serta merta menjadikan mereka mengetahui keburukan dan kebaikan semua perkara dengan sedikitnya ilmu yang mereka miliki.

4. Keburukan berakar dari kebodohan manusia

Pertama-tama kita menetapkan keberadaan Tuhan dengan dalil kelaziman eksistensi atau wujud dan kemungkinannya atau *dalil shiddiqin* (dalil para filsuf Islam) atau dalil yang lain. Karena kita telah menetapkan keberadaan Tuhan, dengan dalil lain kita juga menetapkan bahwa *wajib al-wujud bizat* harus memiliki semua bentuk kesempurnaan eksistensi. Zat Tuhan adalah *wajib al-wujud* dari semua segi. Dengan demikian, Tuhan mencakup semua kesempurnaan, yakni, Tuhan Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan Mahabaik secara absolut. Jika kita telah sampai pada kesimpulan seperti ini, maka permasalahan keburukan akan terselesaikan dengan baik.

Tampaknya, untuk memperjelas penjelasan ini diperlukan juga contoh. Marilah kita lihat seorang ilmuan besar matematika yang telah menghasilkan karya besar tentang matematika dalam sebuah kitab. Kita tahu

96 Lihat, John Hospers, *Falsafe Dini*, hal.124.

bahwa ia telah menulis kitab tersebut dengan penuh pengetahuan tanpa adanya kekeliruan. Yakni dia telah memuat semua kata, huruf, dan angka di dalamnya berdasarkan pengetahuan. Kita juga tahu bahwa tidak ada orang lain yang lebih tahu dan pintar darinya dalam ilmu matematika. Apabila kita menelaah kitab tersebut dan menemukan beberapa bagian tidak jelas atau kurang cocok dengan bagian yang lain, lantas pemecahan masalahnya bagaimana?

Sepertinya, untuk menyelesaikan masalah itu ada dua asumsi yang bisa dilakukan. *Pertama*, ketidak-jelasan dan ketidak-cocokan bersumber dari sang penulis kitab tersebut. *Kedua*, ketidak-jelasan dan ketidak-cocokan itu bersumber dari kelemahan ilmiah dan tidak adanya penguasaan yang cukup dari kita untuk memahami tema kitab tersebut.

Kita tahu bahwa pengarang kitab adalah orang yang pintar dan ahli. Kita juga yakin bahwa dia tidak menulis tema-tema kitab dengan salah. Dengan alasan luasnya pengetahuan sang penulis masih ada juga kemungkinan terdapat kesalahan sang penulis. Berdasarkan pengantar ini maka asumsi kedua tampak lebih dekat kepada kebenaran. Yakni ketidak-jelasan dan ketidak-cocokan bersumber dari kelemahan ilmiah kita.

Sekarang kita asumsikan topik ini berlaku pada alam semesta. Kita telah membenarkan bahwa yang

telah menciptakan jagat raya ini adalah Tuhan yang Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan secara mutlak Mahabaik. Dalam dunia ini, kita sebagai makhluk-Nya yang berpengetahuan mendapatkan banyak kejadian yang tidak jelas dan tidak sesuai yang kita sebut dengan keburukan.

Untuk menghilangkan problem ini terdapat dua asumsi, *pertama*, ketidak-jelasan dan ketidak-nyamanan (masalah keburukan) bersumber dari Sang Pencipta. *Kedua*, ketidak-jelasan dan ketidak-nyamanan ini bersumber dari kelemahan ilmu pengetahuan kita.

Asumsi yang pertama tidaklah benar. Sebab, kita tahu bahwa alam semesta adalah ciptaan Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa, Mahabaik secara sempurna. Sedangkan perbuatan wujud semacam itu pastilah tidak ada cacat apapun. Seluruh bagian alam telah diperhitungkan dan terpilih. Demikian juga seluruh keterkaitan antara kejadian-kejadian alam berlandaskan pada pengetahuan dan kehendak baik. Jika dihadapkan dengan peristiwa yang tidak jelas dan tidak enak, kita tidak bisa menganggapnya bersumber dari kelemahan dan ketidakmampuan Sang Pencipta. Sebab, sejak dari awal kita telah menetapkan bahwa Sang Pencipta adalah Zat yang Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan Maha Berkehendak Baik. Karena itu, kita tidak punya jalan penyelesaian lain kecuali asumsi kedua.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as sebuah hadis yang mengisyaratkan tentang apa yang telah diuraikan di atas, yaitu: Dunia tidak akan tegak berdiri kecuali atas apa yang telah Tuhan tetapkan, yakni berupa anugerah, ujian, serta balasan pada hari kebangkitan, dan juga atas apa yang Dia kehendaki dari perkara-perkara yang tidak kita ketahui. Maka jika suatu perkara menjadi problem bagimu (janganlah kamu menyangka bahwa itu tidak berdasarkan hikmah dan maslahat, namun) nisbatkan perkara tersebut pada ketidaktahuan kamu. Sebab, pada awal penciptaanmu, kamu tidak mengetahui apa-apa kemudian kamu menjadi tahu. Betapa banyak perkara yang dalam hikmah dan maslahatnya menjadikan (pengetahuan)mu bingung, pandanganmu linglung, dan kemudian, ketika tiba waktunya, engkau menjadi tahu dan melihat.[97]

Rahasia dan Keuntungan dari Perkara Buruk

Sampai sekarang telah disampaikan beberapa rahasia tentang adanya keburukan di alam semesta. Selanjutnya kita akan mengulas ulang dengan rentetan pembahasan yang runtut. Pertanyaannya ialah mengapa alam ini diciptakan dalam bentuk yang menimbulkan keburukan dan kekurangan? Apakah manfaat keburukan tersebut?

97 *Nahj al-Balaghah*, Risalah 31.

1. Keburukan: kelaziman zati dari alam materi

Pertentangan dan saling meniadakan merupakan karakteristik *zati* dari alam materi. Jika karakteristik ini tidak ada maka tidak akan ada alam yang disebut alam materi. Karakteristik ini harus ada bersama alam materi, atau alam seperti ini tidak mungkin ada. Dari sisi lain, kebijaksanaan dan pengetahuan Tuhan menentukan bahwa alam materi harus tercipta. Sebab, kebaikannya jauh lebih banyak dari kekurangan dan keburukannya. Meninggalkan kebaikan yang banyak disebabkan keburukan yang sedikit merupakan hal yang bertolak belakang dengan hikmah dan kebijaksanaan Tuhan.

2. Keburukan: faktor tumbuhnya kesiapan

Struktur penciptaan manusia ialah dalam kondisi di mana kebanyakan dari potensi dan kesiapannya akan berkembang jika dihadapkan pada masalah dan kesusahan. Banyak dari penemuan dan karya baru dihasilkan setelah dihadapkan dengan kesukaran dan problem. Oleh sebab itu, keberadaan masalah amat berguna bagi penyempurnaan spiritual, maknawi, dan ilmiah manusia. Al-Quran menjelaskan, *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan..* (QS. al-Syarh [94]:5-6)

Dalam sebuah riwayat, terkait dengan ini, Imam Ali as mengatakan, "Ketahuilah bahwa cabang-cabang pohon

yang tumbuh di padang pasir lebih keras sedangkan kulit batang pohon yang hijau merona lebih lembut. Sedangkan kayu bakar-kayu bakar padang sahara lebih cepat menyala dan padamnya lebih lama.[98]

Dengan demikian, kesusahan dan problem merupakan sebab kekokohan, ketegasan, dan peningkatan. Dengan ungkapan lain, keberadaan hal-hal buruk dan menyusahkan adalah lazim untuk memunculkan ekosistem alam yang indah. Bahkan keindahan itu sendiri mengambil pesonanya dari keburukan. Jika keburukan dan kejelekan tidak ada, maka keindahan dan kebaikan tidak bermakna.

3. Keburukan: faktor penyadaran dari lalai

Manfaat lain dari keburukan dan kesusahan ialah menyadarkan manusia dari tidur kelalaiannya. Coba perhatikan seorang sopir, yang karena kelalaiannya menjadi tidak memedulikan rambu-rambu lalu lintas. Jika ia terus dalam kelalaian, itu bisa menjadi sebab kehancuran dirinya dan orang lain. Namun saat polisi yang bertugas mengingatkan dan menindaknya sebagai pelanggaran dan melarangnya untuk meneruskan perjalanan maka kesusahan dan ketidak-enakan ini bertujuan untuk kebaikannya. Dan, menjadi faktor kesadaran serta penggugah sehingga ia terjauhkan dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Al-Quran yang mulia menerangkan bahwa problem dan kesukaran sebagai faktor penyadar dari tidur kelalaian,

---

98 *Nahj al-Balaghah*, Risalah 45.

Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. al-Sajdah [32]:21)

Oleh sebab itu, keburukan merupakan faktor untuk mengambil pelajaran sehingga manusia bisa sadar dan mendapatkan hidayah menuju jalan yang lurus.

4. Keburukan: sebuah hadiah untuk hamba yang khusus

Menurut sebagian riwayat yang ada, ketika Tuhan memberikan perhatian khusus kepada seorang hamba, Dia akan mengujinya dengan kesusahan. Sebuah riwayat menuturkan ucapan Imam Ja'far Shadiq as, "Ketika Tuhan mencintai seorang hamba maka hamba tersebut akan diarungkan dalam lautan kesusahan."[99]

Imam Shadiq juga berkata, "Para nabi as mengalami kesusahan dan ujian lebih dari yang lain. Kemudian orang-orang yang paling mendekati para nabi as. Lebih dekat 'kemiripan' seseorang kepada nabi maka ujiannya lebih besar."[100]

Oleh sebab itu, musibah dan *bala* bagi kekasih serta hamba khusus Tuhan merupakan sebuah bentuk perhatian yang dibungkus dalam bentuk musibah.

---

99 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.15, hal.55; Murtadha Muthahhari, *Adl-e-Ilahi*, hal.179.

100 Ibid., hal.56.

5. Keburukan: ujian Ilahi

Terkadang Tuhan menguji hambanya dengan musibah dan kesusahan sehingga para mukmin sejati bisa dipilah dari yang lain. Sama persis saat manusia memurnikan emas yang belum murni dengan panasnya api, sehingga bisa memberikan nilai dan keindahan lebih. Demikian juga dengan Tuhan, sebagian dari hamba-hamba-Nya ditaruh di lembah penuh musibah dan *bala* supaya bisa menjadi lebih murni dan berharga.

Al-Quran mengungkapkan, *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (QS. al-Ankabut [29]:2-3)

Masih terdapat rahasia lain di balik keburukan yang bisa disampaikan. Namun kami merasa cukup dengan apa yang telah dibahas.

Untuk Kajian

1. Mengapa keberadaan baik dan buruk membuat sebagian orang memiliki dua pandangan terhadap Sang Pencipta?
2. Apakah perbedaan baik dan buruk rasional dan

kebiasaan? Dan apakah pengaruh dari baik buruk rasional dalam pengetahuan agama?

3. Apakah makna baik dan buruk menurut pandangan para pemikir Islam dan pemikir Barat?
4. Berikanlah penjelasan terhadap pengaruh adanya keburukan bagi perkembangan kesiapan manusia?
5. Dengan adanya berbagai bencana alam, kebobrokan sosial, dan orang-orang cacat, bagaimana menjelaskan keadilan Ilahi?
6. Tanpa adanya bantuan wahyu apakah bisa mengenal semua kebaikan dan keburukan?
7. Pandangan baik terhadap alam semesta atau pandangan yang menyatakan bahwa alam merupakan kumpulan kebaikan, dapat memberi pengaruh apa dalam kehidupan manusia?

Rujukan untuk Telaah Lebih Dalam

1. Khomeini, Ruhullah Musawi, *Keadilan Ilahi Menurut Pandangan Imam Khomeini*, Yayasan Penyusunan dan Penerbitan Karya Imam Khomeini, Tehran, 1382.
2. Muthahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi*, Penerbit Shadra, Qom, 1385.
3. Muthahhari, Murtadha, *Tauhid dan Masalah Keburukan*, vol.4, Penerbit Shadra, Qom, 1374.
4. Subhani, Ja'far, *Kebaikan dan Keburukan*, Yayasan

Imam Shadiq, Qom, 1382.

5. Rezai, Muhammad Muhammad, *Filsafat Ketuhanan*, Bustan-e-Ketab, Qom, 1383.
6. Syirazi, Nashir Makarim, *Risalah al-Quran* (Pencarian dan Pengenalan Tuhan dalam al-Quran), vol.2, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran, 1381.
7. Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Pelajaran Akidah*, vol.1, Lembaga Penerbitan Internasional Sazmane Tablighat-e-Eslami, 1379.

-0-
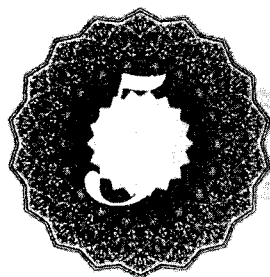
Tauhid dan Syirik

Tingkatan Tauhid

Dilihat dari sudut pandang al-Quran, tauhid dan syirik memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dikarenakan perbuatan manusia merupakan buah dari akidah dan idiologi mereka. Apabila mereka meyakini Keesaan Tuhan amal-perbuatan mereka pun akan terwarnai dengan celupan Ilahi, dan jika syirik merasuk ke dalam hati mereka maka itu pun akan tercermin dalam tingkah laku serta perbuatan mereka. Tingkatan Tauhid terdiri atas:

1. Tauhid Zat.
2. Tauhid Sifat.
3. Tauhid Penciptaan.
4. Tauhid Pengaturan Alam.
5. Tauhid Penghakiman.
6. Tauhid Ketaatan.
7. Tauhid Pensyariatan.
8. Tauhid Ibadah dan Penghambaan.

1. Tauhid Zat

Yang dimaksud dengan tauhid dalam *zat* adalah pengesaan Tuhan dan pernyataan bahwa zat-Nya tidak

mempunyai padanan maupun bandingan. Dengan kata lain, zat Tuhan tidak memiliki jumlah dan tidak berbilang serta tidak dapat digambarkan seperti makhluk yang lain, baik di dalam maupun di luar pikiran manusia.

Tauhid Zati dalam persepsi al-Quran dan riwayat

Al-Quran dan riwayat dengan jelas menunjukkan beberapa dalil tentang Keesaan Tuhan serta tidak adanya kemajemukan pada Zat suci Allah Swt. Sebuah ayat menunjukkan, *Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. Ali Imran [3]:18)

Dalam ayat ini Tuhan, Malaikat, serta para ahli ilmu memberikan kesaksian tentang Keesaan Allah Swt. Dalam ayat lain menjelaskan, *Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Mahaesa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".* (QS. al-Tauhid [112]:1-4)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengenai hal ini mengatakan, "Dia adalah satu tanpa ada yang menyerupai-Nya, dan sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* bermakna Esa, Dia

tidak dapat dibagi baik dalam wujud, benak, ataupun akal".[101]

Dari ayat dan riwayat tersebut terlihat jelas bahwa Tuhan adalah Esa dan tidak ada bandingannya, serta Zat-Nya tunggal dan tidak memiliki bagian-bagian.

Dalil Rasional atas keesaan dalam Zat-Nya

Akal manusia juga menunjukkan akan Keesaan dan tidak adanya kesamaan serta tidak adanya bilangan bagi Zat Allah. Selanjutnya akan dijelaskan secara global tentang hakikat ini. Wujud Tuhan tidaklah terbatas, sedangkan wujud tanpa batas tidak mungkin lebih dari satu. Karena, jika suatu maujud itu terbatas maka wujudnya pasti terikat dengan ketiadaan. Setiap maujud yang terbatas pada tempat serta waktu, awal dan akhirnya pasti menemui batasnya, dengan kata lain menjadi tidak ada. Dapat kita katakan bahwa wujudnya, sebelum dan sesudah tempat serta waktu yang khusus itu, tidak ada. Oleh sebab itu, setiap maujud yang terbatas pasti terikat dengan ketiadaan. Dan maujud yang terikat dengan ketiadaan pasti bukan Tuhan. Sebab, ia tidak memiliki keberadaan sebelum dan sesudah tempat serta waktu yang khusus itu. Dan dengan ungkapan lain maujud tersebut adalah *hadits* (baru, berubah, dan tidak *qadim*). Sementara dimaklumi bahwa setiap maujud yang *hadits* adalah akibat dan tidak sempurna. Jadi, pastilah Tuhan tidak terbatas dan tidak berujung.

---

101 Al-Shaduq, *al-Tauhid*, hal. 84, Bab 3, Hadis 3.

Maujud yang tidak terbatas tidaklah berbilang. Apabila kita dapati maujud yang tidak terbatas sebagai maujud yang berbilang, maka pasti kita akan dapati keterbatasan dari satu sisi atau lebih pada setiap maujud tersebut agar terjadi bilangan. Supaya kita dapat menyebut yang ini bukan yang itu. Sebab, kalau dua hal adalah serupa seluruhnya dari setiap sisi maka itu bukan dua, tapi satu. Berdasarkan inilah maujud yang tidak terbatas pasti tidaklah berbilang. Karena, jika berbilang maka tidak akan menjadi maujud yang tidak terbatas.

Dengan ibarat lain, kelaziman dari perbedaan dan kemajemukan ialah wujud dari setiap maujud tersebut di luar dari wujud lainnya. Yang satu berpisah dari yang lain. Inilah yang disebut terbatas dan terikat. Sedangkan Tuhan tidak terbatas dan tidak pula berbilang.

Untuk memperjelas pembahasan ini, perhatikanlah contoh berikut: Jika sebuah jasad dalam semua seginya sangat besar hingga tanpa batas, maka tidak bisa diasumsikan ada jasad lain yang dalam semua seginya juga sangat besar tanpa batas. Sebab, jasad pertama telah memenuhi semua ruang dan tempat sehingga tidak menyisakan ruang untuk jasad yang lain. Dengan asumsi ini, jika kita membayangkan jasad kedua maka jasad tersebut pastilah jasad yang pertama atau jasad pertama adalah terbatas dari satu sisi atau lebih.

Zat Tuhan adalah sederhana dan tidak mempunyai bagian

Jika diasumsikan bahwa Zat Tuhan tersusun dari bagian-bagian yang ada secara aktual atau seluruh bagian yang diasumsikan adalah Tuhan dan *wajib al-wujud.* Atau setidaknya sebagian dari bagian tersebut adalah *mumkin al-wujud* dan membutuhkan.

Jika seluruh bagian adalah Tuhan dan *wajib al-wujud* dan satu sama lain tidak saling membutuhkan maka asumsi ini melazimkan kemajemukan Tuhan dan *wajib al-wujud,* yang dalam pembahasan sebelumnya pandangan semacam ini telah digugurkan. Jika diasumsikan bahwa seluruh bagian membutuhkan satu sama lain maka ini tidak layak untuk sifat Tuhan dan *wajib al-wujud.*

Jika diasumsikan bahwa sebagian dari bagian tersebut tidak membutuhkan yang lain maka Tuhan adalah maujud yang tidak membutuhkan. Dan susunan yang diasumsikan sebagai susunan dari bagian-bagian hakiki tidak mungkin terjadi. Sebab, setiap susunan hakiki membutuhkan bagian-bagiannya. Dan jika diasumsikan bahwa sebagian dari bagian-bagian tersebut adalah *mumkin al-wujud* maka pasti bagian yang *mumkin al-wujud* yang diasumsikan itu adalah akibat (*ma'lul*).

Selain itu, apabila diasumsikan bahwa bagian itu adalah akibat bagian yang lain maka dapat dipastikan bahwa bagian yang lain tadi adalah *wajib al-wujud* atau

Tuhan atau pemilik wujud yang independen. Sedangkan kalau demikian maka asumsi susunan hakiki antara bagian-bagian tersebut adalah tidak benar. Dan jika diasumsikan bahwa bagian yang *mumkin al-wujud* adalah akibat dari *wajib al-wujud* yang lain maka lazimnya adalah kemajemukan *wajib al-wujud* atau Tuhan adalah batil.

Jadi, asumsi tersusunnya zat Tuhan atau *wajib al-wujud* dari bagian-bagian aktual adalah tidak benar sama sekali.

Trinitas

Menurut pandangan Islam, Trinitas (tuhan bapak, tuhan anak, dan tuhan roh qudus) adalah tidak benar. Sebab, perkara ini tidak keluar dari dua keadaan:

1. Setiap dari tiga tuhan ini memiliki wujud dan sosok tersendiri. Yakni setiap mereka adalah tuhan yang independen. Dalam keadaan seperti ini terdapat pertentangan dengan Keesaan Tuhan.

2. Tiga tuhan ini dulunya memiliki satu sosok, dan setiap mereka merupakan bagian yang saling membentuk sosok tersebut. Dalam keadaan ini terdapat kelaziman susunan dan pertentangan dengan kesederhanaan (ketidak-tersusunnya) Zat Tuhan.

Al-Quran menjelaskan tentang hal ini dalam kalimat, *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam", padahal al-Masih sendiri berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah*

Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mangharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong. (QS. al-Maidah [5]:72)

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. (QS. al-Nisa [4]:171)

Dengan demikian dapat dipahami secara jelas dari ayat-ayat al-Quran bahwa Isa as adalah putra Maryam sebagaimana umat Kristiani juga berkeyakinan demikian. Kehidupan dan kematian manusia tidak berada di tangannya sendiri. Dan orang yang kehidupan serta kematiannya tidak berada di tangannya sendiri tidaklah layak memiliki sifat Ketuhanan. Isa as juga makan ketika lapar sebagaimana ibunya juga demikian. Dengan begitu dia memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan adalah tanda *wujud imkani* (atau *mumkin al-wujud*) dan ketergantungan. Sedangkan maujud yang *mumkin* dan bergantung pasti bukan Tuhan.

2. Tauhid Sifat

Tuhan mempunyai semua sifat kesempurnaan. Akal serta wahyu membuktikan keberadaan kesempurnaan ini pada Zat Ilahi. Tuhan adalah Maha Mengetahui, Mahakuasa, Mahahidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan seterusnya. Secara pemahaman, sifat-sifat ini mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Apa yang kita pahami dari "Maha Mengetahui" adalah lain dengan apa yang kita pahami dari "Mahakuasa". Namun sifat-sifat ini apakah terdapat perbedaan dalam wujud eksternal atau wujud Tuhan sebagaimana terdapat perbedaan dalam pemahaman? Atau ia satu *zat* yang Mahatahu lagi Mahakuasa?

Dalam menjawab persoalan ini harus dikatakan: Oleh karena perbedaan sifat-sifat itu dalam zat Tuhan melazimkan kemajemukan dan ketersusunan maka sifat-sifat tersebut hakikatnya adalah satu eksistensi dalam perbedaan pemahaman. Dengan ungkapan lain, zat Ilahi dalam kesederhanaan mencakup seluruh kesempurnaan tersebut. Bukan berarti sebagian zat Tuhan adalah ilmu, sebagian yang lain adalah kekuasaan, dan sebagian yang lain lagi kehidupan, dan seterusnya. Zat Ilahi ialah seluruhnya ilmu, seluruhnya kekuasaan, seluruhnya kehidupan, dan seterusnya.

Untuk memperjelas hal ini perhatikan contoh berikut. Setiap manusia adalah yang diketahui Tuhan, dan dalam keadaan itu pula kita adalah yang diciptakan-Nya. Benar

memang bahwa paham "yang diketahui" bukanlah paham "yang diciptakan", namun pengaplikasian dalam seluruh wujud kita adalah "yang diketahui" sekaligus "yang diciptakan" Tuhan. Bukan maksudnya sebagian saja dari zat kita "yang diketahui" dan sebagian lain "yang diciptakan" Tuhan. Jadi, dalam tahap aplikasi, atau eksistensi, atau kenyataannya, setiap dari sifat itu adalah zat itu sendiri; yang diketahui, sekaligus yang diciptakan, sekaligus yang diberi rezeki, dan seterusnya.

Dengan demikian, sifat-sifat *zati* Tuhan dalam keadaan *qadim* dan *azali* merupakan Zat itu sendiri. Oleh karena ini, akidah yang meyakini bahwa sifat-sifat Tuhan adalah *qadim* dan *azali* namun merupakan tambahan atas zat-Nya adalah tidak benar. Karena, pandangan ini sebenarnya bersumber dari penyerupaan sifat Tuhan dengan manusia, yang mengatakan bahwa sifat-sifat manusia adalah tambahan atas zatnya. Sehingga kemudian mereka menggambarkan bahwa dalam zat Tuhan juga demikian. Padahal Tuhan sama sekali tidak menyerupai sesuatu apapun.

Berkaitan dengan ini Imam ja'far Shadiq as berkata, "Tuhan adalah pengatur kita semenjak *azal* (dahulu), ilmu adalah zat-Nya sebelum ada yang diketahui, pendengaran adalah Zat-Nya sebelum ada yang didengar, penglihatan adalah zat-Nya sebelum ada yang dilihat, kuasa adalah zat-Nya sebelun ada yang dikuasai".[102]

---

102 Ibid., hal. 139, Bab 11, Hadis 1.

3. Tauhid Penciptaan

Yang dimaksud dengan Tauhid atau Esa dalam penciptaan adalah tidak adanya wujud atau keberadaan pencipta alam semesta yang lain kecuali hanya Allah Swt, dan setiap keberadaan yang terdapat di alam semesta ini merupakan ciptaan-Nya. Al-Quran serta akal sehat memiliki dalil terkuat tentang hal ini.

Allah Swt berfirman, *Katakan: "Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia-lah Tuhan Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa".* (QS. al-Ra'd [13]:16)

Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang memiliki keberadaan. Selain wahyu yang begitu gamblang ini, akal juga memiliki dalil tentang Keesaan Allah dalam penciptaan. Dikatakan, karena Tuhan adalah *wajib al-wujud* maka segala sesuatu selain Tuhan akan dikatakan sebagai *mumkin al-wujud.* Setiap *mumkin al-wujud* pasti butuh terhadap sesuatu yang lain untuk wujudnya, dan wujud atau keberadaan itu diperoleh dari Tuhan, Allah Swt, sang *wajib al-wujud.*

Walaupun demikian, Esa dalam penciptaan bukan berarti menafikan sebab utama dalam tatanan penciptaan. Karena, keberadaan hukum kausalitas merupakan manifestasi dari keinginan Tuhan. Allah Swt memerintahkan matahari untuk menghangatkan serta bulan untuk menerangi bumi di malam hari, dan kapanpun Tuhan menginginkan Dia dapat mencabut keistimewaan

keduanya. Dia adalah pencipta Yang Mahaesa dan tidak memiliki sekutu.

Al-Quran menjelaskan, *Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya.* (QS. al-Rum [30]:48)

Dalam ayat ini, dengan jelas dikatakan bahwa pergerakan awan disebabkan adanya tiupan angin. Begitu pula, al-Quran memberikan nisbat pencipta kepada sebagian nabi/rasul, seperti Nabi Isa as, yang tentu saja semua itu terjadi karena izin dan kekuatan Tuhan. Luasnya lingkup ciptaan Allah Swt dalam penisbatannya kepada semua makhluk tidak serta merta melazimkan bahwa perbuatan buruk manusia juga dinisbatkan kepada Tuhan. Walaupun setiap makhluk tidak mungkin ada tanpa bergantung pada kekuasaan serta kehendak Tuhan, mengingat makhluk adalah maujud *imkani* (*mumkin-al wujud*). Adapun manusia dalam perbuatannya dengan ketentuan Ilahi mampu mengambil keputusan, karena manusia telah ditetapkan Tuhan sebagai makhluk yang memiliki kehendak, kebebasan dan ikhtiar. Yang oleh karena kebebasan berkehendak dan berikhtiar itu, (maka) proses terjadinya perbuatan dari sisi ketaatan dan kemaksiatan bergantung pada keputusan manusia. Tuhan berkehendak bahwa manusia melakukan semua perbuatannya berdasarkan ikhtiar serta kehendaknya. Dan keyakinan *jabr* tidaklah sesuai dengan kehendak Tuhan.

4. Tauhid Pengaturan Alam

Tauhid dalam pengaturan alam maksudnya hanya Tuhan yang berpengaruh mutlak dalam pengaturan serta pengendalian alam semesta. Tauhid dalam pengaturan memiliki dua wajah: pengaturan *takwini* dan pengaturan *tasyri'i*. Kita akan membahas pengaturan *tasyri'i* dalam bab tersendiri. Di sini kita membahas penjelasan tauhid dalam lingkup *takwini*.

Yang dimaksud pengaturan *takwini* ialah mengatur alam penciptaan. Pengaturan alam wujud semisal mengadakan dan membuat merupakan perbuatan Tuhan Yang Mahaesa. Sedangkan dalam perbuatan manusia, antara pengaturan dan pembuatan dapat dipisah. Seperti pada seseorang yang membuat rumah tetapi orang lain yang mengaturnya. Namun dalam alam penciptaan, yang mencipta dan mengatur adalah satu. Dasar dari akidah ini ialah pengaturan tidak terpisah dari penciptaan.

Sejarah para nabi as menunjukkan bahwa masalah tauhid dalam penciptaan tidak menjadi bahan perdebatan umat mereka. Kenyirikan yang terjadi kebanyakan terkait dengan pengaturan alam. Sebagai contoh, orang-orang musyrik di masa Nabi Ibrahim as memiliki keyakinan terhadap satu pencipta, namun mereka salah mengira bahwa bintang, bulan, serta mahatari adalah pengatur alam. Diskusi dan perdebatan Nabi Ibrahim as dengan mereka berkenaan dengan hal tersebut.

Dari ayat-ayat al-Quran dapat dipahami bahwa orang-orang musyrik di zaman risalah Rasulullah saw juga meyakini bahwa sebagian dari nasib mereka berada di tangan sesembahan mereka. Al-Quran menjelaskan, *Mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menolong mereka..* (QS. Yasin [36]:74-75)

Kitab suci al-Quran memperingatkan orang-orang musyrik melalui banyak ayat. Kaum musyrikin menyembah benda-benda yang tidak mampu memberi keuntungan ataupun kerugian, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap penyembah mereka. Ayat-ayat semacam itu mengisyaratkan, orang-orang musyrik pada masa Rasulullah saw berkeyakinan bahwa sesembahan mereka mampu memberi keuntungan atau membawa kerugian. Pemikiran itulah yang menjadikan mereka menyembah berhala. Al-Quran dalam beberapa ayatnya mencela orang-orang musyrik yang telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Tuhan dalam perkara pengaturan alam.

Orang-orang musyrik menganggap berhala-berhala bisa memberikan pengaruh dalam kemenangan, penjagaan dari mara bahaya selama perjalanan, dan semisalnya. Bahkan mereka menjadikan syafaat juga termasuk dari hak berhala-berhala itu. Kaum musyrik berkeyakinan bahwa berhala-berhala memiliki hak syafaat tanpa harus izin dari Tuhan. Dalam beberapa kasus, mereka juga menganggap

penyembahan terhadap berhala merupakan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Keadaan orang-orang musyrik di hari kiamat yang akan mencerca diri mereka sendiri beserta berhala sembahannya dikabarkan al-Quran dengan kalimat, "*Demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam*". (QS. al-Syu'ara [26]:97-98)

Walaupun demikian, orang-orang musyrik di masa Rasulullah saw dalam beberapa masalah, semisal untuk pemberian rezeki, menghidupkan, mematikan dan pengaturan universal alam, masih percaya pada Keesaan Tuhan. Al-Quran menyatakan, *Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepadanya)?"*. (QS. Yunus [10]:31)

Tauhid dalam pengaturan bermakna menyatakan gugurnya setiap pemikiran yang mempercayai adanya pengatur independen yang lepas dari izin Tuhan semesta alam. Bukti atas tauhid pengaturan sangatlah jelas, karena dalam perkara alam semesta dan manusia, pengaturan tatanan penciptaan tidaklah lepas dari penciptaan itu sendiri. Dikatakan, apabila pencipta alam dan manusia

adalah satu maka pengaturnya juga satu, tidak lebih. Oleh karena keterkaitan yang begitu jelas antara penciptaan dan pengaturan alam itulah, ketika berbicara tentang penciptaan langit dalam al-Quran, Tuhan Yang Mahatinggi menyebutkan zat-Nya sebagai pengatur alam.

Allah Swt berfirman, *Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.* (QS. al-Ra'd [13]:2)

Al-Quran menjelaskan dalam ayat lain bahwa keteraturan tatanan penciptaan sebagai dalil Keesaan pengatur alam. Disebutkan, *Sekiranya ada di langit dan bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.* (QS. al-Anbiya [21]:22)

Namun demikian, perlu diperhatikan pula bahwa Tauhid dalam pengaturan tidaklah bertentangan dengan keyakinan terhadap realitas makhluk-makhluk yang bertugas mengatur alam dengan izin Tuhan.

5. Tauhid Pensyariatan

Tauhid dalam pensyariatan artinya penetapan peraturan dan syariat hanya milik Allah Swt. Sebab, selain

Allah tidak ada yang mampu memegang semua urusan kehidupan hamba-hamba-Nya. Manusia adalah makhluk sosial. Dan setiap komunitas sosial membutuhkan aturan. Sedangkan yang membuat aturan haruslah memiliki dua karakteristik.

Pertama, mengetahui manusia. Yakni mengetahui semua rahasia dan seluk beluk jasad dan jiwa manusia dengan lengkap, teliti dan mendetail. Resep dari dokter bisa begitu detail dan sempurna karena ia tahu betul keadaan serta kondisi pasiennya secara total. Sang dokter menulis resep sesuai dengan kondisi fisik pasien berikut keadaan psikologinya. Tidak ada yang mengetahui manusia melebihi Tuhan. Sebab, tidak ada yang mengetahui manusia melebihi pencipta dan pembuatnya.

Kedua, harus terlepas dari segala macam tuntutan keuntungan. Sebab, para pembuat peraturan mungkin saja menetapkan peraturan di bawah tuntutan kepentingan atau keuntungan pribadi, golongan, partai, atau kaum. Hanya Tuhan yang bersih dari karakteristik ini. Sebab, Tuhan sama sekali tidak memiliki keuntungan dalam sosialitas kita serta bersih dari tuntutan kepentingan apapun.

Al-Quran yang mulia juga menekankan bahwa hak pembuatan hukum dan syariat hanya milik Tuhan semata, yang tertuang dalam firman-Nya, al-Quran. Al-Quran menegaskan bahwa tiada seorangpun yang berhak menghukumi selain dengan apa yang telah diperintahkan

Allah Swt. Dikatakan, *Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.* (QS. al-Maidah [5]:45)

Sungguhpun demikian, sebagian dari hukum-hukum dari kitab suci al-Quran itu perlu untuk dijelaskan, dan hal itu menjadi tugas Rasulullah saw serta para Imam Maksum as. Beliau juga memikulkan penjelasan risalah kepada para ulama Islam yang jujur. Dalam Islam, para *faqih* (ahli fikih) dan mujtahid adalah mereka yang mampu menyingkap kemudian menjelaskan hukum-hukum Ilahi.

6. Tauhid Ketaatan

Tauhid dalam ketaatan berarti hanya Tuhan yang harus ditaati. Manusia harus mendengarkan firman Tuhan dan mengamalkannya. Alam semesta termasuk manusia beserta semua kemampuannya bergantung pada Tuhan dan merupakan milik Tuhan. Oleh sebab ini, hanya Dia yang layak dipatuhi dan ditaati. Dengan alasan inilah al-Quran mewasiatkan bahwa ketaatan hanyalah kepada Tuhan.

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. (QS. al-Taghabun [64]:16)

Demikian juga taat kepada Rasulullah saw, yang merupakan bentuk lebih lanjut dari ketaatan kepada Allah Swt. Dikatakan, *Barangsiapa yang menaati Rasul itu,*

sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. al-Nisa [4]:80)

Apakah yang dimaksud taat kepada Rasul? Salah satu dari tugas Rasul saw adalah menyampaikan risalah Ilahi yang mana itu dapat terlaksana dengan dua bentuk:

- Menerima dan menyampaikan ayat-ayat Ilahi yang turun pada hati Rasulullah saw.
- Penjelasan ayat-ayat Ilahi yang diwujudkan lewat hadis-hadis. Lafaz-lafaz hadis datang dari pribadi mulia Rasulullah saw, namun maknanya dari Allah Swt. Namun Rasul saw, selain sebagai penyampai dan penjelas wahyu Ilahi, juga memiliki kedudukan lainya seperti kepemimpinan sehingga beliau memberikan perintah serta larangan untuk memperbaiki dan mengatur musliminn dan seluruh umat manusia. Beliau juga memberikan perintah jihad, mengumumkan mobilisasi umum untuk tentara dan sebagainya, yang mana semua perintah itu harus dipatuhi.

Selanjutnya, al-Quran memerintahkan supaya kita patuh kepada *ulil-amr* (para pemimpin; yakni Imam) juga ayah dan ibu. Bentuk paling tampak dari *ulil-amr* ialah para Imam Maksum as. Kemudian para ulama yang lurus, yakni para fakih dan mujtahid yang adil. Juga patuh kepada ayah dan ibu, dengan syarat (ketaatan itu) tidak untuk maksiat

terhadap Allah Swt. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Hak ayah dan ibu yang harus dipenuhi anak ialah mematuhi perintah mereka selain dalam kemaksiatan terhadap Tuhan"[103].

7. Tauhid Kehakiman

Tauhid dalam kehakiman maksudnya bahwa hak untuk menghakimi itu pada hakikatnya hanya milik Tuhan. Sedangkan kehakiman selain Tuhan harus dengan pengangkatan atau izin khusus maupun umum dari Tuhan. Kepemerintahan para nabi as dan para kekasih Tuhan semuanya dengan izin-Nya. Umat manusia dalam setiap masa tidak pernah kosong dari kepemerintahan. Bahkan, pada dasarnya, sebuah masyarakat atua bangsa hanya akan kokoh bila mereka tegak di atas dua fondasi. Yakni ada dan berlakunya aturan tertentu dan adanya orang-orang yang menjalankan peraturan tersebut.

Dalam Islam, pemerintah dan kepemerintahan bukanlah tujuan. Namun karena pengaplikasian hukum dan aturan serta perealisasian tujuannya yang luhur tidaklah mungkin tanpa adanya lembaga-lembaga atau himpunan politik atau pemerintahan, maka kebutuhan terhadap wujudnya sebuah pemerintahan pun muncul. Sebagaimana Rasulullah saw sendiri yang langsung membentuk pemerintah dan kedaulatan.

Berkenaan dengan ini al-Quran menegaskan, *Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar*

103 *Nahj al-Balaghah*, Kalimat Qishar, Hikmah 399.

kamu tidak menyembah selain Dia. (QS. Yusuf [12]:40)

Dari ayat ini dapat dimengerti bahwa kehakiman hanya milik Tuhan. Hanya saja penghakiman yang hanya milik Tuhan itu bukan berarti tiada seorangpun yang berhak menghakimi, sabagaimana yang dikatakan kaum Khawarij di masa Amirul Mukminin Ali as. Mereka berkata kepada Imam Ali as, "Kehakiman hanya milik Tuhan. bukan milikmu ataupun milik teman-temanmu"[104].

Slogan Khawarij itu secara zahir mengikuti al-Quran, namun mereka menghendaki makna yang batil darinya. Yakni, mereka ingin mengatakan pada dasarnya tidak boleh ada hakim dan pemimpin di bumi, sekalipun kepemerintahannya disahkan Tuhan. Hasil dari slogan ini adalah kekacauan masyarakat muslim. Oleh sebab itu, Amirul Mukminin Ali as mengatakan, "Kalimat itu benar namun yang diinginkan (mereka) adalah kebatilan. Benar memang, hukum hanya milik Allah Swt Akan tetapi mereka berkata bahwa kepemimpinan tidak layak untuk selain Tuhan."[105]

Oleh karena itu, makna tauhid dalam kehakiman ialah kehakiman hakiki milik Allah Swt. Sementara orang-orang yang menjalankan hukum, kelayakan mereka haruslah mendapatkan legalitas dari Tuhan melalui al-Quran ataupun hadis.

---

104 *Nahj al-Balaghah,* Khotbah 39.
105 Ibid..

8. Tauhid dalam Ibadah

Menyembah satu Tuhan merupakan dasar dakwah seluruh utusan Ilahi dalam sepanjang perjalanan sejarah. Seluruh manusia harus menyembah Tuhan yang Mahaesa dan meninggalkan sesembahan-sesembahan selain Allah Swt. Berkenaan dengan ini al-Quran menerangkan, *Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah taghut itu".* (QS. al-Nahl [16]:36)

Katakanlah: "Hai Ahli kitab, marilah (berpegangan) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imron [3]:64)

Al-Quran dalam ayat ini menyatakan bahwa menyembah satu Tuhan merupakan pokok menyeluruh dalam segenap syariat langit. Kita semua dalam salat memberikan kesaksian atas tauhid dalam ibadah dan menyatakan bahwa "Hanya kepada-Mu kami menyembah"[106].

Oleh sebab itu, dari ayat-ayat suci dapat dipahami dengan gamblang bahwa Tauhid Ibadah adalah pokok

106 QS. al-Fatihah [1]:5.

dasar yang dibawa seluruh agama. Tidak ada seorang muslim pun yang menyangkal hal tersebut. Apabila terdapat perbedaan dalam hal ini maka itu hanya berkaitan dengan contoh tertentu. Yang mana sebagian muslim menganggap sebagian perbuatan sebagai ibadah sedangkan yang lain menganggapnya sebagai penghormatan dan pengagungan saja.

Untuk lebih memperjelas pembahasan ini kita perlu mengetahui definisi ibadah. Ibadah adalah manusia tunduk kepada suatu zat dengan keyakinan bahwa zat tersebut menggenggam keseluruhan atau sebagian nasib alam semesta beserta manusia secara independen. Dengan ungkapan lain, Dia pengatur dan pemilik alam raya dan juga manusia. Dengan definisi ini maka menjadi jelaslah mengapa sujud di hadapan berhala merupakan penyembahan berhala dan syirik. Sementara sujudnya para malaikat kepada Adam as serta sujudnya anak-anak Ya'qub as kepada Yusuf as merupakan tauhid.

Orang-orang musyrik sujud dihadapan berhala karena mempercayai bahwa berhala-berhala secara independen dari Tuhan mempunyai hak syariat, faktor kemenangan dalam peperangan, serta penolak mara bahaya dalam perjalanan. Namun sujudnya para malaikat kepada Adam as juga sujudnya anak-anaknya Ya'qub as kepada Yusuf as berlandaskan pada keyakinan bahwa, pertama, Adam dan Yusuf as tidak memiliki andil tersendiri yang lepas

dari Tuhan dalam tatanan semesta dan manusia. Kedua, sujud tersebut adalah atas perintah Tuhan dan sebagai penghormatan serta pengagungan terhadap hamba Tuhan yang saleh. Jadi perbuatan seperti itu tiada lain adalah ibadah terhadap Tuhan.

Dengan memerhatikan tolak ukur ini maka kita dapat mengenal pembatas antara syirik dan tauhid. Sujud kepada berhala merupakan syirik, tetapi mencium batu hajar aswad, tawaf mengelilingi rumah Allah Swt, *sa'i* antara Shafa dan Marwa bukanlah syirik. Sebab, umat muslim tidak meyakini kalau batu dan gunung adalah Tuhan ataupun sumber Ketuhanan. Jika mereka meyakini hal demikian maka mereka berada dalam jajaran orang-orang musyrik.

Sebagian orang menyangka bahwa berwasilah kepada para nabi as dan wali Ilahi, mencari berkah serta syafaat dari mereka adalah syirik. Kita akan membahas permasalahan ini secara garis besar dan sekaligus menanggapi anggapan tersebut berdasarkan sumber-sumber agama.

Bertawasul kepada Para Kekasih Tuhan

Dengan memerhatikan makna ibadah di atas, berperantara dan bergantung kepada selain Tuhan dengan anggapan mereka mempunyai pengaruh yang tidak bergantung pada izin Tuhan adalah syirik. Tetapi

jika kita meyakini bahwa mereka hanyalah perantara dan wasilah yang pengaruhnya terjadi hanya dengan izin serta kehendak Ilahi—sehingga kita dapat memperoleh tujuan yang kita harapkan—maka kita tidak keluar dari jalur Tauhid. Karenanya, tauhid dan syirik itu meliputi dua hal, yaitu dalam keimanannya dan perbuatannya. Apabila keduanya tidak berlawanan dengan kebenaran dan syariat Allah maka itu tidak menyimpang dari Tauhid.

Menjalankan kewajiban dan sunah semisal salat, puasa, zakat, dan lainnya, adalah perantara syariat guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun wasilah maknawi tidaklah terbatas pada perkara-perkara itu. Sebagian dari hal tersebut ialah:

- Bertawasul dengan nama-nama dan sifat-sifat Ilahi yang terbaik (*al-asma al-husna*). Al-Quran mengatakan, *Hanya milik Allah asma-ul-husna (nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat Allah), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu.* (QS. al-A'raf [7]:180)

Doa-doa yang termaktub dalam riwayat, menunjukkan adanya limpahan tawasul kepada nama-nama dan sifat-sifat Ilahi yang terbaik.

- Bertawasul dengan doanya orang-orang saleh. Yang terbaik di kalangan mereka adalah para nabi as dan para kekasih Allah Swt yang khusus.

Al-Quran yang mulia memerintahkan kepada orang-orang yang menzalimi diri mereka supaya menghampiri Rasulullah saw kemudian meminta ampunan Tuhan, dan demikian pula Rasulullah saw yang memintakan ampunan untuk mereka. Kitab suci al-Quran mengabarkan berita gembira bahwa mereka akan menemukan Tuhan sebagai Zat Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

"...dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS. al-Nisa [4]:64)

Dari ayat-ayat suci al-Quran dapat dimengerti bahwa kejadian semacam ini juga terjadi pada umat-umat terdahulu. Sebagai contoh, anak-anak Nabi Ya'qub as meminta kepada ayah mereka supaya memohon ampunan Tuhan untuk mereka. Nabi Ya'qub as pun menerima permintaan mereka dan berjanji untuk memintakan ampunan.

Dikatakan, *Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa). Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* (QS. Yusuf [12]:97-98)

Mungkin saja sebagian orang mempersoalkan bahwa bertawasul dengan doa orang-orang saleh akan sesuai Tauhid apabila orang yang menjadi wasilah tersebut masih hidup. Tetapi sekarang para nabi dan imam telah meninggal maka bertawasul kepada mereka tidaklah benar. Sekalipun jika kita asumsikan bahwa tawasul kepada nabi atau wali Ilahi disyaratkan mereka hidup, namun perbuatan tersebut tidaklah dikuatkan dan bukan syirik. Namun kita berkeyakinan bahwa para nabi as dan para wali Ilahi hidup dengan kehidupan alam barzakh. Allah Swt dengan gamblang menjelaskan dalam firman-Nya bahwa para syahid di jalan kebenaran itu mereka hidup, dan para nabi as beserta para wali Ilahi, yang kebanyakan dari mereka adalah syahid dan mempunyai kedudukan lebih mulia, tentu mendapatkan kehidupan yang lebih istimewa.

Demikian juga ketika melihat fakta bahwa semua muslim menghaturkan salam kepada Rasulullah saw di penghujung salat, dengan mengucapkan, "*Assalamu 'alaika ayyuhan-Nabi wa rahmatullahi wa barokatuhu*". Apakah yang disampaikan kepada Rasulullah saw tersebut adalah perbuatan yang main-main dan pribadi mulia Rasulullah saw tidak mendengar salam itu serta tidak menjawabnya? Tidak diragukan bahwa Rasulullah saw hidup di alam barzakh dan mendengar semua salam yang dihaturkan dan beliau juga menjawabnya. Selain itu, dalil *aqli* juga memberikan hujjah kuat atas kekekalan roh manusia yang mana roh tersebut adalah hakikat dari manusia.

Mengagungkan Para Nabi dan Para Wali

Sebagian golongan Islam menganggap pengagungan terhadap Rasulullah saw beserta Ahlulbaitnya sebagai perbuatan syirik. Akan tetapi golongan ini lalai bahwa siapa saja yang memuliakan nabi atau wali tanpa menisbatkan ke-Tuhan-an kepada mereka, yakni dia memuliakan mereka lantaran mendapatkan inayah Ilahi, maka perbuatan seperti ini bukanlah syirik. Bahkan ini adalah tauhid.

Ayat-ayat al-Quran serta riwayat juga menegaskan hakikat ini dalam beberapa ayat.

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". (QS. al-Syura [42]:23)

Maka sesungguhnya yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-A'raf [7]:157)

Allah Swt dalam ayat ini menyebutkan empat karakteristik orang-orang yang beruntung: iman kepada Rasulullah saw, memuliakan beliau, membantu beliau, dan mengikuti apa yang diturunkan kepada beliau. Maksud dari kata "*'azzaruhu*" dalam ayat di atas ialah memuliakan dan mengagungkan Rasulullah. Sedangkan memuliakan beliau tidaklah terbatas di kehidupan materi saja. Sebagaimana iman kepada beliau juga tidak terbatas

di kehidupan materi. Banyak riwayat yang menegaskan kewajiban cinta kepada Rasulullah dan Ahlulbaitnya.

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda, "Seseorang tidak akan beriman kecuali dia mencintaiku melebihi dari dirinya, mencintai anak-anakku melebihi dari anak-anaknya, dan mencintai keluargaku melebihi dari keluarganya".[107]

Dari ayat serta riwayat di atas dapat di simpulkan bahwa memuliakan dan mengagungkan para nabi as dan wali ra adalah perkara yang dikuatkan al-Quran. Sekarang kita mendapatkan dua soal. *Pertama*, keuntungan apa yang di dapat seseorang dari mencintai Rasulullah saw berserta Ahlulbaitnya (yang disucikan, sebagaimana dalam Surah al-Ahzab [33]:33? *Kedua*, bagaimana cara mengagungkan Rasulullah saw serta keluarga beliau?

Ada dua jawaban yang bisa disampaikan untuk pertanyaan pertama. Yaitu, kecintaan terhadap manusia yang sempurna dan utama merupakan tangga naik bagi manusia menuju kesempurnaan. Apabila ada yang mencintai seseorang maka ia akan berusaha mengikutinya, melakukan apapun yang menjadikannya senang, meninggalkan apa saja yang dapat mengganggunya. Tak ayal lagi, adanya spiritualitas semacam ini dalam diri seseorang akan menjadi faktor pengubah menuju kesempurnaan. Mereka yang mengungkapkan kecintaan

107 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.17, hal.13.

dengan lisan namun secara perbuatan bertentangan dengan sang kekasih, sebenarnya tidak memiliki kecintaan yang sesungguhnya.

Adapun dalam menjawab soal kedua dapat kita katakan seperti berikut. Tidak diragukan, kecintaan hati mempunyai manifestasi praktis dalam ucapan dan perbuatan seseorang. Yang termasuk manifestasi kecintaan kepada Rasulullah saw dan keluarga beliau itu adalah mengikuti amalan mereka. Akan tetapi kecintaan internal ini dapat muncul dalam bentuk lainnya sesuai dengan ungkapan yang umum dalam suatu kaum. Alhasil, ungkapan-ungkapan cinta semacam ini haruslah perbuatan yang disahkan syariat dan bukan perbuatan haram. Semisal, mengagungkan mereka dihari kelahiran dan berbela sungkawa di hari wafat atau kesyahidan. Demikian juga memeriahkan majelis di hari-hari kelahiran, menyalakan lampu, memasang bendera, dan mengadakan majelis-majelis untuk mengingat keutamaan serta kemuliaan mereka. Begitu juga menjaga peninggalan mereka atau mencium hal-hal yang dinisbatkan kepada mereka. Oleh sebab itu, pengagungan Rasulullah saw di hari kelahiran beliau menjadi sunah yang langgeng di kalangan umat Islam.

Termasuk juga dari ungkapan-ungkapan pengagungan sang kekasih adalah membuat bangunan kenangan di pemakamannya. Al-Quran juga menguatkan masalah

ini dalam ayat yang berkenaan dengan *Ashab al-Kahfi*. Ketika tempat persembunyian *Ashab al-Kahfi* tersingkap, terdapat dua kelompok yang berbeda pendapat dalam cara memuliakan mereka. Satu kelompok mengatakan supaya dibuat bangunan kenangan pada kuburan mereka, dan kelompok lainya mengatakan supaya dibangun masjid pada kuburan mereka. Kitab suci al-Quran menyebutkan kedua usulan tersebut dengan nada menerima. jika usulan tersebut bertentangan dengan dasar agama, maka al-Quran pasti mengingkarinya dan menyebutkan pilihan lain. Oleh sebab itu, sunah Islam juga berkaitan dengan hal-hal semisal itu, dan umat Islam pun mendirikan bangunan kenangan serta masjid di samping pemakaman Rasul saw dan keluarga beliau.

Bertabaruk dari Peninggalan Para Wali Ilahi

Sebagian orang berpendapat bahwa mengambil berkah dari peninggalan para wali adalah perbuatan syirik. Mereka menyebut orang yang menciumi mihrab serta mimbar Rasulullah saw dengan tujuan mengambil berkahnya sebagai musyrik.

Dengan merenungi makna tauhid dan syirik maka akan menjadi jelas bahwa orang-orang yang mengambil berkah dari hal-hal tersebut tidak menisbatkan Ketuhanan pada Rasulullah saw maupun peninggalannya. Sikap pemuliaan dan rasa cinta kepada Rasulullah saw adalah

yang mendorong mereka untuk mencium hal-hal yang dinisbatkan kepada beliau. Muhammad saw adalah kebanggaan umat manusia karena telah menjadi hamba saleh yang termulia sehingga dipercaya Tuhan menjadi utusan-Nya dan telah menyampaikan risalah Ilahi kepada manusia serta menanggung banyak kesusahan di jalan tersebut.

Al-Quran mengabsahkan perbuatan *tabarruk* dari peninggalan para kekasih Ilahi. Dalam kisah Nabi Ya'qub as dituturkan, ketika beliau kehilangan penglihatan karena sering menangis didera kesedihan pilu berpisah dengan putranya, Nabi Yusuf as. Nabi Yusuf as berkata kepada saudara-saudaranya,"Bawahlah pakaianku dan usapkanlah pada kedua mata ayahanda maka penglihatannya akan kembali!"

Benarlah, persis setelah pakaian tersebut diusapkan ke muka Nabi Ya'qub as, penglihatannya langsung pulih seperti semula. Al-Quran mengabarkan, *Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah itu ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.* (QS. Yusuf [12]:93)

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah ia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. Yusuf [12]:96)

Apabila seorang muslim mengusap tanah kubur Rasulullah saw atau mencium tanah kubur para auliya' Ilahi lantaran pangagungan dan mengambil berkah dari mereka seraya berkeyakinan bahwa Tuhan telah menaruh pengaruh di tanah dan peninggalan tersebut, serta meniru apa yang telah dilakukan Nabi Ya'qub as, tentulah perbuatan tersebut bukan syirik.

Salat

Di akhir pembahasan Tauhid dalam ibadah ini kita perlu sedikit membincangkan salat. Salat ialah manifestasi terbaik dari ibadah kepada Tuhan yang merupakan sebuah perantara dan menjadi wadah manifestasi penyembahan kepada Tuhan. Dan penyembahan kepada Allah Swt adalah tujuan penciptaan manusia. Tidak ada amal ibadah yang mempunyai kapasitas setinggi salat. Salat merupakan ibadah menyeluruh yang dapat menempatkan keseluruhan wujud manusia—yang meliputi segi internal maupun eksternal, rasional maupun emosional—dalam berkhidmat kepada Tuhan. Dengan alasan inilah salat menjadi amalan terbaik setelah mengenal Tuhan.

Jika kita memandang al-Quran, satu-satunya kitab samawi yang *mu'tabar* dan tidak tersentuh oleh *tahrif* (penyelewengan), maka kita akan melihat bahwa al-Quran tidak memprioritaskan amalan lain seperti salat. Berlandaskan ayat-ayat al-Quran, salat juga diwajibkan dalam syariat-syariat terdahulu. Beberapa nabi dan rasul

Ilahi telah menekankan hal tersebut. Al-Quran menukilkan doa Nabi Ibrahim as yang berbunyi, "*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku*". (QS. Ibrahim [14]:40)

Di ayat lain kita temukan juga ucapan Nabi Ibrahim as, *Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman, di dekat rumah engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat.* (QS. Ibrahim [14]:37)

Ayat ini menunjukkan bahwa di zaman Nabi Ibrahim as salat merupakan kewajiban agama, dan tujuan pembangunan Ka'bah ialah demi kepentingan penyelenggaraan salat. Dalam wahyu yang pertama diterima oleh Nabi Musa as terdapat bahasan tentang salat, *Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat aku*". (QS. Thaha [20]:13-14)

Nabi Isa as berbicara mengenai salat saat beliau masih dalam buaian, "*...dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.*" (QS. Maryam [19]:31)

Demikian pula wasiat Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya, juga berkenaan dengan salat, "*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu".* (QS. Lukman [31]:17)

Kepada Rasulullah saw juga diwahyukan, *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. al-Ankabut [29]:45)

Riwayat-riwayat pun banyak yang menegaskan perihal salat. Imam Muhammad Baqir as menyatakan, "Salat adalah tiang agama"[108]. *Kata 'amud* bermakna 'tiang yang menopang tenda, dan tenda dapat tegak berdiri karenanya. Apabila kita ambil tiangnya maka dapat dipastikan tenda akan roboh.

Kita juga membaca dalam riwayat-riwayat bahwa pertanyaan pertama kali yang dilontarkan kepada seorang hamba di Hari Pengadilan kelak ialah berkenaan dengan salat. Jika salat seseorang diterima maka semua amal perbuatan akan diterima juga. Tapi kalau salatnya tidak diterima maka semua amal perbuatan juga tidak akan diterima[109].

Perlu disampaikan pula bahwa salat yang sekarang banyak dilakukan sebagian muslimin adalah bukanlah serta merta dapat diakui seperti salat yang *ma'ruf*

108 Ibid., jil.82, Bab 1, Hadis 36.
109 Ibid., Hadis 64.

dikerjakan di zaman para nabi terdahulu. Tak diragukan lagi pasti terdapat perbedaan dengan salat terdahulu. Sekarang kita akan memaparkan secara global sebagian dari rahasia-rahasia salat.

Rahasia-Rahasia Salat

Manusia tidak mampu menggapai keseluruhan salat. Namun manusia mampu memahami rahasia-rahasia tesebut sesuai dengan takaran jiwa masing-masing. Beberapa rahasia tersebut ialah:

1. Menifesta zikir kepada Allah Swt

Salah satu dari rahasia salat yang disebut al-Quran ialah mengingat Tuhan.

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat aku. (QS. Thaha [20]:14)

Ruang dalam lembaran ini tidak mencukupi untuk membahas bahwa mengingat Tuhan adalah pemberi ketenangan dalam hati, yang menghidupkan hati, faktor kesempurnaan budi pekerti luhur, pembentang rasa keadilan, peluas kebenaran dan hakikat, penjauh dari kelaliman terhadap hak personal maupun sosial.

Agama Islam selalu menginginkan kebahagiaan kaum muslimin dan seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, seorang mukmin berkewajiban untuk menjalankan salat lima kali sehari semalam dengan ritual-ritual khusus. Dan

dalam waktu-waktu tersebut lima kali "mengingat" Tuhan. Waktu-waktu yang ditentukan untuk menjalankan amalan maknawi ini adalah waktu yang penting dan berpengaruh. Waktu-waktu tersebut yang telah dikhususkan untuk salat, dapat menjadi faktor penjauh manusia dari kelalaian, kealpaan, dan serakah dunia.

2. Manifestasi persatuan

Salat di waktu yang ditentukan merupakan penampil persatuan dan kesatuan umat besar Islam. Segenap umat Islam di waktu-waktu khusus berdiri menghadap kiblat dengan ritual-ritual mereka menyembah Tuhan Yang Mahaesa. Ini merupakan perwujudan dari persatuan yang menyatukan umat Islam dalam tali peribadatan dan hubungan dengan Tuhan.

3. Faktor pengangkat status

Salat merupakan faktor yang dapat mengangkat jenjang status yang muncul di kalangan pecinta materi. Di saat sekumpulan muslimin—dalam jumlah kecil atau besar—berdiri dalam salat hilanglah perbedaan sekecil apapun antara orang-orang berpangkat dan orang biasa, yang kaya dan yang miskin. Pada strata sosial apapun, seorang muslim berkewajiban menjalankan salat di waktu-waktu khusus. Dikarenakan salat dilaksanakan dengan berjamaah maka lebih tampak jelas dan gamblang kesetaraan dalam saf-saf jamaah salat. Masyarakat dari berbagai macam

kalangan dan suku semuanya berdiri berdampingan tanpa ada pembedaan dalam menyambut panggilan ibadah ini. Merekalah orang-orang yang menyahuti adab peribadatan Tuhan dengan satu suara. Mereka dengan segenap hati merasakan bahwa kedudukan, kekayaan, keselamatan, dan potensi unggul merupakan karunia Tuhan yang dianugerahkan kepada mereka guna kenyamanan ibadah.

4. Sumber ketakwaan

Orang yang menjalankan salat sepatutnya menjauhi setiap bentuk dan jenis dosa agar salatnya diterima. Tempat dan pakaian yang dipergunakan dalam salat haruslah halal. Air yang dipakai untuk mandi dan wudu juga harus didapatkan dari harta yang halal. Kewajiban-kewajiban semacam ini menyebabkan seorang muslim penegak salat berhati-hati dalam seluruh perbuatan dan mata pencahariannya. Dia akan berbuat dan bekerja berlandaskan tolak ukur syariat.

Allah Swt berfirman, *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. al-Ankabut [29]:45)

Salat dapat menjauhkan manusia dari dosa, bermakna salat merupakan sebab sempurna dan mencukupi untuk

menjauhkan seseorang dari dosa. Yakni, salat memberikan pengaruh kuat pada roh dan jiwa manusia. Dengan ungkapan lain, salat merupakan latihan untuk menjauhi dosa sekaligus menguatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Mengingat Allah Swt memiliki banyak derajat dan untuk orang-orang yang tidak menjaga diri dari perbuatan dosa maka mengingat Tuhan hanya menjadi mediator ketakwaan, bukan menjadi sebab sempurnanya. Dengan ungkapan lain, yang dimaksud al-Quran bahwa salat merupakan faktor penjauh dari dosa itu bukanlah setiap orang yang menjalankan salat lantas begitu saja terjaga dari segala dosa. Tetapi, sesungguhnya, salat merupakan faktor pengingat Tuhan dan sebab kesadaran akan posisi Ketuhanan. Dan efek alami dari kesadaran semacam itu adalah munculnya kekuatan taat dan meninggalkan dosa dalam diri manusia. Dengan kondisi tersebut, kita melihat banyak faktor lebih kuat yang bisa memupuskan efek salat karena lemahnya kesadaran terhadap Kepengaturan Tuhan.

Bagaimanapun juga, salat yang hakiki dan sempurna merupakan faktor penghalang dari dosa dan maksiat. Beberapa riwayat dari Rasulullah saw menegaskan hal tersebut. Di antaranya ialah:

"Berkenaan orang yang melaksanakan salat bersama beliau namun dia senantiasa melakukan perbuatan buruk,

beliau bersabda: 'satu hari salatnya akan menjauhkannya dari perbuatan buruk. Kemudian waktu tidak berjalan, orang tersebut sudah bertobat.'"[110].

"Dan berkenaan orang yang siangnya melaksanakan salat tetapi malam hari ia mencuri, beliau bersabda, salatnya akan mencegah dia dari perbuatan ini."[111]

Ringkasnya, jika salat yang dikerjakan adalah salat yang hakiki maka akan memberikan bekas pada orang yang berbuat dosa. Terkadang bekas ini sangatlah berpengaruh dan terkadang hanya sedikit. Setiap kali salatnya lebih mendalam dan sempurna maka akan lebih kuat efek didiknya serta pencegahannya dari dosa.

5. Berserah diri terhadap ketaatan

Salat memperkuat rasa ketaatan dan kecintaan terhadap kesempurnaan mutlak. Mencintai dan mengikuti berbagai kesempurnaan dan kesempurnaan mutlak merupakan kelebihan tertentu manusia, seperti kelebihan insani lainya. Hal itu membutuhkan latihan dan pembiasaan. Salat merupakan arena pelatihan dan pembiasaan setiap muslim untuk menguatkan jiwanya dalam berserah diri di hadapan setiap kesempurnaan, terlebih lagi kesempurnaan mutlak.

110 Ibid., jil.82, hal.198.
111 Ibid..

6. Sebab kebersihan

Seorang muslim yang melaksanakan salat diharuskan membersihkan seluruh badannya dalam beberapa kondisi dan dalam kondisi lain diharuskan memiliki wudu. Ia juga harus memelihara kebersihan badan dan tempat bersuci dan salatnya. Apabila kebersihan anggota badan, pakaian dan tempat salat, tempat sujud. Juga sebelumnya menjaga sunah-sunah wudu, semisal berkumur, membersihkan hidung dan lainnya, maka bisa menjadi faktor kesehatan dan kebersihan badan.

7. Perwujudan ikhlas

Syarat diterimanya salat ialah keikhlasan dari orang yang menjalankannya, jauh dari faktor-faktor material yang hina semacam mencari perhatian orang lain atau keuntungan materi (*riya'*). Yang dimaksud dengan ikhlas ialah faktor pendorong ibadah dan menyembah Tuhan. Yakni, hanya menjalankan taklif Ilahi atau, yang lebih dari itu, kepatutan Tuhan untuk disembah.

Unsur ikhlas dalam diri manusia menyebabkan tumbuhnya spiritualitas ibadah sehingga dalam bentuk satu sifat yang mulia. Kemuliaan ini merupakan permulaan dari banyak kemuliaan moral lainnya. Sebuah komunitas yang hukumnya dikontrol oleh moral, pekerjaannya dilakukan karena Tuhan dan untuk memenuhi kemaslahatan bersama, maka komunitas tersebut akan teliti dalam setiap pekerjaannya melampaui tingkat

zahirnya hingga juga memikirkan kesempurnaan batin serta manfaat individual dan sosial.

8. Faktor keaktifan dan kerajinan

Orang-orang yang menegakkan salat harus menjalankannya dengan tekun dan rajin. Apabila mereka menjalankannya dengan malas maka tidak akan diterima oleh Tuhan. Oleh karena itu, sekalipun salat dilakukan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah Swt, tetapi termasuk dari syarat-syaratnya ialah rajin dan tekun. Seseorang yang dalam lima kali salat menjauhi kemalasan dan keloyoan maka kedisiplinan, keaktifan dan kerajinan akan menjadi gaya hidupnya.

Al-Quran mencela orang-orang munafik karena mereka melaksanakan salat dengan malas, *Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.* (QS. al-Nisa [4]:142)

9. Faktor ketekunan dan ketepatan waktu

Seorang yang berdiri menegakkan salat dalam lima waktu yang khusus dan berusaha supaya bisa menjalankannya pada awal waktunya, maka dalam perbuatan lainnya ia juga akan terbiasa dengan disiplin yang teratur.

Kitab suci al-Quran menjelaskan, *Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.* (QS. al-Nisa [4]:103)

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya. (QS. al-Ma'un [107]:4-5)

Amirul Mukminin Ali as berkata kepada Muhammad bin Abu Bakar, "Perhatikanlah waktu salat dan dirikanlah salat pada waktunya, janganlah melaksanakannya sebelum waktunya dengan alasan tidak ada pekerjaan dan jangan pula melaksanakannya setelah waktunya dengan alasan banyaknya pekerjaan."[112]

Dalil Peribadatan Manusia

Terkadang muncul pertanyaan: mengapa manusia harus menyembah Tuhan? Tuhan membutuhkan apa dari penyembahan kita? Jawaban dari pertanyaan ini dapat diuraikan dalam dua bentuk:

1. Apabila kita katakan bahwa tujuan ibadah ialah untuk memenuhi kebutuhan Tuhan dan menyetor keuntungan kepada Tuhan, maka akan muncul

112 Ibid., jil.83, hal.14.

pertanyaan lain. Yakni, kita telah membuktikan bahwa wujud Tuhan tidak terbatas dan tersucikan dari segala macam kekurangan maupun kebutuhan, maka kebutuhan apalagi yang diinginkan Tuhan dari ibadah kita? Namun apabila kita katakan bahwa tujuan dari ibadah ialah meraih kesempurnaan diri kita, maka ibadah menjadi wasilah kesempurnaan serta kebahagiaan. Adapun perintah Tuhan untuk beribadah merupakan perhatian, kasih sayang, serta hidayah yang mendorong manusia pada kesempurnaan yang layak.

2. Ibadah, doa, dan segala macam amalan yang dikerjakan demi keridaan Tuhan, semuanya berpengaruh besar dalam kehidupan pribadi maupun sosial. pengaruh-pengaruh itu sangat besar nilainya dalam pendidikan dan moral. Mengapa demikian?

Pertama, menyembah kepada Allah menghidupkan rasa syukur dan terima kasih dalam diri manusia. Berterima kasih merupakan nikmat besar dan berharga yang dianugerahkan kepada manusia, sebagai tanda kelayakan dan kepantasan dari yang berterima kasih akan karunia yang diberikan kepadanya. Rasa syukur kepada Sang Pencipta itumenyebabkan seorang hamba yang bersyukur dapat menampakkan ibadahnya terkait semua kebaikan yang ia peroleh dengan syukur dan tanggung jawabnya melaksanakan kewajiban.

Kedua, ibadah dan menyembah Allah Swt merupakan faktor kesempurnaan spiritual manusia. Kesempurnaan apakah yang lebih tinggi dari roh kita yang menyatu dengan kesempurnaan mutlak? Yakni roh yang mendapatkan curahan kudrat dan kekuatan dari Yang Mahakuasa dalam melaksanakan kewajiban dan aktivitas kehidupan, serta menjadi layak dan pantas—sesuai kadarnya—untuk bermunajat dengan Tuhan.

Untuk Kajian Lanjutan

1. Kajilah macam-macam syirik.
2. Sebutkan batasan antara tauhid dan syirik serta bentuk-bentuk keduanya.
3. Apakah akar dari syirik?
4. Apakah perbedaan antara syirik dalam penciptaan dan syirik dalam pengaturan?
5. Kajilah kecocokan atau ketidak-cocokan Tauhid dalam kehakiman dan Tauhid dalam ketaatan dengan demokrasi.
6. Apakah pesan pandangan Tauhid untuk dunia dalam kehidupan manusia?

Referensi Kajian

1. Khomeini, Ruhullah Musawi, *Sir al-Shalah, Mi'raj al-Salikin, Shalah al-'Arifin*, Lembaga Pengumpulan dan Penerbitan Karya Imam Khomeini, Tehran, 1381.
2. Subhani, Ja'far, *Manshure Javid* (Tauhid dan Tingkatannya), vol.2, Yayasan Imam Shadiq, Qom,

1383.

3. Jawadi Amuli, Abdullah, *Tauhid dar Quran*, Penerbit Isra, Qom, 1383.
4. Jawadi Amuli, Abdullah, *Razhae Namaz*, Penerbit Isra, Qom, 1382.
5. Muthahhari, Murtadha, *Jahanbinie Tauhidi dar Majmue-ye Asar*, vol.2, Penerbit Shadra, Qom, 1374.

WAWASAN TENTANG HARI AKHIR

Hari Kebangkitan dan Kekelan Manusia
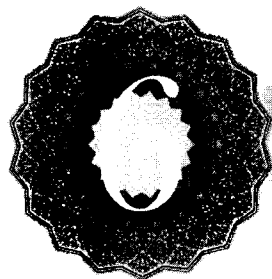
Makna Hari Kebangkitan (*ma'ad*)

Secara bahasa kata *ma'ad* bermakna "kembali", sedangkan secara istilah artinya "kembalinya hidup manusia setelah kematian".

Pentingnya Hari Kebangkitan

Hari Kebangkitan termasuk topik paling penting dan paling menentukan perihal takdir manusia. Manusia tertarik untuk meneliti hari kebangkitan disebabkan dua alasan.

Pertama, manusia sejatinya mencintai pengetahuan dan senang mencari kebenaran, khususnya segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Dan hari kebangkitan termasuk tema yang demikian. Manusia ingin tahu apakah kehidupan dia akan berakhir dengan kematian? Atau setelah kematian ia masih memiliki kehidupan yang lain? Bagaimana cara perpindahan dari kehidupan ini menuju kehidupan yang lain? Kehidupan di alam sana memiliki berapa tahapan? Apakah kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan di alam sana harus disediakan di sana ataukah kehidupan di alam ini merupakan mukadimah kebaikan atau keburukan alam sana? Dengan kata lain, apakah dunia ini ladang akhirat? Jawaban dari semua pertanyaan

ini dapat menyegarkan kehausan manusia akan pencarian kebenaran sampai pada batas tertentu.

Kedua; mengetahui tujuan kehidupan merupakan kepentingan paling besar bagi manusia. Karena, hal itu memberikan pengaruh penting dalam pembentukan aktivitas dan perbuatan manusia.

Manusia yang menganggap bahwa kematian adalah akhir dari kehidupannya, akan bertingkah sedemikian rupa sehingga ia dapat merasakan kelezatan dan kenikmatan tertinggi di dunia ini dengan berbagai cara yang memungkinkan. Dan dia hanya akan sibuk dengan kebutuhan serta keinginan dunianya saja. Namun seseorang yang mempunyai keyakinan pada kehidupan abadi, ia akan mengatur kehidupan dunianya sedemikian rupa sehingga dapat menguntungkan kehidupan abadinya. Dari sisi lain, segala kesusahan dan kegagalan kehidupan dunia tidak akan dapat menjadikannya kecil hati dan putus asa. Ia akan selalu berupaya untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan yang kekal.

Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Pembahasan *Ma'ad*

Beberapa sumber pengetahuan yang dapat dijangkau oleh manusia adalah:

1. Pengetahuan empiris.

2. Pengetahuan rasional.
3. Pengetahuan *'irfani.*
4. Pengetahuan wahyu.

Sekarang kita akan membahas sumber-sumber ini secara global:

1. Lingkup *ma'ad* adalah alam gaib. Karenanya, *ma'ad* tidak dapat dijadikan bahan dan objek dari panca indra dan metode eksperimental. Sehingga *ma'ad* tidak bisa digolongkan dalam pengetahuan empiris. Pengetahuan empiris, sebagaimana maklum, berlandaskan pada panca indra dan eksperimen. Oleh sebab itu, *ma'ad* di luar dari lingkup pengetahuan empiris.

Pengetahuan empiris tidak mampu menembus alam gaib. Mereka yang mengalami kematian tidak berada di alam ini dan mereka yang berada di alam ini tidak merasakan kematian. Oleh sebab itu, kita tidak dapat mengetahui bagaimana kematian tersebut beserta tingkatan-tingakatan pasca kematian melalui pengetahuan empiris.

Meskipun kematian dan kebangkitan manusia tidak termasuk topik pengetahuan empiris. Namun segenap manusia menyaksikan kembalinya hidup dan menghijaunya tumbuh-tumbuhan di hadapan mata.

Pepohonan yang kehilangan daunnya pada musim dingin, yang boleh dikata kehilangan kehidupan nabatinya, ternyata kembali menemukan kehidupan dan menjadi hijau di musim semi. Hanya saja, pembahasan kita berkenaan dengan kebangkitan manusia.

Dalam sepanjang sejarah, beberapa figur seperti, Nabi Ibrahim as, Nabi Isa as, dan sebagian dari pengikut mereka telah menyaksikan dengan mata kepala dan panca indra mereka kembalinya hidup beberapa hewan dan manusia. Kejadian tersebut adalah sebuah mukjizat yang tidak bisa diulang maupun dijadikan objek eksperimen.

2. Pengetahuan filsafat yang berlandaskan pada akal dan argumen rasional, mampu mencapai dunia akhirat secara umum. Pengetahuan ini masih bisa menetapkan dasar hari kebangkitan dan kekekalan jiwa manusia dari prinsip-prinsip rasionalitasnya. Namun pengetahuan filsafat tidak mampu mengungkap detail bagian-bagian alam setelah kematian. Manusia harus berpegangan pada sumber wahyu Ilahi guna mengetahui alam akhirat.

3. Sejarah telah menjadi saksi atas keberadaan para *'arif* dan kekasih Ilahi yang mencapai pengetahuan alam akhirat dan alam gaib melalui mata hati serta penyaksian batin. Hanya saja pengetahuan semacam ini bersifat khusus dan tidak mampu dimiliki semua orang.

Sebagai catatan, pengetahuan *'irfani* semacam itu bisa diakui orang lain dengan syarat telah terbukti keterjagaan sang *'arif* Ilahi tersebut, atau kita percaya penuh pada pengetahuan mereka.

4. Jalan untuk meraih pengetahuan yang benar dan mendetail dalam bab *ma'ad* dan alam gaib adalah wahyu dan pengajaran para nabi (as). Wahyu tersebut diturunkan kepada umat manusia dari hadirat Tuhan Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan Sang Pencipta manusia beserta alam semesta. Pengetahuan yang semacam ini terjaga dari segala macam kesalahan dan kesesatan. Oleh sebab itu, sebagian besar dari pembahsan *ma'ad* bersumber dari pengajaran para nabi Ilahi.

Perhatian Al-Quran Pada Pembahasan *Ma'ad*

Setelah Tauhid, tema penting yang mendapat perhatian khusus dari al-Quran adalah hari Kebangkitan. Jumlah ayat Qurani yang berkaitan dengan alam setelah kematian itu lebih dari 1.400 ayat. Dan jumlah ayat sebanyak itu menunjukkan pentingnya *ma'ad. Ma'ad* juga menjadi perhatian khusus bagi para nabi. Bahkan pada dasarnya, seruan pada agama akan bermakna jika kehidupan setelah kematian menjadi bagian pokok dari dasar agama.

Kini kita akan memaparkan beberapa ayat Qurani yang berkaitan dengan hari kebangkitan.

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan

bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (QS. al-Mu'minun [23]:115)

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. (QS. al-Qiyamah [75]:3-5)

Ayat ini selain mempunyai indikasi terhadap *ma'ad* juga menunjukkan alasan pengingkaran *ma'ad.* Ayat ini menjelaskan bahwa sebab pengingkaran seseorang terhadap *ma'ad* ialah kehendaknya supaya jalan kemaksiatan selalu terbuka lebar baginya. Sebab, jika seseorang meyakini benar akan hari kebangkitan tentunya ia akan senantiasa menjaga sikap dan perbuatannya dari perbuatan dosa atau maksiat.

Berdasarkan ayat lain, saat turunnya Adam as ke bumi, dinyatakan, *Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan. Allah berfirman: "di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan".* (QS. al-A'raf [7]:24-25)

Ungkapan semacam itu berkenaan dengan *ma'ad* dan saat turunnya Nabi Adam as mengisyaratkan bahwa Nabi

Adam as diperintahkan untuk menyebarluaskan keyakinan *ma'ad* pada keturunannya.

Menurut al-Quran, ketika Nabi Nuh as memerangi kemusyrikan dan penyembahan berhala, beliau dengan jelas menuturkan pemahaman *ma'ad* dan meminta kepada kaumnya agar mau memohon ampunan dari Allah Swt. Al-Quran mengabarkan perkataan Nabi Nuh as, *Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.* (QS. Nuh [71]:17-18)

Dalam Taurat yang ada sekarang hanya terdapat sedikit seruan kepada *ma'ad*. Barangkali kecondongan jiwa kaum yahudi kepada kehidupan duniawi yang mendorong mereka sehingga berani membuang ayat-ayat *ma'ad* dari kitab suci Taurat. Al-Quran dengan segenap penegasan menukil masalah *ma'ad* melalui lisan Nabi Musa as, *Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.* (QS. Ghafir [40]:27)

Menurut ayat-ayat Qurani, Nabi Isa as di saat terlahir ke dunia telah memberi peringatan tentang *ma'ad*. Al-Quran menukil ucapan beliau, *Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada*

hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. (QS. Maryam [19]:33)

Dengan demikian dapat dipahami dari sejumlah ayat al-Quran bahwa keyakinan terhadap *ma'ad* termasuk dalam pokok-pokok ajaran para nabi (as). Dan itu merupakan dalil *naqli* atas keberadaan *ma'ad*.

Keterkaitan *Ma'ad* dengan Roh

Ma'ad memiliki hubungan erat dengan hakikat manusia. Setiap pemahaman yang bersangkutan dengan hakikat manusia pasti memiliki pengaruh dalam *ma'ad*. Sebagaimana yang telah dibahas bahwa makna *ma'ad* secara bahasa dan istilah adalah kembali dan hidupnya manusia setelah kematian. Dari makna *ma'ad* tersebut dapat dipahami bahwa harus ada hakikat tetap dalam diri manusia yang hakikat tersebut kembali atau bangkit setelah kematiannya. Apabila kita tidak mempercayai adanya hakikat yang tetap pada manusia itu maka kita tidak bisa menerima gambaran yang sesungguhnya dari *ma'ad*. Jika manusia secara keutuhan hancur dan sirna setelah mati, kemudian manusia baru muncul yang sama sekali tidak memiliki sisi keterkaitan dengan manusia yang mati itu, maka tidak ada penyebutan "kembali" pada manusia tersebut.

Oleh sebab itu, pembahasan berkenaan hakikat manusia termasuk pembahasan wajib dalam konsep *ma'ad*.

Menurut pandangan al-Quran, manusia adalah maujud yang memiliki dua sisi, yakni badan atau jasad (yang materi) dan sebuah hakikat bernama jiwa atau roh insani (yang nonmateri). Hakikat sebenarnya manusia adalah rohnya itu, yang tetap utuh meskipun badan (materi)nya telah hancur. Hakikat roh ini akan tetap dan tidak berubah meskipun dengan berlalunya ribuan tahun kehidupan duniawi manusia. Sekalipun anggota tubuh manusia itu berubah atau ketambahan anggota tubuh baru. Manusia senantiasa mengetahui sisi rohani ini dengan ilmu *huduri* yang tidak salah.

Banyak dari para filsuf telah mengutarakan berbagai dalil untuk menetapkan ke-nonmateri-an roh yang telah disinggung dalam pembahasan pengenalan manusia. Sehingga tidak perlu disinggung lagi di sini.

Permasalahan *ma'ad* memiliki hubungan erat dengan hakikat manusia. Manusia terdiri dari badan (materi) dan roh (nonmateri). Hakikat manusia ialah yang nonmateri tersebut, yang senantiasa tetap dalam seluruh putaran kehidupan materi. Dan ketika tiba kematian seseorang, rohnya itulah yang diambil malaikat. Sedangkan badannya untuk kedua kalinya bergabung dengan hakikat tetap tersebut. Sehingga kita mengatakan bahwa yang kembali adalah manusia yang dulu itu. Demikian juga beberapa contoh *ma'ad* yang dijelaskan al-Quran, yang bisa menjadi bukti atas realitas *ma'ad* tersebut.

Fenomena Yang Mirip dengan Hari Kebangkitan

Allah Swt melalui firman-Nya dalam al-Quran memberikan contoh yang mirip dengan hari kebangkitan, sehingga sangat jelas bahwa Tuhan mampu menghidupkan lagi manusia sama halnya seperti ketika Dia menciptakan manusia petama kali. Contoh-contoh ini menjadikan manusia mampu merasakan keberadaan *ma'ad* dan dapat meyakinkan dirinya, walaupun untuk mencapai hal tersebut tetap harus menggunakan dalil-dalil rasional. Adapun contoh-contoh tersebut dapat menjadi dalil terbaik atas keberadaaan *ma'ad.*

1. Nabi Ibrahim as dan hidup kembalinya beberapa orang yang sudah mati

Para ahli tafsir Islam menukil, kala itu Ibrahim as sedang melewati tepi pantai. Ia melihat seorang pria terjatuh di tepi pantai. Sebagian dari badannya berada di tepi pantai dan sebagian lagi ada di luar. Binatang laut dan binatang darat menyerangnya dari dua sudut. Kemudian memakan anggota tubuhnya dan mencabik-cabiknya. Melihat kejadian ini, memaksa pikirannya untuk mengingat kembali hari kebangkitan, dan bagaimana manusia tersebut dihidupkan untuk yang kedua kalinya. Ibrahim as meminta pada Tuhan untuk diperlihatkan padanya bagaimana cara Tuhan menggabungkan bagian-bagian tubuh yang terpisah tadi dan menghidupkannya kembali. Tidak ada keraguan bahwasanya Nabi Ibrahim as

mengetahui hari kebangkitan dengan akalnya dan dengan wahyu Tuhan serta mengimani hal tersebut dengan sebenarnya. Tetapi, untuk mendapatkan keyakinan yang lebih di dalam hatinya ia meminta hal ini pada Allah Swt.

Dalam konteks ini Al-Quran menjelaskan, *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. al-Baqarah [2]:260)

Dalam beberapa riwayat dinyatakan, 4 jenis hewan yang dimaksud di atas adalah merak, burung dara, ayam jantan dan burung gagak. Dari ayat ini disimpulkan bahwa Allah Swt mampu menghidupkan kembali manusia yang tubuhnya sudah hancur.

2. Bangkitnya Uzair

Uzair (as) atau menurut riwayat yang ada disebut Irmiya, adalah salah seorang nabi dari Bani Israil. Ketika beliau sedang melakukan perjalanan dengan hewan

tunggangannya berikut perbekalan yang cukup, ia melewati sebuah desa dan melihat ada sebuah bangunan yang runtuh dan di dalamnya terlihat tulang belulang manusia yang berserakan. Di saat yang mengerikan tersebut beliau berkata,"Bagaimana Tuhan menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati tersebut?!"

Tentu saja, pertanyaan ini bukanlah bentuk pengingkaran atau keraguan Nabi Uzair as terhadap kemampuan Allah Swt, akan tetapi terjadi karena rasa heran dan terkesan beliau—sebagai salah satu dari figur pilihan Tuhan—terhadap Kebangkitan. Sebagaimana disampaikan tentangnya dalam ayat al-Quran, *Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* Dapat disimpulkan pula bahwa Uzair as mengetahui tentang keberadaan hari Kebangkitan, dan bertanya karena kesan dan heran yang mendalam. Kemudian, untuk menghilangkan rasa herannya itu, Allah Swt mengambil nyawanya dan menghidupkannya kembali setelah melewati masa ratusan tahun, dan kemudian bertanya kepadanya: "Berapa lama engkau berada di padang pasir ini? Ia menjawab bahwa "hanya terlelap sejenak", dan dengan sigap melanjutkan jawabannya, "mungkin satu hari, atau kurang dari satu hari".

Kemudian Allah Swt mengatakan padanya, "Engkau sudah berada di tempat ini selama 100 tahun, sekarang cobalah engkau lihat pada makanan dan minumanmu,

dan lihatlah bagaimana Tuhan menjaganya tanpa ada perubahan yang terjadi sedikitpun. Tetapi supaya engkau tahu bahwa engkau telah meninggal selama 100 tahun, cobalah lihat pada tungganganmu yang telah mati dan menjadi debu. Kemudian, lihatlah bagaimana aku menyatukan kembali bagian-bagian yang terpisah dan menghidupkannya kembali. Saat itu Uzair berkata, "Aku mengetahui bahwa Allah mampu dalam segala hal".[113]

3. Ashab al-Kahfi

Seorang panglima yang bernama Desius (Dekianus) memimpin negara Roma pada tahun 249-251M. Dengan kejayaannya yang terus bertambah sampai puncaknya, ia mulai menunjukkan pengakuan ketuhanan atas dirinya. Ia menginginkan semua orang tunduk dan taat pada perintahnya.

Siapa saja yang mengakui dirinya sebagai tuhan, akan diberi harta yang banyak, dan barangsiapa yang tidak patuh terhadapnya, akan dibunuh. Sekelompok anak muda yang berhati bersih bersama seekor anjing meninggalkan kota melarikan diri dari hakim yang zalim dengan dalih pergi berburu. Ketika mereka sampai di sebuah gua, mereka bersembunyi di dalamnya. Atas kebesaran Allah Swt, mereka berada dalam gua tersebut dalam keadaan tertidur selama 309 tahun. Setelah terbangun dari tidurnya, mereka berkata bahwa mereka terlelap dalam goa tersebut tidak lebih dari setengah hari. Kemudian

113 Lihat, QS. al-Baqarah [2]:259.

mereka bersepakat, salah seorang mendapat tugas untuk pergi ke kota dan membeli makanan dan perbekalan lain demi melanjutkan perjalanan. Ketika sampai di kota tersebut, ia melihat sudah banyak perubahan yang terjadi di sepanjang kota itu. Penampilan masyarakat saat itu dan kondisi kotanya telah berubah total. Karena satu perkara yang ia alami, sekelompok masyarakat membawanya ke hadapan raja saat itu, dan akhirnya sang raja menyadari bahwa sang pemuda adalah salah seorang yang hilang pada beberapa ratus tahun yang lalu. Kesimpulan sang raja itu benar karena peristiwa hilangnya beberapa orang pemuda itu menjadi cerita turun temurun dan tercantum dalam kitab sejarah mereka.

Setelah melihat peristiwa ini, masyarakat kota tersebut mendapat sebuah pelajaran besar tentang hari kebangkitan karena mereka memahami bahwa bangkitnya orang yang sudah mati di hari kiamat merupakan satu hal yang mudah bagi Tuhan.

Al-Quran menjelaskan, *"....dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya."* (QS. Al-Kahfi [18]:21)

4. Nabi Isa as membangkitkan orang yang sudah mati

Beberapa ayat al-Quran dengan jelas menunjukkan bahwa Nabi Isa as menghidupkan kembali orang yang sudah mati dengan izin Allah dan menyembuhkan orang-orang yang buta matanya. Allah Swt berfirman, *(Ingatlah), ketika Allah megatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku".* (QS. Al-Maidah [5]:110)

5. Tumbuhnya kembali tumbuh-tumbuhan

Tumbuhnya kembali pepohonan setelah kering dan mati sama halnya seperti bangkitnya manusia setelah kematian. Jika kita amati dengan teliti peristiwa yang terjadi di depan mata kita, akan cukup bagi manusia untuk memahami adanya kemungkinan kehidupan setelah kematian. Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak sadar akan peristiwa ini.

Allah Swt berfirman, *Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang bekuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. al-Rum [30]:50)

"...dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati, dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. al-Hajj [22]:5-6)

Siapapun yang beriman pada kebenaran al-Quran dan memahami bahwa al-Quran adalah mukjizat yang abadi. Fenomena yang mirip dengan hari kebangkitan menjelaskan dengan mudah dan jelas, hari kebangkitan adalah salah satu peristiwa yang mungkin terjadi dan Tuhan sangat mampu melakukan hal tersebut.

Dalil-Dalil Rasional Tentang Keberadaan Hari Kebangkitan

Seperti yang sudah dijelaskan, kebanyakan pembahasan yang ada pada Bab Hari Kebangkitan diambil dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, akal juga mampu (dengan batasannya) menetapkan secara global

tentang pembahasan hari kabangkitan yang salah satu di antaranya adalah keberadaan hari akhir itu sendiri. Walaupun dalil-dalil *aqli* tersebut juga disimpulkan dari dalil-dalil *naqli.* Sekarang kita akan jelaskan beberapa di antaranya.

1. Dalil Fitrah

Fitrah adalah salah satu bentuk ciptaan Tuhan. Manusia di desain untuk berkeinginan hidup abadi dan benci terhadap kematian. Dunia tidak memiliki potensi untuk abadi. Karena itu kehidupan yang abadi, keberadaan akhirat, dan hari kebangkitan merupakan satu hal yang sangat penting. Karena jika tidak ada hari kebangkitan dan akhirat, keinginan untuk hidup abadi dalam diri manusia menjadi hal yang sia-sia. Adalah mustahil jika fitrah manusia menginginkan air tetapi air tersebut tidak ada.

Catatan

Faidh Kasyani menjelaskan tentang dalil fitrah sebagai berikut. Bagaimana mungkin roh manusia bisa lenyap sementara Allah Swt menciptakan manusia dengan keberadaan cinta keabadian di dalamnya, dan fitrah tidak menginginkan kematian? Di sisi lain sudah bisa dipastikan dan diyakini bahwa kehidupan abadi di alam (dunia) ini merupakan hal yang mustahil.

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. (QS. al-Nisa [4]:78)

Jika tidak ada alam lain selain dunia bagi manusia yang memindahkannya ke alam tersebut maka insting cinta kehidupan abadi itu merupakan satu hal yang sia-sia. Di saat yang sama Tuhan Yang Mahabijaksana tidak akan pernah menciptakan sesuatu yang sia-sia.

Imam Khomeini ra dalam menjelaskan tentang hari kebangkitan menyatakan, "Salah satu fitrah yang sudah diletakkan dalam diri manusia adalah fitrah mencintai kebahagiaan. Karena kebahagiaan mutlak tidak akan pernah didapatkan di alam (dunia) ini, maka tidak ada jalan lain untuk merealisasikan hal tersebut kecuali dengan keberadaan alam lain, di mana tidak terdapat kesengsaraan sedikit pun di dalamnya. "Tempat" itu merupakan alam kenikmatan yang sebenarnya, dan tempat kemuliaan sejati ialah berada di sisi Zat Yang Kudus.

Argumentasi ini diambil dari dalil *tadhoyuf.* Yakni dengan terealisasinya satu sisi maka bisa ditetapkan keberadaan sisi yang lain. Dua perkara yang *mutadhoyif* merupakan dua fakta yang antara keduanya terdapat kelaziman dengan *qiyas*. Wujud setiap salah satu dari keduanya lebih umum dari sisi potensial maupun aktual. Dengan wujud secara potensial dan aktual maka yang lain menjadi lazim, semisal; atas dan bawah, ayah dan anak, pecinta dan yang dicinta, dan sebagainya. Jadi, dengan adanya fitrah kecintaan terhadap kesempurnaan mutlak dan kecenderungan pada ketenangan absolut dalam diri manusia, maka kekasih sejati yang merupakan

kesempurnaan mutlak dan surga abadi yang terkait dengan ketenangan absolut itu harus ada.

Ringkasnya, riwayat berkenaan dalil fitrah dapat diuraikan dalam bentuk dalil hikmah. Akan tetapi jika kita perhatikan fitrah dan jenis penciptaan serta memerhatikan dalil *tadhoyuf,* kita akan melihat variasi penjelasan yang berbeda dengan dalil hikmah.

2. Dalil-Dalil Hikmah

Allah Swt merupakan Zat Yang Hakim dan tidak membutuhkan sesuatu secara mutlak. Begitu pula Tuhan tidak akan melakukan hal-hal yang sia-sia. Ciptaan-Nya bukanlah suatu permainan. Artinya, Dia menciptakan segala sesuatu berikut dengan kebutuhan-kebutuhan pokoknya guna mencapai kesempurnaan yang diinginkan. Oleh karena itu, hukum alam adalah hukum yang terbaik dan lebih baik dari apa saja yang bisa digambarkan. Apabila Allah Swt menciptakan pepohonan dan mahluk hidup lain selalu dengan perangkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Seluruh syarat yang sesuai dengan kehidupan dan kesempurnaan manusia telah disediakan-Nya. Kalau saja cahaya ataupun makanan yang cukup tidak Allah siapkan bagi mereka maka dengan cepat mereka akan binasa, yang menggambarkan penciptaan yang sia-sia. Dan Allah Mahabijaksana.

Pada sisi lain, manusia memiliki kecenderungan untuk hidup kekal, selaras dengan potensi abadi yang menjadi watak dan kelaziman roh (nonmateri). Jika syarat-

syarat yang lazim itu tidak diciptakan untuk mereka maka penciptaannya merupakan pekerjaan yang sia-sia. Sementara Tuhan yang Mahabijaksana dan tidak membutuhkan sesuatu adalah pencipta manusia, alam dan semua isinya, yang tidak akan pernah melakukan suatu pekerjaan yang sia-sia. Artinya, kita meyakini dengan pasti bahwa syarat-syarat lazim dan sesuai dengan keabadiaan bagi manusia itu sudah disiapkan-Nya. Jadi, selain dari dunia yang materi dan memiliki jangka waktu tersebut, Allah Swt pasti menyediakan rumah abadi bagi manusia di mana manusia dapat hidup kekal di dalamnya.

Ayat-ayat Quran yang menjelaskan tentang hal ini, di antaranya, *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (QS. al-Mu'minun [23]:115)

3. Dalil Keadilan

Salah satu di antara sifat Allah Swt adalah adil. Dan asas dari segala penciptaan Tuhan adalah keadilan. Dalam menegaskan hal ini, Nabi Muhammad saw dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyatakan hakikat tersebut dalam ucapan, "Atas dasar keadilan Allah Swt langit dan bumi ini bisa berdiri".[114]

Allah Swt tidak pernah berbuat zalim pada seorang manusia pun dan selalu berlaku adil pada seluruh

---

114 *Tafsir al-Shafi*, jil.5, hal.107.

makhluknya. Dikatakan, *Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.* (QS. Yunus [10]:44)

Faktanya adalah setiap orang yang menjalani kehidupan di dunia ini mungkin saja mendapatkan balasan dari apa yang diperbuatnya. Namun semua itu hanya sebagian atau sebagian kecil saja. Sementara sudah disepakati bahwa perjalanan kehidupan manusia adalah untuk mencapai kesempurnaan yang sebenarnya. Orang-orang yang telah berbuat baik atau berbuat jahat, belum mendapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatan mereka ketika di dunia. Bagaimana bisa seseorang yang membunuh ribuan jiwa yang tak berdosa mendapatkan balasannya? Banyak dari kejahatan-kejahatan yang sudah dilakukan tanpa ada balasan (ketika masih di dunia). Oleh karena itu, dunia yang tidak memiliki wadah yang cukup untuk keadilan sejati di satu sisi, dan di sisi lain adanya keyakinan pasti bahwa Tuhan adalah Zat Yang Adil dan tidak menzalimi hak setiap orang, yang tidak menyamakan mereka yang berbuat baik dan yang berbuat jahat, maka Allah Swt juga pasti memberikan balasan yang sesuai (bagi mereka). Jadi, sudah semestinya ada alam lain, di mana keadilan Allah ditegakkan, serta di sanalah pahala ataupun balasan diberikan pada setiap manusia sesuai dengan amalnya secara sempurna.

Dalam konteks ini Amirul Mukminin Ali as berkata, "Allah tidak menciptakan dunia ini untuk memberikan pahala bagi orang-orang yang Dia cintai dan tidak pula untuk memberikan balasan bagi orang-orang yang Dia musuhi."[115]

Satu ayat yang menjelaskan tentang permasalahan ini dan menjadi satu hujah bahwa Allah Swt tidak menyamakan antara orang-orang saleh dan orang-orang kejam ialah, *Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?* (QS. Shad [38]:28)

Al-Quran juga mengajak manusia untuk merenungkan realitas balasan atau pahala bagi manusia berdasarkan keadilan-Nya, dalam ayat, *Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.* (QS. al-Jatsiyah [45]:21)

4. Dalil Rasionalistis

Dalil lain yang bisa dijadikan jalan bagi manusia untuk mencapai kebenaran *ma'ad* adalah dalil rasional,

115 *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 415.

yang telah disinggung sebelumnya dengan sebutan "menolak kerugian atau bahaya yang dimungkinkan". Jika seseorang mendampingkan keyakinan terhadap *ma'ad* dan ketidakyakinan terhadap *ma'ad*, kemudian memperhitungkan kelebihan serta kekurangan masing-masing keyakinan itu maka ia akan mendapati bahwa keyakinan terhadap *ma'ad* memiliki prioritas lebih tinggi. Oleh sebab itu, yakin terhadap *ma'ad* adalah perkara yang lebih rasional.

Setiap saat seseorang memperkirakan adanya bahaya atau kerugian materi ataupun duniawi, sehingga ia akan sepenuh tenaga berusaha menghilangkannya. Dalam kondisi seperti ini, akal sehat akan memerintahkan supaya berhati-hati. Sebagai contoh, ketika Anda berniat untuk mendaki gunung pada suatu hari dan ingin kembali di hari itu juga. Jika ada orang berwenang yang berkata kepada Anda bahwa terdapat kemungkinan adanya halangan dan rintangan yang membuat Anda tidak dapat kembali sesuai rencana maka Anda akan membawa bekal air dan makanan lebih dari ukuran seharusnya karena Anda memperkirakan terlambat kembali. Dengan bekal lebih itu, Anda berharap tidak ditimpa kehausan maupun kelaparan. Sedangkan kita ketahui ada ribuan nabi yang terkenal dengan kejujuran, semuanya memberikan kabar kepada umat manusia bahwa di depan kita terdapat hari yang sangat agung, peristiwa amat dahsyat, serta alam lain yang menunggu. Bukankah manusia seharusnya lebih

berhati-hati dan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk kondisi itu? Seandainya pun alam akhirat tidak ada maka tidaklah ada ruginya, namun jika ternyata ada—yang mana terdapat banyak dalil pasti terhadap keberadaanya—maka orang-orang yang menghadapinya tanpa persiapan yang dibutuhkan akan betul-betul merugi.

Imam Ali Ridha as dalam sebuah riwayat telah mengisyaratkan makna ini saat bercakap dengan seseorang yang mengingkari *ma'ad*. Dituturkan, "Seorang *zindiq* masuk ke sebuah majelis yang dihadiri oleh Imam Ali Ridha as. Imam berkata: 'Hai kamu, apabila keyakinanmu benar—yang mana sebenarnya tidak demikian—apakah kami dan kamu tidak sama, dan bukankah salat, zakat, iman serta keimanan itu akan tidak merugikan kita?'. Orang tersebut terdiam. Kemudian Imam Ridha melanjutkan ucapannya, 'Jika keyakinan kami adalah benar—karena sebenarnya memang demikian—bukankah kamu yang merugi dan binasa, sedangkan kami akan beruntung dan bahagia?'"[116]

Kelompok Yang Mengingkari Hari Kebangkitan dan Argumen Mereka

Al-Quran menjelaskan tentang kelompok yang mengingkari hari kebangkitan. Mereka memahami kehidupan hanya sebatas pada alam dunia. Tetapi, mereka tidak memiliki dalil dan argumen kuat untuk menetapkan

116 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.1, hal.78; Shaduq, *'Uyun Akhbar al-Rida*, jil.1, hal.131.

hal itu. Pemahaman itu mereka pegang karena kejahilan dan penolakan terhadap kenyataan.

Al-Quran menjelaskan, *"...dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."* (QS. al-Jatsiyah [45]:24)

Banyak sekali fakta yang membuktikan bahwa sebagian dari mereka mengerti. Yakni, jika mereka mengimani hari kebangkitan maka mereka tidak akan bisa lagi memenuhi seluruh keinginan hawa nafsunya. Jadi, mereka memilih untuk mengingkari *ma'ad.* Mereka menginginkan jalan untuk maksiat dan dosa terbuka untuk mereka, serta sebisa mungkin melakukan berbagai keburukan dan bersenang-senang di atas kemaksiatan. Seandainya sebuah pertanyaan diajukan (mengapa mereka mengingkari hari kebangkitan?), mereka tidak akan memberikan alasan-alasan yang sesuai.

Al-Quran menjelaskan, *Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. Ia bertanya: "Bilakah hari kiamat itu?".* (QS. al-Qiyamah [75]:5-6)

Sekarang kita akan memberikan isyarat-isyarat tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada mereka.

Problem Mengembalikan Hal Yang Tidak Ada

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa hakikat manusia adalah badan atau materi saja. Ketika jasad seseorang mati dan hancur maka ia pun binasa dan tugas kehidupannya pun selesai. Seandainya manusia diciptakan kembali dengan bentuk yang baru maka hal itu tidak ada kaitannya dengan ciptaan sebelumnya, karena yang muncul adalah manusia yang lain. Demikianlah anggapan mereka.

Dalam hal ini al-Quran menjelaskan, *"....dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, Kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?' Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya."* (QS. al-Sajdah (32):10)

Dari pernyataan "kita hilang ditelan bumi", dapat diambil kesimpulan bahwa mereka menyangka hakikat manusia adalah hanya jasad atau materi, yang karena berlalunya waktu lalu menua, atau dengan sebab lain, kemudian mati dan lenyap ditelan bumi. Akan tetapi Allah Swt menjelaskan, "Di saat-saat kematian, malaikat akan datang dan menjemput jiwa serta roh kalian, yang hakikat kalian adalah roh tersebut dan ia (roh) adalah abadi. Hanya badan kalianlah yang akan hancur, yang ketika potongan-potongan materi tersebut kembali suatu saat, maka manusia bisa melanjutkan hidupnya."

Problem Kemampuan Subjek

Sebagian dari kelompok yang mengingkari hari kebangkitan—dengan dalil kebodohan mereka atas kemampuan Ilahi—beranggapan bahwa menghidupkan kembali manusia dan memulai hidup baru sebagai di luar kemampuan Tuhan. Mereka tidak mengenal kemampuan tak terbatas dari Allah Swt. Al-Quran menjawab pertanyaan ini dengan penjelasan bahwa kemampuan Allah Swt tidak terbatas dan segala maujud yang mungkin keberadaannya yang berkaitan dengan-Nya adalah mungkin terjadi. Sama halnya seperti keagungan Allah Swt dalam penciptaan bumi ini.

Al-Quran mengingatkan tentang penciptaan manusia pertama kali, sebagai dalil bahwa penciptaan manusia yang kedua kali tidak lebih sulit dari yang pertama. Ditegaskan, *Dan apakah mereka tidak memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. al-Ahqaf (46):33)

Problem Pengetahuan Subjek

Sebagian lain dari kelompok orang yang mengingkari hari kebangkitan mengatakan bahwa jika Tuhan membangkitkan manusia kembali serta memberikan

pahala ataupun balasan bagi setiap amal mereka, maka seharusnya Tuhan menentukan bagian-bagian dari badan yang tidak terhitung banyaknya, dan semua amal baik atau jelek dari hamba-Nya selama berjuta-juta tahun lamanya harus tercatat sehingga sesuai dengan apa yang sudah mereka lakukan. Jika begitu, lantas bagaimana mungkin Tuhan mengenali tubuh manusia beserta amalnya masing-masing?

Pernyataan dan pertanyaan di atas dijelaskan oleh seseorang yang menyamakan ilmu Tuhan dengan ilmunya dan tidak memiliki gambaran yang benar tentang ilmu Allah yang meliputi seluruh bagian alam. Al-Quran mengingatkan pada kelompok ini bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, *Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat)* (QS. Qaf [50]:4)

Juga, *Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (QS. Luqman [31]:28)

Dari ayat ini dengan jelas dapat disimpulkan pula bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar. Yakni Allah mengetahui secara detail setiap pernik pekerjaan yang dilakukan segenap hamba-Nya. Oleh karena itu,

segala sesuatu yang didengar dan dapat dilihat adalah satu hal yang nyata bagi Allah Swt, dan Allah tidak akan kesulitan untuk menghitung setiap amal hamba-Nya.

Hal yang sama dengan jawaban ini dapat kita lihat dalam percakapan antara Fir'aun dengan Nabi Musa as. Nabi Musa as mengancam Fir'aun dengan azab Allah yang akan ditimpakan kepada mereka yang mendustakan para nabi. Kemudian Fir'aun menanyakan kepada Nabi Musa as, *Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"* (QS. Thaha [20]:51)

Yakni jika seandainya kita dibangkitkan kembali dan menanyakan kembali perbuatan-perbuatan yang sudah dilakukan, lalu bagaimana dengan keadaan manusia yang sudah lama mati dan hancur lebur itu?

Nabi Musa as menjawab, *Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa".* (QS. Thaha [20]:52)

Jenis-Jenis Hari Kebangkitan

Sebagaimana telah terbukti, manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu materi dan nonmateri, jasad dan roh. Roh adalah dimensi nonmateri yang menjadi substansi penyusun karakter manusia. Roh tidak binasa dengan adanya kematian. (Karena substansinya yang nonmateri itu, maka ketika seseorang mati [yakni diambil rohnya],

yang menjemput atau mengambil roh adalah malaikat [yang juga nonmateri], *peny.*). Dengan ini, roh akan tetap ada. Jika seandainya roh tidak ada maka hari kebangkitan tidak berarti sama sekali. Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana kehidupan setelah kematian? Apakah hari kebangkitan hanya untuk roh saja atau untuk jasad beserta roh? Sebelum menjawab pertanyaan ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud materi (jasad) atau nonmateri (roh) pada hari kebangkitan.

Pertama; sebagian berkeyakinan bahwa setelah kematian dan bahkan di hari kiamat nanti segala urusan manusia hanya berkaitan dengan rohnya, dan sebagian yang lain menyatakan, badan yang dulunya berkaitan dengan roh tidak dianggap. Dengan kata lain mereka mengatakan, hari kebangkitan itu adalah rohani. Sementara sebagian yang lain meyakini bahwa selain dari tetapnya keberadaan roh, materi (jasad) pun masih memiliki keterkaitan dengannya, dan keduanya merupakan subyek dari keberadaan pahala atau balasan nantinya. Kelompok kedua ini berpendapat bahwa hari kebangkitan berkaitan dengan jasad dan roh. Adalah tidak dapat dibayangkan apabila hanya jasad saja yang dibangkitkan, terlebih dilihat dari keterkaitan antara roh (nonmateri) yang merupakan hakikat manusia itu sendiri.

Kedua; terkadang yang dimaksud dengan jasmani dan rohani di hari kebangkitan itu adalah jasad sendiri atau

roh sendiri atau keduanya, yang nantinya berhubungan langsung dengan pahala ataupun balasan. Dikatakan, hari kebangkitan jasmani adalah selama badan tidak ada maka pahala ataupun siksa tidak akan pernah terjadi, seperti halnya kesenangan yang dihasilkan dari jasad. Hari kebangkitan yang demikian disebut dengan *ma'ad jasmani*. Namun, selain dari kelezatan dan kesakitan jasmani juga terdapat pahala, siksa, kenikmatan, serta kepedihan spiritual (rohani) yang mana jiwa tidak memerlukan badan atau kemampuan indrawi untuk merasakannya. Kebangkitan demikian disebut dengan *ma'ad rohani*.

Penjelasan Al-Quran Berkaitan dengan *Ma'ad* Jasmani dan Rohani

Menurut al-Quran makna *ma'ad* ialah bangkitnya dan hidupnya kembali roh serta jasad secara bersamaan. Mereka yang meyakini bahwa di alam akhirat hanya roh yang dibangkitkan, pandangan mereka bertentangan dengan pandangan al-Quran.

Terdapat beberapa ayat yang memberikan kesaksian bahwa selain roh, jasad pun akan dibangkitkan. Beberapa di antaranya ialah,

Pertama, ayat-ayat yang berbicara tentang hidupnya kembali makhluk yang telah meninggal dari umat-umat terdahulu. Semisal; hidupnya kembali burung-burung dengan doanya Nabi Ibrahim as. Kisah *Ashab al-Kahfi*.

Hidupnya kembali Uzair, dan hidup atau bangkitnya orang-orang yang telah meninggal berkat doa Nabi Isa as.

Dengan memerhatikan ayat-ayat ini, dengan gamblang dapat dipahami bahwa *ma'ad* sama seperti menghidupkan makhluk-makhluk yang telah mati, sebagaimana dikutip dalam ayat-ayat, tersebut. Tujuan dari pemaparan kisah mereka selain untuk mendekatkan kemungkinan *ma'ad* dalam benak manusia juga untuk mengisyaratkan proses *ma'ad* itu sendiri. Dengan menelaah ayat-ayat itu, tidak bisa dikatakan bahwa badan akhirat serupa dengan badan *barzakhi* atau bentuk-bentuk *mitsali* yang di wujudkan oleh jiwa dengan kreativitasnya. Tetapi yang akan dibangkitkan adalah badan-badan duniawi. Kalau tidak demikian, maka seluruh perumpamaan serta permisalan tersebut akan kehilangan sisi *balaghah*-nya. Juga, lenyaplah keterkaitan antara *ma'ad* dan makhluk-makhluk yang telah hidup kembali melalui mukjizat para nabi as.

Perlu ditegaskan bahwa kehidupan akhirat, tanpa diragukan, memiliki kesempurnaan dan keutamaan yang khusus. Kehidupan akhirat sama sekali tidak bisa disamakan dengan kehidupan dunia dari segala sudut. Satu-satunya perbedaan antara dua kehidupan tersebut ialah bahwa kehidupan dunia bersifat sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal. Jika sekiranya kehidupan akhirat sepadan dengan kehidupan dunia maka kehancuran tatanan alam serta pembaharuan kehidupan

duniawi dengan segala peristiwanya akan menjadi sia-sia dan tidak bijaksana.

Berkenaan dengan itu al-Quran menyatakan, *Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.* (QS. al-Ankabut [29]:64)

Kedua, ayat-ayat yang dengan jelas memberikan kesaksian bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah kemudian akan dibangkitkan dari tanah.

Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. (QS. Thaha [20]:55)

Ketiga: ayat-ayat yang menceritakan bahwa pada hari kiamat anggota badan manusia akan bersaksi atas perbuatannya. Menafsirkan anggota badan ini dengan anggota badan *barzakhi* atau bentuk-bentuk nonmateri merupakan hal yang tiddak selaras dengan zahir ayat.

Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. al-Nur [24]:24)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa pendapat mereka yang berkeyakinan pada *ma'ad rohani* saja bertentangan dengan pandangan al-Quran.

Karena, kebangkitan badan menurut al-Quran adalah pasti dan tidak diragukan.

Demikian juga, di akhirat, selain terdapat pahala dan siksa yang bersifat jasmani (dan indrawi) juga terdapat pahala dan siksa yang bersifat rohani bagi orang-orang salih dan orang-orang jahat. Roh manusia yang merasakan kenikmatan atau siksaan itu tidak memerlukan badan dan kemampuan indrawi. Berkenaan dengan kelezatan dan kesengsaraan jasmani, surah al-Waqi'ah yang menjadi saksi gamblang telah memaparkannya. Dalam surah ini berbagai imingan, ancaman, pahala, dan siksa disediakan untuk tiga kelompok; *muqarrabin* (hamba-hamba terdekat dengan Allah), *ashab al-yamin* (orang-orang beruntung), *ashab al-syimal* (orang-orang celaka). Adapun berkenaan dengan kenikmatan rohani, dapat kita perhatikan beberapa contoh berikut:

1. Kenikmatan rida Ilahi

Dalam beberapa ayatnya—setelah menyebut beberapa kenikmatan jasmani—al-Quran kemudian menyinggung keridaan Ilahi, dan lebih mengutamakannya dari kenikmatan jasmani dengan menyebutnya sebagai balasan *akbar* dan lebih utama yang akan diberikan kepada hamba-hamba Allah yang pantas.

Allah menjajikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan

(mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. al-Taubah [9]:72)

Ayat ini menggambarkan cukup jelas. Pada bagian awalnya memaparkan kelezatan jasmani. Kemudian menyebutkan keridaan Ilahi sebagai kenikmatan yang lebih besar. Seperti hendak dikatakan, ketika seorang hamba merasakan keridaan Allah Swt kepadanya maka dia akan tenggelam dalam lautan kegembiraan sehingga segenap kenikmatan jasmani dan materi akan lenyap terlupakan.

Imam Ali bin Husain Sajjad as memiliki penjelasan berkaitan ayat ini, yang menampilkan kebesaran dari kenikmatan *aqli*. Imam Sajjad berkata, "Di saat para kekasih Allah memasuki surga, datang firman dari-Nya: 'Apakah kalian menghendaki untuk Aku beritahukan sebuah kenikmatan dan pahala yang lebih utama dari apa yang kalian dapatkan itu?' Mereka dengan terkejut berkata, 'Duhai Tuhan, balasan manakah yang lebih utama dari apa yang telah kita dapatkan ini? Firman Tuhan yang tadi datang lagi, dan mereka pun berkata, 'Ya Rabbi, beritahukanlah kepada kami apa itu. Allah Swt berfirman, 'Kenikmatan yang tertinggi adalah keridaan-Ku dan kecintaan-Ku kepada kalian, yang mana hal tersebut jauh lebih baik dari semua kenikmatan surgawi lainnya. Saat itu para ahli surga membenarkan firman tersebut dan

menyatakan bahwa keridaan serta kecintaan Allah lebih utama dari semua kenikmatan yang lain".

Sang perawi berkata, "Selepas Imam Sajjad menyampaikan hadis tersebut, beliau membaca ayat, "... dan keridaan dari Allah adalah lebih besar"[117].

2. Kesengsaraan berpisah dari kekasih

Demikianlah, keridaan dan kecintaan Allah Swt serta bertemu dengan-Nya menimbulkan kegembiraan rohani. Sebaliknya, berpisah dari Allah, Sang Pemilik Keindahan, mengakibatkan kesengsaraan rohani. Dalam Doa Kumail terdapat untaian kalimat, "Anggaplah aku dapat bersabar menahan azab-Mu, (tapi) bagaimana mungkin aku bisa sabar berpisah dari-Mu?!".

Dengan beberapa penjelasan yang disampaikan di atas dapat dipahami bahwa, menurut al-Quran, hari kebangkitan manusia adalah kebangkitan jasmani dan rohani. Di hari kiamat, jasad atau materi manusia beserta rohnya akan dibangkitkan. Selain itu, kenikmatan dan kesakitan manusia di hari kiamat selain bersifat jasmani juga bersifat rohani.

---

117 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.8, hal.57.

Untuk Kajian

1. Reinkarnasi dan Hari Kebangkitan

Dari pembahasan yang lalu kita memperoleh kesimpulan, hakikat *ma'ad* ialah roh manusia yang telah berpisah dari badan—dengan kehendak Ilahi—kembali ke badan yang dahulu. Sehingga di alam yang lain, selain mempunyai kehidupan yang abadi ia juga mendapatkan pahala dan siksa atas amal perbuatannya selama di dunia.

Sebagian keyakinan mengingkari *ma'ad relijius*. Tetapi keyakinan tersebut menerima adanya balasan dan karma dari perbuatan dalam bentuk reinkarnasi. Reinkarnasi yang dimaksudkan ialah roh manusia, setelah meninggal, berpindah ke badan manusia yang lain, atau ke hewan, atau ke tumbuhan. Keyakinan pada reinkarnasi sudah ada sejak dahulu kala dalam berbagai bentuk. Dalam kebuyaaan kuno Yunani, kita menemukan adanya kepercayaan tentang reinkarnasi jiwa-jiwa. Phytagoras termasuk yang terbawa pengaruh reinkarnasi. Dikatakan bahwa ia melarang makan daging karena berasal dari keyakinan reinkarnasi, atau setidaknya berkaitan dengan keyakinan tersebut.

Diceritakan, saat seseorang memukuli anjing, Phytagoras berkata kepadanya, "Jangan pukul anjing tersebut! Aku mengenali suara salah satu dari temanku dalam suara anjing itu." Cerita ini benar atau bohong, penisbatan akidah reinkarnasi kepada Phytagoras konon dapat diakui dari cerita tersebut.[118]

---

118 Frederick Charles Copleston S.J., *A History of Philosophy* (Greece and Rome), vol.1, hal.46-80. (Terj. Bahasa Parsi)

Sesuai akidah pemeluk agama Hindu, setelah meninggal roh manusia akan mengalami rantai kelahiran dan pembaharuan hidup kecuali dalam keadaan khusus, yakni ketika roh sudah mencapai posisi abadi di tingkat tertinggi bersama Brahma atau terjerumus dalam tingkat paling rendah yang dikurung oleh keabadian. Roh manusia yang bereinkarnasi akan selalu meniti dari satu alam ke alam yang lain, dan dalam setiap lapisan kehidupan, ia akan mengemban peran tertentu. Begitu seterusnya ia berbindah dari satu jasad ke jasad yang lain dan selalu mengenakan penampilan baru. Roda kelahiran terus berputar dalam silsilah yang tak putus. Perpindahan ini tidaklah bertentangan, bahkan mungkin bagi roh manusia untuk menempati maujud-maujud yang lebih rendah dan juga yang lebih utama.

Dalam *Upanishad* diulas, "Mereka yang dalam kehidupannya memiliki amal saleh dan perbuatan baik, selepas kematian jiwa mereka akan menempati badan yang layak dan suci semisal rahim seorang perempuan yang *brahmani* atau seorang perempuan *kashturiyah* sesuai derajat masing-masing. Sedangkan jiwa orang-orang yang jahat dan buruk akan menempati rahim-rahim yang buruk dan tercela pula, semisal anjing, serigala, babi, atau dalam rahim-rahim perempuan dari kalangan rendah."[119]

Dalam *Baghawad Gita*, Bab Reinkarnasi, kita bisa membaca, "Sebagaimana manusia menanggalkan pakaian lamanya dan mengenakan pakaian lain yang baru, demikianlah roh

119 John Nass, *General History of Religions*, hal. 155. (Terj. Bahasa Parsi)

mengalami proses reinkarnasi dari badan yang telah mati ia keluar dan menempati badan lain yang baru."

Sesuai pandangan ini, dapat kita katakan, "Aku yang sekarang ini mengetahui, pernah hidup di badan-badan lain dan akan kembali hidup lagi. Oleh karena itu, sangat mungkin bagiku yang berada di badan sekarang ini, terlintas di benak ini, kehidupan masa lalu."[120]

Alhasil, di masa kini, banyak penafsiran baru berkenaan dengan pandangan reinkarnasi yang lebih mencakup sisi moralitas. Semisal, bukan roh yang masuk ke badan lainya, tapi amalan baik dan buruk kitalah yang memberikan pengaruh kepada keturunan kita selanjutnya. Atau hasil baik dan buruk dari amal tersebut yang akan menjadi nasib bagi yang lain di masa mendatang.[121] Dengan demikian, seluruh perbuatan manusia memberikan pengaruh terhadap masa depannya. Sebagaimana kehidupan setiap dari kita dengan takaran masing-masing, terpengaruh oleh amal perbuatan mereka yang telah hidup sebelum kita.

Penafsiran moralitas dari reinkarnasi ini dapat diterima sampai batas tertentu, dengan syarat tidak menutup mata dari ikhtiar manusia. Yakni pengaruh amal perbuatan orang-orang terdahulu tidaklah membuat manusia terpaksa (tidak punya ikhtiar) untuk memilih dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Namun jika

---

120 John Hick, *Philosophy of Religion*, hal. 315. (dalam Bahasa Parsi)
121 Ibid., hal. 233.

.g dimaksud ialah perbuatan orang-orang terdahulu mencabut ikhtiar manusia (masa kini) maka pandangan itu tidak dapat diterima.

Penafsiran pertama dari reinkarnasi banyak menuai problem, yang akan kita paparkan sebagian darinya sebagai berikut:

- Pandangan reinkarnasi sama sekali tidak mempunyai dalil yang *mu'tabar* dan kuat, yang akal langsung bisa menerimanya dengan landasan dalil tersebut. Mengapa roh manusia, baik yang buruk maupun yang baik, harus berpindah ke badan yang lain? Apakah roh itu sendiri yang menyebabkan reinkarnasi atau penciptanya? Dalam pembahasan reinkarnasi, masalah tersebut tidak jelas.
- Jiwa manusia ketika meninggal dunia mencapai sebuah martabat kesempurnaan yang jika terkait dengan janin—berasaskan kelaziman hubungan antara jiwa dan badan—menjadikan jiwa tersebut turun dari derajat kesempurnaan menuju ketidak-sempurnaan. Juga dapat dikatakan roh atau jiwa tersebut kembali dari aktualitas ke potensialitas. Semisal kembalinya masa muda dan tua ke masa kanak-kanak, yang itu tidaklah mungkin.
- Akidah reinkarnasi ini selain tidak sesuai dengan sunah Ilahi yang mengatur tatanan penciptaan, juga dapat dijadikan gantungan oleh orang-orang zalim

dan rakus sehingga mereka menganggap kejayaan dan keberhasilan mereka sebagai akibat dari kesucian dan kebaikan hidup orang-orang terdahulu. Sedangkan kesengsaraan orang-orang tertindas mereka anggap sebagai akibat dari kehidupan buruk mereka selama periode terdahulu. Dengan cara demikian, orang-orang tidak bertanggung jawab akan seenaknya mengarahkan perbuatan buruk, kezaliman, dan ketidak-adilan terhadap lingkungan dan masyarakat.

- Reinkarnasi bukanlah penjelasan yang cocok untuk alam arwah manusia. Sebab, salah satu dari pokok keyakinan Hindu bahwa kita semua sebelumnya telah menjalani kehidupan tertentu, dan kondisi kehidupan kita yang sekarang merupakan hasil dari kehidupan masa lalu kita.[122]

Jika kita di masa lalu telah menjalani kehidupan dan sebagian dari arwah manusia yang beramal buruk bereinkarnasi dan berpindah ke badan hewan, maka jumlah kehidupan alam seharusnya senantiasa menuju pengurangan, bukan menuju penambahan. Karena, jika diasumsikan dalam kehidupan alam terdahulu terdapat satu juta jiwa, dan kemudian sebagian dari roh mereka bereinkarnasi ke badan hewan, maka hasilnya adalah jumlah yang tersisa tentu akan lebih sedikit dari satu juta jiwa. Dan jumlah manusia setelahnya menjadi lebih

122 Ibid., hal. 314.

...kit dari sebelumnya, agar kita bisa mengatakan bahwa kehidupan sekarang merupakan hasil dari kehidupan sebelumnya. Artinya, untuk membenarkan pendapat reinkarnasi itu maka jumlah kehidupan alam haruslah senantiasa berkurang dibanding kehidupan sebelumnya, bukan justru bertambah (sebagaimana fakta yang ada).

Untuk menetapkan pandangan reinkarnasi ini, para penganutnya memaparkan berbagai argumennya. Dari sebagian argumen tersebut menyebutkan bahwa reinkarnasi merupakan pengarahan yang sesuai untuk ketidak-setaraan komunitas manusia.

Mengapa ada seseorang yang menerima segala kecukupan saat dilahirkan, semisal kecerdasan tinggi, kekayaan melimpah, perlindungan penuh dari orang tuanya, badan sempurna, keamaan menyeluruh, dan lainnya. Sementara ada orang lain yang terlahir tanpa fasilitas kecukupan tersebut?

Mereka yang meyakini reinkarnasi mengatakan, kondisi dan keadaan kita sekarang merupakan dampak dan akibat dari kehidupan kita sebelumnya. Kitalah yang membuat kehidupan aktual sekarang sebagaimana adanya dalam masa kehidupan sebelumnya. Kitalah yang menata kehidupan mendatang dengan kehidupan masa kini.[123]

Dari apa yang telah diuraikan di atas, menjadi jelas bahwa jawaban ini tidak tepat untuk mengarah

---

123 Ibid..

pada ketidaksetaraan. Betapa banyak manusia yang kehidupan mereka bukan merupakan hasil dari kehidupan sebelumnya. Sebab, jumlah keturunan masa kini lebih banyak beberapa kali lipat dari keturunan sebelumnya. Betapa banyak manusia yang tidak mewarisi roh dari masa lalu. Jadi, problem yang diajukan masih tersisa dan tak mampu dijawab tuntas. Paling tidak pandangan reinkarnasi tidak dapat mengarahkan pada ketidaksetaraan.

2. Reinkarnasi dan Maskh

Apakah *maskh* (yakni kutukan dalam bentuk perubahan fisik menjadi binatang atau batu) yang terjadi pada umat-umat terdahulu adalah yang dianggap reinkarnasi? Menurut keterangan al-Quran pada umat-umat terdahulu terjadi *maskh*. Sebagian golongan yang buruk dikutuk menjadi babi dan kera. Apakah *maskh* maknanya ialah jiwa insani mereka terlepas dan masuk ke tubuh hewan yang hina?

Al-Quran berkenaan dengan *maskh* menyatakan, *Katakanlah: "Apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya (dari orang-orang fasik) di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah taghut?. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus".* (QS. al-Maidah [5]:60)

ıaka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina". (QS. al-A'raf [7]:166)

Maskh dengan reinkarnasi mempunyai perbedaan mendasar. Dalam reinkarnasi, setelah roh terlepas dari badan, ia kemudian masuk ke janin atau badan yang lain. Namun dalam *maskh,* roh tidak terlepas dari badan, tetapi hanya bentuk dan rupa badannya yang berubah, sehingga manusia yang beramal buruk melihat dirinya dalam rupa kera atau babi, sehingga sang empunya dapat merasakan pahitnya keburukan yang ia perbuat. Dengan kata lain, dalam *maskh,* jiwa manusia yang berbuat buruk tidak turun dari kedudukan manusiawi ke kedudukan hewani. Sebab, jika manusia berubah menjadi hewan maka ia tidak lagi bisa merasakan pedihnya balasan serta azab yang ia terima. Sementara al-Quran menyebut *maskh* sebagai hukuman bagi orang-orang yang berdosa.

Berkenaan dengan *maskh,* Allamah Thabathaba'i menyatakan, "Orang-orang yang di-*maskh* adalah mereka diubah bentuknya dengan tetap menjaga roh manusiawinya. Ini bukan berarti jiwa manusiawi mereka juga di-*maskh* lalu berubah menjadi jiwa kera."[124]

---

124 Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan*, jil.1, hal.209.

Kematian: Sebuah Jendela untuk Kehidupan Baru

Kematian merupakan langkah pertama untuk memulai kehidupan baru bagi manusia. Rasulullah saw bersabda, "Kematian adalah satu langkah pertama dari beberapa langkah untuk menuju akhirat dan merupakan langkah terakhir dari beberapa langkah di dunia." Dengan demikian, mengenali keutamaan dari perihal ini, menurut al-Quran, adalah satu hal yang sangat penting.

1. Definisi Kematian

Kematian adalah hilangnya kemampuan atas sesuatu. Terkadang kematian bisa digunakan untuk jasad dan terkadang juga digunakan untuk roh. Ketika makna kematian digunakan untuk jasad maka maksud dari kematian adalah badan kehilangan segala bentuk kemampuan untuk bergerak. Di saat kita mengartikan makna kematian untuk roh maka maksud dari kematian adalah hilangnya alat (jasad) yang ia gunakan darinya.

Pada hakikatnya, roh tidaklah mati. Ia hanya berpindah dari satu jenjang ke jenjang yang lain dari kehidupan. Dengan ini, penggunaan kalimat kematian bagi manusia adalah hilangnya potensi badan (jasad) sebagai alat bagi roh dan keduanya telah berpisah satu sama lainnya.

2. Apakah Kematian adalah Sebuah Ketiadaan?

Apakah manusia benar-benar binasa dengan kematian? Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ketika tiba kematian, malaikat menjemput roh (nonmateri). Setelah itu bagian-bagian tubuh akan binasa. Maksudnya, hakikat manusia (yakni roh manusia) berpindah dari satu jenjang menuju ke jenjang yang lain dari perjalanan kehidupan. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Wahai manusia! Kami dan kalian semua diciptakan untuk tetap ada, tidak untuk kefanaan. Adapun ketika kematian datang menjemput, kita berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain."[125]

Imam Husein as bersabda kepada para pengikutnya, "Wahai para pemberani, bersabarlah! Sesungguhnya kematian adalah jembatan bagi kalian agar kalian dapat keluar dari segala jenis kesulitan menuju ke taman-taman yang luas dan nikmat-nikmat yang tidak pernah terputus. Siapakah di antara kalian yang menganggap buruk perpindahan dari penjara menuju ke istana?"[126]

3. Kematian: Hukum Alam Yang Pasti dan Menyeluruh

Kematian adalah hukum alam yang pasti dan berlaku bagi siapapun. Menurut al-Quran dan hadis-hadis Islam,

---

125 M.B. Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.6, hal.133.

126 Syeikh Mufid, *Al-Irsyad*, hal.127, *Sukhanan'e Husein bin Ali az Madine ta Karbala*, hal.214.

kematian bagi manusia dan alam semesta merupakan hukum alam yang pasti dan setiap makhluk tidak mungkin bisa lari darinya. Al-Quran menjelaskan, *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.* (QS. Ali imran [3]:185)

Juga, *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.* (QS. al-Nisa [4]:78)

Rasa Takut akan Kematian

Banyak dari manusia yang tidak mengimani akan adanya hari kebangkitan, tidak mengenal kematian atau merasa takut akan balasan dari dosa-dosa yang sudah mereka lakukan. Mereka merasa takut terhadap kematian. Satu kelompok menganggap bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan. Dengan ini, mereka merasa takut terhadap kematian. Tetapi bagi mereka yang meyakini keberadaan hari kebangkitan dan memahami bahwa kematian merupakan satu jenjang baru bagi kehidupan mereka, tidak membiarkan ketakutan menyelimuti hati mereka. Namun demikian, fakta kebanyakan menunjukkan, kita tetap dapat melihat kekhawatiran tertentu pada setiap orang tentang kematian. Mereka tentu merasa sedih harus meninggalkan sanak keluarga, seperti istri, ayah, ibu, anak-anak, serta teman-temannya. Bentuk dari kekhawatiran ini merupakan hal yang wajar, dan terjadi pada setiap orang saat kematian menjemputnya. Tetapi

kekhawatiran tertentu yang tidak wajar bisa disebabkan karena beberapa hal berikut.

- Mereka yang tidak mengimani kematian sebagai akhir dari kehidupan. Sebab ini tidak dimiliki oleh orang-orang mukmin.
- Sebagian yang lain merasa takut dengan dalih, banyaknya dosa yang diperbuat dan beratnya kriminal yang dilakukan, harus bergabung dengan kematian dan hari kiamat, tidak ingin menghadap Allah Swt, dan kemudian disiksa dengan azab Allah Swt. Hal ini juga tidak dimiliki oleh para kekasih Allah Swt. Para kekasih Allah Swt tidak memiliki rasa takut dan khawatir yang tidak wajar.

Berikut adalah beberapa riwayat terkait dengan kematian:

Seseorang menghadap Rasulullah saw dan berkata, "Aku sangat tidak menyukai kematian". Kemudian Rasulullah saw bertanya kepadanya, "Apakah kamu memiliki harta kekayaan?". Ia menjawab, "Ya!". Kemudian Rasulullah kembali bertanya, "Apakah ada sesuatu yang sudah kau kirimkan untuk rumah yang baru?" Ia menjawab, "Tidak!" Rasullullah saw lalu bersabda, "Karena sebab ini kau sangat tidak menyukai kematian."[127]

Pada riwayat yang lain Amirul Mukminin Ali as berkata, "Janganlah kalian menjadi orang-orang yang membenci

127 M.B. Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil. 6, hal. 127.

kematian disebabkan banyaknya dosa yang sudah kalian lakukan."[128]

Begitu pula dalam riwayat lain, dari Imam Hasan Mujtaba as. Seseorang mendatangi Imam Hasan dan berkata, "Mengapa kita tidak menyukai kematian?". Imam Hasan menjawab, "Kalian telah menghancurkan rumah akhirat kalian, dan kalian jadikan rumah-rumah kalian di dunia mewah dan megah, (karena itu) pastilah kalian tidak akan meninggalkan rumah mewah kalian dan pindah pada rumah yang sudah kalian hancurkan itu."[129]

Riwayat lain menuturkan. Seseorang datang kepada Imam Muhammad Jawad as dan berkata, "Mengapa orang muslim tidak menyukai kematian?" Beliau menjawab, "Karena mereka tidak mengenal kematian. Jika saja mereka mengenalnya dan mereka adalah para kekasih Allah, maka mereka akan mencintai kematian serta mengetahui bahwa rumah di akhirat bagi mereka jauh lebih baik dari yang ada di dunia."[130]

Yang jelas, para aulia Allah tidak akan pernah memberi jalan di hati mereka kepada rasa takut akan kematian, bahkan sebaliknya mereka berbondong-bondong untuk menyambutnya.

Amirul Mukminin Ali as menyatakan, "Aku bersumpah atas nama Allah, keturunan Abu Thalib sangat merindukan

---

128 *Nahj al-Balaghah*, Kalimat Qishor, 150.
129 M.B. Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil. 6, hal. 129.
130 Syeikh Shaduq, *Ma'ani al-Akhbar*, hal. 290.

kematian melebihi rindunya seorang bayi kecil terhadap susu ibunya."[131]

Imam Ali bin Abi Thalib juga berkata, "Aku bersumpah atas nama Allah, aku tidak takut akan kematian, baik aku yang datang padanya ataukah dia yang datang menjemputku."[132]

Jenis-Jenis Kematian dalam Al-Quran

1. Kematian Yang Sulit dan Yang Mudah

Al-Quran dan hadis menjelaskan bahwa malaikat wahyu, tidak mencabut nyawa manusia secara biasa, tetapi sebagian dicabut dengan hormat dan mudah, dan sebagian yang lain dengan amarah dan sulit.

Kematian Yang Mudah. Kematian yang demikian biasanya terjadi pada orang-orang yang saleh dan mukmin. Al-Quran menjelaskan, *(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), "selamat sejahtera bagimu", masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. al-Nahl [16]:32).

Imam Ja'far Shadiq as juga berkata, "Kematian bagi orang-orang mukmin layaknya mencium sesuatu yang harum, yang karena aroma harumnya dia mulai terlelap, dan tidak lagi merasakan rasa sakit."[133]

131 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 5.
132 Ibid., Khotbah 55.
133 M.B. Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil. 6, hal. 154.

Kematian Yang Sulit. Kematian yang demikian biasanya menimpa pada orang-rang zalim dan para pendosa. Al-Quran menjelaskan, *Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka dan punggung mereka?* (QS. Muhammad [47]:27)

Imam Ali Zainal Abidin as menyifati kematian orang kafir dalam kalimat, "Kematian bagi orang-orang kafir sama halnya seperti mencabut pakaian yang indah dan berharga yang dipakainya dan mengantinya dengan pakaian yang paling kotor dan paling kasar, atau memindahkan dari rumah yang dia cintai dan terpilih menuju rumah yang paling menakutkan, beserta azab Allah yang paling besar."[134]

2. Kematian Badan dan Hati

Dalam al-Quran dan riwayat juga dijelaskan bahwa kematian meliputi badan dan hati. Dikatakan kematian badan ialah ketika roh dan jasad sudah terpisah. Tetapi ketika manusia sampai ke tahap terendah dari sisi pola berpikirnya, dan sudah tidak memiliki telinga dan mata untuk mendengarkan dan melihat kebenaran, hal ini dikatakan sebagai kematian hati.

Al-Quran menjelaskan, *Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar*

---

134 Ibid., hal. 155.

panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. (QS. al-Naml [27]:80).

Imam Ali bin Abi Thalib as juga menjelaskan hal ini dengan mengatakan, "Siapapun yang telah meninggalkan amar makruf dan nahi munkar, tidak lagi menggunakan lisan, hati dan tangannya untuk melakukan hal tersebut, maka dia dikatakan sebagai mayat hidup."[135]

3. Kematian Individual dan Sosial

Al-Quran menganggap sama, baik kematian sosial atau kematian individual. Kematian sosial disebabkan karena kezaliman, kejahatan, dosa dan tidak patuhnya anggota masyarakat terhadap perintah-perintah Allah Swt. Dalam hal ini al-Quran menerangkan, *Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.* (QS. al-A'raf [7]:34)

Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Hud [11]:117).

4. Kematian Yang Terhormat

Di antara beberapa jenis kematian, terdapat satu jenis kematian yang menyebabkan manusia terhormat, yakni kematian yang berada di jalan Allah Swt, mati dalam keadaan menegakkan keadilan, mati dalam keadaan

135 *Nahj al-Balaghah*, Kalimat Qishor, 374.

mencari ilmu, mati ketika mencari rezeki Allah yang halal, mati dalam mencari pengetahuan tentang Tuhan, dan lain sebagainya.

Al-Quran menjelaskan, *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.* (QS. al-Baqarah [2]:154)

5. Bertobat Menjelang Kematian

Dalam keterangan al-Quran, ketika detik-detik kematian itu datang, seluruh hijab materi terbuka di depan matanya, dan manusia mampu mengetahui apa yang akan terjadi di kehidupan berikutnya. Atas hal ini orang-orang baik menyambutnya dengan gembira. Tapi sebaliknya, para pendosa melihat kehidupan yang menantinya dengan sangat berputus asa dan ingin untuk bertobat kepada Allah. Sayangnya, sesuai dengan ayat-ayat al-Quran, tidaklah diterima tobat dan keberimanan seseorang kepada Allah Swt di saat menjelang kematian. Sebab, tobat dan penyesalan adalah modal kesempurnaan roh di saat orang yang menyesal masih mampu melakukan perbuatan dosa, namun di saat kemampuan dan kuasa telah tiada dan tidak tertinggal kecuali hanya satu jalan maka penyesalan bukanlah perwujudan dari revolusi jiwa. Penyesalan serta tobat semacam ini mempunyai perbedaan hakiki dengan penyesalan dan tobat sebelum saat datangnya kematian.

Al-Quran menjelaskan, *Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertobat sekarang".* (QS. al-Nisa [4]:18)

Begitu pula dinukil dari orang-orang zalim dan kelompok kafirin, ketika ajal mulai menjemput, mereka berharap untuk dikembalikan ke muka bumi untuk melakukan amal saleh. Tetapi Allah Swt tidak mengabulkan permohonan mereka. Allah berfirman, *(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.* (QS. al-Mu'minun [23]:99-100)

Al-Quran juga menukil kisah Fir'aun ketika ia mulai tenggelam di lautan. Ketika itu ia bertobat dan menyatakan imannya terhadap Tuhan dan Nabi Musa as. Tetapi Allah tidak menerima tobatnya.

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun telah hampir tenggelam berkatalah dia, "Saya

percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Yunus [10]:90-91)

6. Berwasiat Menjelang Kematian

Salah satu di antara perintah Allah Swt kepada setiap muslim ketika kematian hendak menjemputnya ialah menuliskan wasiat. Misalnya, wasiat perihal harta bendanya. Wasiat tersebut disaksikan oleh dua orang adil. Dalam beberapa riwayat disebutkan, secara harfiah, seorang muslim sebaiknya menuliskan wasiatnya di malam hari dan meletakkannya di bawah kepalanya.

Allah Swt berfirman, *Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf* (adil dan baik*), (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Baqarah [2]:180)

7. Ketidaktahuan Manusia akan Kematiannya Sendiri

Salah satu di antara kasih sayang Allah Swt terhadap manusia adalah dengan tidak memberitahukan tentang kematian mereka. Seandainya manusia dapat mengetahui

waktu dan tempat kematiannya, maka beberapa tahun sebelum kematian datang padanya maka ia akan merasa sedih, putus asa, tidak bergairah. Selain itu, ketika dalam kondisi yang prima, ia akan berusaha untuk menghindari hal tersebut.

Terdapat unsur yang mendidik manusia apabila ia tidak mengetahui tentang waktu kematiannya. Yaitu, terimplementasikannya seluruh potensinya dalam memilih jalan hidup. Pilihan terhadap jalan yang benar merupakan salah satu bentuk kesempurnaan bagi roh manusia, di mana manusia dapat merasakan kemampuannya untuk melakukan atau meninggalkan sebuah perbuatan.

Pada sisi yang lain, dengan tidak mengetahui saat kematian, terdapat keuntungan bagi manusia dalam membangun semangatnya. Jika manusia mengetahui kematiannya, dia tidak akan melakukan maksiat serta patuh akan perintah Ilahi hanya pada saat menjelang kematiannya itu, dan ia akan menunda tobatnya hingga saat-saat ajalnya mendekat. Namun ketika manusia tidak mengetahui kapan kematian akan datang padanya, manusia akan semakin sedikit berbuat maksiat, karena ia tidak bisa memberikan harapan terhadap dirinya untuk bisa bertobat keesokan harinya. al-Quran menjelaskan hal ini dengan ayat, "*...dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.*" (QS. Luqman [31]:34)

Kuburan dan Alam Barzakh

Seandainya kita dapat memahami bahwa kematian merupakan rumah pertama setelah kehidupan dunia ini, maka kita harus menganggap kuburan sebagai rumah kedua kita. Yang jelas, kuburan memiliki makna zahir yaitu lubang tempat jasad manusia diletakkan di dalamnya. Adapun makna kuburan yang sesungguhnya adalah alam *barzakh* itu sendiri. Maka dengan ini rumah kedua bagi manusia menurut al-Quran adalah *barzakh*, yang terkadang diartikan sebagai kuburan dan kadang-kadang diartikan sebagai alam barzakh. Al-Quran memberikan pernyataan, *"...dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan."* (QS. al-Mu'minun [23]:100)

Barzakh adalah sesuatu yang terdapat di antara dua hal. Keberadaan sebuah alam yang terdapat di antara alam dunia dan alam akhirat dinamakan alam *barzakh*. Imam Ja'far Shadiq as menamakan alam *barzakh* dengan pemisah antara kematian dengan hari kiamat. Seseorang datang pada Imam Ja'far dan bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *barzakh*?" Imam pun menjawab, "yang dimaksud dengan *barzakh* adalah kuburan manusia, dimulai dari kematian seseorang hingga datangnya hari kiamat."[136]

Seseorang yang mengalami kematian, akan memasuki alam *barzakh*, baik dia dengan cara dikubur di dalam tanah, dibakar dengan api, diumpankan untuk binatang

136 M.B. Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil. 6, Hadis 116.

buas, ditenggelamkan di lautan. Dengan tubuh *barzakhi* yang dimilikinya, ia akan melanjutkan kehidupannya. Disesuaikan pula dengan perbuatannya, dia merasakan nikmat dan kebahagiaan atau kesulitan dan azab pedih bagi mereka.

Di alam *barzakh* terdapat dua malaikat bernama Munkar dan Nakir yang akan bertanya kepada manusia. Lalu, apa yang akan mereka pertanyakan? Sebuah riwayat yang dinukil dari Imam Ali Sajjad as menuturkan, "Pada hari Jumat, Imam Ali Sajjad as selalu menyampaikan nasihatnya kepada masyarakat. Salah satu di antara perkataan beliau adalah, "Wahai anak Adam! Janganlah kalian lalai akan kematian, tidak lama lagi kalian akan dijemput oleh kematian. Kemudian kau akan perpindah ke satu rumah yang lain, Rohmu akan dikembalikan kepada-Nya, kemudian dua malaikat akan datang padamu dan bertanya kepadamu. Hal pertama yang akan dipertanyakan adalah siapakah Tuhanmu? Kemudian siapakah nabimu? Apa agama yang kau anut? Kitab apa yang kau baca (al-Quran)? Dan bertanya tentang para imam yang kau ber-*wilayah* kepadanya? Baru setelah itu mereka akan bertanya tentang umurmu, di jalan mana kau menghabiskannya? Dan akan bertanya kepadamu tentang harta kekayaanmu, dari mana kau memperolehnya, dan engkau pergunakan untuk apa hartamu?"[137]

---

137 Ibid., jil. 6, hal. 223.

Gambaran Hari Kiamat

1. Tanda-Tanda Kiamat

Al-Quran al-Karim dengan sangat jelas mengatakan bahwa berdirinya hari kebangkitan dan akhirat bukan semata-mata karena hidup kembalinya manusia dari kematian, melainkan bersamaan dengan beberapa fenomena yang akan terjadi. Di sini hanya akan dijelaskan beberapa di antaranya secara global.

⇒ Kondisi Bumi, Lautan dan Pegunungan

Di hari kiamat nanti akan terjadi goncangan yang begitu dahsyat. Apapun yang berada di atas bumi akan tenggelam ditelan bumi, dasar bumi akan terlihat dengan retakan-retakan bumi yang menganga lebar, kemudian jasad mayat-mayat akan berhamburan keluar dari perut bumi, begitu pula terjadi retakan-retakan yang lebar di lautan dan airnya pun akan mendidih serta berhamburan. Gunung-gunung terpelanting dari tempatnya dan bergerak-gerak tidak karuan, kemudian beterbangan bagaikan kapas lantas menjadi lebur seperti serpihan debu. Pada akhirnya semua itu akan membumbung di angkasa dan tidak menyisakan kecuali fatamorgana.[138]

⇒ Kondisi Langit dan Bintang-Bintang

Terjadi porak poranda di angkasa, begitu pula letak bintang-bintang yang sudah lagi tidak beraturan dan tidak pada pada tempatnya. Langit menerima goncangan,

---

138 Lihat, QS. al-Takwir, al-Zalzalah, al-Dukhan, al-Waqi'ah, dll.

getaran, hamburan dan belahan. Angkasa tampak memerah bagaikan mawar dan minyak, dan menjadi seperti timah yang meleleh. Akhirnya menjadi asap yang melilit-lilit. Cahaya matahari dan bulan akan redup menghilang. Keteraturannya menjadi kacau-balau dan kemudian menabrak bumi[139].

⇒ Tiupan Sangkakala

Dalam ayat maupun riwayat, yang termasuk dari tanda-tanda kiamat adalah tiupan sangkakala. Tiupan itu dua kali. Yang pertama ialah tiupan kematian yang terjadi sebelum kiamat menyeluruh. Yakni, sebelum terjadi kiamat, akan terdengar suara begitu dahsyat oleh semua telinga makhluk yang mengakibatkan kematian mereka. Dan dengan perantaraan itu hukum alam akan berantakan. Tiupan yang kedua ialah tiupan kehidupan yang menandai terjadinya kiamat. Alam semesta akan terang dengan cahaya Tuhan. Semua manusia, bahkan hewan juga akan hidup dalam sekejap.

Berkenaan dengan tiupan sangkakala al-Quran mengabarkan, *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).* (QS. al-Zumar [39]:68)

---

139 Lihat, QS. al-Qiyamah, al-Takwir, al-Infithar, al-Thur, al-Rahman, dll.

2. Sifat-Sifat Hari Kebangkitan

Al-Quran menyebutkan beberapa nama dan sifat untuk hari kiamat. Dari setiap nama dan sifat tersebut mengisyaratkan hakikat tersendiri. Beberapa nama serta sifat tersebut di antaranya adalah:

⇒ Yang pasti terjadi dan tidak ada keraguan

Al-Quran menyebutkan hari kiamat sebagai perkara yang tidak sedikitpun terdapat keraguan dalam terjadinya.[140]

⇒ Yang dekat

Al-Quran menyebutkan hari kiamat dengan sebutan yang dekat.[141] Dalam sebagian ungkapan, al-Quran menyebutnya dengan kata "besok".[142] Karena realitas hari kiamat bagi manusia itu begitu dekat, sehingga dapat disebut dengan kata "besok".

⇒ Yang hak (hari kebenaran).

Al-Quran mengenal hari kiamat sebagai hari kebenaran. Yakni, suatu hari yang mana kebenaran mutlak akan tampak dan tiada lagi tempat bagi kebatilan. Dan setiap orang akan mendapatkan haknya masing-masing[143].

⇒ Berita besar

Salah satu sebutan al-Quran untuk hari kiamat ialah berita besar, juga dikenal dengan ungkapan hari agung.

---

140 QS. al-Waqi'ah [56]:2; al-Hajj [22]:7.
141 QS. al-Ma'arij [70]:7.
142 QS. al-Hasyr [59]:18.
143 QS. al-Naba [78]:39.

Karena, di hari itu peristiwa-peristiwa besar akan terjadi. Demikian juga dengan sebutan hari yang besar[144].

⇒ Seruan bersama Imam

Hari kiamat merupakan hari dimana setiap orang akan diseru dengan nama imam-nya[145].

⇒ Panggilan

Peristiwa padang Mahsyar juga disebut hari saling memanggil (*Yaum al-Tanad*). Dinamai dengan hari panggilan lantaran ahli neraka berteriak dan memanggil-memanggil ahli surga.[146]

⇒ Lari dari kerabat, terputusnya hubungan, perpisahan

Al-Quran memperkenalkan hari kiamat sebagai hari pelarian. Hari ketika manusia melarikan diri dari saudara, ibu, ayah, istri, dan anak-anaknya. Setiap orang sibuk dengan perkara masing-masing. Dengan ungkapan lain, hari itu adalah hari pemutusan segala jalinan. Jadi, ikatan kekeluargaanpun akan terputus di hari itu.[147]

⇒ Hari yang membuat tua

Hari kiamat juga merupakan hari ketika anak-anak serta pemuda menjadi tua seketika. Kemungkinan sebabnya ialah begitu panjangnya kejadian hari kiamat atau bisa jadi karena dahsyatnya peristiwa-peristiwa di hari itu[148].

---

144 QS. Shad [38]:67, Yunus [10]:15, Hud [11]:3.
145 QS. al-Isra [17]:71.
146 QS. al-A'raf [7]:50.
147 QS. Abasa [80]:7-34, al-Mu'minun [23]:101.
148 QS. al-Muzammil [73]:17.

⇒ Tampaknya semua rahasia

Di hari kiamat seluruh rahasia dan amal perbuatan manusia akan tampak jelas. Orang-orang beriman serta orang-orang yang jahat akan dikenali dengan tampang masing-masing. Catatan amal manusia terbuka gamblang, berupa catatan di mana semua amal tertulis di sana. Setiap orang akan melihat semua amal baik maupun buruk yang pernah ia kerjakan[149].

⇒ Tidak bermanfaatnya harta dan anak

Waktu kiamat tiba, harta dan anak tidak memberikan manfaat apapun. Yang dimaksud dari harta dan anak ialah hiasan duniawi. Satu-satunya hal yang dapat memberikan manfaat di akhirat adalah amal saleh[150].

⇒ Tidak diterimanya uzur dan alasan para pezalim

Segala macam uzur dan alasan dari orang-orang zalim tidak diterima di hari kiamat. Bahkan izin untuk menyampaikan uzurpun tidak akan diberikan kepada mereka[151].

⇒ Penyesalan

Manusia akan menyesal atas masa lalu yang ia lewati. Karena, dia menyadari kenapa umur yang begitu berharga dihabiskan dalam kebatilan dan kemaksiatan. Sampai-sampai orang yang merugi akan menggigit tangannya sendiri disebabkan penyesalan atas dirinya yang begitu mendalam.[152]

---

149 QS. al-Thariq [86]:9, al-Takwir [81]:10, Ali Imran [3]:30.
150 QS. al-Syu'ara [26]:88-89.
151 QS. al-Rum [30]:57, al-Mursalat [77]:36.
152 QS. al-Haqqah [69]:50, al-Furqan [25]:27-29.

Kiamat dan Penghisaban Segenap Hamba

Salah satu nama hari kiamat yang tercantum dalam al-Quran ialah "hari penghisaban".[153] Yakni hari dimana Allah Swt akan menghisab semua amal perbuatan hambanya. Mereka yang selama di dunia melakukan perbuatan baik maka akan mendapatkan kehidupan yang bahagia. Sebaliknya, orang-orang yang selama hidup di dunia melakukan perbuatan zalim, aniaya, serta amalan-amalan buruk, maka akan mendapatkan kehidupan yang sengsara. Terkutip dalam riwayat, "Dunia adalah ladang akhirat"[154], yakni setiap apapun yang kita tanam di ladang dunia ini maka kita akan memanennya di akhirat.

Tujuan dari penghisaban manusia ialah supaya keadilan dan kebijaksanaan Ilahi bermanifestasi dengan sempurna sehingga tidak ada lagi alasan serta sangkalan yang tersisa. Jika bukan demikian, sebenarnya Tuhan Maha Mengetahui seluruh amal yang tersembunyi dan yang tampak dari setiap hamba. Berkaitan denga penghisaban amal manusia terdapat beberapa poin penting untuk dibahas.

1. Siapakah yang menghisab?

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah siapa yang akan menghisab amal perbuatan manusia di akhirat? Sebagian ayat suci al-Quran menunjukkan bahwa Allah Swt yang akan menimbang seluruh perbuatan manusia.

153 QS. al-Ghafir [40]:27.
154 Muhammad Reyshahri, *Muntakhob Mizan al-Hikmah*, Hadis 2173.

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.* (QS. al-Ghasyiyah [88]:25-26)

"...dan cukuplah Allah sebagai penghisab." (QS. al-Nisa [4]:6)

Namun sebagian ayat lain mengisyaratkan bahwa jiwa manusia itu yang mencukupi untuk menghisab dirinya. Al-Quran menunjukkan, *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.* (QS. al-Isra [17]:13-14)

Ayat ini dengan ayat sebelumnya tidak terdapat pertentangan. Sebab, penghisaban manusia di tangan Tuhan sementara ayat menjelaskan proses penghisaban. Seluruh amal perbuatan manusia itu ditampilkan di hadapannya dalam bentuk kitab dan manusia akan menyaksikan dengan jelas hakikat apa yang telah mereka kerjakan di dunia. Demikianlah, penghisaban sebegitu detail dan adil sehingga tidak ada lagi tempat untuk menyangkal. Maka sesungguhnya manusia itu sendiri yang memberi kesaksian atas amal perbuatannya yang baik maupun yang buruk. Serta penghisaban Tuhan inilah yang dibenarkan manusia itu sendiri.

2. Perihal apakah yang akan dihisab?

Soal lainnya ialah di akhirat, amal perbuatan yang bagaimana yang akan dihisab?

Dari ayat-ayat suci al-Quran dapat dimengerti bahwa seluruh perbuatan manusia akan dipertanyakan di hari kiamat. Firman Allah Swt menegaskan, *"..dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. al-Nahl [16]:93)

Dari ayat di atas dan ayat lainnya maka jelaslah bahwa semua amal perbuatan manusia akan dihisab oleh Tuhan. Namun dalam ayat-ayat dan riwayat-riwayat terdapat beberapa amalan yang lebih ditekankan memiliki prioritas yang lebih. Hal-hal tersebut ialah nikmat-nikmat Ilahi[155], al-Quran[156], kesaksian[157], membunuh jiwa yang tidak bersalah[158], kebohongan serta tuduhan[159], kejujuran orang-orang yang jujur[160], penggunaan anggota badan[161], salat[162], umur manusia, masa muda, perolehan harta serta pemakaiannya, kecintaan kepada keluarga Rasul saw, dan sikap kita kepada beliau beserta keluarganya[163].

155 QS. al-Takatsur [102]:8.
156 QS. al-Zukhruf [43]:44.
157 Ibid., ayat-19.
158 QS. al-Takwir [81]:8.
159 QS. al-Nahl [16]:56.
160 QS. al-Ahzab [33]:8.
161 QS. al-Isra [17]:36.
162 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil. 7, hal. 267.
163 Ibid., hal. 267- 272.

Oleh sebab itu, di hari kiamat Allah Swt akan mempertanyakan semua amal manusia. Dan penekanan atas sebagian amal dalam ayat maupun riwayat tidaklah bertentangan dengan hakikat ini. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Dalam nikmat dunia yang halal terdapat hisab dan dalam nikmat dunia yang haram terdapat siksa"[164].

3. Penghisaban dan penyempurnaan hujah

Hisab Tuhan sedemikian rupa sehingga hujjah menjadi sempurna atas semua hamba dan tidak ada satu orangpun yang beralasan atas dosanya. Terkait dengan ini Imam Muhammad Baqir as menyatakan, "Di hari kiamat Allah berkata kepada para pendosa, 'Apakah kamu telah mengetahui keburukan perbuatan ini?' jika ia berkata, 'Iya!'. Allah kembali berkata, 'Mengapa kamu tidak mengamalkan ilmumu?' Apabila ia berkata, 'Aku tidak tahu!' Maka Allah berkata, 'Mengapa kamu tidak belajar sehingga kamu dapat mengamalkannya?' Dengan demikian, hamba yang berdosa tidak berdaya dalam penghujatan. Allah adalah sang empunya hujjah atas segenap hambanya"[165].

Demikian juga dalam beberapa riwayat lain dikatakan bahwa para pendosa tidak dapat menjadikan keindahan rupa, kefakiran, dan kesengsaraan sebagai alasan dosa mereka supaya mereka bisa lepas dari balasan. Imam Shadiq as berkata, "Di hari kiamat, dihadirkan seorang

164 *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 82.
165 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.7, Bab 13, Hadis 1.

wanita menawan untuk penghisaban, yang mana ia terjerumus dalam kubangan dosa lantaran kecantikannya dan ia beralasan dengan kecantikannya itu seraya berkata, 'Duhai Tuhan, engkau telah ciptakan aku dengan rupa yang menawan dan ini menjadi sebab terjerumusnya diriku. Lantas di katakan kepadanya, 'Maryam lebih menawan darimu dan dia menjaga kehormatannya'. Kemudian, laki-laki rupawan yang juga terjerumus dosa dihadirkan. Ia juga beralasan dengan kerupawanannya, namun dikatakan kepadanya, 'Yusuf lebih rupawan darimu namun tidak berbuat dosa'.

Demikian juga seseorang yang terperangkap dosa lantaran kesusahan dan musibah hidup yang menumpuk, dan ia beralasan dengan kesusahan dan kesengsaraannya. Namun dikatakan kepadanya, 'Ayyub menanggung kesengsaraan yang lebih berat darimu namun tidak melakukan dosa'."'[166]

Mizan (Timbangan)

Termasuk dari tema-tema yang bersangkutan dengan hari kiamat ialah *mizan*. Di hari kiamat, semua perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia akan ditimbang. Orang-orang yang perbuatan baiknya lebih berat akan beruntung dan menetap. Sedangkan mereka

---

166 Ibid., Hadis 3.

yang perbuatan baiknya lebih ringan akan dilempar dan menjadi penduduk neraka.

Al-Quran menuturkan, *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.* (QS. al-Anbiya [21]:47)

"...dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." (QS. al-Qori'ah [101]:6-9)

Ada beberapa topik yang penting untuk dibahas berkaitan dengan *mizan*. Topik-topik tersebut ialah:

Makna *Mizan*

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal berbagai macam bentuk timbangan atau alat ukur. Semisal neraca, penggaris, pengukur bangunan, meteran, pengukur udara, termometer, pengukur tekanan dan lain-lain. Adapun timbangan amal di hari kiamat sama sekali tidak serupa dengan timbangan dunia. Tolak ukur amal di hari itu adalah *haq* (kebenaran). Setiap perbuatan yang dibarengi kebenaran akan lebih berat, seolah-olah hari kiamat adalah hari di mana kebenaran bermanifestasi. Amal perbuatan

akan disodorkan di hadapan *mizan* tersebut dan kemudian nasib manusia ditentukan.

Bersangkutan dengan ayat *'Dan kami letakkan timbangan-timbangan keadilan..',* Imam Ja'far as berkata, "Sesungguhnya *mizan* itu adalah para rasul Allah beserta *washi* mereka".[167]

Dengan demikian, amal perbuatan setiap orang akan dipaparkan di hadapan amal perbuatan para nabi dan *washi.* Tolak ukur dan timbangan setiap umat adalah amal Rasul umat tersebut beserta *washi*nya.

Al-Quran mengenalkan Rasulullah saw sebagai teladan dan panutan manusia. Benar memang, sebagaimana amal, akidah, akhlak, dan sepak terjang beliau di dunia merupakan tolak ukur hak dan batil, di hari kiamat pun merupakan mizan serta tolak ukur amal perbuatan manusia.

Mizan Diperuntukkan Bagi Siapa?

Dari al-Quran dan riwayat dapat dipahami bahwa *mizan* diperuntukkan bagi ahli iman. Sedangkan orang-orang musyrik dan pendosa yang dosanya menghancurkan semua amal baiknya hingga tak memiliki kesamaan sama sekali dengan para nabi, (maka) tidak ada mizan bagi mereka.

---

167 Ibid., jil. 7, hal. 249.

Al-Quran menerangkan, *Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.* (QS. al-Kahfi [18]:105)

Para Saksi di Hari Kiamat

Tentu saja, Tuhan tidak membutuhkan saksi-saksi. Akan tetapi dari segi edukasi, keberadaan para saksi sangatlah berguna. Apabila manusia mengetahui bahwa terdapat banyak saksi yang menyoroti amal perbuatannya dan di hari kiamat kelak memberikan kesaksian atasnya maka betapa banyak dari mereka yang akan mencegah dirinya dari perbuatan buruk. Sebagai contoh, jika seseorang mengetahui bahwa banyak kamera yang merekam semua perbuatannya, tentunya ia akan lebih berhati-hati.

Al-Quran menyebut hari kiamat sebagai hari pengadilan Ilahi. Hari ketika para saksi bangkit dan memberikan kesaksian. Dikatakan, *Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).* (QS. Ghafir [40]:51)

Para saksi di hari kebangkitan dapat dibagi menjadi dua macam. Salah satunya adalah wujud manusia itu sendiri, yang mencakup anggota badan. Sedangkan yang lainnya adalah para saksi di luar wujud manusia, seperti Tuhan, para rasul, para *washi*, dan lainnya.

Begitu pula, manifestasi amal juga termasuk saksi. Artinya, amal itu sendiri akan menampakkan hakikatnya di hari kiamat. Mungkin, manifestasi amal ini dapat digolongkan sebagai saksi dari diri manusia itu sendiri. Kita akan membahas tema-tema ini secara terpisah.

a. Para Saksi Selain Manusia

1. Tuhan

Saksi yang paling utama dan pertama atas perbuatan manusia adalah Tuhan yang Maha Mengetahui atas seluruh perbuatan baik dan buruk yang tampak maupun yang tersembunyi. Al-Quran bertutur, *Katakanlah: "Hai Ahli kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?".* (QS. Ali Imran [3]:98)

"...dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)." (QS. al-Haj [22]:17)

2. Para Utusan Ilahi

Dalam al-Quran kita mendapati penjelasan bahwa pada hari kiamat akan tampil seorang dari setiap umat untuk memberikan saksi atas perbuatannya. Seorang tersebut adalah utusan Ilahi bagi umat tersebut. Dikabarkan, *(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia.* (QS. al-Nahl [16]:89)

Dari penuturan ayat di atas dapat dipahami bahwa Tuhan akan membangkitkan utusan dari setiap umat untuk memberikan kesaksian atas perbuatan umat tersebut. Dan Rasulullah saw akan menjadi saksi atas semua saksi itu. Sebagian penafsir meyakini bahwa ungkapan ayat tersebut menyatakan bahwa Rasulullah saw adalah saksi atas umatnya sendiri, namun sebagian yang lain berkeyakinan bahwa Rasulullah saw adalah juga saksi atas rasul-rasul umat lainnya.

3. Rasulullah saw

Salah satu dari saksi di hari kiamat adalah Rasulullah saw. Sebagaimana al-Quran menandaskan, *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.* (QS. al-Baqarah [2]:143)

Dapat dimengerti dari ayat tersebut bahwa Rasulullah saw termasuk di antara para saksi di hari kiamat. Dan juga sebagian yang terpilih dari umat ini akan menjadi saksi pada hari kiamat. Dalam riwayat termaktub bahwa yang dimaksud dari orang-orang terpilih ini ialah para Imam Maksum as.

4. Para Malaikat

Saksi yang lain adalah para malaikat. Yang mana mereka melihat amal perbuatan manusia selama di dunia. Di hari

kiamat akan mengawal manusia memasuki pengadilan Ilahi. Salah satu dari para malaikat akan menggiring pendosa menuju pengadilan Ilahi dan yang lainnya bersaksi atas amal perbuatannya. Al-Quran berkenaan dengan ini berkata, *"...dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat pengiring dan seorang malaikat penyaksi."* (QS. Qof [50]:21)

5. Bumi

Tanah atau tempat melakukan perbuatan juga termasuk dari para saksi di hari kiamat. Setiap perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan di suatu tempat akan terekam dalam tempat tersebut dan nanti di hari kiamat perbuatan tersebut akan diceritakan kembali oleh tempat itu dengan izin Allah. Al-Quran bertutur, *Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.* (QS. al-Zalzalah [99]:4)

Terkait hal ini Rasulullah saw bersabda, "Di hari kiamat bumi akan memberi kesaksian terhadap setiap perbuatan yang dilakukan baik oleh laki-laki atau perempuan. Bumi akan berkata, 'Ia mengerjakan perbuatan ini di waktu ini'."[168]

6. Zaman

Masa atau zaman juga mencatat perkara yang terjadi dan akan memaparkannya kelak di hari kiamat. Imam Shadiq as berkata, "Setiap hari yang datang berkata kepada anak Adam, 'Kerjakanlah perbuatan baik sehingga aku akan memberikan kesaksian baik untukmu kelak di

---

168 Ibid.,, Bab 16, Hadis 15.

hari kiamat. Aku adalah maujud yang tidak tampak, tidak di masa lalu dan tidak pula di masa mendatang. Di saat gelap tiba, malam juga berkata demikian.'"[169]

Imam Ali Sajjad as juga berkata, "Hari ini adalah hari baru yang akan menjadi saksi atas perbuatan kita nanti di hari kebangkitan."[170]

7. Al-Quran

Dari beberapa riwayat dapat kita simpulkan bahwa kelak di hari kiamat kitab suci al-Quran akan berwujud manusia, dan Allah Swt akan berkata kepadanya, "Bagaimana engkau melihat hamba-hambaku? Al-Quran menjawab, 'Duhai Tuhan, sebagian dari mereka menjagaku dan sama sekali tidak merusakku. Sedangkan sebagian dari mereka merusakku, menganggap remeh hak-hakku, dan membohongiku, sementara aku adalah hujjah-Mu atas segenap munusia.' Di saat itulah terdengat suara, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, karena kamu golongan pertama, Aku beri sebaik-baik pahala, dan golongan kedua aku timpahkan azab yang begitu pedih.[171]

8. Catatan Amal

Yang termasuk dari para saksi di hari kiamat ialah catatan amal, yang merekam semua perbuatan baik dan buruk. Al-Quran mengabarkan catatan amal itu dalam

169 Ibid, hadis 22.
170 *Shahifah Sajjadiyah*, "Doa ke-6".
171 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil. 7, Bab 16, Hadis 16.

kalimat, *Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu.* (QS. Yunus [10]:21)

Juga dalam ayat, *Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.* (QS. Zukhruf [43]:80)

Oleh karena itu, semua amal perbuatan manusia termaktub dalam suatuu catatan amal, yang di hari kiamat digantungkan pada leher manusia. Pernyataan dalam al-Quran berbunyi, *"...dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan (catatan) amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."* (QS. Isra [17]:13)

b. Para Saksi dari Diri Manusia

Maksudnya ialah para saksi dari anggota tubuh manusia atau bagian tubuh manusia. Saksi-saksi tersebut ialah:

1. Anggota badan

Termasuk dari hal-hal yang menakjubkan di hari kebangkitan ialah anggota badan orang yang melakukan perbuatan dosa akan bersaksi atas dosa tersebut. Sehingga tidak ada lagi alasan, bantahan, dan keraguan baginya. Al-Quran menegaskan, *Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS. al-Nur [24]:24)

2. Kulit tubuh

Salah satu dari para saksi di hari kiamat ialah kulit tubuh manusia. Yang mana kulit selalu punya peran yang bahkan lebih umum dari anggota badan lainnya dalam setiap perbuatan. Setiap perbuatan buruk yang dikerjakan para pendosa terekam dalam kulit tubuh kemudian nanti akan di paparkan di hari kebangkitan dengan izin Tuhan.

Al-Quran mengabarkan, *"...dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya). Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."*(QS. Fushshilat [41]:19-21)

Penjasadan Amal (*Tajassum A'mal*)

Tema *tajassum a'mal* juga berkaitan dengan pahala dan siksa akhirat. Tema ini juga bersangkutan dengan para saksi di hari kiamat. Sebab, manifestasi amal merupakan saksi terbaik dalam perbuatan. *Tajassum a'mal* maknanya ialah perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk

yang memiliki bentuk duniawi yang kita saksikan, dan juga memiliki bentuk *ukhrawi* yang tersembunyi dalam hati dan batinnya amal. Amal perbuatan manusia setelah mengalami perubahan dan perkembangan, akan melepas bentuk duniawi dan menampakkan diri dalam bentuk ukhrawinya yang hakiki, serta menyebabkan kelezatan dan kenikmatan atau siksaan dan kesedihan. Bahkan niat dan watak manusia sekalipun akan bermanifestawi di alam akhirat. Orang-orang yang terpuruk dalam birahi dan amarah sehingga amal perbuatan mereka senantiasa terbawa dua sifat tersebut, maka bentuk ukhrawi mereka adalah hewan dan makhluk buas. Apabila amal perbuatan manusia didominasi oleh makar dan tipu daya maka bentuk ukhrawinya adalah setan. Kalau akhlak yang terpuji meresap dalam jiwanya maka amalnya akan berwujud dalam bentuk-bentuk surgawi yang sangat indah.

Al-Quran dengan jelas menyinggung masalah *tajassum a'mal*, antara lain dalam ayat-ayat, *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.* (QS. Ali Imran [3]:30)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barangsiapa

yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihatnya pula. (QS. al-Zalzalah [99]:7-8)

Dari ayat di atas dapat di pahami dengan baik bahwa amal perbuatan manusia di hari kiamat akan hadir. Manusia tahu dengan betul tentang amal tersebut. Ia melihat amal tersebut, bukan balasan ataupun ganjarannya. Demikian juga berkaitan dengan menyembunyikan hakikat-hakikat Ilahi serta menzalimi anak-anak yatim, sekalipun zahirnya tampak kenikmatan duniawi dan mata kepala hanya melihat kenikmatan serta kelezatan, namun al-Quran dalam ayat-ayatnya menjelaskan bahwa batinnya adalah api.

Dikatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).* (QS. al-Nisa [4]:10)

Dalam riwayat-riwayat juga terdapat pembahasan tentang *tajassum a'mal.* Berikut beberapa riwayat tersebut:

Rasulullah saw bersabda, "Jauhilah perbuatan zalim. Sebab, perbuatan zalim akan berwujud kegelapan di hari kiamat."[172]

Imam Shadiq as berkata, "Di saat seorang mukmin dibaringkan di liang lahat, ada sebuah pintu dari alam gaib yang terbuka di hadapannya. Dia melihat kedudukannya di surga. Dalam kondisi ini matanya tertuju pada sosok indah

172 Muhammad Ya'qub Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil. 2, "Kitab Iman dan Kufur, Hadis 9.

yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Orang mukmin tersebut berkata, "Anda siapa?" Orang itu menjawab: aku adalah niat baik, amal saleh, dan akidah benarmu"[173].

Surga dan Neraka

Surga ialah sebuah tempat yang telah Allah Swt persiapkan untuk orang-orang saleh. Semua kenikmatan dapat ditemukan di sana. Sebagian kenikmatan tersebut dijelaskan dalam al-Quran. Tujuan dari penyebutan kenikmatan itu ialah menggambarkan surga kepada manusia dalam kadar yang memungkinkan. Sebab, nikmat dan karunia surga sangatlah berbeda secara mendasar dengan kenikmatan dunia. Ungkapan dunia ini tidaklah cukup untuk menjelaskan hakikat surgawi. Sebagaimana janin dalam perut seorang ibu tidaklah mampu memahami realitas dunia luar.

Demikian pula halnya dengan neraka, yang merupakan tempat bagi para pendosa dan zalim untuk menerima hukaman serta siksa. Kitab suci al-Quran juga menyebutkan sifat-sifat neraka dengan tujuan mendekatkan pemahaman manusia. Sementara hakikat neraka bagi manusia tidaklah dapat dipahami dengan istilah-istilah secara umum.

Peciptaan Surga dan Neraka

Dari berbagai ayat Quran dan riwayat dapat dimengerti bahwa Allah telah menciptakan surga dan neraka, serta

173 Ibid., jil. 3, hal. 241.

telah mempersiapkannya bagi setiap orang. Ayat-ayat yang mengisyaratkan hal itu antara lain, *Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal.* (QS. al-Najm [53]:12-15)

Yang dimaksud dari *"jannah al-ma'wa"* ialah surga yang dijanjikan. Ayat-ayat lain menyebutkan surga tersebut dengan nama *"jannah al-'adn"*. Apabila surga dan neraka belum diciptakan maka ucapan semacam ini sangatlah jauh dari kefasihan serta *balaghah.*

Ayat-ayat lain juga memberikan kabar tentang telah disiapkannya surga dan neraka untuk orang-orang baik dan yang jahat. Ayat-ayat tersebut menjadi saksi atas keberadaan surga dan neraka.

"...dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhan dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran [3]:133)

Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. (QS. Ali Imran [3]:131)

Dari ayat-ayat di atas dapat dimengerti dengan jelas bahwa surga dan neraka sekarang ini telah dipersiapkan untuk orang-orang baik dan orang-orang kafir. Banyak riwayat juga menguatkan keberadaan surga dan neraka. Di antaranya adalah riwayat berikut.

Harwa meriwatkan dari Imam Ridha as. Aku berkata kepada Imam Ali Ridha as, "Wahai putra Rasulullah saw, jelaskan kepada saya berkenaan tentang surga dan neraka, 'Apakah sekarang sudah diciptakan?' Beliau bersabda, 'Iya, Rasul saw sewaktu mi'raj melihat surga dan neraka.' Saya berkata, 'Sebagian orang berkata bahwa surga dan neraka berada dalam ketentuan takdir Tuhan dan akan diciptakan kelak.' Beliau menjawab, 'Mereka bukanlah dari golongan kita dan kita bukan dari golongan mereka. Siapa saja yang mengingkari penciptaan surga dan neraka maka berarti mereka mengingkari Rasulullah saw, juga keluar dari *wilayah* kami. Mereka akan kekal dalam api neraka.'"[174]

Imam Ja'far Shadiq as juga berkata, "Siapa yang mengingkari empat perkara maka bukan dari pengikut kami. Perkara tersebut ialah, Mi'raj, pertanyaan alam kubur, keberadaan surga dan neraka, serta syafaat"[175].

Jalan Menuju Surga

Secara global dapat dikatakan bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan untuk keridaan Tuhan akan mengantarkan seorang hamba menuju surga. Separuh dari perbuatan baik diperintahkan oleh akal dan sebagian yang lain diperintahkan Tuhan, bahkan perintah Tuhan pun menegaskan hukum-hukum akal. Perintah-perintah Allah Swt tercantum dalam al-Quran dan riwayat Rasul saw beserta para Imam Maksum

174 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Awar*, jil.8, hal.119.
175 Ibid., hal.196.

as. Dalam perintah itu tercantum beberapa amal yang akan menjadi jalan menuju surga.

1. Iman dan Amal Saleh

Iman dan amal saleh termasuk dalam amal perbuatan yang mengantarkan seseorang menuju surga. Sekaitan dengan itu al-Quran al-Karim menjelaskan, *Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.* (QS. al-Baqarah [2]:82)

2. Takwa

Takwa ialah hal yang dapat mencegah manusia dari perbuatan dosa dan mendorongnya untuk lebih memerhatikan perkara wajib dan sunah. Takwa berkaitan erat dengan iman dan amal saleh. Al-Quran menggambarkan keadaan tersebut dalam kalimat, *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).* (QS. al-Hijr [15]:45)

3. Mengikuti Allah Swt dan Rasul saw

Setiap orang yang mengikuti perintah dan meninggalkan larangan Tuhan beserta Rasul-Nya maka Tuhan akan memasukkannya ke surga. Dan sebaliknya, siapa saja yang tidak menaati Tuhan beserta Rasul-Nya maka Tuhan akan memasukkannya kedalam neraka.

4. Kejujuran

Kitab suci al-Quran menyebutkan beberapa sifat bagi orang jujur, baik, dan bertakwa. Beberapa sifat yang dimiliki mereka yang jujur, bertakwa, dan baik, dapat disebutkan sebagai berikut: Beriman kepada Allah, hari Kebangkitan, para malaikat, kitab-kitab samawi, dan para nabi, juga berinfaq kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, *ibnu sabil*, orang tidak mampu yang semuanya untuk menjaga kehormatan, menegakkan salat, membayar zakat, menepati janji, serta bersabar dalam keadaan susah dan sengsara.

Berdasarkan ayat al-Quran, mereka yang menghiasi diri dengan perbuatan dan sikap tersebut termasuk dalam ahli kejujuran serta ketakwaan. Dikatakan, *Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) (jujur); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Baqarah [2]:177)

5. Berbuat baik

Allah Swt akan membawa orang-orang yang berbuat baik menuju surga. Adapun kebaikan ialah segala perbuatan yang menarik keridaan Allah Swt. Allah mengilhamkan kebaikan ke dalam hati manusia atau menunjukannya melalui Rasul-Nya. Hal ini tercantum banyak dalam al-Quran dan riwayat.

Al-Quran menjelaskan, *Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbuat baik benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.* (QS. al-

Infithar [82]:13-14)

6. Sabar di Jalan Allah

Mereka yang bersabar di jalan Tuhan adalah kelompok yang tidak akan terpisah dari orang-orang bertakwa dan saleh. Kesabaran dipuji-puji secara tersendiri dalam banyak ayat dan riwayat mengingat pada begitu pentingnya hal tersebut. Bahkan kemuliaan mereka disebabkan kesabaran dan ketabahan mereka di hadapan Tuhan.

Dalam memuji orang-orang yang sabar Al-Quran menyatakan, *(Sambil mengucapkan): "Salam sejahtera atasmu berkat kesabaranmu." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.* (QS. al-Ra'd [13]:24)

7. Peduli salat

Hamba yang tidak pernah meninggalkan salat, begitu peduli pada waktu serta syarat-syarat lazimnya, memaknai roh dan hakikatnya, serta tidak mengedapankan perkara selain kewajiban, sungguh sangat dipuji dalam al-Quran. Tempat kekal mereka adalah surga. Allah Swt berfirman, *Dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.* (QS. al-Ma'arij [70]:34-35)

8. Infak di jalan Allah

Menginfaqkan harta di jalan Allah Swt memiliki kududukan yang begitu tinggi di antara amal-amal terpuji. Infaq tidaklah terbatas pada harta dan materi, bahkan infaq yang terbaik di jalan Allah adalah infaq ilmu, pengetahuan,

serta khazanah agama.

Al-Quran menerangkan, *(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka, dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.* (QS. Ali Imran [3]:134-136)

9. Hijrah dan jihad

Perbuatan mulia lainnya yang akan membawa seorang mukmin sampai ke surga ialah berhijrah dan berjihad di jalan Allah Swt. Mereka yang berhijrah dan berjuang di jalan Allah demi tersebar dan terjaganya agama, memiliki pahala luhur di sisi-Nya. Kitab suci al-Quran menuturkan, *Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat-Nya, keridaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya.* (QS. al-Taubah [9]:20-21)

10. Syahid di jalan Allah Swt

Seseorang yang merelakan jiwanya—yang merupakan modal paling berharga—di jalan Allah Swt pasti mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Firman Allah begitu gamblang menyebutkan bahwa hamba yang syahid ditempatkan di sisi-Nya dan dianugerahi rezeki. Di surga tidak ada balasan yang lebih tinggi daripada makam *'indiyyat* (kehadiratan) dan *qurb* (kedekatan). Al-Quran menyatakan, *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.* (QS. Ali Imran [3]:169)

Untuk Kajian Lanjutan

1. Kajilah kefitrahan terhadap akidah hari kebangkitan (*ma'ad*).
2. Bagaimana *ma'ad* dipaparkan dalam kitab-kitab terdahulu semisal Taurat dan Injil?
3. Apa peran mengimani *ma'ad* dalam meningkatkan nilai-nilai moral serta mengurangi perbuatan dosa dan kejahatan dalam masyarakat.
4. Apakah hubungan antara dunia dan akhirat dalam pandangan al-Quran dan hadis?
5. Kajilah peranan iman dan kekufuran dalam kebahagiaan dan kesengsaraan abadi manusia.

Referensi Kajian

1. Khomeini, Ruhullah Musawi, *Ma'ad az Didgahe*, Lembaga Penyusunan dan Penerbitan Karya Imam Khomeini, Tehran, 1382.

2. Subhani, Ja'far, *Manshure Javid* (*Piramune Ma'ad va Ruze Bazpasin*), vol.9, Yayasan Imam Shadiq, Qom, 1383.

3. Subhani, Ja'far, *Ma'ad-e-Insan va Jahan*, Maktab-e-Islam, Qom, 1383.

4. Subhani, Ja'far, *Manshure Aqaed-e-Imamiye*, Yayasan Imam Shadiq, Qom, 1376.

5. Amuli, Abdullah Jawadi, *Ma'ad dar Qoran*, Penerbitan Isra, Qom, 1381.

6. Muthahhari, Murtadha, *Zendegie Javid ya Hayate Ukhravi dar Majmueye Asar*, vol.2, Penerbit Sadra, Qom, 1374.

7. Muthahhari, Murtadha, *Ma'ad dar Majmueye Asar*, vol.4, Penerbit Sadra, Qom, 1374.

8. Syirazi, Nashir Makarim, *Payame Qoran* (*Ma'ad dar Qoran-e-Majid*), vol.6, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran, 1383.

9. Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Amuzesy-e-Aqaed*, vol.3, Lembaga Penerbitan Internasional Sazmane Tablighat-e-Eslami, Tehran, 1379.